gb
SIMPUL
INGATAN
Pradnya Paramitha

BLURB

Aratrika Rayya terbangun di sebuah kamar hotel dalam kondisi tangan terikat dengan seorang pria asing. Mereka tidak ingat apa yang terjadi semalam dan bagaimana mereka bisa terikat satu sama lain.

Belakangan, Rayya mengetahui pria itu bernama Garindra Rakai Prana, seorang pengusaha muda yang terkenal dengan berbagai reputasi baik dan buruknya sekaligus. Anehnya, sejak hari itu, Rayya merasa bahwa semesta selalu

mempertemukan mereka melalui serangkaian kebetulan.

Saling mencurigai satu sama lain, keduanya memutuskan untuk bekerja sama untuk mencari tahu apa yang terjadi di balik tragedi ikatan tersebut. Namun, semakin mendekati kebenaran, semakin Rayya berpikir bahwa mungkin sebaiknya mereka tidak pernah tahu apa yang terjadi.

PROLOG

Seberapa cepat waktu bisa berlalu? Seberapa kuat waktu mampu menyembuhkan luka? Seberapa dalam seseorang bisa menanggung luka? Seberapa besar potensi luka itu akan sembuh dan kembali seperti semula?

Tempat ini dulunya adalah sebuah toko mainan. Miniatur mobil-mobilan terpajang di etalase kaca yang terlihat jelas dari luar juga berbagai jenis boneka. Seringnya pengunjung yang datang adalah anak kecil bersama

orangtuanya. Ekspresi mereka riang dan bersemangat. Mata mereka sudah mulai memindai setiap penjuru etalase untuk menemukan apa yang diinginkan. Sayangnya, toko mainan itu hanya bertahan satu setengah tahun. Mungkin karena anak zaman sekarang lebih suka bermain ponsel daripada mobil-mobilan.

Setelah toko mainan tutup, ruko ini berubah menjadi rumah makan padang. Deretan lauk pauknya begitu menggoda. Harganya memang lebih mahal dari rumah makan padang pada umumnya, tetapi gulai kepala ikannya juara. Saut-sautan obrolan berbahasa minang

terdengar. Setahun pertama rumah makan itu lumayan laris. Namun, tak lama dari itu, sekitar 50 meter dari sini,rumah makan padang baru buka dengan konsep serba 10 ribu rupiah. Rumah padang yang ini segera kalah saing dan terpaksa gulung tikar.

Dua tahun terakhir, ruko ini berubah menjadi minimarket dengan label warna biru. Agaknya hanya minimarket itu yang bertahan cukup lama. Wajar, karena selain minimarket selalu dibutuhkan, pihak manajemen juga mengikuti *trend* dengan membuka *coffee shop* dan menaruh kursi-kursi yang nyaman di

terasnya yang luas. Pengunjung berdatangan untuk belanja atau ... sekadar menanti sesuatu.

Pria yang baru saja keluar dari minimarket membawa satu *cup* kopi itu menuju kursi di sudut teras, tempat yang selalu menjadi pilihannya sejak kursi-kursi ini tersedia. Ditaruhnya kopi itu di atas meja lalu dia duduk perlahan. Resleting jaketnya yang terbuka menggesek kursi yang terbuat dari besi dan menimbulkan bebunyian kecil. Pandangan pria itu mengarah lurus ke bangunan di seberang jalan. Jalan raya di depan itu luas. Cukup luas untuk menjadi jalan dua ruas dengan pembatas

jalan yang kokoh. Mata pria itu masih awas, tetap saja dia menyipit, berusaha untuk melibas jarak dan melihat lebih baik.

Bangunan besar itu sebenarnya terletak jauh di dalam. Nyaris tidak kelihatan karena dikelilingi oleh pagar tinggi yang dilapisi tanaman merambat. Agak serong ke kanan dari tempat pria itu duduk, di dekat seorang penjual batagor mangkal, terdapat pintu gerbang yang terbuka setengah. Tepat di atas gerbang terdapat plang besar dengan tulisan "Griya Lansia Mentari".

Pria itu meraih gelas kopinya lalu dia sesap perlahan. Dari saku jaket, dia mengeluarkan sebuah rubik megaminx yang baru setengah terselesaikan. Sambil merebahkan punggungnya ke punggung kursi, sambil sesekali menatap ke seberang jalan, tangannya mulai bergerak memecahkan megaminx, sementara benaknya yang multitalenta mulai berkelana.

Pria itu hampir lupa berapa lama dia sudah melakukan hal ini. Toko mainan, rumah makan padang, dan minimarket itulah penanda waktu yang telah dihabiskannya untuk menunggu

sesuatu terjadi. Tidak ada yang tahu berapa lama lagi dia masih harus menunggu, tetapi pria itu akan melakukannya. Kebodohan orang bilang, tetapi baginya itu sepadan.

Dalam satu tarikan napas panjang, tangannya yang bergerak otomatis berhasil menyelesaikan megaminx. Pria itu mengangkat pandangnya, lantas seluruh tubuhnya menjadi kaku.

Perempuan itu ada di sana. Berdiri di pinggir jalan, menatapnya sesaat–atau yang dia kira demikian–sebelum memalingkan pandang untuk menoleh ke kiri dan ke kanan mengecek keramaian.

Keheningan melanda hatinya sejenak sebelum pria itu mulai resah. Megaminx-nya tergeletak di pangkuan, dan kedua tangannya mulai terpilin-pilin gelisah. Perempuan itu jelas sedang menunggu kesempatan untuk menyeberang jalan. Kegugupan pria itu melesat ke titik tertinggi.

Apakah perempuan itu akan mampir ke minimarket ini? Apa perempuan itu mengenalinya? Apakah eksistensinya ketahuan? Apakah perempuan itu akan mengusirnya? Dia cukup yakin bahwa tadi perempuan itu sempat menatapnya. Apakah

terjadi sesuatu hari ini? Apakah penantiaannya akan berakhir ... atau barangkali tidak?

1. TERBANGUN

Lagu itu terdengar familier.

Melodinya mengalun lembut dan harmonis, nyaris menenangkan. Berbanding terbalik dengan baris-baris syair yang pengucapannya kaya penekanan. Terkadang suaranya lembut, terkadang menyentak. Gabungan musik dan syairnya, ditambah suara penyanyinya yang sedih tapi juga kuat, membuat lagu ini berhasil mengaduk-aduk emosi. Bayangkan seseorang melakukan kesalahan fatal yang membuatnya kehilangan belahan jiwa, seribu penyesalan pun terasa percuma.

Apa judul lagunya? Siapa penyanyinya?

Ingatanku bekerja keras dan hanya menghasilkan decakan putus asa di bibirku. Aku tahu lirik lagu ini. Aku bahkan bisa ikut bersenandung bersama sang penyanyi. Musik dan kata-katanya seolah tersemat lekat di luar ingatan, muncul tanpa perlu diusahakan. Namun, kenapa detail-detail lain tentang lagu itu nggak terbayang sedikit pun? Judul lagu itu terasa begitu dekat, berkelindan di benakku, tetapi tersangkut di ujung lidah lalu memudar dengan cepat. Lenyap.

Ini menyebalkan.

Belakangan kemampuanku mengingat sesuatu memang payah. Kadang-kadang ingatan seolah sengaja menggodaku, mengaburkan istilah-istilah yang sebenarnya sangat familier–yang kemudian muncul waktu kebutuhan sudah berlalu. Kadang-kadang rasanya seperti ada yang bolong di pikiranku, sesuatu yang seharusnya kuingat, tapi tersimpan begitu dalam di benak hingga malah tak terdeteksi.

Mungkin kamu hanya perlu fokus, Rayya.

Kuhela napas panjang, lalu kubuka mata. Banjir cahaya kuning dari lampu tidur di atas kepala langsung menerpa. Sontak mataku kembali

memejam. Perih. Baru beberapa saat kemudian aku kembali membuka mata, kali ini pelan-pelan agar mataku terbiasa menerima cahaya sedikit demi sedikit. Cahaya itu sebenarnya lembut, tetapi cukup menusuk bagi mataku yang sebelumnya terbiasa gelap.

Fokus membuatku lebih banyak menerima. Kini indera penciumanku juga menangkap aroma yang familier. Harum yang segar dan menenangkan, seolah aku sedang berada di dalam hutan selepas hujan.

Butuh waktu beberapa detik untuk menyadari bahwa aku tengah berbaring di sebuah ranjang dengan posisi miring ke kiri. Kedua tanganku

berada di belakang pinggul, dan lengan kiriku yang tertindih tubuh terasa kebas. Aku mencoba menggerakkan tubuh, tetapi ada sesuatu yang menahan tanganku. Kucoba menggerakkan kakiku, tetapi lagi-lagi tubuhku bergeming. Rasanya berat sekali, seolah tubuhku diganduli karung beras ribuan ton.

Benakku mencelos. Kenapa aku nggak bisa bergerak? Apakah ada kerusakan saraf atau otot, sehingga tangan dan kakiku kaku? Apa ada gangguan medis yang tiba-tiba kualami, yang membatasi gerakan tubuhku? Aku langsung terpikir tentang stroke. Atau

barangkali cedera saraf tulang belakang? *Multiple Sclerosis*? *ALS*?

Kecemasanku menyeruak dan enggan surut. Itu adalah gangguan-gangguan medis serius. Kenapa tiba-tiba sekali? Nggak, nggak mungkin. Rasanya nggak ada tanda-tanda yang kurasakan sebelum ini.

Berusaha menggusah kecemasan, aku mencoba sekali lagi untuk menggerakkan kepala. Syukurlah, leherku bisa terangkat. Artinya, aku nggak lumpuh total. Kakiku bisa diluruskan, meski rasanya seperti diganduli rantai bola besi–bukan berarti aku pernah merasakannya. Tanganku juga bisa bergerak sedikit, meski

sangat terbatas, seolah kedua tanganku sedang terikat. Aku berusaha menariknya lebih keras dan rasa perih itu muncul. Saat itulah aku tersadar. Bukan seolah terikat, tanganku memang terikat. Rasa perih itu muncul karena gesekan tali dengan kulit. Kini aku mencoba menarik kakiku. Berat. Pemahaman kembali menyergap. Kakiku juga terikat satu sama lain.

Rasa panik muncul lagi, kini karena hal yang berbeda. Kenapa tanganku terikat? Mataku nyalang memandang sekitar, dan dinding berwarna krem dengan lukisan-lukisan megah itu nggak kukenali. Satu set televisi dengan meja panjang marmer juga seperangkat cangkir

teh yang cantik itu bukan milikku. Ini bukan kamarku. Ini bukan rumahku. Di mana aku? Kenapa aku bisa ada di sini? Kenapa aku nggak ingat apa pun?

Rasa panik juga yang membuatku–dengan putus asa–menarik tanganku sekuat tenaga. Rasa sakit menyengat setiap kali aku mencoba. Mungkin kini pergelangan tanganku terluka, tapi aku harus membebaskan diri. Aku hanya harus menahan sakit sedikit. Ayo, aku pasti–

"Stop. Hentikan."

Sebuah suara sontak menghentikan seluruh upayaku. Tubuhku bergeming, terkejut sekaligus nggak yakin. Aku menahan napas dan

mencoba mendengar lebih baik. Namun, tidak ada suara apa pun. Apakah aku berhalusinasi?

Nggak yakin, aku kembali menarik tanganku sekuat tenaga.

"Jangan ditarik! Ini sakit!"

Seketika aku menoleh ke belakang tubuhku–sejauh yang mampu kulakukan. Lantas aku tersadar bahwa ternyata aku nggak sendirian. Ada orang lain di ruangan ini. Seorang pria, dan pria itu terikat bersamaku.

2. KAMAR HOTEL

Jika rasa panik ada levelnya, mungkin sekarang aku sudah berada di level 9. Segalanya terasa lebih menyeramkan dibandingkan lima atau sepuluh detik yang lalu. Terikat di ruangan asing saja sudah buruk, apalagi terikat bersama laki-laki asing?

"Siapa kamu?!" tanyaku dengan suara melengking, kalau nggak bisa dibilang menjerit.

Ketakutan yang menyergap membuat tanpa sadar tanganku menyentak, menciptakan rasa

perih yang seolah membakar pergelangan tanganku. Pria itu juga merintih pelan.

"Kamu benar-benar harus berhenti bergerak kalau nggak mau pergelangan tangan kita putus," kata pria itu.

"Kamu siapa?!" ulangku, mengabaikan kata-kata pria tersebut.

"Itu nggak penting. Yang penting–"

"Lepaskan! Lepaskan ikatannya!"

"Seandainya bisa, sudah dari tadi."

"Kenapa kita–"

"Tenang!" potong pria itu nggak sabar. "Jangan panik. Keadaan nggak lebih baik kalau kamu panik."

Apa yang terjadi?" tanyaku, tetap mengabaikannya. "Kenapa kita terikat begini?"

"Itu pertanyaan penting, tapi menurutku yang lebih penting adalah kita harus melepaskan tali ini."

"Caranya?"

"Pertama-tama, cobalah untuk tenang. Jangan banyak bergerak demi kebaikan kita berdua."

Aku mendengkus kesal, tapi merasa pria itu ada benarnya. Memaksa menarik tanganku hanya akan menyakiti kami berdua.

Napasku masih kembang kempis, tapi aku berhasil menguasai diri. Aku berusaha keras mengingat prinsip dasarku ketika menghadapi situasi darurat. Fokus dan jangan panik. Tetap tenang, supaya bisa berpikir jernih. Namun, aku harus memastikan satu hal untuk bisa tenang.

Kuangkat kepalaku untuk menunduk. Kutekuk leherku sebisa mungkin untuk menatap diriku sendiri. Sebenarnya aku sudah tahu, tapi aku tetap harus memastikannya lagi. Rasa lega mengguyurku ketika memastikan pakaianku

masih lengkap–celana jeans dan blus berwarna kuning mustard. Kurasa aku bahkan masih memakai sepatu. Yah, setidaknya aku bisa yakin bahwa ini bukan soal cinta satu malam yang aneh dan kebablasan.

Aku menghela napas sekali lagi, dan kembali kepada pria di belakangku.

"Di mana posisimu?" tanyaku. "Maksudku, kamu tahu posisi kita sekarang gimana? Aku rasa kita saling membelakangi, tapi–"

"Betul," jawab pria itu. "Punggung saling beradu, aku bisa merasakannya. Kakiku juga terikat, tapi sepertinya masing-masing."

Aku berusaha menggerakkan kakiku. Benar juga. Aku bisa menekuk dan meluruskannya. Artinya kakiku memang diikat, tetapi nggak dijadikan satu dengan kaki pria itu.

"Oke." Aku berpikir cepat. "Bisa melihat sekelilingmu? Mungkin ada sesuatu yang bisa membantu."

"Aku ...." Pria itu nggak segera menjawab, mungkin sedang meneliti sekelilingnya.

Aku juga melakukan hal yang sama. Di nakas samping ranjang hanya ada lampu meja yang menyala. Ada laci di situ, tapi mustahil untuk bisa mengetahui isinya. Pandanganku beralih ke meja marmer di depan televisi. Di samping

seperangkat cangkir untuk minum teh ada keranjang kecil berisi beranek macam kopi dan teh. Lalu ada kotak yang lebih kecil berisi sendok dan ....

"Ada gunting di situ," kataku cepat, setelah memfokuskan pandangan agar yakin dengan apa yang kulihat.

"Kamu yakin?"

"Sembilan puluh persen."

Masalahnya, bagaimana cara mengambil benda yang terletak sekitar tiga meter dari kami dengan kondisi tangan dan kaki terikat begini?

"Bagaimana kalau kita bergerak bersama?" tanya pria itu setelah beberapa detik hening. "Ini agak sulit, tapi bisa kita coba."

"Oke," jawabku cepat, karena aku nggak tahu apa solusi lainnya. "Setelah hitungan ketiga, kita bangun ke posisi duduk. Oke?"

Setelah pria itu sepakat, aku menghitung sampai tiga. Lalu dengan mengandalkan pinggul samping dan paha sebagai tumpuan utama, aku berusaha bangun. Namun, ini memang nggak semudah yang kubayangkan. Pinggulku kaku, dan tubuh kami bahkan nggak bergerak sedikit pun.

"Kita harus bergerak ke bawah dulu," saran pria itu. "Atau salah satu dari kita harus menarik yang lain ke pinggir samping."

"Kita geser ke bawah."

"Oke."

Keduanya beringsut sedikit demi sedikit ke bagian bawah ranjang sampai separuh kaki kami sudah keluar dari ranjang. Keringatku bercucuran, padahal ruangan ini ber-AC. Butuh upaya keras hingga kaki kami menyentuh lantai, sementara tubuh bagian atas kami masih setengah rebah di kasur.

"*Good*. Sekarang kita harus berdiri bersama-sama dengan cepat," kata pria itu lagi. "Dalam hitungan ketiga. Satu, dua, tiga!"

Lagi-lagi dengan bertumpu pada pinggul, kali ini upaya ini berhasil meski harus diganjar oleh sengatan perih di pergelangan tangan.

"Tahan!" seru pria itu saat tubuhku oleng karena gerakan dan juga rasa sakit. "Mundur. Kita harus merapat."

Aku mengikuti instruksinya. Punggung kami saling menempel, sedikit renggang di bagian pinggang karena terganjal ikatan. Setelah bisa berdiri dengan kokoh dan berhasil mengatur

napas, pandanganku langsung tertuju pada gunting di meja.

"Putar sedikit ke kiri," pintaku. Dengan gerakan terbatas dan kagok, keduanya menggeser kaki sedikit demi sedikit sehingga posisinya agak serong. "Kamu bisa lihat gunting itu? Di atas meja?"

"Ya."

Namun kedua kaki kami sama-sama terikat, sehingga mustahil untuk berjalan secara normal.

"Apa kita harus berjalan lompat-lompat?" tanyaku.

"*No*. Jangan," jawabnya cepat dengan nada yang terdengar ngeri. "Bergeser aja. Pelan-pelan."

"Oke." Aku sepakat. "Kaki kanan duluan setelah hitungan ketiga."

Aku berhitung dan kami mulai bergerak. Sayangnya, aku lupa kalau kami beradu punggung sehingga kananku dan kanannya berseberangan. Alhasil, percobaan pertama membuatku nyaris teejungkal kalau saja pria itu nggak bersikukuh berdiri tegak, menahan beban kami berdua. Sengatan perih terasa di pergelangan tanganku, tapi aku berhasil tetap berdiri.

"Maaf!" sembur pria itu sedikit panik.

"Maaf. Kamu nggak apa-apa? Sakit?"

Aku yakin tanganku sudah lecet sekarang, tapi pria itu pasti juga sama.

"Nggak apa-apa," jawabku. "Oke, sebelumnya kita samakan persepsi dulu. Kananku itu kiri kamu. Oke?"

Entah berapa menit waktu yang kami butuhkan, berapa instruksi saling sahut-sahutan. Punggungku basah oleh keringat, begitu juga punggung pria itu. Setelah usaha yang melelahkan, akhirnya kami berhasil mencapai meja TV.

"Kanan sedikit," pintaku.

Pria itu menurut. Aku memutar leher hingga 90 derajat untuk melihat posisi gunting di meja. Dengan keterbatasan tangan yang terikat, aku berusaha menggapai.

"Ugh! Nggak bisa," keluhku. Posisi tangan kami lebih tinggi daripada permukaan meja.

"Condongkan badanmu ke arah sebaliknya. Turunkan pundak kananmu," sarannya.

"Ini bakalan sakit."

"*It's okay*. Coba saja."

Aku melakukan apa yang pria itu katakan. Aku menurunkan pundak kanan–sementara pria itu

menurunkan pundak kirinya–untuk memberi ruang agar tangan kami bisa bergeser ke kiri, sambil menahan perih. Tali itu pasti sudah merobek kulit. Aku berusaha menggapai, dan kini ujung telunjukku berhasil menyentuh besi yang dingin.

"Dapat!" seruku lega setelah berhasil mengaitkan jariku di pegangan gunting.

"Bagus! Sekarang potong talinya."

Aku kembali meraba-raba untuk menemukan letak tali itu. Kali ini cukup mudah karena aku bisa menggunakan kedua tanganku meski terbatas. Tanganku menyentuh tangan pria itu, rasanya hangat. Setelah menemukan posisi tali,

aku membuka gunting itu dan memastikan posisi tali ada di tengahnya. Gunting itu terlalu kecil untuk tali yang kuat, tapi dengan banyak tenaga dan kemauan juga banyak gesekan, akhirnya tali itu putus juga.

"*Finally*!" seru pria itu lega, ketika tali meluncur turun jatuh ke bawah.

Aku segera berjongkok untuk memotong tali yang mengikat kakiku. Setelah aku sepenuhnya terbebas, tanganku menjangkau tali yang mengikat kaki pria itu dan memotongnya.

"*Thanks*!"

Pria itu bergerak sangat cepat. Sebelum aku sempat menghitung, dua tangannya mencekal bahuku–kuat, tapi nggak kasar–lalu menarikku kembali berdiri. Ketika aku sudah bisa menghitung, pria itu sudah berjalan dengan langkah lebar-lebar menginspeksi seluruh ruangan, sementara aku hanya mematung sembari menggosok-gosok pergelangan tanganku yang memerah dan lecet.

"Apa ... apa ini rumah kamu?" tanyaku sedikit terbata.

"Bukan," jawab pria itu pendek. Dia melangkah cepat membuka pintu kecil di dekat pintu. Lalu melongok sebentar ke dalam dan kembali

keluar untuk membuka satu per satu pintu lemari pakaian.

"Sebenarnya apa yang terjadi?" tanyaku lagi, berusaha mengabaikan gerakan resah pria itu memeriksa seluruh ruangan. "Kenapa kita di sini? Kenapa kita terikat? Aku ...." Ingatan menyerbuku dengan brutal. "Aku harusnya di pesta lajang Yana ... aku ... kafe itu ada banyak orang. Chef Martin membawakan menu spesial. Gustav datang membawa hadiah kejutan. Ada gim yang berlangsung, tapi ... mestinya aku masih berpesta, kenapa aku ada di ... di mana sih ini? Dan kamu siapa?! Kenapa kita bisa–"

"Aku nggak tahu, oke? Aku nggak tahu," potong pria itu dengan nada frustrasi, entah karena tidak berhasil menemukan apa pun atau karena berondongan pertanyaanku yang nggak terkontrol. Pria itu meraih sesuatu dari laci yang terakhir dibukanya. Dua ponsel–yang satunya familier–lalu menoleh kepadaku. "Aku nggak tahu kamu siapa, kenapa kita di sini, kenapa kita terikat, dan apa yang terjadi. Aku nggak tahu!"

Aku terdiam, bingung nggak tahu harus menanggapi bagaimana.

"Ini punya kamu?" tanya pria itu, menunjukkan ponsel dengan gantungan Doraemon mini.

Aku mengangguk. Pria itu berjalan mendekat dan menatap mataku lekat-lekat. Mata pria itu tajam dan sedikit masuk ke dalam. Ada bekas luka kecil yang membelah alis kanannya menjadi dua bagian. Hidungnya besar, dan bibirnya tebal merah sedikit keunguan. Rahang perseginya yang dihiasi bayang hitam memberikan kesan yang "kasar" dan "bengis", tetapi belahan di dagunya memberi sentuhan yang manis dan lembut secara tidak terduga.

Pria ini memang bukan tipe pria dengan pesona ugal-ugalan yang membuat perempuan terpukau seperti artis Korea, tetapi jelas pria ini

menarik. Komposisi di wajahnya, meski nggak sempurna, membentuk harmoni yang enak dilihat. Ada yang aneh dengan tatapannya. Sesuatu yang nggak sesuai. Sesuatu yang mengganggu, tapi aku nggak mampu mengidentifikasi tepatnya apa atau bagaimana.

"Siapa kamu?" tanya pria itu saat menyerahkan ponselku. Matanya menyipit, membuat alisnya yang terbelah menukik sedikit. "Apa kamu juga orangnya Mahendra?"

Aku mengangkat alis, menatap pria itu dengan ekspresi nggak paham. Siapa Mahendra?

Namun, kebingunganku sudah dia anggap sebagai jawaban. Pria itu menggeleng, lalu memalingkan pandang.

"Sebaiknya kita pergi dari sini."

Aku setuju, walau sebenarnya pria itu nggak menunggu persetujuanku. Dengan langkah lebar-lebar, pria itu menuju pintu besar dengan rantai besi–yang kuasumsikan sebagai pintu keluar-masuk ruangan. Benar saja, begitu pria itu membukanya, kami langsung berada di sebuah lorong panjang dengan lampu kuning yang cukup terang. Banyak pintu yang berderet di sepanjang dinding kiri dan kanan.

"Ini ... hotel, ya?" gumamku, berusaha mengenali keadaan.

Pria itu nggak menjawab. Dia hanya berjalan lurus ke kanan. Lorong itu sepi. Aku jadi penasaran. Kunyalakan layar ponselku dan mataku langsung membeliak mendapati penunjuk waktu. Pukul 03.38 AM. Pantas saja lorong ini sepi dari kehidupan.

"Ini dini hari," kataku pelan, sekadar memberi tahu.

Pria itu menoleh sedikit, tapi tetap diam. Di ujung lorong yang bercabang, dia berhenti sejenak.

"Kiri atau kanan?" tanyanya.

"Kiri," jawabku nyaris tanpa berpikir–juga tanpa alasan.

Aku nggak tahu kami sedang berada di hotel apa. Interior kamar dan lorong ini terasa asing. Aku juga nggak tahu ke arah mana yang menuju pintu keluar. Karenanya, agak aneh saat pria itu menuruti pilihanku kecuali dia sama nggak tahunya denganku. Yang lebih aneh lagi, ternyata pilihanku benar. Kami menemukan lift di ujung koridor. Ketika pintu terbuka, pria itu mempersilakanku masuk lebih dulu sebelum dia menyusul dan menekan tombol satu.

"Bisa jadi lantai satu untuk basemen," kataku mengingatkan.

"Kita akan tahu setelah sampai sana," jawab pria itu, menyandarkan punggung pada dinding lift lalu menarik dasinya yang sudah longgar hingga lepas.

Baru kali ini aku bisa mengamati penampilannya dengan benar. Pria itu memakai setelan–atau mungkin tadinya setelan–berwarna biru. Sekarang memang terlihat berantakan, tapi aku yakin bahwa dalam kondisi rapi, pria ini memiliki penampilan khas mas-mas yang berlalu lalang kawasan bisnis elit Jakarta itu. Penampilannya memang kusut

seperti baru bangun tidur, tetapi samar-samar aroma parfum tercium ketika pria itu bergerak.

Masalahnya, siapa pria ini? Sekilas aku menangkap ada kesan akrab, tapi aku benar-benar nggak punya *clue*. Aku gagal mengingat satu nama pun. Apa dia pernah dirawat di OMC? Atau mungkin dia hanya orang yang pernah kulihat selintas di OMC? Kalau begitu, kenapa kami bisa berada di ruangan yang sama dan bahkan terikat?

Suara indikator lift membuyarkan pemikiranku. Pintu terbuka, pria itu melangkah lebih dulu. Lampu kuning yang jauh lebih terang seketika

menyambut. Benar, kami ada di lobi hotel yang sangat luas dan terlihat megah. Lampu-lampu gantung menghiasi langit-langit dan cahayanya memantul ke lantai marmer yang mengilat. Dindingnya bermotif batik. Ada sofa-sofa mewah di salah satu sudut dan beberapa kursi rotan yang terlihat kokoh di sudut yang lain. Patung seukuran manusia dan ornamen-ornamen etnik lainnya tersebar di beberapa titik. Namun, yang paling membuatku terkejut adalah tulisan besar yang berada di dinding di balik meja resepsionis.

"Nusantara Heritage?!" seruku nggak mampu menahan diri.

Tentu saja aku tahu tahu Nusantara Heritage. Hotel ini kulewati setiap hari saat pulang pergi bekerja. Hotel bintang lima yang berdiri megah di tengah kota, dengan bangunan yang tinggi menjulang, seolah menasbihkan dirinya sebagai penguasa ibu kota. Hotel mewah dan mahal yang aku bahkan nggak pernah bermimpi bisa menginap di sana sekali seumur hidupnya.

Kini kekhawatiranku bertambah satu lagi. Siapa yang membayar kamar hotel itu?

Agaknya pria itu memikirkan hal yang sama karena langkahnya menuju resepsionis mulai melambat hingga akhirnya berhenti total. Pria

itu menoleh kepadaku dan anehnya, aku langsung paham dengan apa yang dia pikirkan. Aku menganggguk tipis, lalu kami mengubah haluan menuju pintu keluar yang berada di sisi kanan.

Napasku tertahan ketika
melewati *doorman* yang berdiri di samping pintu. Bagaimana jika kami diberhentikan? Bagaimana kalau kami dilarang pergi karena belum membayar? Bagaimana jika kami ditahan di ruang keamanan lalu dilaporkan ke polisi karena dianggap penyusup? Bagaimana kalau kami dikenai denda? Bagaimana caraku membayarnya? Bisa-bisa gajiku sebulan

langsung ludes untuk membayar biaya menginap yang bahkan nggak kupahami ini.

Untung saja ketakutanku nggak terwujud. Kami melewati pintu dengan mulus. *Doorman* itu hanya menyapa kami dengan ramah dan mengucapkan selamat malam.

Angin segar terasa begitu aku sudah berada di luar hotel. Jalanan ibu kota di depan sana sudah sepi, tapi ada beberapa taksi yang *stand by* di lobi.

Pria itu mendadak berbalik, membuat langkahku juga seketika terhenti.

"Kamu yakin nggak tahu apa-apa soal ini?" tanya pria itu dengan nada curiga yang terlalu kentara.

Pertanyaan itu salah dan sangat menyinggung. Mendadak kekesalan muncul di hatiku. Apa-apaan nada bicara itu? Apa pria ini menuduhku menyembunyikan sesuatu? Apa pria ini menuduhku merencanakan ini semua?

Namun, bertengkar dengan orang asing di depan hotel saat dini hari begini jelas bukan hal yang bijak. Kepalaku sudah berdenyut-denyut sejak tadi. Aku cuma ingin rebahan di kamarku–kamarku yang sejati.

"Aku udah cerita apa yang aku ingat sebelum terdampar di kamar hotel dengan orang asing yang menyebalkan," jawabku dengan nada bersungut-sungut. "Kamu sendiri nggak bilang apa-apa. Mestinya kelihatan di sini siapa yang lebih mencurigakan."

"Masalahnya," pria itu memijat pangkal hidungnya dengan mata memejam. "Aku nggak ingat apa-apa."

Kini sebelah alisku mencuat naik. "Nggak ingat apa-apa?"

Pria itu mengangguk. "Hal terakhir yang kuingat adalah penerbangan dari Tokyo ke Jakarta, dan

entah itu dua atau tiga hari yang lalu. Selebihnya, gelap."

Aku menatap pria itu lekat-lekat, berusaha menilai kejujurannya. Harus kuakui, ekspresinya terlihat jujur. Pria itu terlihat sama frustrasinya denganku, jadi semestinya dia nggak berbohong. Namun, tentu saja hal itu mau nggak mau menambah kebingungan dalam benakku.

Apa yang sudah terjadi sebenarnya?

"Oke, begini saja." Pria itu lagi-lagi memejamkan mata, seolah sedang merunutkan pikirannya. Sesaat kemudian matanya kembali terbuka, dan ekspresinya terlihat lebih tenang.

"Kita sama-sama nggak tahu apa yang terjadi. Jadi, kita anggap aja nggak terjadi apa-apa. Oke? Mungkin seseorang lagi *nge-prank* kita–dan ini benar-benar *prank* yang nggak lucu–atau mungkin ... mungkin ..." pria itu terlihat bingung sendiri. "mungkin ... *I don't know*!"

"*Neither do I*," sahutku pelan.

"Jadi, mari kita pulang ke rumah masing-masing dan melanjutkan hidup. Di mana rumahmu? Bisa pulang sendiri?"

Aku mengangguk.

"*Fine, then. Good luck*," kata pria itu, dan bergegas melangkah pergi.

"Tunggu!" tahanku, sebelum sempat mencegah.

Pria itu berhenti, menoleh, dan menunggu.

"Di kamar itu ... kita ... maksudnya ...." Aku ragu-ragu dan sedikit malu. Kusingkirkan sejumput rambutku yang jatuh ke mata dengan resah. "Nggak terjadi apa-apa, kan?"

Pria itu menyipitkan mata. "Maksudnya?"

"Ehm ... kita nggak ... ngapa-ngapain, kan?"

Wajahku memerah, aku tahu. Aku bisa merasakan malunya menyebar dari wajah ke

seluruh kulitku. Namun, hal ini harus dipastikan.

Lantas, untuk pertama kalinya setelah pertemuan kami yang aneh, pria itu tersenyum. Ekspresinya nyaris seperti meledek.

"Tentu saja," jawabnya dengan nada geli samar-samar. "Yang satu itu aku yakin sekali. Satu-satunya hal yang kuyakini hari ini."

Pria itu kembali melangkah menuju deretan taksi dan kali ini nggak menoleh lagi. Melihat punggung itu menjauh, lagi-lagi aku merasakan sabetan perasaan nggak asing yang aneh. Aku berusaha menajamkan penglihatan, siapa tahu aku bisa mengingat lebih baik. Namun hingga

mataku melotot, tetap saja ingatanku buntu. Tidak ada penjelasan masuk akal yang bisa kubuat untuk kejadian hari ini.

3. HARI-HARI BIASA

Aku tiba di rumah menjelang pukul 5 pagi. Tubuhku terasa lunglai karena terlalu letih. Vitalitas tubuhku memang belum sepenuhnya pulih setelah kecelakaan beberapa bulan yang lalu. Aku jadi mudah capek, meski kegiatanku biasa saja. Dan apa pun yang terjadi sebelum aku diikat di kamar hotel itu, sekarang aku kelelahan.

Sayangnya, rencanaku untuk langsung tidur sebelum harus pergi bekerja siang nanti terpaksa ditunda. Rumahku seperti kapal pecah. Baju kotorku sudah setinggi Gunung

Himalaya bahkan berserakan di sekeliling kamar. Piring kotor menumpuk di wastafel cuci piring, dan debu terasa di kaki sejak aku masuk. *Haaah.* Rumah ini seolah sudah berbulan-bulan nggak ditinggali. Nggak sepenuhnya salah, karena rumah ini memang belum lama kutempati.

Rumah ini adalah rumah peninggalan ibuku. Meski sederhana, tetap saja rumah ini terlalu besar untuk kutempati sendirian. Jadi, setelah bekerja dan tabunganku cukup, kuputuskan untuk membeli sebuah apartemen studio kecil yang murah, sementara rumah ini kusewakan. Sayangnya, biaya pengobatan kecelakaan

kemarin sangat besar meski sebagian sudah ditanggung oleh Jasa Raharja. Aku terpaksa menjual apartemen itu dan kembali ke rumah ini yang kebetulan sudah dua bulan kosong.

"Beres-beres dulu ... atau tidur dulu ...." gumamku, menatap kekacauan rumahku dengan bimbang.

Kalau sudah begini, aku jadi merindukan Tante Linda. Beliau adalah adik kandung ibuku, satu-satunya kerabat yang kupunya. Tante Linda yang merawatku selama aku di rumah sakit dan juga selama berbulan-bulan masa pemulihan setelahnya. Nggak cuma merawatku, Tante Linda juga merawat rumahku. Setelah tujuh

bulan menemaniku, dan memastikan kondisiku sudah cukup kuat untuk hidup sendirian, Tante Linda pulang ke Kudus. Nggak bisa kucegah, karena Tante Linda juga punya keluarga yang menunggu kedatangannya.

Kondisiku memang sudah bisa dibilang normal, tetapi daya tahanku masih keteteran untuk kembali ke ritme awal. Dulu aku biasa *beberes* apartemen sepulang dari *shift* jaga di Olivier Medical Center. Sekarang sepulang kerja aku hanya sanggup rebahan. Kepada diri sendiri aku berjanji untuk bersih-bersih ketika hari liburku tiba. Namun, sebagai perawat, hari libur itu langka. Sistem

kerjaku adalah enam hari kerja dengan satu hari libur--bisa libur dua hari setelah menyelesaikan masing-masing shift 3 kali--dan libur kali ini kuhabiskan untuk membantu Yana mempersiapkan pesta lajang. Wajar bila kemudian rumahku terbengkalai seperti ditinggal pergi berhari-hari.

Setelah pergulatan batin yang cukup berbelit-belit, kuputuskan untuk membereskan rumah dulu. Lagi pula, mana bisa aku tidur nyenyak dengan adanya bau apek pakaian kotor dan bau bacin dari piring-piring kotor di dapur? Baru menjelang pukul delapan pagi aku bisa merebahkan tubuhku di atas kasur. Rasanya

seperti surga, tulang-tulangku seolah menghela napas lega. Kulirik jam dinding di atas kaca rias, masih ada beberapa jam lagi sebelum *shift*-ku mulai pukul 14.00 nanti.

Aku nyaris terlelap sebelum bayangan tentang lobi Nusantara Heritage menyelinap di benakku. Juga pria yang pergi lebih dulu dengan taksi itu. Kata-katanya terngiang lagi di telingaku.

"Tentu saja. Yang satu itu aku yakin sekali. Satu-satunya hal yang kuyakini hari ini."

Mataku terbuka lagi. Aku baru sadar bahwa kata-kata itu sedikit menghina. Apa maksud pria itu? Apa aku seburuk itu sampai dia yakin

nggak ada yang terjadi di antara kami? Karena aku sama sekali tidak menarik baginya sehingga "terjadi sesuatu" adalah kemustahilan terbesar di dunia? Enak saja. Aku juga serius ketika berharap nggak terjadi sesuatu di antara kami. Dia memang menarik, tetapi bukan berarti aku lantas akan melempar diriku kepadanya, kan?

Ya, aku paham bahwa rasa kesal ini absurd dan salah alamat, tetapi tetap saja, aku terlelap dengan hati dongkol luar biasa. **(*)**

"Kenapa lagi sih, Ya? Jalanmu kenapa diseret begitu?"

Ketika aku memasuki ruang ganti gedung Bronze, Bu Miriam, kepala ruanganku di Newton 2 sedang berada di sana.

Aku meringis. "Tadi kesandung tempat sampah yang di dekat *lift* itu, Bu," jawabku. Ujung jari kelingking kakinya terasa berdenyut-denyut nyeri.

"Tiada hari tanpa insiden," gurau Bu Miriam. "Aku khawatir lama-lama seluruh tubuhmu itu penuh luka lho, Ya."

Sudah, jawabku dalam hati.

"Lagian itu tempat sampah diam di situ dari sejak eranya Pak Michael masih koas sampai sekarang sudah jadi direktur, kok ya ditendang."

Aku ikut tertawa saja karena ledekan Bu Miriam memang tepat. Kecerobohan sudah menjadi nama tengahku sejak dulu. Di zaman kuliah aku diberi julukan *the sloppy* Rayya. Keadaan itu nggak berubah sampai sekarang aku sudah berusia 32 tahun. Ada saja kecelakaan dan kesialan-kesialan kecil yang menimpaku setiap harinya, mulai dari kesandung, jari kejepit pintu taksi, dan lain sebagainya. Tubuhku memang penuh bekas luka seperti kata Bu Miriam.

Namun, kecelakaan "tendang tempat sampah" hari ini bukan tanpa sebab. Sejak dulu aku yakin bahwa istirahat cukup adalah kebutuhan pokok tubuh manusia, dan kurang tidur akan berakibat fatal, khususnya kurang konsentrasi. Hari ini aku berangkat ke kantor dengan konsentrasi yang hanya 75 persen. Sisanya masih tertinggal di kasur. Rencana tidur nyenyakku terganggu oleh banyak insiden. Mulai dari penjual tahu yang berteriak-teriak menjajakan dagangan, kunjungan Pak RT yang memberi tahu soal iuran kerja bakti, suara ribut-ribut tetangga yang bertengkar, dan terakhir telepon rutin dari Tante Linda untuk mengecek kabarku. Menjelang pukul satu siang,

aku siap-siap bekerja dengan kepala yang berdenyut. Konsentrasi yang nggak lengkap serta terburu-buru karena takut terlambat, membuatku tong sampah sebesar drum itu luput dari perhatianku.

"Rambut jangan lupa dijepit, ya," kata Bu Miriam mengingatkan.

"Siap, Bu."

Setelah Bu Miriam pergi, aku segera mengganti bajuku dengan baju *scrub* atau yang sering disebut baju OK*,* kependekan dari *operation kamer*. Meski baju *OK* biasanya dipakai oleh dokter, perawat, dan bidan di ruang operasi, perawat bangsal sepertiku juga memakainya.

Hanya saja, nakes yang di ruang operasi biasanya memakai baju OK warna biru atau hijau, sedangkan nakes di luar ruang operasi memakai warna lain–milikku berwarna *peach*.

Selain baju OK yang dipakai setiap hari Senin dan Selasa, ada juga seragam khusus perawat OMC–setelan hijau muda dengan kerah berwarna *army*–yang dipakai hari Rabu dan Kamis, seragam batik OMC di hari Jumat, dan seragam kasual akhir pekan–celana panjang krem dan *polo shirt* berwarna biru muda. Masing-masing dua potong. Benar. Rasanya jumlah seragam OMC-ku lebih banyak daripada jumlah seluruh bajuku di lemari.

Kutatap bayanganku di cermin berukuran 20x20 sentimeter di pintu loker. Wajah yang lelah dengan kantung mata itu balas menatapku. Krim luka pemberian Yana ternyata sangat manjur. Bekas luka kecelakaan di pelipis dan rahang kananku sudah pudar, tinggal semburat putih samar-samar. Dengan sedikit *concealer*, aku bisa menyamarkannya secara total. Namun, aku nggak butuh *makeup* tebal untuk bekerja. Aku hanya memakai bedak tipis-tipis dan *lip tint* warna *pink soft*, semata-mata agar wajahku nggak terlihat kusam dan pucat. Seperti pesan Bu Mariam, kuikat rambut sepundakku

dengan *hairnet* dan kujepit pinggir-pinggirnya supaya nggak lepas dari ikatan.

Setelah penampilanku sesuai, kuambil pulpen untuk kusematkan di saku baju. Terakhir, kupasang *ID Card* di dada. Fotoku dari sembilan tahun yang lalu dengan nama lengkap Aratrika Rayya berayun di sana. Aku sudah siap bekerja.

Pukul dua kurang sepuluh menit aku sudah tiba di *nurse station* ruang rawat Newton 2. Tiga perawat yang menjadi timku sudah berkumpul dan sedang ngobrol seru membahas entah apa, lalu seketika diam ketika aku muncul. Reni, yang berdiri paling dekat denganku tersenyum ramah.

"Pagi, Mbak," sapanya.

"Hai," balasku.

"Mbak Rayya kurang tidur, ya?" tanya Farah yang berdiri di samping Reni. "Bikin kopi dulu kali, Mbak."

Aku mengangguk sambil tersenyum hangat, walaupun aku tahu sikap ramah itu palsu. Jelas sekali bahwa sebelum aku datang, mereka membicarakanku atau sesuatu yang berkaitan denganku–aku nggak mau tahu juga tepatnya topik seru itu. Aku nggak ambil pusing. Hal itu sudah sangat biasa, tepatnya sejak aku kembali bekerja dua bulan yang lalu, setelah masa pemulihanku selesai.

Satu hari dari delapan bulan yang lalu adalah hari terburuk dalam hidupku. Namun, mengingatnya juga bisa menjadi bumbu ampuh agar aku bisa bersyukur, karena bisa dibilang aku masih bisa hidup sampai hari ini adalah keajaiban.

Nggak banyak detail yang kuingat dari kejadian hari itu. Satu yang pasti, saat itu aku sedang mengendarai mobilku di jalan tol sepulang dari OMC, setelah shift jagaku berakhir, sekitar pukul sepuluh malam. Hujan turun sangat deras malam itu, sehingga jarak pandangku menjadi terbatas. Mobil putih itu muncul di hadapanku sama sama mendadaknya dengan suara klakson

yang berbunyi nyaring, memekakkan telinga. Aku terkejut. Selebihnya aku hanya tahu dari cerita orang-orang di rumah sakit.

Kata mereka, untuk menghindari mobil putih itu, aku banting stir ke kanan, keluar jalur, dan menabrak sebuah truk semen. Mobilku hancur--nggak bisa diperbaiki lagi. Lukaku sangat parah–bisa dibilang ajaib karena aku tiba di UGD dalam keadaan masih bernapas. Kedua kaki dan tiga tulang rusukku patah, salah satunya menusuk paru-paru. Lecet sudah nggak terhitung lagi banyaknya. Namun, yang paling fatal adalah benturan di kepalaku. Kata Tante Linda, setiap hari adalah masa kritisku selama

hampir tiga minggu. Entah berapa kali aku keluar masuk ruang operasi. Dan bahkan ketika luka dan cedera lain di tubuhku sudah mulai pulih, aku belum sadarkan diri. Menurut dokter, cedera kepalaku berhasil diatasi dan nggak ada yang salah dengan organ tubuhku yang lain. Seharusnya aku sudah sadar meski kenyataannya aku masih terlelap dalam tidur panjang. Baru tiga bulan setelahnya–ketika dokter sudah mulai putus asa karena nggak tahu lagi apa yang harus dilakukan kepadaku–secara ajaib aku terbangun.

Setelah tiga bulan masa perawatan, kondisiku pulih sepenuhnya. Bahkan meski praktis absen

selama enam bulan, aku diperbolehkan kembali bekerja di OMC dan menempati posisiku yang semula, di ruang Newton 2.

Keajaiban. Kejutan. Perempuan yang bertahan hidup. Perempuan yang selamat dari maut. Perempuan yang kembali dari kematian. Anak emas OMC. Itu hanya sebagian dari julukan yang diam-diam mereka berikan kepadaku. Tatapan-tatapan aneh itu mulai mengikuti ke mana pun aku pergi. Kadang aku merasa mereka segan terhadapku, tapi seringnya aku tahu mereka hanya kasihan. Terlalu iba untuk memperlakukanku seperti sedia kala. Bahkan, nyaris nggak ada yang menyebut-nyebut

tentang kecelakaan itu kepadaku langsung. Mungkin mereka tahu betapa traumatisnya kejadian itu bagiku.

"Serah terima sekarang?" tanyaku kepada Mbak Riska, ketua tim *shift* pagi.

"Ayo, deh. Daripada gue spaneng mikirin soal *rolling*." Perempuan berhijab itu bangkit dari tempat duduknya lalu meraih setumpuk berkas pasien dan memberikannya kepadaku. "Berkas pasien per hari ini."

"*Rolling*?" tanyaku saat menerima tumpukan berkas itu, fokus pada info Mbak Riska sebelumnya.

"*Yap.* Dengar-dengar bakal ada *rolling* dalam minggu-minggu ini. Lo libur sehari kemarin, kan? Ada tiga pasien baru. DM, DB, sesak napas. Semoga gue nggak dapat ruang Diamond. Jauh banget dari mana-mana. Yuk, kita jalan."

Aku mengajak serta Farah dan Reni untuk mengikuti timbang terima tahap kedua, yaitu pengecekan langsung ke tiap-tiap pasien. Mbak Riska memimpin jalan sambil menjelaskan kondisi masing-masing pasien.

"Pak Albert ada keluhan demam. Udah dikasih paracetamol, tapi Dokter Sandra instruksi cek lab lagi buat cek darah lengkap. Sampel udah

dikirim ke lab," terang Mbak Riska saat memasuki kamar F6.

"Oke," sahutku, sambil membuat catatan di notes untuk *follow up* hasil lab.

"Siang, Pak Albert. Gimana kondisinya sekarang?" Mbak Riska bertanya ramah. "Masih demam?"

Aku membaca rekam medis pasien. Pria itu berusia 51 tahun dengan diagnosa batuk dan sesak napas. Hasil cek *rontgen*, cek darah, dan *EKG* di IGD normal. Ada riwayat asma sejak kecil.

"Nggak, Sus. Sudah enakan, tapi napas saya masih *ngik-ngik*. Terus perut saya perih, sepertinya asam lambung saya kumat."

"Dokter Sandra *visit* sore ya, Pak. Nanti disampaikan ya, Pak, semua keluhannya. Dan ini ada pergantian *shift* perawat."

Aku memperkenalkan diri sembari menanyakan beberapa hal terkait kondisi pasien. Timbang terima seperti ini adalah salah satu tahap wajib dalam SOP harian seorang perawat. Biasanya timbang terima berlangsung dalam tiga tahap, yaitu serah terima rekam medis, pengecekan langsung kepada pasien, dan evaluasi internal

untuk menentukan apa yang harus dilakukan *shift* selanjutnya.

Dalam satu *shift*, ada 4 orang yang bertugas. Timku terdiri dari Farah, Yoga, Reni, dan aku. Bu Miriam selaku kepala ruangan sekaligus *case manager* juga masih akan bertugas sampai pukul 17.00 nanti.

"Far, tadi infus pasien F3 hampir habis, bisa tolong ganti?" pintaku kepada Farah.

Sementara itu, aku menangani kiriman obat dari instalasi farmasi. *Oplosan* juga merupakan satu tahapan kerja perawat yang butuh ketelitian tinggi. Kami harus mengecek ulang obat-obatan dari farmasi sebelum diberikan

kepada pasien, memastikan obat yang diberikan sudah sesuai dengan resep dari dokter. Aku nggak mau kasus Vira, rekan perawat yang masuk OMC bersamaku dulu, terulang lagi. Dokter meresepkan *norepinefrin* injeksi untuk pasien hipotensi, tetapi farmasi mengirimkan *asam traneksamat* yang berfungsi menghentikan pendarahan. Vira mungkin hanya memeriksa sekilas dan karena kemasan kedua obat ini memang sangat mirip, sehingga kesalahan pemberian obat itu pun terjadi. Untung saja nggak terjadi efek yang serius kepada pasien. Meski demikian, hal itu menjadi evaluasi besar-besaran di ruangan tempat kaami bertugas saat

itu--Vira bahkan mendapatkan surat teguran. Walaupun kesalahan awal berada di pihak farmasi, perawat juga salah fatal karena nggak memeriksa obatnya dengan baik.

Setelah pendistribusian obat ke masing-masing pasien selesai, aku sempat melakukan perawatan luka terhadap seorang pasien *diabetes melitus* dengan gangren. Setelahnya, aku kembali ke *nurse station* untuk mengisi catatan tindakan yang sudah kulakukan. Reni sedang sembahyang di ruang istirahat kecil yang ada di belakang *nurse station*, Farah dan Yoga masih melakukan tindakan di kamar pasien, sementara Bu Miriam

berada di ujung ruangan, sibuk mengetik di laptopnya.

Setelah gelombang kesibukan pertama itu, waktuku sedikit luang dan pikiranku jadi berkelana. Pergelangan tanganku yang memar keunguan dan lecet tertangkap mataku, mengembalikan kebingunganku akan kejadian semalam. Dari sisi mana pun, aku nggak bisa memahaminya. Kenapa aku bisa terikat bersama orang asing di hotel berbintang lima? Siapa pria itu dan siapa juga yang iseng merencanakan hal gila ini?

Pertanyaan-pertanyaan itu nggak bisa kujawab. Bahkan perkiraan pun aku nggak punya.

Masalahnya, ingatanku benar-benar bolong. Hal terakhir yang kuingat, aku berada di pesta lajang Yana. Aku berangkat sekitar pukul 8 malam. Acara itu diadakan di sebuah kafe di kawasan Jakarta Selatan. Tamu undangan pesta itu banyak sekali. Aku ingat aku bertemu beberapa teman dari kampus dulu. Banyak juga wajah-wajah asing yang pastinya adalah teman kantor Yana.

Rame dan meriah adalah deskripsi yang tepat untuk menggambarkan pesta itu. Beda denganku, Yana memang punya banyak lingkup pertemanan. Wajar kalau pesta lajangnya dihadiri banyak tamu. Coba saja itu pesta

lajangku, pasti akan sepi dan *krik-krik* karena aku bahkan nggak tahu siapa yang harus diundang–itu juga kalau akan ada pesta lajang untukku. Bu Miriam? Mana mungkin.

Aku geleng-geleng kepala, mencoba mengembalikan fokusku.

Semalam Yana menyiapkan banyak minuman. Aku ingat aku memang minum cukup banyak, sambil mendengarkan curhatan Yana tentang apa saja. *DJ* Feby muncul sekitar pukul 11 malam, dan setelah itu ... apa? Kenanganku bolong. Aku nggak ingat apa pun. Tapi memangnya sebanyak apa sih alkohol yang kuminum, sampai nggak sadar bisa pindah

lokasi ke hotel? Memang sama-sama di Jakarta Selatan, tapi lokasi kafe itu dan Nusantara Heritage kan nggak bisa dibilang dekat.

"Telepon Yana," gumamku. Kalau ada yang tahu bagaimana aku bisa pindah ke hotel, mungkin Yana orangnya.

Kuraih ponselku dan kucari kontak Yana. Namun, dua kali aku mencoba menelepon, nomornya nggak aktif. *Chat*-nya juga hanya centang satu. Ke mana orang itu? Tumben Yana .... ah, tentu saja. Yana kan pergi ke Norwegia hari ini untuk menemani para sosialita tanah air berwisata ke negara-negara Nordik. Itu juga

salah satu topik curhatan Yana yang panjang lebar itu.

"Dua minggu lagi gue kawin, masih aja disuruh jalan-jalan. Kata Evelyn, kan lo mau cuti panjang Yan, jadi nggak apa-apalah bawa trip besar sebelumnya. Emang kantor gue paling bisa soal menindas karyawan," keluh Yana semalam.

Pasti sekarang Yana sedang lanjut menggerutu di atas pesawat. Pantas saja nomornya nggak aktif.

"Rayya."

Fokusku terbelah ketika Bu Miriam yang tadi sibuk di depan komputer menggeser roda kursinya mendekati kursiku.

"Udah cek email?" tanya Bu Miriam. Ketika aku menggeleng, beliau menambahkan, "Cek emailmu coba. Katanya surat tugas baru udah dikirim."

Aku mengerutkan dahi. Surat tugas baru? Apakah ini perkara *rolling* itu? Tanpa kata aku menuruti kata-kata Bu Miriam. Aku membuka akun email OMC-ku dan menemukan email baru dari bagian personalia. Baiklah. Aku sudah bisa menebak apa isi email ini. Agaknya gosip

dari Mbak Riska tentang *rolling* tadi bukan isapan jempol.

Aku melewati tulisan singkat di bagian *body* email dan langsung mengunduh fail *Surat Penugasan Kerja Klinis* atau SPKK yang terlampir. Melalui bacaan cepat, aku sudah menangkap maksudnya, terutama karena yang menandatangani surat itu adalah direktur operasional, alih-alih kepala keperawatan. Artinya, aku pindah ke instalasi lain.

"Tesla 7," gumamku.

"Tesla 7?" ulang Bu Miriam. "Kamu pindah ke bangsal VVIP?"

Aku mengangguk.

"Yah ... kamu juga udah lama di sini, Ya," kata Bu Miriam, sambil menepuk-nepuk pundakku. "Saatnya penyegaran."

"Tapi kenapa VVIP ya, Bu?" tanyaku, sedikit gugup. Meskipun *basic*-nya sama, bertugas di bangsal kelas 2 dan VVIP pastilah berbeda. "Jauh banget pindahnya ke instalasi lain."

"Memangnya kenapa? Kamu udah lumayan lama juga di OMC. Dan udah pernah di medikal bedah, kan?"

Aku mengangguk lagi.

"Nikmati aja, Ya, seenggaknya di sana pasiennya sedikit," hibur Bu Miriam. "Siapa tahu kamu ketemu artis juga di sana," tambahnya sembari tertawa.

Aku hanya meringis dan lagi-lagi mengangguk. Yah, Bu Miriam benar. Setidaknya, ini pergantian suasana yang memang kubutuhkan. Dan setidaknya, di bangsal VVIP yang minim orang itu, pandangan segan dan prihatin yang sering kudapatkan itu mungkin akan berkurang.

4. PASIEN VVIP

"Kenapa perawat? Kenapa nggak dokter?"

Aku pernah mendapat pertanyaan itu bertahun-tahun lalu. Aku lupa siapa tepatnya yang bertanya, tetapi pertanyaan itu terus terekam dalam ingatanku.

Sejak aku mampu mengingat, rasanya aku nggak pernah berada di tahap bercita-cita menjadi dokter atau guru atau polisi seperti umumnya anak-anak di Indonesia. Sejak dulu aku selalu ingin menjadi perawat, dan hal itu nggak berubah sampai saat ini.

Kurasa itu warisan keluarga. Almarhumah ibuku juga seorang perawat dan di masa kecilku dulu, nggak ada yang lebih keren dibandingkan dengan penampilan ibuku ketika memakai seragam perawatnya yang berwarna putih, lengkap dengan topi perawat yang sekilas berbentuk seperti kapal itu. Namun, bekerja di dunia medis ternyata nggak mampu membuat Ibu menyadari lebih awal kanker yang menggerogoti tubuhnya–atau mungkin ibuku sekadar mengabaikannya. Kanker usus itu sudah di stadium akhir ketika terdeteksi. Saat itu aku baru 15 tahun. Setelah satu tahun masa pengobatan yang penuh perjuangan dan menyakitkan, Ibu menyerah dan menyusul

Ayah yang sudah lebih dulu pergi saat aku masih bayi.

Hidup terus berlanjut bagiku. Mengesampingkan statusku sebagai anak yatim piatu, perjalanan hidupku bisa dibilang lancar. Aku tahu apa yang kuinginkan di masa depan, yaitu menjadi perawat seperti Ibu. Aku memang hidup sendirian, tetapi aku cukup mampu merawat diriku sendiri. Meski aku harus bekerja keras untuk menghidupi diriku sendiri, Ibu sudah menyiapkan asuransi dana pendidikan yang cukup kelanjutan pendidikanku di perguruan tinggi. Sehingga

cita-citaku nggak terputus setelah kehilangan satu-satunya penopang hidup di usia belia.

Untung saja otakku bisa diajak bekerja sama. Setelah lulus kuliah jenjang sarjana tepat waktu, aku langsung mengambil pendidikan profesi perawat. Setahun kemudian, dengan sertifikat ners* dan juga STR* (Surat Tanda Registrasi), aku mengikuti seleksi di Olivier Medical Center. Dewi fortuna di pihakku, karena aku langsung diterima di percobaan pertama. Padahal Olivier Medical Center adalah rumah sakit swasta yang cukup berkelas. Pelayanannya cukup lengkap dan setiap

tahunnya orang-orang sepertiku berlomba-lomba mendaftar ke sini.

Area rumah sakit ini sangat luas dengan banyak gedung yang masing-masing fungsinya berbeda. Di OMC, Instalasi rawat inap utama dibagi menjadi beberapa rawat inap, yang dinamai dengan nama-nama ilmuwan terkenal, yaitu Newton, Galileo, dan Darwin. Masing-masing rawat inap terbagi lagi menjadi beberapa ruang berdasarkan kelasnya. Contohnya adalah Newton 1, Newton 2–tempatku bertugas selama tiga tahun terakhir–dan Newton 3. Sementara itu, ruang rawat non-utama atau VIP

dan VVIP menjadi instalasi yang terpisah dengan nama Rawat Inap Tesla.

Baru pukul 6.30 ketika aku sudah berdiri di depan gedung Platinum yang letaknya di bagian paling dalam dari area rumah sakit. Lingkungannya sangat tenang, dikelilingi oleh taman-taman bunga yang cantik. Lantai satunya diisi dengan lobi, kafetaria, dan juga beberapa area santai. Lantai 2 diisi dengan ruangan khusus untuk perawatan intensif atau *high care* dan beberapa laboratorium khusus. Ruang rawat VIP terbagi menjadi Tesla 3-6 yang totalnya ada 40 kamar, 10 kamar per lantai. Sementara bangsal VVIP menduduki

puncak piramida. Berada di lantai paling atas dengan *view* langit dan awan di siang hari serta lampu-lampu kota yang cantik di malam hari, bangsal VVIP atau Tesla 7 hanya memiliki 6 kamar.

Sebelum mulai bekerja pun aku sudah punya perkiraan siapa saja yang biasanya menghuni bangsal VVIP. Kalau bukan pejabat, pengusaha besar, pemilik yayasan, *old money,* pastilah kalangan selebritas.

Kutatap gedung yang tinggi menjulang itu lalu kuhela napas panjang. "Mereka kan manusia juga. Manusia pada umumnya. Bernapas. Makan. Boker. Sama aja."

Itulah yang terus-terusan kubisikkan kepada diri sendiri selama membawa barang-barangku ke tempat tugasku yang baru. Lagi pula, ini bukan rotasi pertamaku. Tahun ini adalah tahun ke-9 aku bekerja di OMC. Selama sembilan tahun itu, sejak aku masih menjadi perawat pra PK* hingga kini PK 2*, aku sudah berkali-kali pindah ruang tugas rawat. Oke, abaikan fakta bahwa bangsal VVIP biasanya diisi oleh orang-orang superpenting atau superkaya yang pasti keinginannya
lebih *njelimet* dibanding pasien pada umumnya. Setahuku, perawat yang bertugas di bangsal VIP dan VVIP biasanya perawat senior yang minimal bergelar Ners serta setidaknya sudah pernah

bertugas di bangsal medikal bedah–syarat lain yang sifatnya *off the record* adalah penampilan yang rapi dan menarik serta kesabaran level dewa.

Dari segi teknis itu–abaikan soal penampilan karena nggak ada standar mutlak tentang itu–aku memang memenuhi syarat. Nggak ada yang perlu dikhawatirkan, bukan? Kalau pihak rumah sakit memindahkan aku ke Tesla 7, itu artinya aku dinilai mampu. Jadi, aku pasti bisa melakukan tugas baruku dengan baik.

"Lho, Rayya, ya?" sapa seseorang ketika aku menunggu lift. "Kamu di sini juga?"

Aku menoleh dan seketika nyengir lebar.

"Bu Gendhis," sapaku lega. "Iya, aku nyusul Bu Gendhis ke sini."

Rasa berat dan gugup di benakku sepagian ini sontak memudar. Bu Gendhis adalah mentorku ketika masih menjadi perawat junior praklinis dulu. Sosoknya lembut dan keibuan, serta mengayomi anak didiknya. Beberapa tahun di bawah bimbingan Bu Gendhis, aku mendapatkan banyak sekali ilmu berharga. Seingatku, sejak tiga tahun lalu Bu Gendhis menjadi kepala perawat di instalasi rawat Tesla.

Kalau ada Bu Gendhis, semuanya bakal baik-baik aja.

"Tesla 7, ya?"

Aku mengangguk. "Jangan capek ya, Bu, kalau aku recokin terus," candaku.

Bu Gendhis yang sudah berusia lebih dari 50 tahun itu tertawa. "Kamu apa kabar, Ya? Sudah sehat betul?"

Aku mengangguk.

"Kamu kurusan lho, Ya. Beneran udah sehat?"

Aku mengangguk lagi. "Benar kok, Bu. Aku aja udah masuk lagi sejak dua bulan yang lalu."

"Syukurlah kalau begitu." Bu Gendhis menatapku lekat-lekat dan tersenyum lembut. "Kalau ingat kondisimu beberapa bulan yang lalu itu, aduuh ... saya benar-benar senang

kamu sudah pulih beneran. Tapi kamu harus makan yang banyak ya, Ya. Biar gemukan dikit."

Aku terdiam sebentar. Jujur saja, aku agak bingung. Bu Gendhis adalah orang pertama yang membahas kecelakaan itu langsung kepadaku. Jadi, aku nggak yakin respons apa yang seharusnya kuberikan. Terlebih, nggak ada ekspresi "itu" di wajah Bu Gendhis. Beliau nggak terlihat segan apalagi kasihan. Bu Gendhis semata-mata terlihat khawatir, seperti dulu ketika aku masih menjadi perawat dalam bimbingannya.

Aku tersenyum. "Siap, Bu. Nanti aku sarapan dua porsi deh."

Bu Gendhis tertawa lembut. Dua orang petugas kebersihan dan tiga perawat bergabung dengan kami untuk menunggu lift. Meski menyapa dengan ramah, aksi curi-curi pandang mereka terlihat terlalu terang-terangan. Diam-diam aku menghela napas panjang. Ternyata tatapan-tatapan iba dan segan itu tetap mengikutiku sampai ke gedung Platinum.

Untung saja Bu Gendhis ikut denganku sampai ke lantai tujuh, sehingga aku punya teman mengobrol yang menyenangkan.

"Pagi," sapa Bu Gendhis ke dua orang perawat laki-laki dan perempuan yang berjaga di *nurse station.*

"Pagi, Bu Gendhis ... Eh, Rayya, kan?"

Mataku melebar melihat sosok perawat pria yang baru saja menyapaku. Wajahnya familier. Senyumku seketika mengembang.

"Halo, Mas Aras. Apa kabar?" sapaku terlalu riang.

Kurasa perpindahan ini nggak terlalu buruk. Terlebih, ada pria yang kutaksir sejak pertama kali bekerja di OMC sembilan tahun yang

lalu. **(*)**

Pada dasarnya semua pasien di rumah sakit berhak atas pelayanan dasar dan utama yang sama. Mereka berhak untuk dirawat dengan baik. Hanya saja, ada pritilan-pritilan yang berbeda untuk pasien VVIP. Aku bisa saja menguraikannya secara panjang lebar, tetapi itu akan memakan banyak waktu.

Yang jelas berbeda adalah aspek nonteknisnya. Misalnya ruangannya yang mirip dengan kamar hotel. Ukurannya sangat luas dengan dinding bermotif kayu cokelat yang super elegan. Nggak hanya ada satu ranjang pasien, melainkan juga

ada satu set tempat tidur untuk penunggu. *Bedside cabinet* yang biasanya berbahan alumunium dan suaranya berisik digantikan dengan *bedside cabinet* berbahan kayu yang mewah, serasi dengan *overbed table* bermotif serupa. Seperangkat sofa dan *kitchen set* juga tersedia untuk menunjang kenyamanan. Tambahkan balkon, kulkas pribadi, dan juga dispenser yang dilengkapi dengan stok kopi dan teh, membuat pasien merasa seperti menginap di hotel, alih-alih rumah sakit. Rumah maupun mantan apartemenku pun jauh kalah mewah dibandingkan kamar-kamar di Tesla 7.

Sementara itu, bagi perawat sepertiku, yang paling tampak berbeda adalah jumlah pasien yang ditangani dalam satu waktu. Di ruang rawat utama kelas 1, 2, dan 3 biasanya satu perawat menangani delapan pasien. Jika pindah ke ruang rawat intensif atau *high care*, aku akan menangani 3-4 pasien, sedangkan rekan-rekanku yang bertugas di ICU, setiap satu perawat menangani 2 pasien.

Di bangsal VVIP yang hanya memiliki 6 kamar ini, setiap satu perawat menangani 2 orang pasien. Tata letaknya sungguh istimewa. Gedung Platinum berbentuk heksagonal dan lantai tujuh didesain lain daripada yang lain.

Enam pintu kamar tersebar di setiap sisi, sementara *nurse station* berada di pusat, di tengah-tengahnya, mirip lobi hotel mewah. Semua jarak diatur dengan presisi, untuk mempertimbangkam efektifitas pelayanan.

Berdasarkan timbang terima pagi ini, saat ini hanya 5 kamar Tesla yang terisi. Aku sudah bertemu 4 pasien di antaranya. Sesuai dugaan, beberapa wajah yang kutemui cukup familier. Salah satunya adalah *influencer* yang sempat bikin heboh jagad maya beberapa saat yang lalu.

"Mas Aras udah lama di sini?" tanyaku ketika kami menuju Tesla 7-C, pasien terakhir untuk

saat ini. "Perasaan aku udah lama banget nggak lihat Mas Aras."

"Sekitar dua tahun. Habis dari Darwin waktu itu saya langsung ke Tesla. Setelah itu cuma pindah-pindah ruang aja."

Aku ber-oh pendek. Dulu ketika baru masuk sebagai perawat junior di ruang rawat Darwin, Aras yang lima tahun lebih dulu bekerja di OMC adalah salah satu mentorku. Sama seperti Bu Gendhis, Aras juga sosok yang dewasa dan mengayomi. Kesabarannya patut diberi rate bintang lima, dan Aras selalu berseloroh karena dia sudah terlatih merawat dua adiknya yang merepotkan sejak masih kecil. Bertahun-tahun

lalu–mungkin di tahun keempat atau kelimaku di OMC, Aras sudah bertunangan dengan sesama perawat yang namanya nggak bisa kuingat lagi. Sekarang? Aku nggak tahu. Sejak berpisah instalasi, aku nggak lagi *update* kabar tentang Aras karena rumah sakit ini besar dan jam kerja perawat berbeda-beda. Kalau nggak sengaja ketemu, kami akan saling sapa dan yah ... bercanda sedikit, tapi nggak pernah lebih dari itu. Namun, menilik jemari Aras yang polos tanpa cincin, selalu ada kemungkinan pria ini masih lajang, kan?

Diam-diam aku melirik pria yang berjalan di sampingku. Aras nggak banyak berubah. Berapa

umur cowok ini sekarang? Mestinya sekitar 37 atau 38 tahun, mengingat aku sendiri sudah 32 tahun. Namun, Aras terlihat jauh lebih muda dibandingkan usianya. Pria ini memiliki tipe wajah yang lembut dan ramah. Matanya selalu terlihat sedang tersenyum dan tertawa, mungkin karena itu banyak pasien yang menyukainya.

"Habis ini langsung balik, Mas?" tanyaku lagi.

"Nggak, saya mau ke Darwin. Papa saya dirawat di sana."

"Oh, ya? Kenapa, Mas? Sakit apa?"

"Patah tulang karena kecelakaan. Irish harus ngantor, jadi harus ada yang gantiin sampai Eros datang."

Aku berusaha mengingat siapa Irish dan Eros yang disebut-sebut di sini. Kemungkinan besar itu nama adik- adiknya.

"Tapi kondisinya sekarang gimana?"

"Baik. Persiapan operasi sama Dokter Harlan." Aras tersenyum. "Yang terakhir ini pasiennya Dokter Igna, Ya. Gerd akut. Sempat muntah darah pas masuk kemarin yang lalu. Beliau dijadwalkan endoskopi hari ini. Oh, sama pergelangan tangannya juga cedera."

Aku baru saja akan bertanya siapa pasien kali ini–menurutku ini penting, supaya aku nggak terbengong-bengong lagi ketika menemukan wajah yang familier seperti kamar-kamar sebelumnya–tetapi Aras sudah membuka pintu kamar Tesla 7-C.

"Selamat pagi," sapa Aras dengan nadanya yang ramah dan hangat. "Bapak Garindra?"

"Ya?" Terdengar sahutan pendek dari ranjang pasien.

"Gimana kondisinya hari ini, Pak Garin? Apa ada keluhan? Mualnya masih terasa?"

Aku mengekori langkah Aras, lalu menengok pasien di ranjang dan benar saja: aku terbengong-bengong. Bahkan, aku tersentak kecil. Bukan, pasien ini bukan selebritis. Bukan pula menteri atau pejabat yang wajahnya wara-wiri di TV. Namun, aku mengenalinya. Struktur wajahnya, bahkan caranya menyipitkan mata, masih terekam sangat baik di ingatanku, meski kami hanya bertemu satu kali dan itu sudah seminggu yang lalu

Ya, pasien di Tesla 7-C adalah pria yang terikat bersamaku di kamar hotel malam itu. **(*)**

- **Sertifikat Ners:** *Sertifikat yang diberikan kepada lulusan keperawatan yang telah menyelesaikan pendidikan profesi.*
- **Surat Tanda Registrasi:** *Surat Tanda Registrasi: bukti tertulis dari pemerintah kepada tenaga kerja yang telah lulus ujian dan memiliki sertifikat kompetensi.*
- **Pra PK:** Perawat baru, lulusan D-3 atau Ners yang pengalaman kerjanya di bawah 1 tahun
- ***PK 2***: Dalam jenjang profesi perawat klinis terdapat level 1-5. PK 2 artinya perawat tersebut sudah memiliki pengalaman pengasuhan keperawatan selama lebih dari 3-4 tahun dan memiliki sertifikat PK 1

5. ORANG ASING

Ada banyak hal nggak terduga yang kualami selama 32 tahun hidupku. Tetap diterima kembali bekerja di OMC setelah lebih dari 6 bulan absen adalah salah satunya. Namun, hal itu masih bisa kumengerti. Mungkin kinerjaku selama bertahun-tahun sebelumnya bagus. Mungkin juga OMC sedang membutuhkan banyak tenaga kerja khususnya perawat setelah pandemi Covid-19 yang cukup membuat institusi kesehatan babak belur. Intinya, meski nggak terduga, aku masih bisa menganalisa

sebuah penjelasan yang menjadikan fakta tersebut masuk akal.

Namun, hal yang terjadi di hari pertamaku di bangsal Tesla hari ini benar-benar di luar nalar dan prediksi.

Aku yakin pria itu juga mengingatku. Pupil mata yang melebar di bawah alis terbelah itu, yang lantas kemudian menyipit, membuatku yakin pria itu juga terkejut, sama sepertiku. Dia mengenaliku, tetapi kecepatan pria itu untuk mengendalikan diri sangat mengagumkan. Sesaat kemudian ekspresinya kembali datar, menjurus ke dingin. Aras yang nggak menangkap keanehan apa pun dengan cepat

menanyakan kondisi terkini pasien dan aku berusaha untuk fokus dengan mencatatnya di buku catatan. Aras juga menginformasikan penggantian perawat dan memperkenalkanku sebagai perawat yang bertugas.

Garindra Rakai Prana. Begitu nama yang tertera pada rekam medis dan juga gelang pasien di tangan kirinya. Meski saat ini penampilannya terlihat pucat dan rambutnya sedikit acak-acakan, aku yakin dia adalah pria yang sama. Baju pasien nggak bisa menahan auranya yang sedikit dingin juga kesan "kejam" di wajahnya yang mengintimidasi itu.

“Dia siapa, Mas?” tanyaku, setelah kami menyelesaikan proses timbang terima dan kembali ke *nurse station*. Aku nggak sanggup menahan rasa penasaranku lebih lama lagi.

“Dia malah lebih VVIP dibandingkan pasien-pasien VVIP lainnya, Ya.” Aras meringis. “Terutama buat orang-orang kayak kita.”

Aku mengerutkan dahi. “Orang-orang kayak kita?”

“Pak Garindra itu yang punya OMC.”

“Hah? Serius? Bukannya Pak Michael?” Aku bingung.

Aras menggeleng. “Pak Michael itu Direktur OMC, kan?”

Aku mengangguk.

“Nah, Pak Garindra itu bosnya Pak Michael.”

Bosnya bos? Aku masih belum paham sepenuhnya, tetapi Aras kemudian menerima telepon lalu pamit pergi dengan buru-buru, meninggalkanku dalam kebingungan–setelah mengingatkan untuk mengantarkan pasien Tesla 7-C ke ruang endoskopi.

Bagaimana mungkin aku nggak tahu bahwa pria itu pemilik OMC? Padahal aku sudah sembilan tahun bekerja di sini. Setahuku, OMC dikelola

oleh Yayasan Bunga Negara yang berada di bawah naungan Nagaprana Group. Benar, memang serumit itu gurita di dunia bisnis. Makanya aku enggan berpusing-pusing memahami lebih lanjut, karena itu nggak terlalu berpengaruh juga buat hidup karyawan-karyawan level dasar sepertiku. Mengetahui siapa bosku, nama lengkap beserta gelar–yaitu dr. Michael Wibowo, Sp.JP (K), MMRS, FIHA–itu sudah cukup.

Ekspresi pria itu kembali terlintas. Keterkejutannya hanya bertahan sedetik, selebihnya, pria itu bersikap seolah nggak pernah terjadi apa-apa. Dia hanya menjawab

pendek-pendek ketika ditanyai tentang kondisinya dan nggak pernah melenceng dari pertanyaan. Bahkan ketika aku mendorong kursi rodanya menuju ruang endoskopi yang berada di gedung lain, pria itu tetap saja bungkam. Seolah tragedi terikat di hotel itu nggak ada. Aku penasaran dan mulutku gatal ingin bertanya, tapi sikapnya membuatku segan. Dia mengabaikanku. Lagi pula, aku kan sedang bekerja sementara dia adalah pasienku. Rasanya nggak etis bila aku mencampuradukkan pekerjaan dengan hal-hal di luar pekerjaan.

Aku menelan ludah, memutuskan untuk bersikap sama sepertinya. Kutatap fitur belakang dan atas pria yang tengah kudorong di kursi roda. Ponselnya *stand by* di pangkuan, dan selama perjalanan menuju ruang endoskopi ini sudah dua kali pria itu berbicara melalui telepon membahas pekerjaan. Wajahnya terlihat masam, seolah nggak rela berada di atas kursi roda dengan pergelangan tangan yang dibebat perban. Aku nyaris yakin, seandainya tangannya nggak cedera, pria itu akan membuka laptop dan bekerja di atas kursi roda.

Aku berdeham. “Keluarganya sedang pergi ya, Pak?” Aku berusaha bersikap ramah.

Hasilnya? Keheningan. Pria itu tetap sibuk dengan ponselnya seolah aku hanya bagian dari udara. Sial! Dia benar-benar mengabaikanku? Ini kan nggak sopan! Apa susahnya menjawab pertanyaanku? Terlebih kami pernah bertemu dan mengalami pengalaman aneh bersama, kan?

Namun, itulah yang terjadi dan terus terjadi. Pria itu nggak menjawab pertanyaanku, membiarkanku dengan jengkel terus bertanya-tanya. Padahal ini juga sangat membuatku penasaran. Biasanya pasien selalu didampingi

keluarga. Namun, kenapa pria ini sendirian? Sejak tadi aku nggak melihat ada penunggu di kamarnya. Tempat tidur khusus penunggu di kamarnya rapi, nggak menunjukkan tanda-tanda ditempati. Aku sempat melihat nama Darmo Bekti di kolom wali pasien yang ada di dokumennya, tetapi pria ini jelas-jelas pergi ke ruang endoskopi sendirian.

Sudahlah, itu bukan urusanku juga.

Salah seorang perawat klinik penyakit dalam menyambut ramah ketika mereka tiba di ruang endoskopi. Perawat itu menyapaku dan kami berbincang sejenak. Perawat ini nggak asing, tapi aku juga nggak tahu namanya. Begitulah

bekerja di bidang ini. Nama urusan belakangan, detail tempat bertugas lebih mudah diingat.

Kuberikan data pasien kepada perawat penyakit dalam tersebut.

“Selamat pagi, Pak Garin,” sapa perawat itu kepada pasienku sangat ramah.

Jujur saja aku jadi merasa agak bodoh karena nggak tahu siapa pasien ini. Apa hanya aku yang begitu? Tunggu, apa semua ini bahkan masuk akal? Bagaimana mungkin pria semuda ini bisa memiliki rumah sakit yang demikian besar? Aku yakin Garindra nggak lebih tua daripada Aras.

Perawat itu bertanya apakah Garindra puasa selama 8 jam, dan dijawab dengan anggukan singkat.

“Kalau begitu, mari, Pak. Dokter Igna sudah menunggu.”

Setelah Garindra dan perawat masuk ke ruang endoskopi, aku dilema. Haruskah aku kembali ke bangsal Tesla untuk mengerjakan hal lain? Mestinya endoskopi memakan waktu minimal 30 menit. Namun, menilik Garindra adalah VVIP, aku takut membuat pria itu menunggu terlalu lama untuk kembali ke kamar.

Akhirnya aku memilih untuk mengungsi ke ruangan staf laboratorium, nggak jauh dari situ.

Sembari menunggu, aku nggak tahan untuk mencari tahu. Kubuka peramban di ponselku dan kuketik *keyword* "Garindra Rakai Prana". Begitu hasilnya muncul, aku segera melahapnya dengan cepat dan tercengang-cengang dengan cepat pula. Aras nggak salah ketika bilang Garindra adalah bosnya Dokter Michael–sehingga secara nggak langsung, bos kami juga. Sekarang, sekelebatan kesan nggak asing yang kurasakan malam itu jadi masuk akal. Aku pasti pernah melihat Garindra wara-wiri di OMC tanpa kusadari.

Artikel berita ataupun informasi yang tersedia tentang Garindra sebenarnya nggak banyak,

tapi cukup jelas. Biar kuuraikan secara singkat. Garindra Rakai Prana adalah cucu dari Kresna Prana, pendiri sekaligus direktur grup Nagaraprana yang sudah lama meninggal. Kisah hidup Garindra bisa dibilang bombastis, yang sekaligus juga tragis. Kedua orangtuanya meninggal dunia karena kecelakaan pesawat ketika Garindra berusia 10 tahun. Sejak saat itu, Garindra berada di bawah pengasuhan sang kakek. Karena dia adalah pewaris satu-satunya–Kresna Prana hanya memiliki seorang putra, yaitu ayah Garindra–dia pun digembleng untuk menjadi penerus dan pewaris sejak masih kanak-kanak.

Sayangnya, tragedi hidup pria itu belum selesai. Ketika Garindra berusia 25 tahun, sang kakek meninggal dunia. Alhasil, seluruh tanggung jawab perusahaan jatuh ke tangan Garindra yang masih sangat muda. Namun, hasil penggemblengan sejak dini itu ada gunanya juga. Sejak menjadi presiden direktur grup Nagaraprana tujuh tahun lalu, hasil pencapaian Garindra nyaris menyamai kakeknya. Sebuah kesuksesan yang datang di usia muda.

Setelah menyerap semua informasi yang tersedia, aku tercenung. Garindra seperti tokoh di dalam novel saja. Prestasi dan kesuksesannya

terasa *surreal*, dan aku merasa kami hidup di dunia yang sangat berbeda.

Pertanyaannya, kenapa aku bisa terikat di kamar hotel dengan pria “menyeramkan” seperti itu? Kenapa dan siapa yang melakukan ini semua? Apa tujuannya? **(*)**

Sudah hampir pukul 13.00 ketika aku akhirnya bisa menikmati makan siang. Aku bohong ketika bilang mau sarapan dua porsi kepada Bu Gendhis. Aku bahkan nggak sempat sarapan. Setelah mengantarkan Garindra kembali ke kamar, aku harus mengurus administrasi pemulangan pasien Tesla 7-A–si *influencer* viral,

dan ada tindakan lain-lain yang lumayan menyita waktu.

“Udah makan, Sar?” tanyaku kepada Sari, salah satu anggota shift pagi.

“Udah, kok, udah.”

Dalam satu putaran *shift* di bangsal VVIP, ada tiga orang perawat yang bertugas. Hari ini selain aku dan Sari, ada juga Agus yang kini sedang izin untuk salat di musala. Sari bukan orang asing juga bagiku. Kami satu angkatan ketika masuk ke OMC sembilan tahun lalu. Sedangkan Agus baru masuk dua tahun kemudian.

"*BTW*, pasien Tesla 7-C itu masuk dari kapan, Sar?" Aku kepo tipis-tipis.

"Pak Garindra?" Sari memastikan dan aku mengangguk. "Kemarin siang. Katanya muntah darah dan hampir pingsan waktu rapat di kantor."

Sambil menikmati nasi bungkus, aku ber-oh pendek. "Kalau tangannya?"

"Kalau itu karena jatuh pas *sepedaan* dua hari sebelumnya. Ada retak di telapak tangan."

Aku manggut-manggut. "Banyak kejadian apes juga hidupnya. Apa dia sering ke sini?"

“Nggak bisa dibilang sering, tapi emang setahun ini gerd-nya lumayan parah. Kambuh-kambuhan. Ada kayaknya tiga kali rawat inap.”

Aku ber-oh panjang. “Dia orangnya memang dingin gitu, ya?”

Sari menatapku dengan pandangan aneh. Aku meringis. Aku yakin sekarang Sari tahu betapa ketinggalan info sekaligus keponya diriku. Yah, aku memang bukan penikmat gosip, baik di kantor maupun di TV. Sesaat kemudian Sari tertawa.

“Mana gue tahu,” jawabnya masih dengan nada geli. “Gue nggak sedekat itu buat nilai gimana kepribadiannya Pak Garin.”

Sayangnya, obrolan menarik itu terpaksa diakhiri ketika datang panggilan pasien dari kamar Tesla 7-E. Sari bergegas datang, meninggalkanku yang sedang menyelesaikan sarapan sekaligus makan siang ini.

Tepat di suapan terakhir, panggilan pasien kembali datang. Kali ini dari kamar Tesla 7-C. Seperti otomatis, aku mendesah lelah. Sari sudah kembali dari kamar 7-E, tapi tentunya nggak enak kalau aku langsung memintanya ke ruang 7-C. Jadi, dengan sangat terpaksa kusingkirkan bungkus nasiku lalu cuci tangan. Setelah memastikan penampilanku rapi–

setidaknya nggak ada cabe nyelip di gigi–aku melangkah gontai menuju kamar Tesla 7-C.

Sebenarnya aku agak segan bertemu dengan Garindra, karena bingung harus bersikap bagaimana. Namun, tentu saja aku nggak bisa mengabaikan panggilan dari pasien, terlebih, bila pasien itu adalah yang paling VVIP dari yang VVIP.

Aku berdiri di depan pintu 7-C. Setelah menghela napas panjang, aku mengetuk pintu. Ruang itu masih semewah dan seberantakan yang kuingat. Beberapa berkas berserakan di sofa penunggu yang ada di sisi kanan, beberapa

di nakas samping. Sang pasien berbaring di ranjang, menatapku dengan pandangan tajam.

“Ya, Pak? Ada yang bisa saya bantu?” sapaku seprofesional yang kubisa.

Pria itu hanya menatapku. Semakin lama matanya semakin menyipit, seolah sedang menarik berbagai hipotesis di kepalanya. Aku mulai berdiri gelisah. Kenapa pria ini nggak mengatakan apa pun? Kenapa pria ini hanya menatapku dengan pandangannya yang menyipit itu, seolah sedang melakukan *screening* padaku? Apa kali ini Garindra akan membahas soal malam itu?

Setengah mati aku ingin bertanya lebih dulu, tapi takut menyalahi SOP.

“Ada yang bisa saya bantu, Pak?” ulangku hati-hati.

Pria itu akhirnya bereaksi. Tangannya mengusap rambut dengan sedikit frustrasi.

“Jawab dengan jelas,” katanya dengan suara yang berat, seperti yang kuingat malam itu. “Sebenarnya kamu siapa?”

Aku terkejut. Ya, aku sudah menduga Garindra akan menyinggung soal tragedi di hotel, tetapi kenapa dia malah menanyakan identitasku?

Bukankah tadi Aras sudah menyebutnya dengan jelas?

Sebelum aku sempat menjawab, pria itu sudah melontarkan pertanyaan-pertanyaan lanjutan yang nggak kalah mengejutkan. “Apa yang kamu lakukan di sini? Apa ini ada hubungannya dengan kejadian malam itu?”

“Saya–”

“Apa kamu sengaja mengikuti saya, hah? Saya kan sudah bilang nggak terjadi apa-apa di antara kita. Kamu mau apa dari saya?”

Jika tadi aku terkejut, kini aku tercengang. Nada suara Garindra penuh dengan kesan curiga dan

tuduhan. Nggak bisa terhindarkan, rasa tersinggung muncul di hatiku. Harga diriku tersentil karena pria ini sepertinya menganggapku sengaja mengikutinya sampai ke rumah sakit ini. *Haah.* Yang benar saja!

Aku sengaja mengambil jeda waktu beberapa detik untuk menata emosiku sendiri. Kuingatkan diriku sendiri bahwa aku adalah seorang perawat. Salah satu prinsip dasar yang kupegang sebagai perawat adalah, semenyebalkaan apa pun paasien yang kuhadapi, aku tetap harus berbicara dengan nada do. Setelah cukup mengendalikan diri, aku berdeham lirih lalu tersenyum profesional.

“Saya Aratrika Raya, Pak,” jawabku dengan nada tenang. Nggak lupa kurapikan *ID card* yang tersemat di dada, memastikan agar pria itu bisa membacanya. “Saya bekerja di sini.”

“Bekerja di sini?” Garindra menyipitkan mata. Ekspresinya jelas-jelas curiga. “Jangan bohong!”

“Bagaimana bisa saya berbohong, Pak?” Aku tersenyum. “Saya memang baru ditugaskan di ruang Tesla 7 per hari ini. Sebelumnya saya di ruang Newton 2.”

Percuma saja aku menjaga suara dan ekspresi agar tetap profesional, karena pria ini terlihat

nggak terkesan. Ekspresi curiganya nggak berkurang.

“Kamu yakin nggak ngikutin saya karena kejadian itu? Kamu mau minta pertanggungjawaban?”

“Pertanggungjawaban apa? Kamu sendiri yang bilang untuk melanjutkan hidup dan–” Aku terkesiap. Sial. Aku lepas kontrol. Kesabaranku terlalu rapuh. Kuhela napas panjang untuk menenangkan diri, lalu kukembalikan ekspresi ramah default-ku. “Maaf, Pak Garindra. Tuduhan Bapak nggak masuk akal. Saya sudah bekerja di OMC sejak tahun 2014. Ya, ini tahun ke-9 saya. Kalau Bapak nggak percaya,” aku

balas menyipitkan mata. “saya rasa Bapak bisa mengakses data pegawai dengan mudah untuk mengeceknya.”

Pria itu masih memandangku dengan curiga, tetapi aku tahu dia nggak punya bukti apa pun untuk menguatkan kecurigaannya.

“Lalu bagaimana dengan malam itu?” tanyanya dengan nada menuntut. “Apa yang terjadi malam itu?”

Lagi-lagi aku menghela napas panjang. “Seperti yang sudah saya bilang berkali-kali, saya juga nggak tahu. Saya sama bingungnya dengan Bapak, dan … seriusan ini Bapak memanggil

saya ke sini cuma untuk menanyakan hal ini?” tanyaku nggak habis pikir.

Kali ini Garindra nggak bereaksi. Aku menunggu sampai beberapa saat, tetapi pria itu hanya menatapku dalam diam.

Sudahlah.

“Kalau memang nggak ada yang penting, saya–”

“Tolong naikkan ranjang, dan saya mau makan.”

Aku terdiam sebentar. Otakku berusaha keras mencerna topik yang berbelok tajam seperti jalur Cadas Pangeran. Namun, untung saja setelan *default*-ku juga mudah dikembalikan.

“Baik.”

Dengan sigap aku memutar crank tuas di bagian bawah *hospital bed* untuk menaikkan bantalan ranjang. Berikutnya aku mengambil *overbed table* dan melintangkannya di depan Garindra. Nampan jatah makan siang kusiapkan dengan rapi pula.

“Silakan, Pak.” Aku tersenyum.

“Saya nggak bisa makan dengan tangan kiri.”

Senyumku memudar. “Bapak butuh bantuan?” tanyaku nggak yakin. Apa … umm … apa Garindra minta disuapi?

Pria itu hanya memandangku tajam dan menuntut seolah sedang mengatakan "Menurut lo?" tanpa suara.

Aku menelan ludah. "Apa tidak ada keluarga yang bisa membantu, Pak?"

"Apa kamu lihat ada orang lain di sini yang bisa bantu saya makan?"

6. UJI KESABARAN

Garindra Rakai Prana adalah pasien yang menyebalkan. Hanya butuh satu *shift* bagiku untuk mengambil kesimpulan itu.

Sejak aku bekerja sebagai perawat di OMC, aku menemukan dua kategori pasien yang menduduki takhta tertinggi pasien menyebalkan. Yang pertama adalah pasien yang mengabaikan kata-kata dokter dan perawat. Yang kedua, adalah pasien yang superrewel, alias sedikit-sedikit memanggil perawat termasuk untuk hal-hal yang

sebenarnya sepele. Garindra, termasuk tipe pasien yang kedua.

Awalnya aku cukup maklum. Karena pria itu selalu sendirian, tentu dia butuh bantuan, termasuk yang sesepele menaikturunkan ranjang sendiri. Hanya ada seorang pria paruh baya berpakaian parlente dengan ekspresi serius dan "sibuk" yang datang dan pergi.

"Itu Pak Bekti," kata Sari ketika aku bertanya waktu itu. "Beliau orang kepercayaannya Pak Garin. Wali yang tercantum di dokumen kita juga."

"Bukan keluarganya?" desakku.

Sari menggeleng. “Setahu gue Pak Bekti itu semacam sekretarisnya Pak Garin gitu. Tapi memang bisa dibilang Pak Bekti yang selalu dampingi Pak Garin sejak memegang jabatan tertinggi di Nagaprana.”

Aku ber-oh panjang. “Kalau kerabatnya yang lain?”

Sari menatapku lekat-lekat dengan ekspresi, dan aku mulai cemas rasa penasaranku sudah melewati batas. Jangan-jangan Sari curiga karena aku terlalu kepo soal Garindra.

“Nggak usah mikir aneh-aneh,” tegurku cemberut. “Gue nanya begini karena sebel aja harus nyuapin dia makan.”

Kali ini Sari tergelak. “Ya gue kurang tahu juga sih, Ya. Kayaknya nggak ada.”

Kalau dipikir-pikir, jawaban Sari sudah cukup menjelaskan. Aku teringat informasi yang kutemukan di internet dulu. Kakek Garindra hanya punya seorang putra, yang tewas bersama sang istri. Bisa jadi nasib Garin sama sepertiku, menjadi sebatang kara di usia yang terlalu muda.

Hal itu awalnya menumbuhkan empati di hatiku. Bagaimanapun, sendirian di kala sakit bukan hal menyenangkan. Aku juga sebatang kara, tetapi ketika aku sakit berbulan-bulan, ada Tante Linda yang selalu merawatku.

Bahkan sampai hari ini Tante Linda masih rutin meneleponku untuk mengecek dan mengingatkanku ini dan itu. Sementara Garindra, selama empat hari dirawat di OMC, hanya Pak Bekti yang datang dan pergi. Seribu persen aku yakin kunjungan itu demi urusan pekerjaan ketimbang pendampingan yang sifatnya emosional.

Namun, itu hanya awalnya. Aku langsung menyesal sudah merasakan empati berlebihan, karena hari-hari berikutnya, *shift* kerjaku selalu dihiasi kejengkelan dan rasa frustrasi. Garindra lebih merepotkan daripada pasien mana pun yang pernah kurawat selama di OMC.

“Kenapa sih, Ya?” tanya Sari dengan senyum dikulum. “Kayaknya lo selalu emosi tiap habis dari 7-C?”

Aku menaruh nampan berisi makanan di atas meja perawat dengan gusar.

“Makanannya dingin, minta diangetin. Memangnya ini restoran?!” gerutuku luar biasa kesal. “Kalau nggak mau makanannya dingin, kenapa nggak buru-buru dimakan sih tadi? Bilangnya tadi masih *meeting*. Ya terus urusan gue gitu?!”

“Ya bilang aja nggak bisa.”

Aku mendengus. “Seandainya bisa!”

Sari tertawa. Lalu diaa menepuk-nepuk bahuku untuk menghibur. “Ya mau gimana lagi? Udah, lo angetin aja di *microwave* kita.”

Aku berdecak. “Beberapa hari ini gue bingung profesi gue itu *ners* apa asisten rumah tangga.”

Sari tertawa. “Asisten pribadi lebih cocok sih, Ya.”

Itu hanya salah satu kejadian menyebalkan. Perkara makanan ini ternyata sangat krusial bagi Garindra. Dua hari yang lalu, Garindra menolak makanan dari rumah sakit dan minta agar staf operasional membelikannya bubur manado dari sebuah restoran ternama.

“Pasien dilarang makan makanan selain dari yang disediakan oleh rumah sakit,” ulangku untuk yang kedua kalinya. “Mungkin menunya kurang sesuai dengan keinginan pasien, tapi ini sudah disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi medis pasien.”

Garindra hanya menatapku dengan mata menyipit, seperti profesor yang mendengarkan argumentasi mahasiswa bimbingannya. Lantas, tanpa kata, Garindra meraih ponselnya di nakas dan dengan tangan kirinya, dia menghubungi seseorang. Aku mulai ketar-ketir. Apakah pria ini akan melaporkanku ke personalia karena melarangnya makan bubur manado? Apakah

aku akan mendapat surat teguran karena nggak sopan? Ya, Tuhan! Bukankah sangat lucu kalau aku mendapat teguran atau malah SP cuma gara-gara bubur Manado?

Aku hanya bisa memandangnya dengan ngeri ketika Garindra menyalakan pelantang ponselnya.

“Lagi di mana, Bro?” tanya Garindra kepada siapa pun lawan bicaranya, sementara matanya tetap terpaku kepadaku.

“Lo pikir di mana jam segini? Ya di poli, lah.”

Itu suara Dokter Ignatius–dokter spesialis penyakit dalam dengan sub spesialis gangguan

pencernaan yang menangani Garindra. Aku nggak mungkin salah mengenali karena suara Dokter Igna sangat khas, mirip dengan suara aktor Vino G. Bastian.

“Gue butuh persetujuan lo tentang sesuatu yang amat sangat penting.”

“Apa lagi? Mau keluar hari ini? Nggak. Gue udah bilang nggak boleh. Belum boleh.”

“Bukan itu. Gue pengen makan bubur manado.”

“Apa? Mau ke Manado? Gar, gue bilang–”

“Bukan ke Manado. Gue mau makan bubur Manado.”

“Bubur Manado? Ya Tuhan! Gue kira apaan. Ya udah makan aja.”

“Nggak boleh ini. Pasien dilarang makan makanan selain dari yang disediakan oleh rumah sakit.” Pria itu mengulang penjelasanku sampai ke titik dan komanya, matanya fokus padaku, dan alisnya terangkat sedikit–kentara sekali meledek. Persis seperti respons Dokter Igna yang tertawa kecil.

Sabar, Rayya, sabar.

“Siapa? Ada siapa di situ? Bu Gendhis, ya?”

Garindra memberiku isyarat agar mendekat dan menjawab. Aku menghela napas panjang, berusaha menenangkan diri sendiri.

“Rayya, Dok,” sahutku.

“Oh, ya. Rayya, biar aja dia makan bubur Manado. Asalkan nggak pedas, nggak asam, nggak masalah. Kasih aja, ya. Daripada dia merengek minta pulang, malah kita yang repot.”

Aku menelan ludah. “Baik, Dok.”

Sampai hari ini, setiap teringat bagaimana Garindra menatapku penuh kemenangan, aku selalu berhasrat untuk melemparkan sesuatu.

Nyata sekali pria itu memang berniat menjadikan hari-hariku seperti neraka. Kali lain, Garindra menekan tombol panggilan perawat hanya karena pewangi ruangannya sudah nggak wangi. Kali lainnya, Garindra minta dibantu ganti baju–yang untung saja bersedia dibantu oleh Agus, alih-alih olehku.

Empati sih empati, tapi bukan berarti aku berubah profesi jadi *baby sitter* gini, gerutuku nyaris setiap hari.

“Ujian minggu pertama bertugas di bangsal VVIP emang ada aja sih, Ya,” hibur Sari. “Kaget pasti. Soalnya di sini pasiennya sedikit, jadi

kerasa lebih intens. Mana bisa dibilang Pak Garin itu bosnya bos kita lagi.”

Itu dia. Itulah problematika terbesar dalam hidupku saat ini. Menghadapi Garindra, aku takut salah langkah. Ketika pasien keterlaluan ngeyelnya, kadang aku juga mengomel. Namun, dengan Garindra aku nggak mungkin melakukan itu. Aku masih meraba-raba apa saja yang harus dilakukan oleh perawat untuk pasien VVIP, sementara Garindra itu ibarat auditor yang menilai kinerjaku secara langsung. Bagaimana kalau Girindra sedang sekalian inspeksi pelayanan OMC? Bagaimana kalau Girindra kemudian menilai kinerjaku di bawah

standar dan akhirnya menyudahi kontrak kerjaku? Aku masih punya tagihan-tagihan yang harus kubayar setiap bulan.

“Sebelum-sebelumnya dia emang kayak gitu?” tanyaku. “Maksudnya, emang kita harus suapin dia makan juga?”

“Sabar, Ya, sabaaar,” hibur Sari sambil tertawa geli. “Aduh, *Buk*, kalau emosi terus begini, dua bulan kerja rambut lo uban semua nanti.”

Aku mengekeh sedih. Kekhawatiran Sari sangat mungkin terjadi.

“Ya umumnya pasien bisa makan sendiri atau dibantu sama keluarganya,” jawab Sari. “Tapi

kalau memang nggak ada orang lain, ya kewajiban kita sebagai perawat untuk merawat, kan? Masa kita diemin aja pasien yang nggak bisa makan?”

“Lagian, kenapa dia nggak manggil asisten rumah tangga atau asisten-asisten apalah buat *stand by* di sini! Gue yakin dia punya lebih dari satu!”

Sari hanya meringis kecut, dan aku tahu bahwa rekanku itu juga nggak punya jawaban.

“Tapi sebelum-sebelumnya dia emang serewel ini?”

Sari mengedikkan bahu. “Pak Garin selalu lebih banyak permintaan dibandingkan pasien lain, tapi kali ini level rewelnya emang luar biasa. Mungkin karena dia merasa cocok sama lo? Dengar-dengar dia masih *single*.”

Sari memberi ekspresi menggoda, tapi aku justru bergidik ngeri. Sebenarnya aku punya dugaan, dan yang paling menyebalkan, aku nggak bisa membagi kecurigaanku ini dengan yang lain. Aku merasa Garindra hanya penasaran. Sama sepertiku, dia penasaran setengah mati tentang kejadian seminggu yang lalu. Mungkin dia juga penasaran siapa aku. Sayangnya, posisiku di sini lemah sementara dia

sangat kuat. Sehingga dia bisa memanfaatkan kekuasaannya untuk mencari tahu. Menyebalkan sekali berurusan dengan orang-orang yang menyalahgunakan kekuasaan ini.

Panggilan perawat kembali datang dari Tesla 7-C. Aku berdecak sebal, dan meminta Sari yang datang.

“Kalau dia nanyain makanannya, bilang aja masih dipanasin di Gunung Bromo!”

Aku selalu mendoakan pasien-pasien yang kurawat lekas membaik dan segera bisa keluar dari rumah sakit, sehingga bisa berkumpul kembali dengan keluarga. Namun, baru kali ini

aku berdoa nyaris setiap hari, agar Dokter Igna segera memulangkan Garindra sebelum aku nggak betah dan mengajukan *resign*. **(*)**

Satu hal yang paling kusukai dari diriku adalah kegigihanku untuk mencari sesuatu yang bisa disyukuri dari situasi-situasi buruk.

Ketika ditinggal pergi dan menjadi yatim piatu, aku mensyukuri fakta bahwa Mama nggak sakit lagi dan Mama juga sudah mempersiapkanku dengan baik untuk menjadi mandiri. Ketika mendapat dosen pembimbing yang terkenal

paling *killer* sejurusan, aku mensyukuri fakta bahwa dosen itu nggak terlalu sibuk dan mahasiswa bimbingannya sedikit, sehingga aku nggak perlu berebut waktu bimbingan. Ketika kecelakaan naas itu terjadi dan aku kehilangan nyaris 6 bulan waktu produktif, aku bersyukur karena masih diberi hidup, bisa kembali sehat, dan kemampuanku bekerja nggak hilang meski kadang vitalitas tubuh dan daya ingatku compang-camping.

Sekarang, ketika seminggu pertama bekerja di bangsal Tesla 7 terasa menyiksa karena pasien seperti Girindra, aku masih mensyukuri fakta bahwa aku bisa sering-sering ketemu Aras lagi.

Hal itu lumayan mencerahkan hari-hariku yang suram. Memang aku dan Aras berbeda tim–tim *shift* biasanya akan di-*rolling* setiap 3-4 bulan sekali–tetapi selalu ada kemungkinan "bertukar *shift*" di antara para perawat. Hari ini adalah kemungkinan itu.

Seharusnya hari ini aku masuk di *shift* 2 yang dimulai pukul 14.00 sampai dengan pukul 21.00. Namun, pagi-pagi tadi Tika, anggota tim Aras yang bertugas di *shift* 3, minta bertukar shift dengan alasan darurat. Karena aku nggak punya agenda apa pun di malam hari, akhirnya aku pun setuju. Dewi Fortuna lagi-lagi di pihakku–walau perawat lainnya akan

mengamuk kalau mendengar kata-kataku ini–Renata, anggota ketiga tim Aras nggak bisa masuk hari ini karena sedang cuti.

“Malam ini cuma tiga kamar, ya.” Aras memeriksa data pasien. “Ngaso di dalam dulu aja nggak apa-apa, Ya. Nanti saya bangunin kalau ada apa-apa.”

Tawaran Aras sangat menggoda–karena nikmat apa lagi yang bisa didustakan dari bisa curi-curi tidur saat jaga malam?–tetapi tentu saja pantang bagiku untuk menyia-nyiakan kesempatan bagus ini.

“Papanya Mas Aras masih di Darwin?” tanyaku.

“Udah pulang kemarin. Habis operasi itu, kondisinya bagus dan stabil. Sama Dokter Harlan boleh pulang.”

“Syukurlah. Semoga lekas pulih.”

Aras mengucapkan amin lalu berterima kasih. Lantas keheningan tercipta. Aku mulai mengutuki betapa payahnya aku dalam hal PDKT. Kapan terakhir kali aku dekat dengan lawan jenis, *BTW*? Rasanya sudah seabad yang lalu. Selama ini aku terlalu sibuk bekerja dan sekarang aku bingung bagaimana cara memulainya.

Dulu di Darwin aku hanya bisa menyimpan kekagumanku dalam hati karena Aras sudah

punya pacar. Malahan setelah terdengar kabar Aras bertunangan, aku memutuskan untuk berhenti memikirkan Aras karena aku paling jijik dengan pengkhianatan dan perselingkuhan. Pantang bagiku untuk menginginkan calon suami orang lain. Hebatnya, perasaanku cukup mudah dikendalikan, karena lama-lama aku malah lupa soal perasaanku kepada pria ini, sampai kami bertemu lagi di Tesla seminggu yang lalu.

Ada banyak hal yang ingin kutanyakan kepada Aras, tetapi aku takut dianggap terlalu kepo dan mengganggu. Kulirik tangan Aras yang sedang menggeser-geser layar ponsel. Nggak

ada cincin di sana dan aku setengah mati penasaran alasannya. Kalau kuingat-ingat lagi, aku nggak pernah mendapat undangan pernikahan dari Aras. Masa iya Aras nggak mengundangku, padahal kami lumayan akrab waktu di Darwin dulu?

“Sabtu besok masuk apa, Ya?” tanya Aras tiba-tiba mengangkat matanya dari ponsel.

Aku terkejut dan buru-buru memalingkan pandang ke layar komputer, sebelum kembali menatap Aras. “Pagi. Kenapa, Mas?”

“Bagian *CSR* ngadain baksos. Siapa tahu kamu berminat ikut.”

“Mas Aras ikut?”

“Iya.”

Aku mendesah kecewa. “Sayang banget aku masuk pagi. Padahal kayaknya seru.”

Aras tertawa kecil. “Belum beruntung. Kapan-kapan kalau ada lagi saya kabarin deh. Mereka lumayan sering kok ngadain acara beginian. Tapi emang yang dikabarin biasanya yang biasa ikut aja. Biar praktis katanya.”

“Oke, kabarin aja pokoknya, Mas,” pintaku serius. “Berarti Mas Aras sering ikut acara *CSR*?”

“Ya lumayan. Selama libur dan bisa sih hayuk aja. Daripada bengong di rumah juga.”

“Libur-libur emang nggak ngabisin waktu bareng keluarga, Mas?”

Nice*, Ray. Ini* bridging *yang menjanjikan.*

Aras tertawa. “Keluarga saya sih sibuk sendiri-sendiri.”

“Kok gitu? Biasanya keluarga orang kalau libur pasti jalan-jalan bareng.”

“Keluarga orang,” ulang Aras dengan nada geli. “Ya kan libur kita beda sama libur orang-orang, Ya. Pas saya libur, adik-adik saya juga pada sibuk. Irish ngantor, Eros juga ada *deadline*.

Masa iya sama mau jalan berdua-dua sama Papa?”

“Istrinya Mas Aras?” Aku segera mengumpati kelancangan bibirku. Tolol, Rayya. Ah, tapi ini masih bisa diperbaiki. “Bentar. Ingatanku rada kabur, tapi seingatku dulu Mas Aras udah tunangan, kan?”

Kali ini Aras meringis. “Udah bubar, Ya. Udah lama.”

Mataku melebar, tapi aku buru-buru mengontrol ekspresi supaya nggak terlihat terlalu bersemangat. “Maaf … cerai? Maaf banget, aku cuma penasaran. Nggak usah dijawab kalau–”

"Batal nikah."

Lagi-lagi aku berusaha untuk nggak terlihat terkejut, tetapi aku memang terkejut. Puluhan pertanyaan sudah berhamburan di kepalaku dan aku masih berusaha meraba sampai batas mana aku boleh maju. Sayangnya, sebelum aku memutuskan, interkom panggilan perawat berbunyi.

"Ners Rayya? Tolong ke sini. Kamar 7-C." Terdengar suara yang sudah nggak lagi asing karena terlalu sering muncul.

Aku dan Aras berpandangan. Sontak aku berdecak kesal.

“Berasa lagi manggil asisten pribadi nggak sih dia?” gerutuku.

Seumur-umur aku menjadi perawat, nggak sekali pun ada pasien yang memanggil namaku secara langsung seperti itu.

“Mau saya aja yang ke sana?” tawar Aras.

Aku berpikir sebentar. Tawaran itu sungguh menggiurkan, karena kalau ada pilihan lain selain melihat Garindra, aku akan mengambilnya. Namun hal terakhir yang kuinginkan adalah dicap nggak profesional oleh Aras karena mencampuradukkan pekerjaan dengan kebencian pribadi. Lagi pula hal itu hanya akan menimbulkan masalah karena

Garindra secara khusus menyebut namaku dan pria itu tahu aku bertugas malam ini berkat timbang terima pasien tadi.

“Nggak usah, Mas,” putusku sambil tersenyum. Refleks matanya memandang jam di pergelangan tangan. “Aku aja, sekalian nyuntik obat yang malam.”

Padahal topiknya udah pas banget, gerutuku dalam hati. Apa Garindra nggak bisa manggil lima atau sepuluh menit lagi, gitu?

Setelah mengecek obat dan juga beberapa perlengkapan infus–karena menurut perkiraanku infusnya pasti sudah hampir habis–aku melangkah ke kamar 7-C dengan enggan. Di

depan pintu, aku menghela napas panjang, lalu mengetuk sebelum masuk.

“Selamat malam,” sapaku dengan keramahan yang bahkan terdengar dibuat-buat di telingaku sendiri. “Bapak manggil saya?”

Seperti yang sudah-sudah ekspresi Garindra selalu terkesan congkak. Matanya menyipit, seolah mengamati, seolah mencari-cari kesalahan untuk dibahas. Namun, ekspresi itu hanya sesaat. Garindra lantas menatap ke arah infus yang tergantung di sisi kirinya.

“Infusnya hampir habis dan ini waktunya obat malam, kan?”

Sejenak aku tertegun, nggak menyangka bahwa Garindra akan "mengingatkan" soal obat. Memang ini waktunya obat malam, tapi diingatkan oleh pasien begitu rasanya seolah aku nggak becus bekerja. Sedikit malu bercampur geram, aku tersenyum.

"Wah, Bapak teliti sekali. Betul. Ini waktunya obat malam," jawabku sembari berjalan mendekat. "Namanya?"

Meski masih pasien yang sama dengan kemarin, dan juga aku sudah hafal di luar kepala, konfirmasi identitas pasien tetap wajib dilakukan setiap kali memberikan obat atau

mengganti infus. Fungsinya untuk memastikan bahwa obat dan pasiennya sudah tepat.

"Garindra Rakai Prana."

"Baik, saya ganti infusnya ya, Pak."

Aku bekerja dalam diam. Sebisa mungkin aku fokus pada alat-alat yang kubawa, pada botol *saline* yang sedang kupasang, pada selang *drip chamber* yang menjadi ruang tetes cairan infus, *roller* dan juga *clamp* untuk mengatur aliran infus. Aku sengaja menghindar dari menatap Garindra langsung, karena nggak yakin sebesar apa efek kesal yang bisa muncul dari hal itu.

“Siapa nama lengkap kamu?” Tiba-tiba Garindra bertanya, membuatku mau nggak mau harus menatapnya.

“Aratrika Rayya,” jawabku, sedikit was-was. Kenapa Garindra menanyakan nama lengkapku? Apakah diam-diam Girindra mencatat identitasku untuk dilaporkan karena dia menganggap aku nggak kompeten?

“Kamu kerja di OMC sejak 2014?”

“Betul, Pak.”

“Lama juga. Sebelumnya kerja di mana?”

“OMC adalah pekerjaan pertama saya sebagai ners, Pak.”

“Oh, begitu. Habis lulus langsung di sini?”

“Betul, Pak. Saya suntik antibiotiknya ya, Pak. Agak sedikit sakit, tolong ditahan.”

“Ya. Kamu betah kerja di sini?”

Aku menatap pria itu dan bertanya-tanya sejak kapan nada bicara Garindra terdengar sedikit lebih bersahabat? Ekspresi Garindra juga nggak lagi memicing penuh curiga dan antisipasi, hanya semata-mata ingin tahu.

“Kalau nggak betah, nggak mungkin sampai 9 tahun kan, Pak?” jawabku sambil tersenyum. *Seenggaknya sampai gue harus*

berhadapan sama pasien nyebelin kayak lo, tambahku dalam hati.

“Bagus. Apa semua baik-baik saja?”

Aku masih menatapnya, dan kali ini dengan ekspresi nggak paham.

“Selama sembilan tahun kamu bekerja di OMC, apakah semua baik-baik saja? Nggak ada masalah yang mengganggu?”

“Oh. Ya. Sejauh ini semuanya baik,” jawabku meskipun masih nggak paham ke mana arah pembicaraan ini.

Aneh. Ini kenapa Girindra mendadak setingkat lebih hangat dan perhatian daripada biasanya,

ya? Aku berusaha mencari-cari nada atau tatapannya yang menyebalkan itu, tapi gagal. Apakah Garindra di malam hari memang lebih ramah dan baik hati? Mungkin karena ini waktu-waktu istirahat dan dia nggak sedang pusing mengurus pekerjaan?

“Kamu tinggal di asrama karyawan juga?” tanya Garindra lagi.

Aku menggeleng. “Saya punya tempat tinggal sendiri, Pak.”

“Oh, begitu. Dekat dengan rumah sakit?”

“Yah, lumayan. Nggak dekat banget, tapi juga nggak jauh banget.”

“Tinggal sendiri? Atau bersama keluarga?”

“Sendiri.”

“Oh begitu. Kamu … sudah berkeluarga?”

Aku nggak menjawab. Alih-alih, kutatap Garindra dengan pandangan aneh yang kali ini nggak repot-repot kusembunyikan.

Seolah nggak paham kalau pertanyaannya sudah kelewatan, Garindra bertanya lagi. “Kamu sudah makan malam, kan?”

Masih bungkam, aku menarik jarum suntik dari *injection site* dan memasang penutupnya kembali, sebelum menatap Garindra lagi.

“Kenapa Bapak ingin tahu?” tanyaku dengan nada ketus. Ekspresi sebalku pasti terlihat jelas, tapi aku nggak peduli. Sikap “terlalu ramah” Garindra ini aneh dan membuatku nggak nyaman.

Garindra mengedikkan bahu. “Sekadar kroscek pegawai.”

Kerutan di dahiku semakin banyak. “Rasanya urusan personalia nggak perlu sampai ke jadwal makan malam saya, Pak.”

Garindra nggak segera menjawab. Ekspresi pria itu terlihat datar, tetapi aku menangkap ujung telinga pria itu memerah. Jantungku berdebar, karena aku sedikit merasa bersalah. Apakah

responsku kelewatan? Siapa tahu Girindra memang hanya sedang mencoba bersikap ramah kepada pegawainya dan aku saja yang sudah telanjur terbutakan oleh rasa kesal. Dasar hati kelewat sensitif, rutukku kepada diri sendiri.

“Maksud saya–”

“Habis ini tolong ganti selimut saya dengan yang bersih.”

Lagi-lagi aku tertegun, kali ini karena perubahan topik yang sangat mendadak.

“Selimutnya kenapa, Pak?”

“Sudah kotor. Tolong ganti yang bersih.”

Dikira hotel apa, ya, minta ganti suka-suka?

“Tapi bagian logistik sudah pulang, Pak,” kataku. “Bagaimana kalau diganti besok pagi?”

Ekspresi nggak setuju jelas-jelas mewarnai wajah Garindra. Ekspresi hangat dan bersahabatnya yang tadi sudah sepenuhnya lenyap. Yang tersisa adalah ekspresi menjengkelkan Garindra yang biasanya.

“Bagaimana saya bisa istirahat dengan baik kalau selimutnya lembap dan bau? Ini nggak nyaman.”

Lagi-lagi kekesalanku terpantik. Sekuat tenaga aku berusaha melawan dorongan untuk berteriak “bodo amat!” ke wajah pria ini.

“Tapi, Pak, saya–”

“Kamu bisa tanya ke bagian operasional, kan, di mana mereka menyimpan selimut bersih? Kalau kamu nggak bisa meninggalkan ruang jaga, kamu bisa minta tolong kepada staf kebersihan untuk mencarikannya. Saya rasa itu nggak terlalu merepotkan. Masa soal begini saja saya harus ngajarin?”

Kesabaranku benar-benar diuji. *Nada do, nada do, nada do,* rapalku berulang-ulang dalam hati, menahan diri supaya nggak menonjok hidung

mancung pria ini. Kalem, Ray. Turuti aja. Lebih baik fokus bekerja tanpa mendebat supaya tetap waras.

“Baik, Pak. Akan saya coba carikan selimut yang baru.”

Garindra nggak mengatakan apa-apa lagi. Namun, sebelum benar-benar keluar dari pintu, aku berbalik dan tersenyum seramah yang kubisa.

“Selamat malam. Semoga Bapak lekas sembuh dan selalu sehat,” kataku ramah, yang tentu saja penuh makna terselubung.

Dan kita nggak usah ketemu lagi, tambahku dalam hati.

7. KEBETULAN-KEBETULAN

Doaku terkabul dan sekarang aku semakin yakin bahwa Tuhan nggak akan mengabaikan doa orang-orang yang teraniaya.

Ketika aku datang bekerja untuk *shift* malam di hari Minggu, kamar kamar 7C sudah kosong. Aku sangat lega dan kalau saja nggak malu karena akan terlihat sangat nggak profesional, aku akan lonjak-lonjak. Kelegaan itu terpampang begitu nyata di langkah-langkahku yang terasa lebih ringan, di pikiranku yang selalu *positive thinking*–bahkan ketika bertemu pasien menyebalkan, juga di otot-otot wajahku

yang bawaannya selalu ingin tersenyum saja. Bahkan aku nggak sanggup menahan diri untuk nggak mentraktir rekan-rekanku segelas kopi sebagai tanda syukuran. Wajar kalau rekan-rekanku tahu aku lega Garindra sudah pulang, meski aku nggak bilang apa-apa.

“Mbak Rayya bahagia banget pasien 7-C udah keluar. Ketawa terus dia dari tadi,” ledek Agus.

“Wajarlah, Gus,” bela Sari. “Gue tuh udah khawatir banget, kalau ebih dari seminggu pasien itu di sini, Rayya bakal ngajuin *resign*.”

Agus tertawa. “Gue sebenernya nggak tega lihat mukanya Mbak Rayya tiap kali ada

panggilan perawat dari 7-C. Nggak tega, tapi pengin ngakak juga.”

“Gue doain lo nggak ketemu pasien *freak* macam itu, deh,” ancamku.

Agus masih tertawa geli. “Tapi gue heran, deh. Kenapa sih doi seneng banget manggil Mbak Rayya? Kalian saling kenal sebelumnya?”

Aku menggeleng. Terikat di kamar hotel yang sama nggak bisa dibilang saling mengenal, kan?

“Berarti Pak Garin emang ada perhatian khusus sama kamu, Mbak.”

Aku mencebik kesal. “Mana ada perhatian khusus? Emang semena-mena aja karena dia yang punya semuanya.”

Aku sangat yakin pada teoriku sebelumnya. Dibandingkan perhatian, sikap Garindra lebih cocok disebut curigaan. Aku yakin Garindra penasaran tentang malam itu, sebagaimana aku juga. Namun dia telanjur bilang bahwa kami harus melupakan kejadian itu dan melanjutkan hidup. Jadi, kalaupun ingin tahu, dia nggak bisa melakukan terang-terangan. Namun, yang paling menjengkelkan, kenapa pria itu menyalahgunakan kedudukannya untuk

berbuat sesuka hati untuk memuaskan rasa penasarannya?

“Yah, mari kita doakan Pak Garindra selalu sehat,” ajak Sari dengan nada geli. “Supaya Ners Rayya nggak mendadak hipertensi.”

“Amin,” sahutku bersungguh-sungguh.

Meski bahagia, ada sedikit rasa mengganjal di hatiku mengingat Garindra sempat menanyakan detail identitas kepegawaianku. Lagi pula, beberapa kali aku memang kelepasan kontrol dan menunjukkan kejengkelanku padanya–aku yakin semua orang akan begitu jika berada di posisiku. Apakah Garindra akan mengirimkan keluhan ke OMC? Atau dia akan

langsung mengirim catatan ke bagian personalia? Kalau itu benar, tamatlah riwayatku. Dampak apa yang mungkin terjadi dari keluhan direktur yayasan selain pemecatan?

Maka dari itu, jika hari pertama setelah kepergian Garindra aku merasa bahagia, hari-hari setelahnya kulalui dengan sedikit rasa gelisah. Rasanya aku seperti sedang berjalan di atas lapisan es yang rapuh. Setiap hari aku was-was menunggu panggilan dari departemen personalia.

Untung saja, kekhawatiranku nggak terjadi–atau setidaknya, belum terjadi. Seminggu

berlalu, nggak ada panggilan maupun surat teguran untukku. Kecemasanku lama kelamaan memudar, dan hatiku sudah kembali ringan. Yah, mungkin urusanku dengan Garindra memang sudah selesai sejak pria itu "*check out*" dari rumah sakit.

"Habis ini langsung ke diamond, Ya?" tanya Sari.

Aku mengangguk. "Lima menit lagi gue jalan, deh."

"Katanya ada narasumber dokter dari Korea Selatan, ya?"

"Denger-denger, sih. Semoga aja bener."

“Lo tuh nggak pernah berubah deh, Ya. Dari dulu paling semangat kalau ada seminar atau *workshop*.”

Aku tertawa kecil. “Gue malah bingung kenapa pada males datang. Kan seru, banyak ilmu baru.”

Sari mendesah. “Seru sih seru, tugas bikin *resume*-nya itu yang malesin.”

“Gue malah semangat, berasa mahasiswa lagi.”

“Emang lo aneh, sih.”

Aku hanya tertawa.

Ini adalah salah satu bagian yang paling kusukai dari bekerja di OMC. Banyak seminar

dan *workshop* medis yang digelar, sehingga nakes selalu mendapat peluang untuk belajar. Biasanya setiap ada seminar atau *workshop* medis, masing-masing bangsal mengirimkan satu perwakilan. Mungkin aku adalah orang yang paling sering menjadi perwakilan tersebut secara sukarela, karena nggak banyak orang lain yang mau. Masalahnya, si perwakilan harus membuat *resume* ataupun laporan lengkap untuk dibagi-bagikan kepada rekan kerja sebangsal, sehingga ilmunya menyebar. Nah, nggak banyak perawat yang gemar menulis laporan sepertiku.

Jadi, ketika pagi tadi Aras, selaku ketua kepala ruang Tesla 7, menawarkan kesempatan menjadi perwakilan *workshop* tentang perawatan trakeostomi di grup WA Tesla 7–kata Sari, Aras selalu menggunakan metode "penawaran" sebelum "penugasan"–aku langsung mengajukan diri.

"Oke. *Good luck*, ya! Semoga narsum yang dari Korea setampan Lee Min Ho." Sari tertawa. "Gue balik dulu."

Aku balas tertawa dan melambaikan tangan pada Sari yang beranjak ke ruang ganti. Sementara kembali ke *nurse station* untuk mengambil buku catatan, sebelum ke gedung

diamond. Biasanya ada *goodie bag* dan juga print out materi, tetapi aku tetap lebih suka mencatat hal-hal penting versiku sendiri.

“Ada pulpen lebih nggak Mbak Rayya?” tanya Vivi, perawat tim yang sedang bertugas, ketika aku mencari-cari buku catatanku di laci. “Punyaku kemarin ketinggalan di meja.”

Aku memasang wajah horor. “Sebuah kesalahan fatal.”

Vivi mendesah sedih. “Betul.”

Aku tertawa, lalu mengambil satu pulpen dari saku kemejaku untuk kuberikan kepadanya.

“Wih! Makasih banyak, Mbak!” seru Vivi lega.

“Dibalikin ya, tapi. Dan jangan ditinggalin di meja lagi.”

Vivi tertawa sambil mengacungkan jempol. Sudah jadi rahasia umum bahwa di *nurse station*, pulpen jauh lebih berharga daripada *smartphone*. Meninggalkan ponsel di *nurse station* akan aman, tapi meninggalkan pulpen di sini, bisa dipastikan akan lenyap dalam sekejap. Karena itulah, kami selalu menyematkan pulpen di saku seragam supaya nggak kehilangannya di momen-momen krusial.

Sepuluh menit kemudian aku sudah berada di lobi gedung diamond untuk menunggu *lift*. *Workshop* diadakan di aula

besar dr. Soetomo yang berada lantai 8 gedung ini.

“Rayya!”

Aku celingukan mendengar suaraku dipanggil. Dari arah lobi samping gedung, Aras berjalan cepat menghampiriku. Pria itu juga sudah memakai seragam perawat, meski setahuku dia libur hari ini.

“Kok Mas Aras di sini?” tanyaku, setelah pria itu dekat.

“Mau ke *workshop*, kan? Saya juga. Eh, itu *lift*-nya.”

“Mas Aras datang *workshop* juga?” tanyaku, ketika kami sudah berada di *lift*. Ada dua orang yang sepertinya keluarga pasien yang ikut naik bersama kami.

“Iya. Topiknya menarik. Saya juga lagi *free*, daripada bengong di rumah.”

Aku geleng-geleng kepala, sedikit kagum. “Nggak ada matinya itu baterai.”

“Sebenarnya pas nawarin tadi pagi itu, saya udah siap berangkat sendiri. Biasanya nggak ada yang mau.”

“Oh, mulai sekarang itu mustahil. Selalu ada yang mau dengan sukarela,” jawabku yakin.

“Baguslah kalau begitu,” sahut Aras sambil tertawa.

Ketika kami tiba, aula dr. Soetomo sudah cukup ramai. Di bagian depan aula terdapat panggung permanen dan di sana sudah tersedia beberapa kursi serta alat peraga. Sementara di bagian belakang aula, di belakang kursi-kursi peserta, terdapat *snack table* serta meja panjang yang dipenuhi wadah-wadah makanan dari *stainless steel*.

Aku bertemu dengan wajah-wajah familier. Beberapa kuingat dengan baik namanya, misalnya perawat-perawat yang dari ruang

rawat Newton. Selebihnya aku hanya ingat wajah.

Kami duduk di baris nomor tiga dari depan. Kami, maksudku aku dan Aras. Pak Calvin dari bagian personalia yang langganan jadi *MC* pada acara apa pun di OMC secara resmi membuka *workshop*.

Aku sedang membalas *chat* dari Sally–ajakan untuk jogging di GBK–ketika Pak Calvin mempersilakan seseorang dari manajemen untuk memberikan sambutan.

"Wah, Pak Garindra udah beneran sehat."

Seketika aku mendongak begitu mendengar kata-kata Aras. Benar saja. Garindra berdiri di balik podium yang baru saja ditinggalkan oleh Pak Calvin dan mulai menyapa.

Seketika *mood*-ku rusak. Muncul rasa sebal dan marah di hatiku yang nggak bisa kucegah. Ah, aku berlebihan lagi. Maksudku … ya, dia memang menyebalkan, tapi *so what*? Dia pasien sekaligus bosnya bos. Apa lagi yang bisa kuharapkan?

Aku geleng-geleng kepala, berusaha fokus dan menyingkirkan hal-hal lain yang nggak berguna.

“*Well* … seharusnya Dokter Michael yang berdiri di sini,” kata Garindra dengan suaranya

yang berat. “Saya ketiban sial karena kebetulan mampir dan Pak Calvin menyeret saya ke sini untuk menggantikan Dokter Michael.”

Peserta tertawa, seolah-olah Garindra sedang melucu. Padahal, apa lucunya?

Penampilan Garindra necis, seperti penampilannya di hotel malam itu, dengan versi yang lebih rapi. Setelan jas terlihat membalut tubuhnya dengan sempurna. *Sling* di tangan kanannya sudah dilepas, tapi dia masih memakai *wrist splint* berwarna hitam sebagai penyangga. Rambut ikalnya ditata dengan rapi dan menawan. Namun, ekspresi aneh di

matanya itu masih ada. Ekspresi yang nggak sesuai. Ekspresi yang mengintimidasi, tapi juga … sedih?

Ah, itu dia! Sekarang aku bisa mengidentifikasi ketidakcocokan pada sorot mata Garindra. Pria itu memiliki kesan dingin dan arogan di seluruh wajahnya, tetapi matanya selalu terlihat sedih, meski sedang memelototiku dengan curiga, seperti yang dia lakukan saat ini.

Sial! Pria itu menemukan keberadaanku dengan cepat. Meskipun nggak menunjukkan reaksi yang mencolok, aku bisa menangkap kerutan di dahi dan ekspresi nggak sukanya.

“Nakes adalah penyangga utama OMC. Pasukan utama yang berdiri di garis depan. Oleh karena itu, saya selalu berharap Nakes mendapatkan akses sebesar-besarnya untuk mengembangkan diri, sehingga OMC juga terus bisa memberikan pelayanan yang terbaik bagi kebutuhan kesehatan masyarakat.”

Kenapa Garindra terus-terusan menatapku?

“Jangan sungkan untuk memberi tahu apa yang kalian butuhkan, dan kami akan berusaha menyediakannya.”

Aras menyenggol lenganku. Aku menoleh padanya. Aras menatapku heran.

“Kenapa dia …?” Pria itu nggak melanjutkan kata-katanya, seolah terlalu bingung untuk mencari kalimat yang tepat.

Aku mengedikkan bahu, lalu kembali menatap ke depan, di mana Garindra masih saja menatapku tajam. Ogah mengalah, aku balas memelototinya. Memangnya apa salahku?

Sepertinya Garindra menangkap hal itu, karena setelahnya pria itu memalingkan pandang.

Sial. Kenapa dia harus hadir di acara *workshop* semacam ini? Apa dia sekurang kerjaan itu? Seandainya aku tahu dia hadir hari ini, lebih baik aku langsung pulang seperti Sari. **(*)**

Banyak yang bertanya kenapa aku memutuskan untuk pindah ke apartemen, alih-alih menempati rumah peninggalan ibuku. Mereka penasaran, apakah aku ada masalah dengan ibuku atau apa. Tentu saja bukan itu alasannya. Aku pindah semata-mata demi efektifitas finansial dan juga pekerjaan.

Ketika usiaku 25 tahun, kakekku–ayah ibuku–meninggal dunia dan meninggalkan warisan untuk kedua anak perempuannya: ibuku dan Tante Linda. Karena Ibu sudah tiada, tentu saja warisan itu jatuh padaku. Warisan itu memang nggak banyak, hanya uang hasil jual sawah kakek di Kudus yang sudah lama terbengkalai–

keluarga kami bukan keluarga berada yang uang warisannya bisa menimbulkan prahara antar-saudara.

Dengan uang warisan itu, serta menguras tabunganku yang nggak seberapa, aku bisa membeli apartemen tipe studio yang murah meriah. Pikirku sederhana. Rumah ibu terlalu besar untuk kutempati sendirian, dan akan lebih baik bila aku mengamankan tabunganku dalam bentuk investasi. Lagi pula, apartemen itu lebih dekat dengan OMC sehingga aku bisa hemat ongkos. Ditambah lagi, jika disewakan, rumah Ibu bisa memberi tambahan pemasukan untukku, kan?

Ketika aku kembali ke rumah ini tujuh tahun kemudian, tentu banyak yang berubah dari lingkungannya. Jalanan depan rumah yang dulu rusak sekarang sudah beraspal mulus. Dua rumah kosong terbengkalai nggak jauh dari rumahku sudah berubah menjadi sekolah taman kanak-kanak yang hangat dengan berbagai maianan di halamannya. Sayangnya, Tante Madari, tetangga sebelah rumah Ibu yang dulu sering membantu mengasuhku saat Ibu bekerja, sudah meninggal dunia. Kini rumahnya ditempati oleh kedua anaknya, Sally dan Soni, yang sama-sama belum berkeluarga.

Namun, di antara semua perubahan ini, aku paling benci dengan perubahan yang berada tepat di depan rumahku. Rumah itu dulu ditempati oleh pasangan lansia Oma Rima dan Opa Toto. Yang kudengar dari Sally, setelah Oma Rima meninggal dunia tiga tahun yang lalu, Opa Toto memilih tinggal bersama putranya. Sekarang, rumah mungil itu ditempati oleh pria bernama Samuel.

Warga baru bukan masalah untukku–faktanya memang banyak warga baru di lingkungan ini yang nggak kukenali. Namun, Pak Samuel nggak begitu. Pria itu tinggal sendiri–entah apakah dia sudah berkeluarga atau belum. Usianya

mungkin awal 40-an dengan tubuh tegap seperti tentara dan potongan rambut cepak. Sikapnya terlalu ramah, dan itulah yang membuatku resah. Aku nggak tahu apa pekerjaan Pak Samuel, tetapi dia selalu duduk-duduk santai di teras ketika aku pulang dari *shift* 2 atau berangkat untuk *shift* 3. Ketika aku lewat, Pak Samuel selalu menyapa dan terlalu banyak bertanya.

Hari ini salah satunya. Aku sedang mengikat sepatu di teras, bersiap berangkat untuk joging di GBK bersama Sally. Pak Samuel keluar dari rumah membawa secangkir kopi dan duduk di teras.

“Pagi, Mbak Rayya,” sapanya dengan senyum kelewat lebar. “Mau pergi, Mbak?”

“Iya, Pak,” jawabku pendek.

“Kok pagi-pagi banget? Semalam padahal baru pulang jam 10-an, kan?”

Nah, itu dia. Paham, kan, kenapa tetangga depan rumahku ini membuatku resah? Pak Samuel terlalu kepo, dan aku curiga dia sering memperhatikanku dari teras rumahnya. Tatapannya kadang menyelidik, seolah sedang memeriksaku. Sikap Pak Samuel seperti pria paruh baya hidung belang yang harus diwaspadai.

Aku bangkit sambil meringis. “Iya nih, Pak.”

Untung saja ojol pesananku sudah tiba. Aku nggak menunggu Sally karena dia akan langsung ke GBK dari kantornya. Sama sepertiku, Sally juga bekerja dengan sistem *shift*. Bedanya, dia bekerja di sebuah kantor layanan yang beroperasi 24 jam. Karena itu juga dia memaksaku joging hari ini, duduk berjam-jam di depan komputer untuk menjawab keluhan telepon dari pelanggan membuat tubuhnya pegal-pegal.

Aku bergegas menyambar helm yang diberikan oleh pengemudi ojol, dan tersenyum sekadarnya kepada Pak Samuel yang masih

memperhatikan kepergianku. Kuhela napas panjang. Tinggal sendirian terkadang memang menyulitkan. Pikiranku jadi terprogram untuk selalu curiga, termasuk pada orang-orang yang terlalu ramah.

Aku sudah sampai di GBK ketika mendapati *chat* darurat dengan emoticon menangis dari Sally. Soni, abangnya, mengeluh demam dan minta dibelikan obat sekaligus sarapan sekalian Sally pulang. Jadi, Sally nggak bisa bergabung denganku untuk joging di GBK.

Kenapa Soni gak bilang ke gue, kan bisa gue yg beliin tadi, balasku melalui *chat*. ***Yauds, tiati ya pulangnya.***

Karena sudah telanjur siap berolahraga, kuputuskan untuk tetap joging meski sendirian. Aku sendiri juga sudah lama nggak olahraga. Dulu aku selalu menyempatkan diri untuk joging atau *nge-gym* minimal seminggu tiga kali. Namun, karena sekarang aku masih di tahap beradaptasi dengan vitalitas tubuhku yang baru, jadwal olahraga itu juga berantakan. Mungkin ada baiknya aku mulai mengatur jadwal olahraga lagi meski pelan-pelan.

Entah kapan mulainya, tetapi kini masyarakat bisa joging di area ringroad yang berada di sekitar stadion utama. Mungkin karena ini akhir pekan, saat ini banyak orang yang berlari atau

berjalan santai di *track* joging yang tersedia. Kupasang earbuds di telinga. Setelah melakukan pemanasan singkat, aku mulai joging dengan kecepatan rendah. Lama beristirahat, tubuhku nggak bisa dipaksa langsung berlari kencang. Bisa-bisa aku mual.

Benar saja, belum ada sepuluh menit aku sudah ngos-ngosan. Keringat bercucuran dan pundakku terasa sedikit nyeri. Haah. Dasar stamina tubuhku memang bulukan. Dari joging pelan aku mulai jalan kaki santai. Nggak apa-apa, nanti aku akan lari lagi. Toh, ini bukan lomba maraton ataupun pelatnas.

Saat berjalan santai itulah aku melihat sesuatu. Tepatnya, seseorang.

Dia mengenakan celana pendek hitam, *legging* olahraga hitam, *hoodie* berwarna putih, serta *running shoes* putih. Menilik arahnya yang berlawanan, kemungkinan besar dia sudah selesai atau baru mau mulai joging. Jarak kami masih cukup jauh, karenanya, begitu sadar siapa orang itu, refleks aku berbelok arena pepohonan di pinggir *jogging track*. Aku berjongkok di balik sebuah pohon besar, nggak jauh dari kotak-kotak sampah. Seekor anak kucing yang

mengais tempat sampah sempat terkejut dengan gerakanku yang tiba-tiba.

“Kok dia di sini sih …,” gumamku dengan jantung berdebar kencang.

Kenapa dari puluhan tempat olahraga di Jakarta, Garindra harus joging di sini? Lagi pula, dia kan orang kaya. Kenapa dia nggak berolahraga golf atau tenis atau olahraga lain yang biasanya dilakukan orang kaya, sih?

Aku masih berjongkok di balik pohon ketika menyadari bahwa ini konyol sekali. Kenapa aku harus sembunyi dari Garindra? Kenapa aku menghindarinya? Aku kan nggak melakukan kesalahan apa pun dan ini tempat umum. Ini

stadion utama Gelora Bung Karno yang dimiliki oleh seluruh rakyat Indonesia. Aku hanya salah salah satu rakyat yang memanfaatkannya dan Garindra juga sama.

"*Ck!* Bego!" Aku berdecak, sebal dengan diriku sendiri.

Lalu aku pun berdiri, memutuskan untuk keluar dari persembunyianku. Si anak kucing sepertinya juga sudah menyerah mencari sisa makanan yang nggak dia temukan. Omong-omong, bagaimana dia bisa masuk ke sini? Aku yakin dia kucing liar, karena ada larangan membawa hewan peliharaan di sini. '

Si anak kucing berjalan ke arah *jogging track*, dan itu memancing kekhawatiranku. Bocah berbulu itu kecil sekali, mungkin usianya baru satu bulan. Jika dia melenggang santai ke arena joging, bisa-bisa dia terinjak atau tertendang orang.

Menyadari hal itu, aku berusaha menangkapnya. Sayangnya, terkejut dengan gerakanku, si anak kucing malah menghindar dan berlari cepat.

“Pus!” seruku. “Pus! Sini! Jangan ke situ! Maaf, Kak! Maaf! Eh, pus!”

Semakin aku mengejarnya semakin anak kucing itu berlari menghindar.

“Pus! Sini! Nanti *keinjak*!”

Aku tahu betapa anehnya pemandangan ini kelihatannya. Seorang perempuan dewasa meliuk-liuk di jalur joging dan mengejar anak kucing. Namun, aku nggak bisa membiarkan anak kucing itu berada di tengah-tengah kerumunan orang yang sedang berolahraga. Jadi, aku terus berusaha menangkapnya, hingga seseorang tiba-tiba membungkuk dan menangkap si anak kucing yang kebetulan melintas di dekat kakinya.

“Ah! Akhirnya!” Aku menarik napas lega.

Namun, kelegaanku lenyap begitu aku menegakkan tubuh dan mengangkat pandang,

melihat siapa yang membantuku menangkap si anak kucing.

Garindra.

Sial.

Untuk sesaat otakku *blank*. Aku tahu seharusnya aku mengatakan sesuatu, tetapi aku bingung apa yang harus kukatakan. Sementara Garindra berdiri di hadapanku dengan rambut basah oleh keringat serta tatapan setajam pedang–oh! Jangan lupakan juga anak kucing mungil yang entah kenapa terlihat tenang dalam genggaman tangan kirinya.

Aku berdeham. “Yah. *Thanks*,” ucapku kagok. “Dia lari-larian ke jalur ramai, takutnya *keinjak*. Makanya saya kejar.”

Too much information, Ray.

Garindra mengedikkan bahu. “Mungkin bukan cuma anak kucing ini yang kamu kejar.”

“Maksudnya?” tanyaku bingung.

“Kamu ngikutin saya?” tanyanya tajam.

Aku terkejut. “Hah? Maksud–”

“Kamu yakin kamu sudah 9 tahun bekerja di OMC? Kamu yakin kamu nggak *double job* di salah satu perusahaannya Mahendra?”

“Mahendra?” Rasanya sudah dua kali Garindra menyebut nama itu.

Kali ini Garindra tersenyum, senyum yang lebih menyerupai seringai daripada keramahan. Dengan gerakan *slow motion*–aku yakin itu hanya di persepsiku saja–Garindra menyerahkan si anak kucing kepadaku.

“Kalau benar kamu utusan Mahendra, seharusnya kamu punya cara yang lebih kreatif dari ini buat memata-matai saya.”

“Ap–”

“Informasi apa yang bisa kamu dapatkan dari ngikutin saya olahraga? Merek sepatu lari saya?”

Aku tertegun sejenak sebelum menyadari betapa anehnya orang ini. Percaya diri sekali dia! Emosiku cukup bergejolak, tapi aku tahu bahwa orang-orang seperti Garindra ini nggak bisa dilawan dengan emosi. Yang ada aku malah akan semakin makan hati. Aku harus main cantik.

Alih-alih meneriakkan caci maki di pikiranku, aku tersenyum.

“Saya nggak ngikutin Pak Garindra,” kataku setenang mungkin. “Buat apa saya melakukan

itu? Kalau Pak Garindra lupa, ini tempat umum. Ini tempat olahraga sejuta umat. Benar, kan? Apa salahnya kalau saya olahraga di sini waktu hari libur?”

Garindra nggak menjawab. Anak kucing mulai meronta-ronta di pelukanku.

“Malah lebih aneh fakta bahwa orang seperti Pak Garindra olahraga di sini, kan? Gimana kalau pertanyaannya saya balik?” Aku mengangkat sebelah alis. “Pak Garindra ngikutin saya?”

Untuk sesaat, Garindra hanya menatapku tajam. Namun, kali ini aku berbeda. Nggak seperti kali terakhir kami bertemu di Tesla 7-C,

aku nggak merasa bersalah. Ini bukan OMC, dan aku nggak sedang bekerja. Posisi kami setara karena kami hanyalah dua rakyat Indonesia yang kebetulan bertemu di GBK. Aku justru merasa sedikit bangga karena berhasil selamat dari aura mengintimidasi orang ini. Aku bangga karena berhasil membungkam mulut dan egonya yang besar itu. Orang yang berkuasa sepertinya, nggak boleh selalu menang atas segalanya, kan?

Setidaknya, sampai Garindra tersenyum lagi.

“Begitu,” katanya lirih. Senyum aneh itu masih menghiasi wajahnya. “Pikir saja sesukamu.”

Setelah mengatakan itu, Garindra berbalik dan berlari kecil menjauhiku yang masih bengong di tempat. Kebangaanku berubah jadi kebingungan.

Hingga aku sudah berada di rumah dan menatap anak kucing itu menyantap makanannya dengan rakus, aku masih saja bingung. Bingung kenapa aku malah membawa anak kucing ini pulang, dan bingung akan makna senyuman Garindra yang mengerikan.

8. GENCATAN SENJATA

Anak kucing ini jenis tortoiseshell. Warna bulunya gabungan antara hitam dan kuning dengan corak berantakan yang membuat wajahnya terkesan cemong nggak karuan. Bulunya kotor dan tubuhnya juga kurus, nyaris seperti tulang tertutup kulit. Meski begitu, mengingat dia sempat mengajakku kejar-kejaran di GBK, tentunya dia cukup gesit.

Karena dia begitu kecil, mudah saja untuk kumasukkan ke dalam tas dan kubawa pulang. Sesampainya di rumah, aku langsung memandikannya dengan air hangat dan

mengeringkan bulunya dengan *hairdryer*. Lalu setelah menghabiskan hampir satu *pouch* makanan basah dan juga susu *kitten*–yang kubeli dalam perjalanan pulang tadi–dia naik ke pangkuanku dan tidur pulas di sana. Sekarang aku nggak bisa bergerak dari sofa dan hanya bisa menatap si kucing yang makin lama makin nyaman tidur di pangkuanku.

Apa aku pernah memelihara kucing sebelumnya? Entahlah, aku nggak ingat. Rasanya pernah sekali dulu. Seekor kucing berbulu seputih salju. Namun, aku nggak yakin dengan kebenaran ingatanku itu. Mungkin saja

itu cuma kucing liar yang berkeliaran di apartemenku atau di lingkungan OMC, peserta *street feeding* sesekaliku.

Jadi, sebenarnya apa yang kulakukan sekarang? Kenapa aku mengadopsi makhluk hidup ini saat aku masih belajar mengurus diriku sendiri dengan baik?

Keputusanku untuk membawa si anak kucing pulang–aku sudah menunggu beberapa saat dan nggak ada ibu kucing yang datang–ini sama membingungkannya dengan makna senyum Garindra tadi. Kenapa dia tersenyum seperti itu–tunggu. Kenapa seseorang bisa tersenyum seperti itu? Senyum yang semakin lama

kutelaah semakin membuatku gagal paham, seperti tersesat di labirin tertutup. Ekspresi Garindra seperti lukisan Maps karya Jasper Johns yang rasanya seperti tumpahan aneka warna cat. Tumpahan dari aneka emosi yang carut marut dan mustahil didefinisikan–maksudnya, untuk orang luar sepertiku.

Lalu, apa maksud dari ucapannya tadi? Awalnya kukira Garindra akan tersinggung, mengoceh tentang betapa konyolnya kata-kataku, dan betapa mustahilnya hal itu terjadi. Bukankah biasanya orang yang mendapat serangan telak akan meraih segala cara untuk melindungi diri? Namun, Garindra malah menjawab dengan

sangat aneh dan nggak jelas. *Pikir saja sesukamu.* Apa maksudnya itu?

Namun, semua ini memang membingungkan. Kalau aku jadi Garindra, kemungkinan besar aku juga akan bertanya-tanya. Kukira urusanku dengan pria itu sudah selesai saat pria itu keluar dari rumah sakit. Namun, kenapa kami terus-terusan nggak sengaja bertemu? Apakah semesta sejak dulu memang sepenuh kebetulan ini? Lalu, kenapa juga Garindra memperhatikanku? Maksudku, kenapa dia nggak mengabaikan aku saja? Atau jangan-jangan … tuduhanku padanya nggak

sepenuhnya salah? Apa Garindra memang mengikutiku?

Gerakan halus di pangkuanku memupus rangkaian pikiranku. Si anak kucing terbangun dan merenggangkan tubuhnya, lalu duduk pangkuanku. Matanya menatap padaku dan mengeong pelan.

“Hai,” sapaku.

Aku mengulurkan tangan, dan si kucing menyundulnya lembut. Ah, karena dia sudah di sini, aku harus memikirkan sebuah nama untuknya.

Katty? Kitty? Manis?

Sial. Kenapa aku nggak bisa berhenti memikirkan nama pria itu? **(*)**

Kupikir puncak komedi hidupku adalah ketika aku terbangun dari tidur panjang lalu disuguhi tagihan biaya perawatan yang totalnya berhasil membuatku ingin pingsan lagu. Lebih komedinya lagi, aku nyaris nggak ingat apa pun yang terjadi selama satu bulan terakhir, dan bagaimana aku bisa berada kamar rawat rumah sakit sebagai pasien.

Sayangnya, kesimpulanku harus kuralat. Inilah puncak komedinya. Ini rasanya seolah semesta

nggak tanggung-tanggung kalau mengajak bercanda.

Malam ini aku datang ke pembukaan restoran baru milik Yara, kakak Yana yang seorang pengusaha F&B. Aku dan Yana sudah bersahabat sejak SMA. Jadi, aku akrab juga dengan keluarga Yana, termasuk kakak dan adiknya. Jadi, ketika Yara mengundangku datang je acara pembukaan restoran, meski Yana masih berada di Norwegia, nggak ada alasan bagiku untuk menolak. Apalagi dengan tawaran makan gratis yang tentu saja sayang sekali dilewatkan.

Ketika aku sampai di sana, suasana restoran sudah ramai dengan tamu-tamu yang berpakaian rapi. Berbeda dengan kafe-kafe Yara sebelumnya yang bergaya kasual, restoran ini menang berkonsep *fine dining* yang lumayan formal. Untuk masuk saja harus berpakaian rapi dan nggak boleh pakai sandal jepit. Karena itu juga aku terpaksa memakai *dress* berwarna cokelat tanah bermerek Loulou Studio yang aku lupa tepatnya bagaimana bisa ada di lemari bajuku. Pasti itu berasal dari masa-masa kelam ketika aku mengatasi stres dengan menghamburkan uang dulu.

Yara menyambutku di dekat pintu masuk, menanyakan kesehatanku, dan memintaku untuk menikmati acaranya. Karena aku nggak kenal orang-orang yang diundang, malam ini aku menempeli keluarga Yana. Aku menyapa Tante Diah dan Om Yusuf di bagian VVIP. Di dekat *snack table* aku bertemu Yasa, adik bungsu Yana yang berprofesi sebagai produser di sebuah rumah produksi, dan juga Bayu, calon suami Yana yang seorang dokter.

“Yana balik kapan, sih?” tanyaku kepada Bayu.

“Lusa,” jawab Bayu. “Baguslah, habis ini dia bisa cuti. Ikutan capek gue dengerin sumpah serapahnya.”

Aku mengangguk. Bagus juga, karena aku bisa segera menanyakan soal tragedi hotel itu kepada Yana. Aku sudah sempat menanyakannya via *chat* beberapa hari setelah kejadian itu. Namun, Yana sepertinya terlalu sibuk dan terlalu bete untuk menanggapi pertanyaanku. Dia hanya merespons *random* dan malah lanjut curhat panjang lebar. Pertanyaanku nggak terjawab, dan aku segan mendesaknya. Yana pasti punya banyak hal untuk dipikirkan sekarang.

"Mau *muffin* vanila nggak, Ya?" tawar Yasa. "Gue ambilin sekalian?"

"Boleh. *Thanks*, Yas," sahutku.

Saat itu, mataku tertuju ke pintu masuk.

Yara tengah menyambut seorang tamu yang sepertinya sangat penting. Keramahannya terasa ekstra, dan beberapa kali kata "terima kasih" terbawa sampai ke kupingku. Tamu Yara yang memakai setelan krem menoleh, dan mataku seketika melotot.

"Garindra?"

Ini benar-benar puncak komedi. Kenapa Garindra ada di sini? Apa irisan antara Yara dan Garindra sampai pria itu hadir di acara grand *launching* ini?

"Apa, Ya? Lo kenal orang itu?"

Pertanyaan Bayu mengalihkanku sebentar. Namun, tanpa menjawab pertanyaan itu, fokusku kembali pada Garindra yang berjalan memasuki area restoran sembari berbincang dengan seorang pria yang nggak aku kenal. Seperti yang sudah-sudah, wajah yang dibingkai alis terbelah itu terlihat dingin.

“Lo mau ngapain, Ya?” tanya Bayu.

Lantas aku tersadar bahwa aku berjalan mundur dan menyembunyikan diriku di balik sebuah pot bunga tinggi.

“Hah? Oh, nggak apa-apa,” jawabku sedikit kagok. Aku hanya nggak ingin Garindra

melihatku di sini, karena dia pasti berpikir aneh-aneh lagi.

"Nih, Ya."

Yasa muncul dari arah belakangku membawa sebuah piring kecil berisi berbagai macam kue lucu.

Aku menelan ludah, dan kembali duduk di meja Bayu dan Yasa.

Ini mulai mengkhawatirkan. Serius. Bagaimana bisa Garindra ada di sini? Tentunya pria itu nggak sekurang kerjaan itu datang ke restoran *random* yang sedang *grand opening*.

Apa jangan-jangan … sial! Apa benar Garindra menguntitku??

Kesimpulan mengerikan itu muncul bersamaan dengan pandangan Garindra yang jatuh padaku. Langkahnya melambat sesaat, dan keningnya berkerut. Kejengkelan dan sorot mata yang sangat menuduh terpampang.

Hah! Apa-apaan ekspresi itu? Sama sepertinya, aku juga punya alasan untuk khawatir berurusan dengan *stalker*, kan?

Ini nggak bisa dibiarkan. Ada penjelasan yang harus dikejar.

“Mau ke mana, Ya?” tanya Yasa, saat aku berdiri dengan tiba-tiba.

“Ketemu seseorang,” jawabku pendek.

Lantas dengan langkah pelan tapi pasti, aku mendekati Garindra yang juga melangkah ke arahku. Kini kami sudah berhadap-hadapan, dan aku nggak bisa mundur lagi. Garindra masih menatapku dengan ekspresi curiga yang keterlaluan.

“Aratrika Rayya,” ucapnya bersamaan dengan aku yang bilang, “Kita benar-benar harus bicara, Pak Garindra.”

Garindra menyipitkan mata. Lalu dia menganggguk. **(*)**

Restoran sudah cukup sepi ketika aku menemui Garindra di area smoking room yang ada di balkon. Kami nggak bisa langsung bicara tadi, karena Garindra adalah orang penting dan banyak sekali yang ingin menyapanya. Jadi, dia berjanji akan menemuiku setelah *grand launching* selesai.

“Saya pikir kamu bakal kabur,” katanya ketika aku datang. Nadanya sangat meremehkan.

Aku mengangkat daguku tinggi-tinggi.

Kenapa takut? Aku nggak salah.

“Kejadian di hotel. Kebetulan bekerja di rumah sakit milik saya. Muncul di acara seminar dan juga acara joging pagi saya.” Garindra mengangkat alis. Aku duduk di kursi di depannya. “Coba bilang, apa yang harus saya pikirkan di sini.”

“Kurang lebih sama dengan yang saya pikirkan,” jawabku yakin. “Dan apa pun kecurigaanmu, saya juga bisa melempar kecurigaan yang sama ke kamu.”

Pria itu nggak menjawab. Selama beberapa detik kami hanya saling melempar tatapan tajam. Lantas pria itu mendesah, seperti lelah.

“*Come on*, nggak perlu bertele-tele,” katanya dengan nada lelah. “Berapa Mahendra bayar kamu buat mata-matain saya?”

Mataku menyipit. “Kayaknya ini kali ketiga kamu nyebut nama Mahendra. Siapa itu? Atau … apa itu? Nggak mungkin Pak Mahendra yang jaga koperasi karyawan di OMC, kan?”

“Jangan pura-pura bodoh. Begini saja.” Garindra menyatukan kedua tangannya di atas meja. “Berapa pun Mahendra bayar kamu, saya bisa bayar dua kali lipat.”

“Oke. Bayar saya 10 miliar!” sahutku kesal. “Apa orang kaya selalu memikirkan semua hal pake paradigma uang?”

Garindra berdecak. Lalu dengan nada geli dia bilang, “Kalau bukan uang, apa yang kamu inginkan?”

“Oh, banyak,” jawabku, berusaha mengabaikan betapa pongahnya nada bicara pria itu. “Banyak sekali yang saya inginkan, tapi malam ini saya juga punya pertanyaan buat Pak Garindra.”

Pria itu menelengkan kepala sedikit.

“Pak Garindra ngikutin saya?”

“Maksudnya?” Pria itu terlihat terkejut.

“Kamu *stalkingin* saya?”

“Hah? Buat apa saya *stalking* kamu?”

“Problematikanya sama persis dengan yang sudah Pak Garindra sebutkan tadi. Kejadian di hotel dan semua pertemuan aneh itu terlalu mencurigakan buat dibilang kebetulan. Pak Garindra curiga saya ngikutin Bapak? Yah, saya juga punya kecurigaan yang sama dengan subjek dan objek yang dibalik.”

Selama beberapa detik pria itu hanya menatapku, seolah berusaha mencerna argumenku yang aneh. Namun, detik berikutnya dia tertawa lebar.

“Serius?” tanyanya di sela-sela tawa dengan nada geli luar biasa. “Serius kamu mikir saya *stalkingin* kamu?”

Ini semakin menyebalkan.

“Ya makanya beri penjelasan yang pasti, dong!” tuntutku. “Kalau kamu bukan *stalker*, ngapain kamu di sini?” tanyaku ngebut. Mumpung keberanianku masih cukup. “Apa hubungannya OMC sama bisnis *F&B* kayak gini? Apa OMC mau pesan katering di sini? Saya butuh penjelasan yang masuk akal kenapa bos besar seperti kamu datang ke *grand launching* sebuah restoran standar!”

“Pemilik restoran akan sedih kalau dengar kamu sebut restoran ini standar,” tegur Garindra. “Menurut saya pribadi, restoran ini lumayan–”

“Jangan mengalihkan pembicaraan!”

Garindra menatapku tajam, sehingga aku yakin dia nggak senang dipotong saat sedang bicara. Namun, aku nggak peduli. Kenapa juga aku harus menjaga perasaan orang ini, saat dia berulang kali melemparkan tatapan dan nada bicara yang sangat meremehkan?

“Berhenti bicara omong kosong dan jawab saja pertanyaan saya,” desakku.

“Nagaraprana punya banyak lini bisnis,” kata Garindra dengan nada datar. “OMC cuma salah satunya.”

“Terus?!” Apa dia sedang menyombong betapa besar gurita bisnis yang dia miliki? “Apa hubungannya sama pertanyaan saya?!”

“Kami juga punya yang namanya Bouquet ID, sebuah inkubator dan ekosistem bisnis untuk pemula yang berada di bawah naungan Nagara Capital.”

Tunggu. Jangan bilang ….

“Pemilik restoran ini adalah salah satu binaan Bouquet ID, dan perusahaannya mendapat

dana investasi dari Nagara Capital.” Garindra mengangkat alisnya yang terbelah. “Apa anehnya kalau saya hadir di sini sebagai mentor sekaligus pemilik dana investasi?”

Sialan. Kenapa aku baru tahu kalau perusahaan Yara dapat investasi dari perusahaan Garindra? Kenapa aku baru tahu juga kalau Garindra punya semacam perusahaan capital?

“Apa penjelasan itu cukup masuk akal?” tanya Garindra dengaan nada menantang.

Aku nggak menjawab. Rasanya sedikit memalukan karena aku langsung mati kutu hanya dalam sekali serangan.

“Tapi saya setuju,” kata Garindra lagi. “Semua kebetulan ini memang aneh dan mencurigakan. Tapi sekeras apa pun saya mencoba memikirkannya dari banyak sisi,” Garindra menyangga sisi kepalanya dengan tangan, matanya masih menatapku dengan ekspresi menilai. “saya nggak punya penjelasan yang masuk akal selain bahwa kamu adalah suruhan Mahendra untuk menghancurkan saya.”

Aku hanya menatap Garindra dengan ekspresi lelah.

“Atau mungkin suruhan Tahir?”

Aku berdecak geli. “Banyak juga orang yang kamu takuti.”

Pria itu berjengit. Ekspresinya seperti sedang menelan obat yang pahit. Nggak suka, tapi nggak bisa mengelak.

Aku berdeham. “Saya bukan suruhan siapa-siapa.”

“Tapi–”

“Kenapa nggak kita buktikan bareng-bareng aja?”

Pria itu mengangkat alis lagi. “Apa maksud kamu?”

“Pak Garindra penasaran sama semua kebetulan ini, kan? Saya juga. Pak Garindra curiga sama saya, kan? Saya juga curiga sama Pak Garindra. Jadi,” tambahku buru-buru karena Garindra terlihat hendak buka mulut untuk membantah. “kenapa kita nggak cari tahu bareng-bareng apa yang sebenarnya terjadi?”

“Cari tahu bareng apa yang terjadi,” ulang pria itu lamat-lamat. Matanya menatapku tajam.

Aku mendesah lelah. “Kamu pikir saya suruhan Mahendra atau siapalah itu, kan? Kenapa nggak kamu buktikan sendiri kecurigaan itu benar atau salah?”

Garindra terlihat berpikir sebentar. Lantas pria itu mengedikkan bahu.

"*Well*, nggak ada ruginya," katanya datar. Lantas, pria itu mengulurkan tangan. "*Deal.*"

Kubalas jabatan tangan itu, sambil bertanya-tanya dalam hati. Rayya, sebenarnya kamu ini sedang melibatkan diri dalam skenario apa?

9. MISI BERSAMA

Garindra menyambutku dengan heboh ketika aku pulang. Tunggu, maksudku bukan Garindra versi pria kaya yang angkuh dan menyebalkan itu, melainkan Garindra versi anak kucing mungil yang menggemaskan.

Aku harus mengaku dosa. Aku sudah berusaha menemukan nama yang paling tepat untuk si kitten yang kubawa dari GBK, tetapi yang muncul di pikiranku malah “Garindra” terus-terusan. Jadi, kuputuskan untuk menamai kucing ini Garindra saja. Namun, mengingat warna bulunya yang menunjukkan bahwa

kemungkinan besar kucing ini betina, sementara Garindra adalah nama yang sangat maskulin, aku memberinya nama panggilan "Rin".

Biar sajalah. Meski agak konyol, hal ini lumayan membawa kebahagiaan kecil bagiku. Membayangkan bagaimana ekspresi kesal Garindra versi manusia yang tersinggung kalau tahu namanya menjadi nama kucing dekil sudah cukup menghibur bagiku. Kapan lagi aku bisa menguyel-uyel Garindra, meski itu bukan versi sebenarnya?

"Sini, Rin." Aku menuang makanan kucing ke wadahnya yang sudah kosong. "Pelan-pelan aja

makannya, jangan barbar," tegurku karena Rin dengan penuh semangat menubruk wadah makannya hingga terdorong cukup keras.

Rin makan dengan lahap. Sesekali dia menggeram ketika aku menyentuh bulunya, mungkin dia kira aku hendak mencuri makanannya.

Hatiku sedikit terenyuh. Tentu banyak hal yang dilalui Rin mungil di luar sana sampai dia begitu waspada. Mungkin dia harus bertaruh nyawa untuk sekadar mendapatkan secuil makanan yang nggak mengenyangkan. Anak sekecil ini harus bertahan hidup di dunia. Sendirian. Hanya mengandalkan dirinya sendiri.

Sama sepertiku, yang juga hanya punya diriku sendiri.

Kusentuh kepala Rin, tapi dia menggeram dan mencakar tanganku.

“Aduh!” seruku kaget. “Kalem aja sih! Gue juga nggak doyan makanan kayak gitu!” gerutuku.

Namun, tentu saja Rin nggak paham gerutuanku.

Kubiarkan Rin menikmati makan malamnya yang sedikit terlambat, karena aku baru sampai rumah pukul setengah 11 malam, untuk *bebersih* diri. Rumah sakit adalah tempat berkumpulnya berbagai penyakit. Jadi, meski

pulang tengah malam, mandi dan keramas setelah bekerja wajib hukumnya.

Selesai mandi, kuisi perutku yang sedikit keroncongan dengan sebutir buah pear yang kutemukan di kulkas. Sore tadi aku hanya sempat menelan dua buah gorengan pemberian Agus. Namun, aku juga nggak mau makan berat karena sekarang sudah terlalu malam.

Menjelang pukul 12 malam aku sudah berbaring di bawah selimut. Rin juga ikut bergelung di sela-sela kakiku. Aku sudah nyaris terlelap ketika ponselku berbunyi, ada pesan masuk. Tadinya aku berniat membiarkan saja,

tetapi aku juga penasaran siapa yang menghubungiku tengah malam begini. Bagaimana kalau dari rumah sakit?

Jadi, dengan terkantuk-kantuk aku membuka *chat* itu.

+62 811 21xxxx:

Ini Garindra. Besok bisa ketemu?

Kita harus memulai kerjasama kita kan?

Kantukku sontak hilang.

(*)

Kutatap jam tangan di pergelanganku. Sudah lewat dari pukul setengah 11 malam dan yang kutunggu-tunggu belum juga tiba. Sekali lagi kubaca pesan teks terakhir yang kuterima untuk memastikan aku nggak salah baca atau mengerti.

Garindra akan menjemputku di lobi OMC setelah *shift* kerjaku selesai. Karena hari ini aku shift dua, aku baru selesai pukul 10 malam. Memang bukan jam yang umum untuk janjian dengan seseorang, tetapi hanya itulah waktu yang bisa kuberikan kepadanya. Aku nggak mungkin mengorbankan jam kerjaku untuk menemuinya lebih awal, sama seperti dia yang

mustahil menemuiku siang-siang karena kesibukan. Ha! Kemenangan kecil atas Garindra seperti ini lumayan memuaskan hati juga.

Sebenarnya aku nggak benar-benar tahu apa yang harus dilakukan ketika menawarkan kerja sama kepada Garindra kemarin malam. Aku hanya lelah dicurigai terus-terusan, dan berharap Garindra menilai tawaran kerja samaku sebagai bentuk keseriusanku bahwa aku juga korban dalam situasi ini.

Sayangnya, *chat* Garindra tadi malam membuktikan bahwa semuanya nggak sesederhana yang kupikirkan. Pria itu lebih

serius dari dugaanku. Sekarang, aku sudah nggak mungkin mundur.

Tapi di mana dia? Apa molor waktu janjian adalah kebiasaan yang harus dimaklumi karena dia orang kaya?

Aku sudah memutuskan untuk order ojek *online* ketika sebuah sedan hitam berlogo lingkaran putih-biru berhenti tepat di lobi OMC, tempatku menunggu sejak setengah jam yang lalu. Kaca jendela sisi kanan belakang terbuka. Sosok Garindra terlihat di sana. Tanpa senyum, tanpa keramahan.

“Masuk,” katanya pendek, seolah menyuruh bawahannya.

Tunggu. Secara teknis, aku kan memang karyawan Garindra?

Aku berjalan dengan kagok, memutari sisi belakang mobil untuk mencapai sisi pintu lainnya. Ketika tanganku sudah berada di handel pintu, kutarik napas panjang-panjang. Tentu saja Garindra memakai mobil mewah ke mana-mana. Apa yang kuharapkan? Garindra berkeliaran naik motor bebek murah?

Santai, Ray. *Chill*. Kamu duduk di kursi penumpang. Kamu nggak nyetir sendiri, dan sopir Garindra pastilah sudah ahli mengendalikan benda ini.

Dengan sugesti itu, aku memasuki kabin belakang mobil Garindra. Gerakanku sedikit kaku dan selama beberapa detik setelahnya aku hanya diam–aku bahkan lupa menyapa si pemilik kendaraan.

“Are you okay?”

Wajar bila kemudian Garinda bertanya.

Aku menghela napas panjang, lalu menoleh padanya dan tersenyum.

“Ya,” jawabku. “Nggak apa-apa.”

Ini sedikit memalukan, tetapi bekas dari kecelakaan itu adalah aku nggak bisa lagi memandang mobil dengan cara yang sama.

Selain nggak berani menyetir lagi,i sensasi dingin di tengkuk dan juga air liur yang mendadak mengental di tenggorokan itu selalu ada setiap kali aku hendak menaiki mobil, termasuk sebagai penumpang. Karena itu, aku memilih menggunakan ojek *online* dan hanya naik taksi ketika benar-benar terpaksa. Aku sudah bilang bukan bahwa mobilku rusak parah sampai ke tahap biaya perbaikannya akan sama mahal dengan membeli yang baru? Aku sudah menjual mobil itu dengan harga berapa pun yang ditawarkan, dan nggak berniat membeli mobil lagi seumur hidupku. Lagi pula, aku juga nggak punya uang.

Ketika pikiranku sudah lebih tenang, aku bisa melihat situasi di sekitarku dengan lebih baik. Mobil sudah melaju pelan di jalan raya, seorang pria paruh baya mengendalikannya dari balik kemudi. Aroma parfum mobil yang harum tercium di hidungku, bercampur dengan parfum pria yang duduk di sebelahku.

“Omong-omong,” Aku baru sadar satu hal. “kita mau ke mana?”

Kenapa aku nggak memikirkan hal ini sebelumnya? Bertemu dengan pria asing dan berbahaya seperti Garindra di larut malam seperti ini, aku nggak sedang menggali kuburanku sendiri, kan?

“Makan malam?” Garindra balas bertanya. “Cara paling gampang supaya kita bisa sekalian berdiskusi.”

“Selarut ini?” Aku tertawa geli. “Yang buka jam segini palingan restoran cepat saji 24 jam. Pak Garindra kan nggak mungkin makan *fast food*.”

“Garindra.”

“Maaf?”

“Cukup panggil saya Garindra. Kamu nggak lagi tugas jaga.”

Oh. Bisakah begitu?

“Dan kenapa kamu berasumsi saya nggak bisa makan *fast food*?” tanya pria itu.

Kali ini aku terdiam. Benar juga. Kenapa aku yakin sekali Garindra nggak makan *fast food*? Tapi … bukankah semua orang kaya memang nggak makan *fast food*? Maksudku, selain *concern* soal kesehatan, mereka punya banyak uang untuk mendapatkan makanan yang sama lezatnya dengan kadar gizi yang baik dan nggak berpotensi membuatmu terkena kanker beberapa puluh tahun kemudian.

“Tapi kamu benar, *anyway*,” kata Garindra lagi sebelum aku menjawab. “Saya memang nggak makan *fast food*, dan kita nggak akan ke restoran semacam itu.”

Lebih tepatnya, Garindra membawa kami ke sebuah restoran sushi. Aku belum pernah mendengar tentang restoran bernama ANATA, sushi by Chef Takizawa ini, tetapi rasa nyaman langsung terasa begitu aku memasuki bangunan berbentuk rumah tradisional Jepang, di balik pagar yang cukup tinggi. Pelataran parkirnya luas dan terkesan hangat dengan lampu-lampu taman kekuningan. Banyak tumbuhan di sana, sehingga di siang hari aku yakin suasananya begitu hijau.

Aku nggak yakin sebuah restoran sushi masih buka di waktu-waktu seperti ini. Namun, begitu Garindra memasuki rumah, seorang pria Jepang

berseragam koki menyapanya dari balik meja bar yang rapi. Mereka berbincang dalam bahasa Inggris, yang intinya Garindra berterima kasih karena Chef Takizawa berkenan menerimanya malam-malam begini. Yep. Kurasa pria yang menatapku sembari tersenyum ini adalah Chef Takizawa sendiri.

Seorang pria lain yang lebih muda mengantarkan aku dan Garindra ke ruangan privat yang berada di dalam sisi restoran. Melihat bagaimana seluruh restoran kosong dan kursi-kursi di luar sudah rapi, pastinya Garindra “memaksa” restoran ini untuk menjamu kami di luar jam operasional.

Ruangan itu berukuran 2 x 2,5 meter dengan meja pendek dan tatami yang terlihat elegan. Aroma teh menguar begitu pintu dibuka. Sebelum pergi, pria itu memutar piringan hitam di sudut ruangan, melantunkan lagu-lagu tradisional Jepang.

Setelah pria itu pergi dan pintu ruangan menutup, aku masih tercengang. Semua kemewahan ini … untuk apa? Maksudku, ini obrolan soal kerja sama, kan?

“Pernah ke sini sebelumnya?”

Pertanyaan Garindra memupus ketakjubanku. Aku menggeleng pelan. Mana mungkin aku punya uang untuk mengakses makan malam

mewah semacam ini? Bahkan kurasa ini bukan tipe restoran yang akan muncul di konten-konten *food vlogger* karena hanya orang-orang seperti Garindra yang tahu informasi tentang restoran ini.

“Kamu bakal suka makanannya,” kata Garindra lagi. “Nggak ada duanya.”

Oh. Itu membuat segalanya menjadi lebih buruk. Mungkin aku harus mencatat malam ini sebagai salah satu malam bersejarah dalam kehidupan kulinerku yang nggak akan pernah terulang.

Garindra menuang teh dari teko yang cantik ke dua cangkir kecil.

"So …. Aratrika Rayya." Pria itu menggeser satu cangkir ke hadapanku, lalu mengangkat cangkirnya sendiri sampai ke bawah dagu. "Gimana kerja di OMC? Apa sudah ada pasien yang lebih menyebalkan dari saya?"

Eh?

Nada Garindra datar-datar saja ketika mengatakan hal itu. Ekspresinya juga tenang, nggak ada kejengkelan atau kemarahan karena dianggap menyebalkan. Semata-mata kesadaran penuh bahwa kelakuannya sebagai pasien memang merepotkan.

"Belum," jawabku, berusaha bodo amat. "Kamu yang paling menyebalkan."

Aneh. Garindra malah tertawa.

“Senang mendengarnya,” sahut Garindra acuh. “Kamu punya pacar?”

Butuh waktu panjang untuk aku bisa memahami pertanyaan Garindra. Ketika sudah paham, barulah aku tersentak kaget, karena pertanyaan itu sangat aneh! Kenapa topik pasien OMC bisa berbelok ke soal pacar?!

“Ap–apa maksudnya?”

“Jangan salah paham,” jawab Garindra, meletakkan cangkirnya di atas tatakan dengan gerakan elegan. “Saya sedang mencari tahu apa ada titik temu di antara kita berdua.”

“Titik temu?”

Garindra mengangguk. “Nggak tahu kamu gimana, tapi saya nggak percaya sama kebetulan. Semua kejadian di dunia pasti ada sebab dan akibat. Kita merasa sebagai dua orang asing yang dipertemukan dalam situasi janggal, kan? Tapi saya yakin di suatu tempat, di hidup kita yang lalu, ada satu titik temu. Pasti ada hubungannya. Mungkin kita mengenal orang yang sama, atau tanpa sadar terlibat dalam sesuatu yang sama, entahlah. Itulah yang saya ingin cari tahu malam ini.”

Cara Garindra memaparkan persoalan memang seperti *businessman* sejati. Jelas, runut, dan masuk akal.

“Singkatnya, kita harus saling mengenal untuk mencari tahu akar persoalannya.”

“Oh, begitu," gumamku.

“Oke, kita bisa mulai dengan OMC.” Garindra menegakkan posisi duduknya. “Kamu bilang, kamu mulai kerja di OMC sembilan tahun yang lalu.”

Aku mengangguk.

“OMC diambil alih oleh yayasan sekitar waktu yang sama. Tahun 2014, kan? Nah, saya sendiri

baru terjun langsung ke perusahaan tujuh tahun yang lalu, alias tahun 2016."

"Sebelumnya gimana?" tanyaku. "Maksud saya, sebelum di perusahaan, kamu di mana?"

"Nggak di mana-mana. Sebelum itu, saya cuma cucu seorang kakek-kakek yang kebetulan kaya raya."

Terlalu merendah. Aku tahu Garindra sudah terjun di perusahaan kakeknya sejak remaja. Sejak usia 17 tahun Garindra sudah sering dilibatkan dalam kegiatan perusahaan meski hanya sebagai pemagang muda. Ketika usianya 19 tahun, sambil menempuh pendidikan di luar negeri, Garindra bergabung dengan

tim *business development* Grup Nagaprana. Lalu saat usianya 23 tahun, Garindra sempat menjadi *vice president* departemen operasional, sebelum harus menggantikan posisi kakeknya yang meninggal dua tahun kemudian.

Pengetahuan tentang Garindra yang detail ini lumayan mengejutkan diriku sendiri. Apa sekarang aku punya memori fotografis yang bisa menghafal deskripsi di artikel berita yang hanya sekali kubaca?

“Kamu yakin kita nggak pernah ketemu sebelumnya?” tanya Garindra.

Aku menggeleng.

“Mungkin ….” Pria itu terlihat sedikit nggak yakin. “Mungkin … di OMC di awal-awal kamu bekerja? Mungkin saya pernah ikut kakek tinjauan kerja?”

Aku menggeleng.

“Coba ingat-ingat lag–”

“Kalaupun pernah, pertemuan itu nggak meninggalkan kesan,” potongku. “Buktinya saya nggak ingat apa pun, kan?”

Garindra tertegun sesaat. “Benar juga.”

“Tapi mungkin saya sering lihat kamu di OMC beberapa bulan belakangan, karena waktu kita ketemu malam itu, saya juga merasa sedikit

familier," tambahku buru-buru, entah kenapa aku sedikit merasa bersalah dengan kalimatku sebelumnya. "Maaf, daya ingat saya agak payah sejak kecelakaan kemarin."

"Kecelakaan?" Garindra menelengkan kepala, terlihat tertarik.

Oh. Ini menarik. Bukankah dia begitu mencurigaiku sebagai mata-mata? Kukira Garindra pasti sudah memeriksa riwayatku sampai ke akar-akarnya, terutama yang berkaitan dengan OMC. Ah, mungkin dia hanya terlalu sibuk untuk itu.

Secara singkat aku menceritakan tentang kecelakaan yang kualami dan perawatan

panjang yang kujalani setelahnya. Obrolan kami sempat terhenti ketika Chef Takizawa datang membawa hidangan yang beliau siapkan secara khusus. Berbagai jenis sushi terhidang dalam piring-piring datar, lengkap dengan kecap asin, wasabi, dan bumbu-bumbu lain yang aku nggak tahu namanya. Chef takizawa menjelaskan singkat setiap sushi yang dia sajikan, lalu mempersilakan kami menikmati makan tengah malam ini.

“Sejauh apa ingatanmu yang terhapus?” tanya Garindra, alih-alih lekas menyentuh makanannya, malah menatapku penuh minat. “Maksud saya–”

“Cuma kejadian persisnya kecelakaan itu,” jawabku cepat. “Saya cuma ingat menyetir pulang setelah *shift* dua, hujan deras, dan jalanan tol sedikit tergenang, lalu saya terbangun di rumah sakit hampir sebulan kemudian. Jadi, kalau yang Anda maksud ingatan yang berkaitan dengan pengetahuan sebagai tenaga medis, itu nggak terpengaruh sama sekali,” terangku panjang lebar.

Aku sangat takut Garindra menangkap kesan yang salah dan meragukan kemampuanku untuk merawat pasien. Bukan berarti itu mustahil, karena aku juga sempat meragukan diri sendiri ketika menyadari ada ingatan yang

bolong di kepalaku. Aku takut pengetahuan dan kemampuanku sebagai perawat ikut terhapus. Namun, hal itu ternyata nggak terjadi. Sejauh ini, aku nggak menemukan hambatan apa pun saat bekerja–kecuali pasien menyebalkan seperti Garindra.

“Begitu, ya,” gumam Garindra. Pria itu mengambil sepotong sushi tuna dengan supitnya. “Apa kamu ingat sesuatu selama kamu koma?”

Aku menatap pria itu dengan bingung.

“Saya dengar, orang dalam kondisi koma tetap bisa merasakan dan mendengar situasi di sekitarnya. Ini nggak ada hubungannya sama

masalah kita. Saya cuma kepo. Di film-film sepertinya begitu.”

Aku tersenyum tipis. Baru kali ini pertanyaan Garindra terkesan polos dan spontan, bukan pertanyaan penuh interogasi.

“Sekilas-sekilas. Yang jelas, saya nggak pernah sendirian.” Setelah mengatakan hal itu, aku baru sadar bahwa ucapanku terkesan menyindir Garindra yang dirawat di rumah sakit sendirian. “Bukan! Maaf, bukan itu maksud saya. Bukan berarti ….” Garindra hanya mengangkat alis, sepertinya nggak menangkap rasa bersalahku. Jadi, aku memutuskan untuk nggak memperjelasnya. “Ya … saya ingat lagu

kesayangan saya selalu diputar. Dan … oh, saya juga ingat gumaman-gumaman yang mampir di telinga saya. Nggak semuanya jelas, tapi seseorang selalu berusaha mengajak saya ngobrol–yang pastinya adalah Tante saya, karena beliaulah satu-satunya keluarga saya."

"Orangtua?"

"Sudah meninggal semua."

"Saudara?"

"Anak tunggal."

"Suami?"

"Belum menikah."

Keheningan terjadi selama beberapa detik setelah berondongan pertanyaan Garindra yang setelah kupikir-pikir agak kurang ajar itu. Namun, aku sedang nggak berniat memikirkannya lebih jauh saat ini.

“Saya juga hanya punya satu keluarga,” ucap Garindra beberapa saat kemudian dengan nada yang lirih. “Itu juga sudah nggak terjangkau lagi.”

Kata-kata Garindra terdengar lebih pedih dari yang seharusnya. Gelayut sedih di matanya terlihat semakin pekat, dan itu membuat hatiku sedikit perih. Garindra orang yang menyebalkan, aku tahu. Sampai beberapa saat

lalu aku masih membencinya. Namun, mendengar kalimat itu dari bibirnya secara langsung, rasanya seperti hatiku diguyur air es. Sakit dan dingin. Seolah-olah aku bisa merasakan kepedihan dan kesepian pri di hadapanku ini.

“Almarhum kakek?” tanyaku dengan tenggorokan tersekat.

Alih-alih menjawab, Garindra hanya menatapku. Mungkin dia mencurigai bagaimana aku tahu banyak tentang hidupnya, tapi aku nggak peduli.

“Yah … setidaknya kita menemukan satu kesamaan di sini.” Tiba-tiba Garindra

tersenyum lebar. “Kita sama-sama sebatang kara.”

Kalau itu aku sudah tahu.

“Kalau begitu, ceritakan tentang pacarmu,” pinta Garindra tiba-tiba. “Mantan-mantan pacarmu juga boleh.”

“Hah? Buat apa?” tanyaku terkejut.

“Siapa tahu saya mengenal mereka. Atau ada informasi penting yang bisa kita gali dari sana.”

“Tapi kenapa harus saya?!” tanyaku sengit. Kenapa obrolan ini terkesan satu arah padahal jelas-jelas Garindra menyebut kata diskusi sebelumnya. “Kenapa cuma saya yang

diinterogasi? Diskusi harus dua arah tapi kamu juga nggak nyumbang info apa-apa!”

“Kamu ingin saya yang mulai duluan?” Garindra mengangkat sebelah alisnya. “Baiklah. Ini akan lumayan panjang, tapi … salah satu mantan pacar saya namanya Saira Anita. Kamu tahu … ya, yang jurnalis itu.”

Ketika dia bilang akan lumayan panjang, faktanya memang begitu. Garindra menceritakan deretan mantan-mantannya, sampai cewek basket yang dipacarinya waktu SMP. Dan aku hanya bisa mendengarkannya tanpa banyak protes, sambil menahan hasrat ingin gumoh. Gila, jumlah pacar Garindra jauh

lebih banyak daripada seluruh temanku dijadikan satu!

“Masih ada?” tanyaku putus asa. Aku bahkan sudah nggak ingat lagi siapa nama pacar terakhir yang dia sebut tadi. “Kalau boleh, dikirim lewat email aja.”

Sadar aku muak, Garindra malah tertawa kecil. “Giliranmu.”

Sontak aku menggeleng. “Nggak ada. Lanjutkan aja soal mantanmu tadi.”

“*Come on.* Itu sudah semua dan sekarang giliranmu.”

Aku menggeleng.

"Kamu bilang diskusi harus dua arah? Saya kan sudah cerita bagian saya!"

Aku berdecak. "Maksudnya, nggak ada! Saya nggak punya mantan pacar yang bisa diceritain!"

Sesaat Garindra menatapku dengan ekspresi melongo yang terlalu polos, sampai aku nggak jadi kesal.

"Kamu … nggak pernah pacaran?" tanya pria itu nggak yakin.

"Pernah, tapi saya nggak yakin itu relevan."

Garindra berdecak. "Penting. Come on. Ceritakan saja."

Aku menghela napas panjang. “Saya cuma pernah pacaran satu kali. Waktu kuliah. Cuma dua tahun. Putus baik-baik."

“Namanya?”

“Arman,” jawabku. “Dia juga perawat. Senior saya di kampus. Kami putus setelah dia lulus dan mulai bekerja di luar kota. Nggak pernah ketemu lagi sampai sekarang.”

“Oh, gitu,” kata Garindra pendek, setelah beberapa saat terdiam dan terlihat berpikir. “Lalu setelah Arman? Nggak ada lagi?”

Aku menggeleng. “Sampai hari ini.”

“Kenapa?” Garindra terlihat penasaran. "Apa kamu mendadak memutuskan untuk berprinsip tidak mau pacaran, maunya langsung menikah?”

Aku menatap pria itu sengit, tapi Garindra hanya balas menatapku dengan sebelah alis terangkat.

Namun, aku harus mengakui satu hal ini. Ngobrol dengan Garindra nggak seburuk yang kubayangkan. Meski menjengkelkan karena dia terlihat sengaja, cerita tentang mantan-mantan pacarnya itu punya poin lucu juga. Garindra juga nggak segan menceritakan tentang orang-orang aneh yang ditemuinya di dunia bisnis.

Lantas, aku tanpa sadar menceritakan tentang orang-orang di lingkungan rumahku, termasuk Pak Samuel yang aneh itu. Obrolan santai bersama Garindra semacam ini nggak pernah terlintas di pikiranku sebelumnya.

Tanpa sadar waktu sudah menunjukkan pukul satu dini hari. Sushi-sushi di piring sudah sepenuhnya habis. Entah apa pemicunya, setelah pembicaraan panjang lebar, di titik ini aku dan Garindra sama-sama diam. Garindra memutar-mutar jari di pinggiran gelas ocanya, sementara aku berusaha menangkap syair lagu Jepang yang terlantun dari piringan hitam.

“Ini … nggak ada gunanya, ya, kan?” tanya Garindra tiba-tiba. Nadanya tiba-tiba terdengar letih dan frustrasi. “Kita nggak menemukan apa pun.”

Garindra benar. Obrolan kami sudah begitu panjang, tetapi titik temu itu nggak ketemu. Dilihat dari sisi mana pun, hidupku dan hidup Garindra terpisah jauh dan nggak ada jalur penghubung.

“Saya tetap nggak ngerti,” kata pria itu lagi. “Saya nggak nemu kemungkinan penjelasan yang masuk akal.”

“Kita masih bisa pake cara lain,” jawabku cepat. “Kita bisa cari tahu dengan cara lain.”

“Cara lain apa? Saya bahkan nggak tahu kita harus mulai dari mana.”

Otakku bekerja keras. Lalu … pemikiran itu muncul begitu saja di pikiranku. Bagaimana jika salah satu dari kami memang nggak bersalah? Maksudku, bagaimana kalau ini hanya soal seseorang memanfaatkan seseorang untuk menjebak orang lain? Dalam hal ini, tentu saja Garindra, karena aku nggak punya musuh. Mungkin aku hanya seseorang yang kebetulan ada di waktu dan kesempatan yang salah.

“Ini aneh,” gumamku, lantas menjadi sangat antusias. “Oke, ini sederhana, dan aneh juga kita nggak kepikiran sejak awal.”

Garindra menatapku dengan ekspresi tertarik. “Gimana?”

“Hal terakhir yang saya ingat sebelum kejadian hotel adalah pesta lajang sahabat saya, Yana. Kenapa kita nggak mulai dari sana? Kita bisa cek *CCTV* atau … semacamnya?”

Awalnya Garindra hanya menatapku dengan pandangan skeptis, seolah sedang menelaaah proposal bisnis. Namun, beberapa saat kemudian, pria itu mengangguk.

“Oke, itu masuk akal,” katanya pendek.

Aku menarik napas panjang, luar biasa lega. Sebuah kelegaan yang kemudian memantik

kepanikan dalam diriku. Kenapa aku selega ini? Apa karena aku masih punya kesempatan untuk membuktikan bahwa kecurigaan Garindra salah, atau karena aku nggak ingin “urusan” kami berakhir sampai di sini?

10. SENYAMAN RUMAH

Sebelum kami berpisah pada pukul dua dini hari waktu itu, aku bertanya kapan Garindra ada waktu untuk mendatangi kafe tempat pesta lajang Yana. Garindra hanya bilang,
"*Share* jadwal kerja kamu, sisanya biar saya yang sesuaikan".

Tanpa prasangka aku mengirimkan jadwal kerjaku selama sebulan dan menunggu kabar selanjutnya dari Garindra. Dia orang sibuk, mungkin butuh waktu untuk menyelipkan satu agenda itu di deretan jadwalnya–bukan berarti aku berharap dia segera mengabari juga.

Namun, aku sama sekali nggak menduga Garindra akan langsung muncul di depan pintuku dua hari setelahnya.

Hari Rabu-ku kali ini sangat sibuk. Kenyamanan dan kebersihan rumahku sudah nggak mungkin diabaikan lagi. Jadi, sepulang dari *shift* 1 hari ini, aku langsung berkutat dengan setumpuk pakaian kotor untuk dicuci dan juga seperangkat alat bersih-bersih rumah. Kulkasku yang mulai bau juga perlu segera diinspeksi.

Menjelang pukul lima sore, di tengah-tengah kegiatanku memilah-milah isi kulkas, bel pintu berbunyi. Tanpa prasangka–apalagi mengganti kaos oblong merah pudar dan celana pendek

kedodoran yang kukenakan–aku membuka pintu. Garindra berdiri di sana dengan setelan bisnis yang rapi, kemeja putih *slim fit* dan celana formal cokelat kemerahan.

Tuhanku!

“Pak Garindra!” seruku dengan suara tercekat. “Kenapa–kok bisa Pak Garindra ke sini?!”

“Garindra,” tegurnya pendek. “Garin juga boleh. Sekarang kamu *free*, kan? Jadi mau mencari informasi di kafe yang kamu maksud? Bisa sekarang?”

“Bisa, bisa, tapi … kenapa tiba-tiba ke sini? Gimana kalau saya masih di rumah sakit?”

Garindra mengangkat alis. “Sesuai jadwal yang kamu kasih aja, kan?”

Oh. Benar juga. “Tapi dari mana kamu tahu alamat saya?!”

“Saya tanya ke bagian personalia OMC.”

“Itu nggak sopan!” protesku cepat. Rasa kesalku timbul karena Garindra lancang datang tanpa pemberitahuan. “Data pribadi karyawan itu privasi, hanya boleh diakses oleh pihak yang berkepentingan!”

“Saya berkepentingan.”

“Maksudnya, nggak bisa untuk sembarangan, cuma untuk urusan-urusan superpenting atau darurat!”

“Urusan kita superpenting dan darurat.”

“Kenapa nggak tanya langsung ke saya aja??”

“Itu … pasti bakal berbelit-belit.”

Aku berdecak kesal. Apa orang kaya selalu begitu? Menyalahgunakan wewenang untuk hal-hal pribadi? Kenapa dia nggak memilih jalan yang lebih sopan dan etis dengan bertanya langsung padaku? Terlebih, aku kan bisa bersiap-siap kalau tahu dia akan datang!

Selama aku memuntahkan kejengkelan meski hanya dalam pikiran, Garindra masih berdiri di depan pintuku dengan ekspresi bosan.

“Serius, kamu nggak kasih saya masuk?” tanyanya kemudian.

Aku berdecak lagi. Lalu dengan sangat terpaksa menggeser badanku untuk memberinya jalan masuk. Yah, setidaknya rumahku sudah kinclong meski aku sendiri bulukan begini.

“Silakan duduk dulu,” kataku. “*BTW*, saya baru selesai beres-beres rumah. Boleh saya mandi dulu? Tapi misal kamu nggak mau kelamaan

nunggu, boleh berangkat duluan kok, nanti saya susul. Kita ketemu di sana."

Garindra menggeleng. "Saya tungguin."

"Oke."

Kutinggalkan Garindra di ruang tamuku yang mungil, sementara aku bebersih diri. Hanya air mineral botolan yang memungkinkan untuk kusuguhkan kepadanya. Mustahil aku memberinya sisa gorengan yang kubeli sebelum pulang tadi. Aku sempat berpikir menawarinya kopi, tapi aku nggak yakin Garindra doyan kopi instan *sachetan*.

Bodo amatlah. Nggak ada yang menyuruhnya datang ke sini, kan?

Awalnya aku berniat memakai *A-line dress* warna fuschia yang feminin dan cantik, tapi aku buru-buru ingat bahwa ini bukan kencan. Ini … ini penyelidikan bersama. Alih-alih, kupilih sebuah *shirt dress* warna biru tua yang kasual. Rambutku juga hanya kucepol sekadarnya. Bagian *makeup*, aku hanya memakai pelembab, bedak tipis, dan juga *lip tint*.

Dengan penampilan ala kadarnya itu, sebenarnya aku nggak butuh waktu lama untuk bersiapi. Namun, aku sengaja mengulur-ulur

waktu dengan bersantai di kamarku. Garindra harus diberi pelajaran bahwa datang tanpa pemberitahuan itu nggak sopan.

Hampir satu jam kemudian aku kembali ke ruang tamu, hanya untuk mendapati Garindra berbaring miring dan terlelap di sofa. Kakinya berjuntai karena sofaku terlalu kecil untuk menampung tubuh jangkungnya. Garindra versi anabul ikut menyempil di pelukannya.

Aku juga nggak tahu tepatnya kenapa, tetapi pemandangan itu membuatku terpaku. Mata Garindra terpejam, segelintir rambutnya yang mulai kusut terlepas dan berjuntai ke dahinya. Napasnya mengalun teratur, seirama dengan

napas Rin yang terlihat begitu mungil sekaligus sangat nyaman di pelukannya. Meski hampir separuh kakinya nggak dapat tempat, tidurnya terlihat sangat nyaman. Senyaman di rumah sendiri.

Aura kelam dan dingin khas pria itu menghilang. Dalam situasi ini, Garindra bahkan terlihat lembut, polos, dan sama sekali nggak berbahaya. Perbedaannya sangat *njomplang*, sehingga pertanyaan-pertanyaan itu menggelitik benakku. Kenapa Garindra terlihat begitu waspada saat terjaga? Apa yang menyebabkan gelayut sedih di matanya?

Entah berapa lama aku menatap dua Garindra itu, sampai Rin merasakan kehadiranku dan membuka mata lalu mengeong antusias, mengejutkanku, sekaligus membuat Garindra ikut terbangun. Aku buru-buru membuang muka dan pura-pura sibuk menggeledah *sling bag* hitamku.

“Oh,” gumam Garindra, mendudukkan dirinya. “Cepat sekali.”

Dia menyindir.

“Ayo,” ajakku, mengabaikan sindirannya.

Seolah tahu akan ditinggal, Rin melompat turun dari sofa dan memutari kakiku dengan heboh.

Begitulah kebiasaan Rin belakangan ini. Dia selalu heboh setiap kali melihatku berpakaian rapi siap-siap pergi.

“Kucing yang di GBK?” tanya Garindra.

“Yep,” jawabku pendek.

“*Cute*. Siapa namanya?”

“Ga ….” Aku tersentak. “Rin! Namanya Rin.”

Telat. Garindra sudah menatapku penuh curiga. “Garin?”

Mengalihkan topik, kuraih Rin yang sedang menggelantung di ujung rokku.

“Ya, ya, ayo kita makan dulu.”

Setelah perhatian Rin teralihkan oleh makanan, aku kembali ke depan dan menyusul Garindra yang berdiri di depan pintu.

“Namanya Garin?” ulang pria itu lagi. Ekspresinya penuh rasa ingin tahu.

“Rin!” protesku keras, tanpa sadar mendorong lengan Garindra hingga pria itu keluar. “Cuma Rin!”

“Oke,” sahut Garindra pendek. Namun, aku bisa melihat senyum di sudut bibirnya. “Terdengar mirip seseorang.”

Rasa kesal dan malu menguasaiku.

“Apa?! Mirip siapa?! Kamu pikir saya namain kucing itu pake nama kamu? *Ck!* Jangan kepedean!” seruku sambil berkacak pinggang dan memelotot garang.

Di titik ini, Garindra tertawa lepas.

Aku tertegun.

Pria itu tertawa sampai punggungnya membungkuk.

“Siapa yang bilang namanya mirip dengan nama saya?” tanya Garindra kemudian dengan sisa-sisa nada gelinya.

Namun, aku masih tertegun. Ini pertama kalinya Garindra tertawa di hadapanku. Tawa

yang lepas dan bersahabat, bukan tawa sinis atau tawa mengejeknya yang menyebalkan.

Di titik itu, dan masih sampai sekarang, gelayut kesedihan di matanya memudar. **(*)**

Kafe itu terletak di lantai paling atas sebuah mal. Sejak awal, Yana memang sudah membidiknya sebagai lokasi perta lajang, alih-alih salah satu kafe milik kakaknya. Yana bahkan sudah menabung jauh-jauh hari untuk mewujudkan mimpinya. Yah …menilik kemewahan kafe itu, aku bisa memahami obsesinya.

Aku nggak paham dengan konsep tata ruang, tetapi kafe itu memang menawarkan kemewahan dan kenyamanan sekaligus. Tempat duduknya diisi oleh sofa-sofa yang lembut, sementara di panggung penampil musik menyanyikan lagu-lagu populer. Meski terkesan rumahan dan aman untuk semua umur, kafe ini juga menyajikan alkohol jika diminta. Malam sedikit, penampil musik akan digantikan oleh *DJ* yang piawai dan ruangan bagian dalam itu akan dibuka sebagai *dancefloor* sederhana. Kurasa konsepnya adalah membawa hiburan malam ke rumah.

"Bisa bertemu manajer kafe?"

Aku menoleh cepat. Garindra berbicara kepada *doorman* yang menyambut kami di pintu.

"Ada hal yang ingin saya tanyakan langsung kepada manajer kalian," kata Garindra tegas.

Haah. Apa yang kuharapkan, sih? Makan malam mewah? Kami berada di sini untuk penyelidikan. Langkah Garindra sudah benar.

Doorman itu membawa kami ke sebuah meja kosong yang berada di dekat bar. Pria itu lalu pergi sebentar dan kembali bersama seorang pria muda dengan potongan rambut

model *spike*. Penampilannya trendi. Pria itu memperkenalkan dirinya sebagai manajer kafe.

“Ada yang bisa saya bantu?” tanyanya ramah.

Alih-alih berbicara, Garindra menatapku. Ah, benar! Dia nggak tahu apa-apa soal kafe ini.

“Anu, begini ….” Aku mengusap ujung hidungku, sedikit gugup. “Sekitar sebulan yang lalu, sahabat saya menggelar pesta lajang di sini. Namanya Yanaria Usman.”

“Yanaria Usman?” Pria itu nggak menunjukkan ekspresi mengenali. “Saya kurang familier, kemungkinan besar waktu itu yang *in-*

charge teman saya, Nadine. Tapi mungkin saya bisa bantu."

"Apa ada *itinerary* atau detail acara hari itu?"

"*Itinerary*? Ah, kalau itu, sepertinya kita butuh Nadine. Sayangnya dia libur hari ini. Bagaimana kalau besok? Tapi … sebenarnya ada apa? Apa ada masalah dengan acaranya?"

"Oh, enggak. Bukan gitu. Saya cuma … cuma …." Aku garuk-garuk kepala. Di detik ini, aku nggak tahu apa tepatnya yang harus kutanyakan kepada mereka. Aku bahkan nggak punya gambaran apa yang mungkin mereka ketahui.

Pandanganku jatuh kepada Garindra yang menatapku dengan ekspresi bertanya. Aku menggeleng. Salah. Ini langkah yang keliru. Seharusnya aku menemui Yana. Nadine sekalipun, kurasa nggak akan tahu lebih banyak daripada Yana.

“Boleh saya minta kontaknya Nadine?” tanyaku basa-basi. “Mungkin saya bisa hubungi dia langsung untuk tanya-tanya.”

“Oh, boleh. Sebentar.”

Pria itu memberikan kartu nama rekan kerjanya yang bernama Nadine. Setelah memastikan aku nggak butuh apa-apa lagi darinya, pria itu

mempersilakan kami untuk menikmati makan malam–yang mana bahkan belum kami pesan.

“Kamu kelihatan bingung,” kata Garindra, segera setelah pria itu pergi.

“Setelah saya pikir-pikir, saya nggak yakin mereka punya jawaban. Saya juga bingung mau nanya apa,” jawabku sembari menggulir ponselku sendiri.

Kutekan tombol *call* dan kutempelkan ponselku di telinga.

“Kamu telepon Nadine-Nadine itu?” tanya Garindra.

Aku menggeleng. “Yana.”

Yana nggak menjawab panggilanku. Aku mencoba dua kali, dan dua-duanya berakhir ke kotak suara. Yana sudah pulang seminggu yang lalu, tetapi sepertinya dia sangat sibuk. Aku mengajaknya bertemu beberapa kali, tapi dia selalu saja ada agenda ketemu tulang kateringlah, *fitting* bajulah, segala macam. *Chat*-ku juga hanya dibalas pendek-pendek dan seperlunya, membuatku segan untuk mendesaknya dengan pertanyaan-pertanyaan tentang malam itu. Aku tahu seberapa *stressful*-nya mempersiapkan pernikahan.

“Percuma kita nanya orang kafe,” ujarku, menyerah mencoba menghubungi Yana. “Kayaknya saya harus nanya Yana. Kemungkinan besar dia yang paling tahu soal kejadian malam itu.”

“Oke. *So?* Kamu bisa hubungi dia?”

Aku menggeleng. “Dia lagi sibuk banget persiapan pernikahan minggu depan. Saya agak sungkan mau ngejar-ngejar.” Aku menggigit bibir. “*Sorry,* rasanya percuma kita ke sini malam ini.”

Garindra menggeleng. “*It’s okay.* Kamu coba terus hubungi Yana. *Meanwhile*, saya tahu

tempat yang seharusnya kita datangi sejak awal.”

Aku mengangkat alis. Garindra hanya tersenyum tipis. **(*)**

“Hotel ini kayak istana presiden. Tiap hari saya lewati, tapi nggak pernah berharap bisa masuk.”

Garindra melirikku.

Aku menghela napas panjang. “Sial banget, pengalaman pertama--dan mungkin satu-satunya--nginep di sini malah penuh misteri.”

Kali ini Garindra berjengit dan menelengkan kepalanya ke samping kanan. Dengusan geli sempat terdengar sebelumnya.

Tempat itu masih semegah dan seelegan sebelumnya. Lobinya luas dan mengilat, dengan ornamen-ornamen batik di setiap sudutnya. Lampu-lampu gantung menjadikan semuanya lebih berkelas. Hotel Nusantara Heritage masih sama mewah dan nggak terjangkau seperti kali terakhir aku di sana.

Berbeda dengan sebelumnya, kali ini Garindra melangkah dengan mantap menuju resepsionis, sementara aku mengekor di belakangnya. Ada dua orang resepsionis berseragam batik di balik

meja, juga seorang pria yang memakai setelan rapi tengah berbincang dengan salah satunya.

“Malam.” Suara Garindra yang menyapa petugas resepsionis terdengar ramah dan renyah. “Maaf merepotkan, tapi boleh saya bertemu dengan manajer yang bertugas?”

Pria bersetelan menoleh dan langsung mendekat. Langkah awal yang mulus. Ternyata pria itulah manajer yang bertugas malam hari ini.

Segera saja Garindra menyampaikan maksud untuk melihat tayangan CCTV di hari tragedi itu terjadi. Namun, aku bahkan nggak terkejut

ketika Sang Manajer menolak dengan sangat sopan. CCTV bukan sesuatu yang boleh diakses oleh sembarang orang. Adegan-adegan di drakor sudah menampilkannya dengan jelas.

“Kalau boleh tahu, untuk keperluan apa CCTV tersebut?” tanya Sang Manajer. Aku tahu itu hanya prolog dari sebuah penolakan.

Garindra menatapku sebentar, dan aku mengangguk. Lantas pria itu menceritakan situasi yang kami hadapi beberapa minggu yang lalu, serta urgensi kami mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.

Ketika Garindra menguraikan hal itu, aku baru sadar betapa aneh dan nggak senonohnya hal

itu. Petugas hotel pasti akan dengan mudah menyimpulkan bahwa kami sama-sama mabuk, lalu menjalani *one night stand*, dan berakhir dengan pertikaian.

Wajahku memanas.

“Saya cuma pengin tahu gimana kami bisa sampai di kamar itu. Rekaman CCTV di lorong kamar bisa, kan? Pasti kelihatan gimana saya masuk dan keluar.”

Sang Manajer menangkupkan kedua tangan di depan dada. Jawabannya sudah jelas.

“Mohon maaf, Pak. Tetapi kecuali ada kepentingan mendesak dan disertai surat

perintah dari pihak berwenang, kami tidak bisa memberikan akses tersebut."

"Ini mendesak," jawab Garindra dengan tegas. Senyum ramahnya sudah hilang, digantikan dengan ekspresi serius yang sedikit pongah. Arogansinya nggak berkurang meski dia sedang meminta bantuan.

Selama sepuluh menit, Garindra berdebat dengan pihak hotel. Semakin lama tensinya semakin tinggi. Pria itu nggak lagi menggunakan argumen yang sopan dan logis, dan mulai menyinggung hal-hal yang nggak perlu, termasuk mengeluarkan kartu namanya yang sakti.

"Kamu tahu kan siapa saya? Surat perintahnya bisa nyusul besok pagi. Tim hukum saya yang akan mengantarkannya secara langsung. Lagi pula, kerugian apa yang akan kalian alami? Saya cuma mau lihat rekaman koridor di tanggal yang spesifik!"

Aku tahu perasaan staf hotel itu. Pasti umpatan sudah memenuhi kepalanya. Sikap Garindra saat ini sama seperti sikapnya kepadaku ketika merawatnya di ruang Tesla.

"Gini deh. Kalau perlu, saya bayar untuk dapat aksesnya. Berapa yang kalian inginkan?"

Mungkin karena malas berdebat dan memancing keributan lebih lanjut, akhirnya

Sang Manajer menyerah. Pria itu meminta kami mengikutinya menuju ruang pusat pengamanan yang berada di *basement*. Ruangan itu cukup besar dengan belasan layar di dinding da tiga komputer di meja. Sang Manajer berbicara kepada seorang pria yang berseragam hitam-hitam.

“Tayangan tanggal berapa, Pak, yang dibutuhkan?” tanya Sang Manajer kepada Garindra, yang langsung menjawabnya dengan nada antusias. “Baik.”

Pria berbaju hitam segera berkutat dengan komputer yang berada di tengah. Aku menunggu dengan tegang. Kecemasan

mencengkeramku. Apa yang terjadi malam itu? Bagaimana aku bisa berakhir di kamar hotel itu? Semuanya akan segera terjawab.

“Oh! Rekamannya nggak ada, Pak!” kata pria berbaju hitam.

Hatiku mencelos.

Sang Manajer bergegas mendekati pria di depan komputer. Keduanya bicara dalam suara rendah. Di sebelahku, Garindra mulai nggak tenang. Kedua tangannya terpilin di depan tubuh, dan ekspresinya mengeras.

Ketika Sang Manajer kembali kepada kami dengan ekspresi nggak enak, aku tahu bahwa cara ini pun gagal.

“Kami mohon maaf sebelumnya. Beberapa hari yang lalu komputer kami
terkena *ransomware* dan beberapa data hilang, termasuk rekaman CCTV tanggal yang Bapak cari.”

“Kenapa bisa begitu?!” Seperti yang kuduga, Garindra nggak senang dengan informasi itu. “*Ransomware*? Tunggu, bukannya itu seharusnya bisa dibereskan dengan uang tebusan? Ayo! Pasti ada cara untuk memulihkan datanya. Saya nggak mau tahu!”

“Saya benar-benar minta maaf.”

“*Come on!* Ini hotel besar! Kenapa bisa nggak *aware* dengan data sepenting itu?! Kalian itu tempat publik, lho. Gimana kalau ada urusan yang lebih *urgent* dari urusan saya? Kalian mau urusan ini jadi viral?”

Garindra bahkan nggak repot-repot menyembunyikan kemarahan dan kekesalannya. Ada yang nggak kumengerti di sini. Garindra terlihat lepas kendali, padahal selama ini pria itu selalu bergerak dalam ketenangan dan sikap arogan. Aku bingung kenapa Garindra begitu marah, padahal sebelumnya dia terlihat tenang-tenang saja?

Kemarahan Garindra terus meruah. Aku mulai iba kepada Sang Manajer dan petugas berbaju hitam yang hanya bisa terus-terusan minta maaf.

Kusentuh lengan Garindra pelan. Pria itu menoleh dengan ekspresi sengit.

“Stop,” pintaku. “Udah, cukup.”

“Tapi–”

“Terima kasih atas bantuannya malam ini, Pak,” kataku kepada Sang Manajer, mengabaikan protes Garindra. “Maaf, kami sudah merepotkan.”

Sang Manajer terlihat terkejut dengan kata-kataku. “Ah, tidak, Bu. Kami yang minta maaf karena tidak bisa membantu.”

Aku menggeleng, sambil mencengkeram lengan Garindra lebih erat.

“Sekali lagi mohon maaf dan terima kasih banyak atas bantuannya.”

Setelah berpamitan, kuseret Garindra yang masih melontarkan protes-protes nggak terima.

“Kenapa pergi, sih? Jangan gampang menyerah! Mereka harus diberi pelajaran! Gimana kalau ada informasi-informasi penting

dari rekaman yang hilang? Saya bukan cuma ngomongin soal masalah kita, tapi–"

"Tapi kamu keterlaluan," potongku. "Bukan kewajiban mereka buat ngasih apa yang kita butuhkan."

"Tapi–"

"Kita nggak masuk sesuai prosedur. Meski kamu punya uang, kamu nggak bisa bersikap seenaknya buat mendapatkan apa pun yang kamu mau gitu aja."

Garindra terdiam. Mungkin dia kesal karena aku sok bijak mengguruinya. Bodo amatlah. Sejujurnya, sikap Garindra kepada petugas

hotel agak membuatku malu. Cara pria ini mendapatkan sesuatu ternyata jauh berbeda dengan cara-cara yang bisa kuterima.

“Kita mau ke mana?” tanya Garindra tiba-tiba.

Alih-alih keluar dari lobi, aku memang menyeret Garindra ke depan lift.

“Ada kafe di lantai paling atas.”

“Hah?”

“Rasa lapar bikin orang gampang marah.”

“Maksud kamu–”

“Saya lapar. Puas?” tanyaku sengit.

Garindra mendengus. Pintu lift terbuka, Garindra menahan pintu dan memberiku isyarat untuk masuk lebih dulu.

"Tunggu," kata Garindra beberapa detik setelah pintu lift menutup. "Tadi kamu bilang hotel ini kayak istana presiden yang tiap hari kamu lewati, tapi nggak bermimpi bisa kamu masuki." Garindra menyipitkan mata menatapku, selagi lift membawa kami ke lantai 16. "Tahu dari mana ada kafe di lantai paling atas?"

Aku tertegun sejenak. Benar juga. Malam tragedi itu adalah pertama kalinya aku menginjakkan kaki di Nusantara Heritage, dan jelas-jelas aku nggak sempat menjelajah sampai

lantai atas. Tapi aku yakin memang ada kafe di lantai paling atas hotel ini.

“Mungkin saya lihat *review*-nya lihat di IG," jawabku.

“Atau mungkin kamu bohong soal segalanya.”

Aku berdecak sebal. “Terserah deh!”

Sepertinya Garindra berencana melampiaskan kekesalannya kepadaku. Pria itu masih terlihat marah, membuatku semakin bingung.

“Saya nggak paham,” kataku, sambil menatap Garindra yang bersandar di seberangku. Kami berdiri berhadap-hadapan di *lift* yang kosong.

“Kenapa kamu marah banget, sih, malam ini? Seolah-olah ini perkara hidup dan mati.”

“Pardon?” Kening Garindra mengerut.

“Maksud saya, ini sebenarnya nggak seserius itu, kan? Kita sama-sama tahu nggak ada yang terjadi malam itu. Kita nggak kehilangan apa pun. Bisa dibilang, penyelidikan ini cuma buat nyari tahu apa yang sebenarnya terjadi, gimana itu bisa terjadi, siapa yang salah.” Aku bersedekap. “Apa pun hasilnya, nggak memberi pengaruh yang signifikan selain kepuasan. Ya, kan?”

“Kamu salah.”

Kali ini gantian keningku yang berkerut.

“Maaf?”

“Ini sangat penting. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kita sangat penting.”

“Karena?”

Garindra memakukan pandangannya kepadaku. Sorot di matanya itu … kurasa itu bukan amarah. Itu adalah keputusasaan, sekaligus tekad. Tekad yang teramat kuat. Seperti sebuah upaya terakhir dengan pertaruhan yang menghancurkan.

“Karena saya harus memastikan sesuatu yang saya pertahankan mati-matian, tetap aman.”

11. RESAH TERPENDAM

“Karena saya harus memastikan sesuatu yang saya pertahankan mati-matian, tetap aman.”

Jika saja aku lupa dengan siapa aku bicara, aku akan mengira Garindra sedang membicarakanku.

Aku sudah bertemu dengan banyak manusia gigih dalam hidupku. Pasien-pasien yang terus berjuang untuk sembuh, Mama yang tetap bertekad untuk baik-baik saja, dan rasanya aku sendiri termasuk orang yang cukup gigih. Namun, apa yang kulihat di mata Garindra saat

ini, adalah kegigihan jenis lain. Jenis kegigihan yang, di satu sisi memberi semangat untuk jalan terus, tapi di sisi lain menggerogotinya sedikit demi sedikit.

Apa yang sedang dia pertahankan sampai sebegitunya? Apa yang menggerogoti pria itu dari dalam hingga kesedihan jadi atribut permanen di matanya?

“Saya harus memastikan kamu benar-benar bukan orang yang berbahaya untuk perusahaan saya.”

Benakku melambat. Alisku menyatu. “Maksudnya?” tanyaku nggak mengerti.

"Saya harus yakin kalau kamu bukan mata-mata kompetitor atau siapa pun yang berniat menghancurkan saya."

Oh.

Tentu saja.

Ini Garindra Rakai Prana. Apa lagi yang lebih penting baginya daripada kerajaan bisnis yang dia miliki? Kenapa aku memikirkannya terlalu jauh?

Aku merasa sedikit bodoh.

Lift tiba di lantai 16. Garindra keluar lebih dulu. Dinding lobi berubah dari cokelat menjadi putih dengan ornamen-ornamen keemasan. Sukaria

Cafe & Resto tertulis besar-besar di dinding dengan huruf timbul yang mewah.

Seorang mengantarkan kami ke meja yang berada di sudut, berbatasan dengan dinding kaca, sehingga aku bisa melihat lautan lampu di bawah sana. Setelah memesan makanan, kami menunggu dalam keheningan yang canggung. Garindra sibuk menatap lautan lampu dan juga pikirannya sendiri.

Aku nggak suka situasi yang terlalu hening ini.

Aku berdeham. “Sepi banget,” gumamku.

Garindra menoleh.

“Ceritakan soal hal yang kamu pertahankan mati-matian itu,” pintaku.

Untuk sesaat aku yakin Garindra akan menolak. Mungkin dia akan menyerangku dengan kata-kata pedasnya yang congkak. Apalagi untuk beberapa saat pria itu hanya menatapku dengan ekspresi nihil yang mustahil dibaca. Apa aku melangkah terlalu jauh?

“Soal perusahaan?” tanyanya kemudian. “Apa ini salah satu trik kamu buat menggali informasi?”

Aku menghela napas lelah. “Nggak jadi, deh. Lanjut melamun saja. Anggap aja kita kayak

pembeli di warteg, makan semeja tapi nggak perlu saling bicara."

Garindra tertawa kecil. "Kamu sering begitu, tahu?"

"Apa?" tanyaku, masih dengan nada kesal.

"Ngambek, tapi mancing."

"Ngam–apa?" Aku terkejut.

"Merajuk."

"Hah? *Excuse me*, saya nggak–"

"Bisa dibilang, kakek saya adalah orang paling beruntung di dunia, yang sayangnya sama sekali nggak percaya soal keberuntungan."

“Nggak usah cerita,” sergahku cepat. “Saya nggak mau dituduh mata-mata lagi. Kita ngobrolin cuaca aja.”

“Dengarkan saja.”

Aku mengerutkan dahi. Karakter orang ini benar-benar aneh. Sebentar A, sebentar B, membuatku bingung harus merespons apa.

“Di zaman mudanya dulu opa saya penjual jamu,” Garindra melanjutkan, dengan pandangan sedikit menerawang. “Oma punya banyak ramuan kesehatan tradisional, misal seperti minyak angin, balsam, ramuan tolak angin, hal-hal semacam itu. Kalau siang Opa jualan keliling pake sepeda, termasuk ke

tentara-tentara Jepang sebelum kemerdekaan. Malam harinya, Opa jualan di rumah."

Garindra menyandarkan punggungnya ke belakang dan meluruskan kakinya. Sesaat, ujung kakinya sempat menyentuh tungkaiku di bawah meja.

"Sampai akhirnya Opa menang undian. Ini beneran," tambah Garindra buru-buru, karena tawaku siap menyembur keluar. "Dulu ada merek sampo urang-aring yang nyelipin kupon undian di kemasannya. Oma saya rajin mengeposkan kupon itu atas nama Opa. Yep, suatu hari nama opa saya keluar sebagai

pemenang. Total hadiahnya mungkin recehan untuk ukuran sekarang, tapi di zaman itu bisa bikin mereka jadi saudagar baru. Karena dengan uang undian itulah, Opa bisa mengembangkan industri jamu di rumah.”

Cerita ini lumayan mirip dengan kisah hidup orang-orang sukses di dunia. Jack Ma yang gagal di ujian masuk universitas, Mark Zuckerberg yang drop out, John Paul DeJoria yang dulunya gelandangan. Sekarang, Kresna Prana adalah penjual jamu. Apakah cerita ini juga ada di internet? Aku lupa.

“Opa sendiri mengakui kalau saat itu beliau sangat beruntung, tapi Opa juga khawatir kalau

beliau sudah memakai jatah keberuntungannya seumur hidup. Karena itu, titik awalnya memang keberuntungan, sisanya tinggal kerja keras."

Cerita Garindra terhenti sebentar ketika *waitress* mengantarkan minuman kami. *Lime mojito* untukku dan secangkir kopi untuk Garindra, serta dua botol air mineral.

"Opa berjuang sangat keras, memutar pikiran dan tenaga untuk mempertahankan apa yang diperoleh dari keberuntungan itu. Untuk mengembangkannya menjadi lebih besar. Dari pabrik jamu rumahan berubah jadi pabrik jamu besar, lalu distributor alat-alat kesehatan,

kemudian perusahaan farmasi, rumah sakit, dan sebagainya. Semua itu berkat kerja keras, dan itulah yang saya lihat sejak kecil.”

Sejujurnya, aku nggak benar-benar tahu sebesar apa gurita bisnis Grup Nagaraprana. Namun, menilik cerita Garindra ini, sepertinya itu lebih besar dari yang kubayangkan.

“Mungkin kamu mikirnya saya ini anak kaya yang beruntung karena mewarisi kerajaan bisnis sang kakek gitu aja. Tipe-tipe orang yang kaya tanpa banyak usaha. Ya, kan?”

Aku nggak pernah berpikir begitu, tapi kurasa pemikiran itu memang pemikiran yang umum.

“Kenyataannya nggak semudah itu. Opa selalu menanamkan pikiran bahwa apa yang kami miliki saat ini harus dikembangkan supaya bisa bertahan. Karena papa saya sudah nggak ada, sayalah yang harus mengambil beban itu.”

“Di rumah Opa, ada satu ruang khusus yang letaknya di dekat loteng. Ruangan itu sempit, atapnya rendah, dan hanya ada satu meja dengan lampu baca. Jendela nggak ada, cuma sebuah lubang angin, sehingga saya bisa ngintip keluar. Di ruangan itu, dua kali seminggu, Opa menyuruh saya baca satu atau dua buku, dan mengunci pintunya dari luar. Saya baru boleh

keluar setelah berhasil menulis ringkasan lengkapnya.”

“Ap–apa?” Aku terkejut. “Buat apa?”

Garindra tersenyum tipis. “Nggak semua orang terlahir dengan otak cemerlang. Beberapa harus mati-matian berusaha untuk mendapatkannya.”

Tunggu sebentar. Kukira kisah ini hanya akan berkisar di perjalanan perusahaan yang sangat Garindra cintai itu. Bukankah ini terlalu jauh? Bayangan Garindra kecil dikurung dalam ruang sempit dan dipaksa membaca buku itu … mengusik hatiku.

“Dan kalau kamu gagal? Kalau bukunya nggak selesai?”

Senyum Garindra memudar sedikit. “Jatah makan malam hilang. Uang saku hilang. Bonus satu sabetan buku di pantat.”

“Apa?! Itu KDRT! Kok bisa–”

“Tenang,” potong Garindra. “Cara didik opa saya memang nggak bisa dibenarkan, tapi itu berhasil, setidaknya buat saya. Yah … walau saya bersumpah nggak akan menggunakan cara yang sama untuk mendidik anak saya kelak, sih.”

Aku tercenung. Hatiku merasa sedikit sakit, tanpa sebab yang jelas.

“Saya bisa bahasa Inggris, Mandarin, Perancis, Jepang, Arab, dan Rusia. Apa saya seorang polyglot genius karena menguasai banyak bahasa? *Nope.”* Garindra menggeleng. “Di waktu anak-anak seusia saya asyik main, saya harus ikut les demi les yang Opa datangkan ke rumah. Ada waktu-waktu tertentu Opa menolak bicara sama saya sebelum saya menguasai sebuah bahasa–dan kami hanya akan bicara dalam bahasa itu selama beberapa waktu.”

Internet nggak pernah membahas tentang hal ini. Aku yakin. Namun, kenapa Garindra memberitahuku ini semua?

“Saya bahkan nggak dikasih waktu yang cukup banyak untuk berduka waktu Papa dan Mama pergi. Tiga hari setelahnya, tutor yang Opa datangkan ke rumah sudah siap di ruang belajar. Saya ngerjain soal-soal latihan sambil nangis.”

“Sial,” gumamku.

Aneh. Hatiku rasanya seperti diremas-remas.

“Agak besar sedikit, saya cuma bisa nonton waktu remaja-remaja seusia saya sibuk main

dan pacaran. Saya harus bangun subuh dan belajar meninjau laporan bersama Opa, dan malamnya belajar analisa bisnis. Meja makan kami isinya lebih sesak sama laporan dan dokumen daripada makanan. Di musim liburan, paling hanya tiga hari atau maksimal seminggu saya bisa bersantai dan senang-senang. Sisanya, saya harus magang di kantor."

Hanya mendengar ceritanya saja sudah membuatku ngeri.

"Kuliah sambil kerja? Saya juga tahu rasanya. Posisi saya di kantor juga nggak langsung jadi direktur, kan? Saya juga pernah jadi karyawan biasa. Pekerjaan seabrek, dan Opa nggak

pernah mau tahu. Baik urusan pekerjaan dan pendidikan harus jalan sekaligus. Harus beres dua-duanya. Opa bilang, kalau saya nggak lulus di waktu yang sudah ditentukan, Opa nggak mau bayarin kuliah saya lagi. Saya harus bayar sendiri.”

Oke. Seharusnya media beramai-ramai mengangkat kisah sukses Garindra Rakai Prana, dibandingkan kisah cintanya.

Tunggu. Kisah cinta Garindra? Aku nggak ingat ada segmen itu di artikel yang kubaca kemarin.

“Oh, pernah juga Opa ngasih saya sejumlah uang buat modal bisnis. Dalam waktu tiga bulan, uang itu harus kembali kepada Opa

dalam bentuk keuntungan 100 persen. Taruhannya adalah uang saku selama setahun. Kalau gagal, biaya studi aman, tapi saya harus cari uang saku dan biaya hidup sendiri selama setahun."

Aku menelan ludah dengan susah payah. "Terus? Kamu apakan uangnya?"

"Saya buat aplikasi untuk untuk *shopping delivery*. Waktu itu, belanja *online* belum sepopuler sekarang. *Customer* kami para ibu muda atau *maid* yang nggak punya waktu belanja. Kurirnya adalah mahasiswa-mahasiswa yang butuh uang di Stanford."

"*So* … berhasil? Tantangannya terpenuhi?"

“Tentu saja.” Garindra tersenyum. “Bagian saya jadi direktur di usia muda, sukses ini, sukses itu, bagian yang gilang gemilang, itu sisa cerita yang bisa kamu baca sendiri di internet.”

Lantas segala kesuksesan pria ini terdengar sudah sewajarnya. Dari artikel singkat yang kubaca di internet waktu itu, aku tahu Garindra nggak ujug-ujug menduduki posisi tertinggi di perusahaan kakeknya. Namun, aku baru tahu ternyata perjalanan hidupnya luar biasa sulit dan belum tentu bisa dijalani siapa pun. Bukan membenarkan sikap pongahnya, tetapi pria ini juga nggak mendapatkan segalanya jatuh dari langit. Di balik punggungnya yang kokoh dan

selalu menjulang sempurna, ada bekas-bekas luka di hatinya.

Mungkin itu yang menciptakan gelayut sedih di matanya. Mungkin itu yang membuat bagaimanapun sikap orang ini mengintimidasi, aku selalu merasakan sedikit getir kerapuhan di sana. Bagaimanapun dia bersikap arogan, ada sekecap kelelahan konstan yang tersirat dari setiap gestur-gesturnya.

Tanganku terulur, dan sejenak berhenti di udara saat aku menyadari apa yang baru saja akan kulakukan dan apa yang kurasakan. *Geez* … apa yang kamu pikirkan saat berniat menggenggam tangan Garindra, Ray??

Kenapa tiba-tiba muncul keinginan untuk merengkuhnya, menguatkan, dan menghapus gelayut kesedihan yang–ah, nggak. Nggak. Ini pasti hanya empati yang sedikit berlebihan.

“Melelahkan nggak sih?” gumamku, sebagai gantinya.

“Sorry?” Garindra mengangkat alis.

“Menjadi seorang Garindra Rakai Prana … melelahkan?”

Selama sesaat pria itu hanya menatapku dengan matanya yang dinaungi alis terbelah. Ekspresinya begitu dalam hingga mustahil

ditelusuri. Namun, sesaat kemudian pria itu tersenyum.

“Nggak juga, karena sepadan dengan yang saya dapatkan.”

Bohong. Matanya nggak mendukung pernyataannya.

“Jadi … dengan segala perjuangan dan penderitaan yang sudah saya lalui sampai detik ini ….” Garindra berkata lamat-lamat. “Saya harus menyingkirkan segala sesuatu yang bisa menghancurkan apa yang saya miliki.”

Aku menelan ludah.

"Penting buat saya untuk memastikan kamu benar-benar nggak berbahaya." Tatapan Garindra kembali memaku padaku. Namun, aku nggak merasakan ancaman ataupun bahaya dari tatapan itu, hanya keputusasaan dan sedikit harapan. "Karena … saya nggak ingin menyingkirkan kamu."

Aku termangu. Untuk beberapa saat kami hanya bertatapan dengan ribuan pertanyaan yang berpusing di dalam pikiranku. Kenapa Garindra memberitahuku semua ini? Apa maksudnya dengan nggak ingin menyingkirkanku?

Dering ponsel mengalun membuyarkan koneksi dan kekalutan di benak. *Singkirkan pikiran-pikiran aneh itu, Rayya. Pria ini membencimu. Nggak ada gunanya memupuk simpati dan empati yang berlebihan begitu.*

Aku menatap ponselku dan sontak meraihnya.

“Ini Yana,” kataku kepada Garindra sebelum menjawab telepon dari Yana.

Kami berbicara di telepon cukup lama. Yana memberondongku dengan berbagai keluhan dan umpatan tentang persiapan pernikahannya. Curhatan tentang calon mertuanya yang banyak mau, sampai Bayu yang sama sekali nggak membantu. Sesaat

ketika Yana menanyakan kabarku, aku menyambar kesempatan itu untuk mengajaknya ketemu besok.

“Tapi besok gue ngajak seseorang, ya,” kataku, supaya Yana nggak kaget ketika aku datang dengan Garindra.

“Seseorang siapa? Eh! Wait … *Rayya! Jangan bilang–”*

“Bukan apa pun yang lo pikirkan,” potongku sebelum Yana melantur. “Intinya ada hal penting yang pengin dia tanyain juga. Pokoknya … ya gitulah.”

Yana terus meledek sampai beberapa saat. Untung saja seseorang memanggilnya, sehingga Yana harus mengakhiri pembicaraan kami.

Kuhela napas panjang.

“Beres. Yana bisa kita tanya-tanya besok.”

“Oke,” jawab Garindra pendek.

“Baguslah. Habis ini kita bisa pulang dan istirahat.”

“Ya.”

Pesanan kami datang saat itu. Aku memesan spageti karbonara sedangkan Garindra memesan sesuatu dengan ikan salmon. Kami makan dalam diam. Jujur saja aku memang

kelaparan. Siang tadi aku nggak sempat makan dan hanya mengudap gorengan.

Selesai makan, aku berniat untuk membayar makananku sendiri, tetapi Garindra menatapku dengan ekspresi seolah aku izin untuk koprol di hadapannya. Lantas, tanpa bertanya, Garindra mengeluarkan kartunya dari dompet dan memberikannya kepada *waitress*. Yah, aku nggak akan bersikeras menolak traktiran ini. Lagi pula, apalah artinya biaya makan malam ini bagi Garindra?

“Saya bisa pulang sendiri naik ojek,” kataku kepada Garindra, ketika kami sudah di lobi

hotel. “Jadi, kamu juga bisa segera pulang dan istirahat.”

Atau lanjut melakukan apa pun yang biasa kamu lakukan.

“Kalau begitu, saya duluan ya,” pamitku. Aku harus berjalan sedikit ke sebelah untuk bisa order ojek *online*.

“Tunggu,” tahan Garindra.

Aku menatapnya dengan pandangan bertanya, dan Garindra–untuk kali pertama aku melihatnya–terlihat sedikit ragu-ragu.

“Besok kamu libur, kan?” tanya pria itu. Tangan kanannya menggosok tengkuk.

Aku mengangguk.

"So … daripada pulang sekarang dan … kita juga sudah telanjur keluar…." Sejumput rambut ikal Garindra jatuh ke dahi, pria itu mengusapnya dengan tak sabar. "Mungkin kamu tertarik melakukan sesuatu? Nonton barangkali?" **(*)**

Seharusnya aku sudah menebak bahwa nonton versi Garindra nggak mungkin di bioskop biasa yang kursinya kadang sudah rusak. Aku bahkan sudah menduga bahwa Garindra akan memilih bioskop *velvet class* yang alih-alih kursi, hanya ada ranjang besar lengkap dengan bantal dan selimut.

“*So* … ini trik kamu untuk mendapat istirahat cukup di tengah semua kesibukan itu?”

Garindra menoleh padaku dengan ekspresi nggak paham. “*Sorry?*”

“Tidur di tengah-tengah kencan dengan berkedok nonton bioskop.”

Sontak Garindra tertawa kecil.

“Karena kegiatan kencanmu yang lain juga akan menguras energi. Ya, kan?”

“*Interesting*,” ujar masih dengan sisa nada geli dan puas. “Kemampuan kamu buat memahami saya dalam waktu singkat benar-benar mengesankan.”

"Bukan berarti kamu istimewa." Aku balas tersenyum. "Orang-orang seperti kalian gampang ketebak."

"*Really?*"

"Yep."

"Orang-orang seperti saya?"

"Yep."

"Itu membuatku penasaran." Garindra meluruskan kedua kakinya dan menimpakan satu dengan yang lain. Punggungnya menyandar santai ke kepala ranjang, sementara kepalanya ditelengkan ke arahku. "Kalau kamu orang seperti apa, Rayya?"

"*Me?*" Aku berpikir sebentar, lalu mengedikkan bahu. "Saya cuma orang kebanyakan. Tipe orang yang bisa kamu temui di mana aja. Di stasiun, di pasar, di mal, pokoknya jamak banget. Nggak ada yang istimewa."

"Masa?" Garindra menatapku skeptis. "*I don't believe so.*"

"Maksudnya?"

Saat itu, lampu bioskop padam. Garindra berbisik menyuruhku tenang, lalu mengambil selimut, menyerahkan satunya padaku dan menggunakan yang lain untuk menutupi

kakinya. Udara di bioskop memang cukup dingin.

Pilihan film kami malam ini sangat aneh. Garindra bertanya genre yang aku suka. Aku menjawab "*romcom*", lalu Garindra menatap poster-poster film yang sedang tayang, dan menunjuk salah satu film yang dibintangi Reese Witherspoon, lalu aku mengangguk setuju.

Ketidakpedulian Garindra akan film yang akan kami tonton hari ini semakin meyakinkanku bahwa ajakan nontonnya ini hanya kedok untuk istirahat colongan. Namun … normalkah yang begitu itu? Jika dia begitu capek setelah bekerja seharian, kenapa dia nggak segera pulang dan

istirahat di kasurnya sendiri tanpa risiko harus bangun satu jam kemudian?

Aku lumayan benar ketika bilang orang-orang seperti Garindra mudah ditebak. Namun, aku nggak menyangka bahwa kejadian itu akan terjadi begitu cepat. Film baru berjalan 15 menit, dan Garindra sudah tertidur. Tubuhnya melorot dan kepalanya jatuh ke pundakku, mengejutkanku.

Aku tertegun. Keremangan bioskop membuatku nggak bisa melihat wajahnya dengan jelas, tetapi aku bisa merasakan alunan napasnya yang teratur. Juga rasa panas yang menguar dari gesekan pipinya di bahuku.

Hatiku menghangat tanpa satu pun alasan masuk akal yang bisa menjelaskan.

Film terus terputar, menayangkan adehan demi adegan manis antara Reese Witherspoon dan Ashton Kutcher, sementara aku lebih sibuk menyimak alunan napas pria yang tertidur di sampingku.

Ini sangat aneh, tapi perasaanku campur aduk. Amarah dan keinginan untuk menyentakkan kepalanya dengan keras, sebesar rasa sedih dan keinginanku untuk merengkuhnya erat-erat.

12. RUMAH BESAR

“Sekarang gue tahu, kenapa semua orang bilang sebaiknya pernikahan cuma terjadi satu kali seumur hidup.”

Yana membanting tasnya ke sofa, lalu tubuhnya. Punggungnya merosot di sandaran, dan wajahnya jelas-jelas kelihatan kurang tidur.

“Karena persiapannya sungguh mengguncang emosi. Bisa-bisa gue kena mental!”

“Kenapa, sih? Bukannya semua udah beres sama WO?” tanyaku heran. “Apa gunanya sewa WO kalau lo masih sestres ini?”

Yana menarik napas panjang. Cewek berambut *pixie cut* itu meraih lime mojito-ku yang baru berkurang sedikit dan langsung meminumnya hingga tersisa setengah.

“Oke, sebenarnya bukan bagian itu yang paling melelahkan,” ucapnya.

“Tapi?”

“Bagian jadi penengah antara keinginan keluarga Bayu sama keluarga gue. Ribet banget! Mereka mau begini, nyokap gue maunya begitu. Keinginan gue sama Bayu nggak ada harganya lagi. Ya Tuhaan ….” Yana meremas rambutnya. “Bersyukurlah kalau lo nggak perlu melalui ini semua, Ya.”

Aku tergelak. “Cari calonnya aja dulu. *Background* keluarganya dicek sambil jalan.”

“Oh, ya!” Yana tiba-tiba menegakkan tubuhnya dan menatapku dengan serius. “Katanya lo ngajak seseorang? Mana?”

Pertanyaan Yana seketika membuatku melirik ponsel yang berada tepat di samping gelasku. Aku yakin aku sudah memberikan informasinya dengan benar. Namun, sampai detik ini, Garindra belum memberi kabar.

“Belum datang?” desak Yana.

Aku menggelengkan kepala. “Entah.”

Aku sudah mencoba meneleponnya dua kali, tetapi panggilan itu nggak terjawab. Sungkan rasanya mau menelepon lagi, karena seorang Garindra pasti punya banyak hal untuk dikerjakan. Namun, setidaknya dia harus memberi kabar, bukan?

“Mungkin dia sibuk,” tambahku.

“Emang siapa, sih? Cowok apa cewek? Sialan, gue kepo!”

Aku hanya tertawa canggung. “Udahlah, nggak penting. Gue ngajakin dia ke sini karena ada yang pengin gue tanyain ke elo, dan dia harus tahu juga soal itu.”

“Soal apa?” Yana mengerutkan dahi. “Kok kayaknya serius?”

Aku mengangguk. Secara singkat aku menceritakan tragedi hotel itu–yang belum pernah kusinggung-singgung via *chat* karena konsekuensi salah pahamnya begitu besar. Mata Yana semakin melebar seiring ceritaku berjalan.

“*Anjir*! Lo *ONS* sama orang asing?!” serunya sedikit tertahan.

Tuh, kan?

“Bukan, kami cuma berbaring dengan tangan terikat–”

“*BSDM*?! Lo ngelakuin *BSDM* sama orang asing?”

Aku segera mengangkat tangan dengan panik, menyuruh Yana tenang.

“Bukan kayak gitu, Koplak!” seruku kesal. Lalu aku merendahkan suara. “Bukan *ONS*! Nggak ada seks! Baju gue lengkap, dia juga. Nggak ngapa-ngapain. Tidurnya juga belakang-belakangan karena tangan gue sama dia diikat.”

Yana terlihat berpikir sebentar. “Eh, gimana gimana?”

Aku menghela napas. Aku paham kebingungan Yana. Hal itu memang masih sulit dicerna bahkan olehku.

“Wah, itu … emang agak aneh, sih,” respons Yana setelah aku mengulangi penjelasanku.

“Ya, kan?! Gue bahkan nggak tahu gimana gue bisa nyampe hotel itu. Nusantara Heritage? Itu biaya nginep semalamnya mungkin hampir setengah gaji gue!”

Yana mengusap dahinya. “Cowok itu gimana?”

Aku menyipitkan mata. “Maksudnya?”

“Ya cowok yang sama lo di kamar itu gimana? Lo tahu dia siapa?”

“Kalau sekarang udah tahu.”

“Siapa?”

Nama Garindra sudah berada di ujung lidahku, tetapi saat itu juga aku meragu. Bagaimana kalau Yana tahu siapa Garindra lalu heboh sendiri? Atau bagaimana jika Yana nggak tahu, lalu dia mencari tahu, kemudian heboh setelah tahu?

Dua-duanya bukan hal yang bagus.

Aku menggeleng. “Nggak penting itu. Yang penting, nggak masuk akal banget gue bisa terikat di kamar hotel sama orang asing.” Aku menatap Yana, meminta bantuan.

“Sebenernya, apa sih yang terjadi malam itu? Gue bahkan nggak ingat apa-apa.”

“Lo pulang duluan malam itu, Ya,” jawab Yana.

“Pulang duluan?”

Cewek itu mengangguk. “Kalau nggak salah menjelang tengah malam, lo udah *tipsy* parah dan pamit pulang duluan.”

“Tapi–”

“Gue udah nyuruh Yasa buat anterin lo pulang, tapi lo nolak. Kata lo, udah ada yang bakal nganterin lo pulang.”

Keningku berkerut parah. Siapa yang "dengan sepengetahuanku" akan mengantarku pulang? Kenapa aku nggak ingat apa pun soal ini?

"Apa lo sempat merhatiin gue pergi sama siapa?" tanyaku bingung.

Yana menggeleng. "Patricia bawa brownies yang … *you know* lah. Dan situasi agak heboh setelah itu." Yana mengedipkan mata, menandakan sebuah aktivitas nakal menjurus ke ilegal yang mungkin mereka lakukan. "I am so sorry, Ya. Mestinya gue pastiin lo balik sama siapa hari itu."

Aku menggeleng. Kalau memang aku yang nggak mau diantar Yasa, itu bukan salah Yana.

"Tapi sekitar jam 1-an gue telepon, lo bilang udah sampai rumah.”

Tunggu.

“Lo sempat telepon gue, Yan?” tanyaku kaget.

Yana mengangguk. “Iya, kok. Cek aja di *history* panggilan masuk kalau nggak percaya.”

Kuraih ponselku untuk langsung melakukan apa yang Yana bilang. Cukup lama aku *scrolling* ke bawah karena kejadian itu nyaris sebulan yang lalu. Namun, itu memang ada di sana. Yana

meneleponku pukul 01.19. Durasi panggilannya hanya satu menit.

Aku menatap Yana dengan ekspresi kebingungan.

“Yang jawab telepon ini gue?” tanyaku.

“Iyalah! Siapa lagi?”

“Maksudnya bener-bener suara gue?”

“Iya, Cantik. Kurang hafal apa gue sama suara ala penyiar radio lo itu?”

Tapi kenapa aku nggak pernah merasa menjawab panggilan telepon dari Yana? Aku bahkan baru tahu ada panggilan ini hari ini.

“Gue bingung, sumpah,” gumamku, sambil menggosok-gosok dahi. Otakku terasa mengebul.

Aku keluar dari kamar itu sekitar pukul setengah 4. Kalau aku bisa menjawab panggilan Yana di pukul sekitar pukul setengah 2 pagi, itu artinya aku masih sadar seratus persen dan tanganku nggak terikat, kan? Itu hanya jeda 2 jam. Tapi kenapa aku nggak pernah ingat itu semua? Apa aku menjawab panggilan itu dalam kondisi setengah sadar? Atau aku mengalami kondisi medis semacam berjalan–dalam hal ini, menjawab telepon–dalam kondisi tidur? Atau mungkin aku menjawab telepon itu di bawah

tekanan seseorang? Karena kalau benar hal itu benar, kemungkinan besar saat itu aku sedang bersama dengan orang yang … menculikku? Yah, menculik atau bukan, dia adalah orang yang mengikatku. Dia ada di sana, di sekitarku. Mungkin … di dekatku.

Rasa dingin merayapi tengkukku.

“Rayya!”

Aku tersentak. Yana baru saja mengguncang lenganku.

“Ya?” tanyaku bingung.

“Maksud gue, lo nggak apa-apa tapi, kan?” tanya Yana. “Orang itu nggak ngejahatin lo, kan?”

Aku menggeleng. Orang itu juga sama bingungnya denganku.

“Syukurlah ….” Yana menghela napas lega. “Awas aja kalau orang itu macam-macam sama lo. Gue orang pertama yang bakal bikin perhitungan sama dia!”

Aku hanya tertawa mendengar ancaman Yana yang terdengar begitu serius. Namun, ancaman itu juga kembali mengingatkanku bahwa Garindra nggak merespons sama sekali sampai detik ini.

Mataku sontak melirik ponsel yang nggak menampakkan perbedaan apa pun. Bukankah ini benar-benar aneh. Bukankah ini hari Sabtu? Berdasarkan jam kerja biasa, Garindra semestinya libur–walau aku tahu definisi hari libur bagi orang sesibuk Garindra pasti berbeda. Lagi pula, apa sesulit itu memberi kabar padaku?

Atau … apa ada sesuatu yang terjadi?

“Rayya!”

Sentakan Yana memutus arus pikiranku.

“Eh, sori. Kenapa?” tanyaku bingung.

Yana memasang ekspresi bersalah. “Gue harus cabut duluan, nih. Mau *final meeting* sama pihak *WO*. Nggak apa-apa, kan?”

Aku mengangguk. “Oke, nggak apa-apa. Mudah-mudahan lancar sampai hari-H nanti. Kalau ada yang bisa gue bantu, bilang aja, ya.”

Yana sempat menanyakan soal kain seragam *bridesmaid* milikku dan aku menjawabnya dengan acungan jempol–bajuku sudah jadi sejak minggu lalu–sebelum benar-benar pergi. Aku sendiri nggak berniat bertahan lebih lama di kafe itu. Namun, sebelum memesan ojek *online*, rasa penasaranku nggak terbendung lagi. Sekali lagi aku menghubungi

Garindra. Meski cukup lama, kali ini dia menjawabnya.

“Apa semalam saya belum ngasih info soal rencana hari ini?” tanyaku.

Garindra terdiam sebentar, lalu menjawab. *“Sudah. Maaf, saya nggak bisa datang. Jadi, kamu sudah bertemu Yana?”*

Tunggu. Ada apa dengan suaranya? Garindra punya tipe suara berat yang sedikit serak, tapi kali ini suaranya terdengar lemah dan lesu.

“Apa terjadi sesuatu?” tanyaku penasaran, mengabaikan pertanyaan Garindra.

"Not much. *Cuma nggak enak badan, efek kopi semalam."*

Kopi semalam, aku mengulang keterangan itu dalam hati dan berusaha menggabungkan informasi. "GERD kambuh lagi?"

Garindra tertawa lemah. *"Begitulah."*

"Sudah tahu punya GERD kenapa minum kopi?!" tanyaku kesal, lebih kesal dari yang seharusnya.

"Yah … saya pikir–"

"Belum sampai sebulan kamu keluar dari rumah sakit. Mestinya sekarang juga masih dalam masa pengobatan, kan? Pasti Dokter Igna juga

udah ngasih tahu apa yang boleh dan nggak boleh dikonsumsi. Kenapa masih ngeyel juga?”

“Saya cuma–”

“Jangan bilang kamu juga masih minum alkohol? Pasti makan juga nggak teratur karena terlalu sibuk?!”

Aku juga kesal kepada diriku sendiri yang nggak mengingatkan Garindra ketika memesan kopi semalam. Perawat macam apa aku ini? Seharusnya aku ingat hal sepenting itu, kan, meski Garindra bukan lagi pasien yang kurawat?

“Maaf,” jawab Garindra lirih.

Jawaban yang singkat, padat, dan terdengar benar-benar merasa bersalah itu memeras kesadaranku.

Apa reaksiku barusan terlalu berlebihan? **(*)**

Aku tahu sikapku sudah berlebihan ketika aku mengomeli Garindra, padahal aku nggak berada di posisi yang pantas untuk melakukan itu. Aku sudah minta maaf atas reaksiku yang berlebihan dan itu adalah sikap yang logis.

Setelah hal itu, aku tahu bahwa seharusnya aku nggak melakukan kebodohan seperti bertanya

apakah aku boleh ke rumah Garindra untuk mengecek kondisi pria itu secara langsung. Sikap paling masuk akal adalah membatalkan rencana itu karena … buat apa? Akan berbeda cerita kalau Garindra berada di OMC dan aku sedang sif jaga. Namun, aku malah melakukan kegilaan kedua dengan memesan *ojol* ke alamat yang Garindra berikan–yang bahkan nggak kurevisi meski aku tahu aku bisa melakukannya.

Rumah itu besar, adalah hal petama yang muncul di pikiranku begitu turun dari *ojol*. Aku bahkan belum melihat wujud rumahnya. Yang kutemui baru dinding pagar tinggi dan panjang yang ditutupi sulur-sulur tanaman serta pintu

gerbang yang megah. Sejauh mataku mampu memandang, ada halaman berpaving yang nggak begitu luas, lalu dinding tinggi bersulur lagi, serta tangga batu yang terletak di bagian depan dinding bersulur.

Rasa jeri tiba-tiba muncul. Perasaanku ambigu. Ada rasa khawatir dan takut melihat rumah ini. Perasaan bahwa aku nggak seharusnya berada di rumah ini terus-terusan muncul. Ragu menyeruak, karena … benarkah yang kulakukan sekarang? Haruskah aku menekan bel pintu dan masuk ke dalam sana? Hasrat untuk kabur pulang sangat menggugah, dan aku menyesali kelambananku memutuskan ketika seorang

petugas keamanan bertubuh tinggi tegap keluar dari pos *security* yang berada tepat di samping pintu gerbang dan menghampiriku.

Mendadak aku gugup. Sudah hampir lima menit aku mondar-mandir di depan rumah Garindra, dan gerak-gerikku pasti terlihat sangat mencurigakan. Apa satpam itu akan menghardikku? Garindra sering mencurigai orang sebagai mata-mata saingan. Apakah satpam ini akan … menginterogasiku dengan keras?

Apa sebaiknya aku lari saja selagi masih ada kesempatan?

"Mbak Rayya?"

Eh?

“Mbak Rayya bukan?”

Sambil terbengong-bengong aku mengangguk. Bagaimana dia tahu namaku?

“Sebentar, sebentar.”

Satpam itu menekan sebuah *remote control*. Lalu pagar megah dua pintu itu terbuka dengan sendirinya.

“Mari masuk. Silakan.” Satpam itu mempersilakanku masuk dengan ramah. “Tadi Bapak sudah ngasih tahu kalau bakal ada tamu yang datang. Jadi, kalau Mbak Rayya datang suruh langsung masuk saja.”

Oh, begitu rupanya.

Telepon berdering di pos *security*. Satpam itu memberiku instruksi singkat dan minta maaf karena nggak bisa mengantarku masuk. Aku menganggguk dan mengucapkan terima kasih.

Sesuai instruksi satpam, aku menaiki tangga batu di depan dinding bersulur. Tangga itu teduh karena dinaungi kanopi yang cantik. Di sela-sela sulur tanaman dapat lampu dinding yang terlihat kuno tapi mewah. Aku bisa membayangkan rasanya menaiki tangga ini di malam hari. Yah … orang kaya pasti punya selera yang nggak biasa.

Di ujung tangga koridor pendek berbalkon terbuka. Di dinding-dindingnya terdapat berderet jendela tinggi dengan bingkai berwarna putih tulang dan kaca patri seperti di bangunan-bangunan gereja klasik.

Di ujung koridor, terdapat pintu ganda yang terbuka, menunjukkan bentuk rumah yang memanjang ke dalam. Lantai marmernya superbersih dan mengilat. Ruangan pertama sekaligus yang pertama tertangkap mataku adalah adalah ruang tamu yang nggak terlalu luas tapi jelas-jelas tertata dengan apik dengan semburan cahaya matahari membanjir dari jendela-jendela tinggi di dinding.

Aku baru saja hendak mengucapkan salam atau mencari-cari bel pintu ketika terdengar suara salak anjing yang antusias dan terburu-buru. Dari salah satu ruangan yang ada di koridor ruangan itu muncul anjing besar berjenis husky atau mungkin alaskan malamute–aku nggak tahu bedanya–berwarna abu-abu di bagian kepala dan punggung serta putih di bagian wajah dan perutnya, yang berlari kencang ke arahku sambil menggonggong.

Sesaat aku mematung. Aku tahu seharusnya aku menyingkir atau berlari turun demi keselamatan nyawaku–anjing itu besar sekali

dan aku pasti roboh dalam sekali terjang dan tanganku akan putus dalam sekali gigit–tetapi otakku *blank*. Jadi, aku hanya bisa pasrah ketika anjing itu melompat ke arahku dan … menjilat pipiku? Aku terhuyung sedikit karena beban tubuh si makhluk berbulu, tapi nggak sampai membuatku terjengkang.

“Karin, *stop*!”

Aku masih *shock* ketika si anjing yang dipanggil Karin itu melepaskanku, lalu duduk di hadapanku dengan ekor dikibas-kibas dan terus-terusan menyalak.

Garindra muncul dari dalam dengan langkah sedikit tertatih. Pria itu memakai celana

panjang dan sweter. Rambutnya yang biasa tersisir rapi kini kusut.

Bersama Garindra muncul dua ekor kucing. Yang satu berjenis siam klasik yang mukanya bertopeng. Sedangkan yang satu lagi berjenis anggora turki yang berbulu putih di seluruh tubuh selain ekornya yang abu-abu. Keduanya hanya menatapku dengan ekspresi malas sebelum berguling di lantai.

“Masuk aja,” kata Garindra. kepadaku.

Aku menatap Karin dengan ekspresi ragu.

“Nggak apa-apa, dia cuma terlalu bersemangat,” terang Garindra, seolah tahu

ketakutanku. “Karin senang ketemu orang. Dipikirnya semua orang pengin ngajakin dia main.”

Oh, begitu. Jadi dia nggak berniat menyerangku?

Kutatap wajah ramah Karin yang masih menunggguku dengan antuasias. Pelan-pelan aku mengulurkan tangan untuk mengusap kepalanya, dan Karin menggonggong senang. Ekornya semakin menggila.

“Good girl,” pujiku. “Namanya Karin?”

“Yap.”

Aku berjalan masuk dan Karin mengikutiku. Mungkinkah dia berharap aku mengajaknya bermain?

“Kalau yang dua ini?”

Aku menghampiri si kucing putih dan mengelus punggungnya. Lantas dia merespons dengan berguling miring. Kepada si siam aku melakukan hal yang sama, tapi dia malah mencakar tanganku meski tanpa intensi serius.

“Yang putih … namanya Nirmala … Yang cokelat … namanya … Jackie.”

Perhatianku kini tertuju pada Garindra sepenuhnya. Pria itu terlihat nggak baik-baik

saja. Wajahnya pucat dan postur tubuhnya sedikit membungkuk dengan tangan memegangi perut.

“Kondisimu terlihat nggak bagus,” komentarku.

“Yah … saya cuma–sebentar!”

Garindra menghentikan kalimatnya begitu saja lalu berjalan cepat ke dalam dengan tangan membekap mulutnya. Seketika aku berdiri dan membuntuti pria itu. Sesuai dugaanku, Garindra muntah-muntah di toilet pertama yang dia temui.

Tanpa berpikir panjang, aku berjalan menyusuri koridor dan menemukan dapur mini di

ujungnya. Kuambil gelas kabinet kayu lalu kuisi dengan air hangat. Mataku menangkap *fish bowl* di sudut *kitchen island* yang berisi permen karet. Kusambar dua butir, dan aku bergegas kembali ke depan.

Garindra berjalan keluar dari kamar mandi dengan wajah basah. Dia sedikit terkejut ketika melihatku muncul dari arah dapur dengan gelas air di tangan, tetapi sepertinya dia nggak punya tenaga untuk bertanya. Garindra membaringkan tubuhnya di sofa panjang di ruangan terdekat yang sepertinya merupakan ruang tengah.

Kusodorkan gelas itu kepadanya.

“Udah muntah berapa kali?” tanyaku.

Garindra hanya minum sedikit. “Empat atau lima kali.”

Aku menghela napas. “Minum lagi. Yang banyak, biar nggak dehidrasi.”

Garindra menatapku dengan ekspresi protes, tapi tetap menuruti perintahku.

“Diare?” Aku bertanya lagi.

Garindra menggeleng.

“Apa aja yang dirasain sekarang?”

Garindra menjelaskan rasa terbakar di perut atas, dada, dan sesekali tenggorokannya. Perut

kembung dan dia terus-terusan bersendawa. Rasa mual yang semakin parah setiap kali perut diisi sesuatu, tetapi juga mual jika nggak diisi.

“Ke rumah sakit aja, ya?” saranku.

Garindra menggeleng. “Udah minum obat bawaan dari rumah sakit kemarin. Bentar lagi pasti mendingan.”

Namun, kondisi Garindra nggak segera mendingan seperti katanya. Berjam-jam kemudian aku masih di sana. Garindra sudah pindah ke kamar tidurnya yang berada di lantai bawah. Dia mencoba untuk tidur dengan bantal dua lapis, tetapi nyaris setiaap satu jam sekali terbangun dengan gelisah–sesekali muntah.

Aku menelepon Dokter Ignatius dan menyampaikan kondisi Garindra.

“Tanda vital?” tanya Dokter Igna.

“Tensi 150/95,” jawabku. Tadi aku sudah mengecek tekanan darah Garindra dengan tensi digital yang kutemukan di lemari P3K rumah itu. “Suhu normal. Denyut nadi ….” Aku meraih pergelangan tangan Garindra dan meraba denyut nadi serta menghitungnya dalam waktu 30 detik kemudian melipatkannya dua kali. “Sekitar 87, Dok.”

“Tensinya agak tinggi, ya. Dia selalu begitu kalau GERD-nya kambuh. Dia nggak mau ke rumah sakit?” tanya Dokter Igna.

“Nggak mau, Dok. Saya sudah bujuk dari tadi.”

Dokter Igna mendesah lelah. *“Nggak ada pasien yang lebih keras kepala daripada orang satu itu.”*

Aku mengangguk setuju. Dokter Igna lantas memberikan instruksi untuk menambah obat antimuntah dan satu obat yang fungsinya menenangkan saraf lambung agar nggak bekerja terlalu keras. Terakhir, Doktet Igna memintaku untuk terus membujuk Garindra agar mau dirawat di OMC.

Yah … seolah aku punya *power* untuk membujuk orang ini saja.

“Apa kata Dokter Igna?” tanya Garindra, setelah aku menyelesaikan konsultasi.

“Ke rumah sakit!” jawabku langsung.

Garindra berdecak, memalingkan muka dengan ekspresi cemberut yang sebenarnya terlihat lucu kalau saja wajahnya nggak sedang pucat pasi dan bibirnya kering pecah-pecah.

Menjelang sore, ketika Garindra sudah bisa tidur setelah menelan obat pereda nyeri, seorang pria paruh baya datang. Aku mengenalinya sebagai Pak Bekti, asisten sekaligus wali Garindra ketika dirawat di OMC.

“Gimana kondisi beliau?” tanya Pak Bekti kepadaku dengan suara lirih supaya nggak mengganggu Garindra.

“Masih muntah terus, Pak. Saya sudah berikan obat sesuai arahan Dokter Igna. Tapi …” Aku menggigit bibir. “Akan lebih baik kalau Pak Garindra dirawat di rumah sakit saja.”

Pak Bekti mengusap dahinya sendiri. “Beliau nggak mau, ya?”

Aku menggeleng. “Mungkin Bapak bisa membujuk Pak Garindra?”

Pak Bekti mendesah putus asa. Belum-belum aku sudah tahu jawabannya.

“Apa semalam ada masalah?” tanya Pak Bekti tiba-tiba. “Semalam kalian bertemu, kan?” tambahnya ketika aku menatap dengan ekspresi bingung.

“Oh, nggak ada,” jawabku masih sedikit bingung. Masalah apa yang dimaksud? Dan apakah Garindra memasukkan pertemuan denganku dalam agenda resminya, sampai-sampai asistennya pun tahu? “Tapi semalam Pak Garindra memang minum kopi.”

Pak Bekti langsung menepuk dahinya sendiri dengan ekspresi frustrasi. Lagi-lagi aku merasa bersalah karena nggak mencegah hal itu terjadi.

“Dokter Igna berpesan apa saja?” tanya Pak Bekti lagi.

Aku merincikan beberapa instruksi dari Doktet Igna.

“Kalau tetap nggak bisa masuk makanan, mau tidak mau harus infus.” Aku garuk-garuk kepala. “Karena itu, mungkin Bapak tahu cara membujuk Pak Garindra supaya mau dirawat?”

“Sulit,” jawab Pak Bekti langsung. “Yang kemarin saja kalau nggak pingsan, beliau tidak akan mau dirawat. Pak Garindra itu … tunggu.” Pak Bekti menatapku dengan kening berkerut. Nggak lama, pria itu menjentikkan jari. “Saya tahu solusinya.”

Aku menatap pria itu dengan sorot mata ingin tahu.

“Mbak Rayya ada di sini. Dokter Igna bisa dihubungi kapan saja–dan bila memang harus, bisa diminta datang ke sini juga.”

Sedikit-sedikit aku bisa meraba maksud Pak Bekti, dan aku mulai mengantisipasi situasi yang akan sangat nggak menyenangkan.

“Jadi, sebenarnya Pak Garindra nggak harus dirawat di rumah sakit, kan, selama ada Mbak Rayya?” Pak Bekti mengangkat alis. “Lakukan saja semuanya di sini.”

“Tapi–”

“Saya akan menghubungi pihak rumah sakit,” potong Pak Bekti, mengeluarkan ponsel dari saku dalam jasnya. “Nanti apa saja yang kita butuhkan untuk perawatan Pak Garindra supaya bisa dikirim ke sini.”

“Pak! Tunggu,” tahanku buru-buru sebelum Pak Bekti meninggalkan kamar. “Mana mungkin saya bisa terus di sini? Besok saya harus masuk kerja.”

Pal Bekti tersenyum. “Untuk sementara Mbak Rayya jaganya di sini saja. Nanti saya sekalian urus perizinan dan surat tugasnya.”

“Tapi–”

“Saya akan suruh Bibi siapkan kamar di sebelah untuk Mbak Rayya istirahat. Oke? Beres, ya?”

Beres apanya? Apa ini artinya aku harus menjadi perawat pribadi Garindra?

13. HATI KESEPIAN

Infus itu akhirnya harus dipasang.

Obat antimuntah yang diberikan nggak terlalu efektif karena Garindra masih terus mual dan muntah, hingga nggak bisa menelan apa pun. Sementara tubuhnya butuh nutrisi supaya nggak semakin lemas. Karena itu, aku memasangkan infus supaya nutrisinya tetap terpenuhi meskipun Garindra nggak bisa makan.

Untung saja sebelumnya aku sudah menghubungi Bu Gendis untuk menjelaskan

situasi yang terjadi dan minta izin untuk pengiriman beberapa alat medis serta obat-obatan. Karena Pak Bekti sudah menghubungi pihak OMC secara langsung, nggak ada urusan berbelit-belit yang harus kulalui.

Dokter Igna sempat memuji kesigapanku akan hal ini. Dan aku sedikit berbangga hati. Bagaimanapun, sembilan tahun pengalaman bekerja sudah melatihku banyak hal.

“Obat tidur, Dok?” tanyaku memastikan lagi setelah Dokter Igna menambahkan satu resep untuk Garindra.

Dokter Igna mengangguk. “Biasanya dia susah tidur dan itu yang membuat serangannya makin

parah. Tensinya bisa makin tinggi juga. Kita observasi dulu aja. *In case* dia bisa tidur, ya nggak usah dikasih. Tapi kelihatannya ….” Dokter Igna menatap Garindra yang sedang terlelap. “Dia bisa tidur tanpa obat.”

Aku mengangguk. “Tadinya gelisah, Dok. Tapi, setelah infus masuk tadi kayaknya agak tenang. Obat-obatan yang tadi Dokter resepkan sudah masuk semua. Beliau tidur setelah itu sampai sekarang ini.”

“Mungkin karena ada kamu yang *stand by* di sini dan merawat dia,” seloroh Dokter Igna.

Aku hanya meringis kecut. Apa-apaan itu?

“Oke. *Good*.” Dokter Igna menepuk pundakku dua kali. “Saya tinggal dulu. Kalau ada apa-apa langsung hubungi saya, ya.”

Sepeninggal Dokter Igna, aku mengecek infus Garindra lagi dan memastikannya bekerja dengan baik. Setelah itu, aku memutuskan untuk keluar kamar. Karin menunggu di depan pintu dan langsung berdiri begitu melihatku. Aku buru-buru mengusap kepalanya dan mengajaknya menjauh dari pintu kamar Garindra sebelum Karin menggonggong dan membangunkan majikannya.

Kuajak Karin ke kamar sebelah yang kata Pak Bekti disiapkan untukku. Kuempaskan tubuhku

di atas ranjang yang bersih dan rapi–Karin masih setia menungguiku, berbaring di lantai bawah. Aroma parfum linen sprei tercium di hidungku. Kupejamkan mata, merasa hari ini benar-benar melelahkan. Bahkan ini hari liburku! *Haah.* Haruskah aku mengajukan uang lembur karena harus bekerja di hari libur begini?

Kuhela napas panjang dan kutolehkan kepalaku ke kanan. Sebuah lukisan menghiasi dinding kamar sebelah kanan, di atas sederet nakas dengan laci-laci tertutup. Lukisan itu sangat besar, gambarnya hanya berupa gelombang-gelombang dengan rumpun warna biru yang

terlihat serasi dengan dinding kamar yang berwarna biru safir. Kombinasi itu, anehnya, terasa menenangkan pikiran.

Kamar itu cukup luas, meski nggak seluas kamar sebelah. Lantainya bermotif kayu dan ada jendela besar yang jika dibuka akan mengarah ke sebuah kolam renang dan taman–kurasa itu sisi belakang atau samping rumah ini, aku nggak tahu.

Rasa lelah dan kamar yang nyaman adalah kombinasi yang akurat. Aku nyaris terlelap ketika terpikirkan sesuatu. Kalau aku harus *stand by* di sini sesuai instruksi Pak Bekti–yang disampaikan secara resmi melalui Bu

Gendhis–bukankah aku harus menyiapkan barang-barangku juga? Setidaknya aku harus membawa baju.

Mengingat hal itu, aku bergegas bangun–otomatis membangunkan Karin juga.

“Karin, kamu nggak ada teman main apa?” tanyaku, sedikit merasa bersalah. Kuusap kepalanya yang besar dan terlihat ramah. Kurasa Karin adalah *husky*, mengingat bulu *alaskan malamute* biasanya lebih tebal. “Main aja sama Nirmala dan Jackie, ya?”

Karin menyalak dua kali.

“Biasanya Garindra ngajakin kamu main, ya? Tapi mainanmu di mana aja aku nggak tahu.”

Lagi-lagi Karin menyalak pelan.

“Aku pulang dulu, nanti balik lagi kita main, ya.”

Ketika aku kembali ke kamar Garindra untuk melihatnya sebelum pulang dulu, ternyata pria itu sudah bangun. Garindra duduk di pinggiran tempat tidur dan sebelah kakinya menapak di lantai.

“Mau ke toilet?” tanyaku.

Garindra mengangguk. “Sudah.”

Oh? Aku nggak mendengar apa-apa dari kamar sebelah.

Pria itu menumpuk bantal lebih banyak lagi, lalu duduk dengan punggung bersandar.

“Masih mual?” tanyaku.

Garindra menggeleng.

“Bu Wening sudah buatkan bubur. Sekarang minum obat antimualnya dulu, setengah jam lagi makan, ya? Muntah nggak apa-apa. Dikit-dikit aja.”

Garindra mengangguk. Aku bergegas menyiapkan obat yang harus dia minum. Di nakas samping ranjang sudah ada nampan berisi mangkuk bubur dengan tutup kaca yang masih hangat. Bu Wening–asisten rumah

tangga Garindra–mengantarkannya nggak lama setelah Dokter Igna pergi.

“Habis ini saya mau pulang dulu untuk ambil baju,” pamitku.

Garindra mendongak. “Apa nggak bisa nyuruh Pak Bibit aja buat ambil ke rumah kamu?”

Pak Bibit adalah nama sopir Garindra yang biasanya mengantarkannya ke mana pun.

Aku menggeleng. “Masa Pak Bibit suruh bongkar-bongkar lemari saya buat siapin baju?”

“Bukan,” jawab Garindra sedikit terkejut. “Maksudnya … yah … kalau gitu, minta anterin Pak Bibit aja.”

Aku menggeleng. “Nggak perlu. Saya naik ojol aja, biar cepat. Mumpung masih jam segini. Macet kalau sama Pak Bibit mah.”

Garindra nggak menjawab lagi. Namun, ketika aku pamit untuk berangkat, Garindra menahanku.

“Kamu akan balik ke sini lagi, kan?” tanyanya.

Disembunyikan oleh wajah pucatnya, aku masih mampu menangkap kilatan-kilatan emosi di wajahnya. Matanya tajam, tapi ada kecemasan. Ekspresinya tegas, tetapi ada sedikit pengharapan.

Mungkin hal itu yang membuatku tersenyum dan mengangguk cepat.

“Pasti,” janjiku.

Aku tahu rasanya sendirian di dunia ini. Aku tahu rasanya sakit tanpa memiliki seseorang yang bisa mendampingi. Aku tahu rasanya, dan aku nggak ingin Garindra merasakan hal itu lagi. **(*)**

Rumah itu unik dan elegan. Meskipun pintu masuknya di lantai dua, ruang-ruang utamanya

justru berada di lantai satu. Bangunannya memanjang ke belakang dengan halaman belakang dan samping yang luas–cukup luas untuk sebuah *private pool* berukuran sedang dan juga taman yang asri.

Aku baru benar-benar menjelajahi rumah itu di hari keduaku di sana. Selain Bu Wening, aku juga bertemu dengan Pak Mamat, tukang kebun yang mengurus semua pekerjaan kasar di rumah ini. Satpam yang membukakan pintu untukku kemarin adalah Pak Bahri, sedangkan satpam lain yang baru kutemui pagi ini, dengan perawakan yang lebih ramping dan lebih muda, bernama Saiful. Terakhir, ada Siska, asisten

rumah tangga Garindra yang lain. Selain membantu Bu Wening, Siska juga bertanggung jawab mengurus Karin, Nirmala, dan Jackie. Selain Pak Bibit dan Pak Mamat, semua pengurus rumah tinggal di paviliun-paviliun kecil yang terletak di halaman belakang, di pinggir taman yang mengelilingi kolam renang.

Aku baru tahu ternyata penghuni rumah cukup banyak, walaupun rumah utamanya terasa sepi dan dingin karena hanya Garindra yang tinggal di sana.

Pagi-pagi setelah mengecek tekanan darah Garindra, aku memutuskan untuk menjelajahi

rumah itu–Garindra nggak bilang kalau aku nggak boleh berkeliling rumah, kan?

Udara di taman belakang terasa sejuk. Membawa secangkir kopi yang kubuat dengan *coffee maker* di dapur, aku duduk di kursi kayu berkanopi di pinggir kolam renang. Suara gesekan sapu dengan tanah terdengar dari sudut taman yang lain. Nggak lama kemudian Pak Mamat muncul dengan sapu bergagang panjang.

“Oh! Selamat pagi, Mbak Rayya,” sapa Pak Mamat sembari mengangguk sopan.

“Pagi, Pak,” balasku. “Pagi-pagi benar, Pak? Ngopi dulu, Pak.”

Pak Mamat tertawa kecil. “Sudah di rumah tadi.”

Kami berbincang cukup lama. Ternyata Pak Mamat tinggal di perkampungan yang berada di belakang kompleks ini bersama istrinya. Kedua anaknya sedang berkuliah di luar kota. Satu di Bogor, satu lagi di Jogja.

Aku berdecak kagum. Tentu bukan hal yang mudah bagi seorang tukang kebun seperti Pak Mamat untuk menyekolahkan kedua anaknya sampai ke perguruan tinggi.

“Ya semua itu nggak akan kesampaian kalau nggak dibantu Pak Garindra, Mbak,” cerita Pak Mamat sambil terus menyapu halaman di

sekitar kolam. “Istri saya tukang cuci di warung *laundry*. Kami berhemat dan menabung supaya kalau waktunya bayar SPP anak-anak sudah cukup. Tapi kan ya … kadang ada hal-hal darurat yang mau nggak mau makan tabungan. Kalau sudah begitu, tempat lari kami ya Pak Garindra.”

“Oh begitu ….”

“Saya bilangnya utang, tapi Pak Garindra nggak pernah bilang yang lain selain ‘Nggak usah dipikirkan’.” Pak Mamat mengambil pengki besar berbahan bambu untuk mengangkut sampah yang sudah disapu. “Orang baik, Pak

Garindra itu. Nggak beda dengan almarhum kakeknya.”

“Bapak sudah lama kerja di sini berarti?” tanyaku penasaran.

“Sudah dua puluh lebih, Mbak. Sejak saya masih bujangan. Lha saya ketemu ibunya anak-anak juga di sini. Dia pembantu di rumah sebelah. Sering ketemu jadinya cinlok.” Pak Mamat tertawa.

Aku ikut tertawa. Kisah cinta orang lain selalu lucu-lucu.

Nggak lama kemudian Pak Mamat pamit untuk menyapu sisi halaman yang lain. Keheningan

langsung menyambut setelah Pak Mamat pergi, yang tertinggal hanya gemericik air pancuran di kolam renang.

Kuhabiskan kopiku sambil ditemani Jackie yang asyik mengunyah rumput di halaman sambil sesekali mengejar kupu-kupu.

Setelah kopiku habis, aku beranjak ke dapur. Ternyata Bu Wening sudah mulai bersiap memasak, tapi terlihat agak kagok dengan peralatan masak yang ada di sana.

“Saya biasanya masak di dapur paviliun,” terangnya tanpa kuminta. “Biasanya saya masak buat kami-kami aja sih, Mbak.”

Kurasa “kami-kami” yang dimaksud adalah para pegawai-pegawai rumah Garindra.

“Pak Garindra?” tanyaku.

“Bapak jarang makan di rumah. Kalau sarapan biasanya cuma minta disiapin kopi, roti panggang, sama omelet. Kalau lagi pengin makan sesuatu yang khusus, atau kalau ada tamu yang datang, Pak Garindra
punya *chef* pribadi yang akan menyiapkan hidangan.”

Aku ber-oh panjang.

“Makanya ini saya agak bingung harus masakin beliau apa. Lidah saya sama Bapak tuh kayaknya beda.” Bu Wening tertawa.

Aku tertawa kecil. “Masak yang berkuah-kuah aja, Bu. Yang hangat dan segar, biar gampang ditelan. Yang penting nggak asam dan nggak pedas. Oh! Kalau bisa jangan pakai santan juga, ya.” Aku terdiam sebentar. “Nanti saya coba tanyain juga dia mau dimasakin apa.”

Bu Wening mengusulkan sup tahu ala jepang dan rolade daging yang dikukus. Aku menyetujuinya, dan membayangkannya saja membuat air liurku terbit. Sayang sekali

Garindra menyia-nyiakan kesempatan menikmati masakan rumahan seperti itu.

“Mbak Rayya pasti sering kesal ya, ngadepin Bapak?” tanya Bu Wening ujug-ujug, waktu aku masih membayangkan sup tahu hangat di mangkuk. “Kemarin saya nggak sengaja dengar percakapan Mbak Rayya di telepon.”

“Hah? Oh … aduh ….” Itu pasti percakapanku dengan Sari ketika aku curhat panjang lebar tentang jadi perawat pribadi Garindra. Perasaan aku sudah menjauh dari semua orang, kenapa Bu Wening masih dengar? Rasa nggak enak menyelimutiku. “Aduh, maaf, Bu.

Kesannya saya jadi nggak profesional banget, ya.”

Ini nggak nyaman sekali. Rasanya seperti aku menyalahi kode etik pekerjaan.

“Eh, nggak apa-apa, Mbak. Jangan nggak nyaman gitu. Namanya juga orang kerja, pasti ada aja pahit dan manisnya.” Bu Wening tersenyum ramah. “Lagi pula, saya juga tahu kalau Bapak itu bukan sosok yang gampang dihadapi.”

Sejenak aku bingung harus merespons apa, bahkan, aku bingung apa makna kata-kata Bu Wening itu. Apa itu hanya pancingan agar aku

“bocor” lebih banyak lagi, sehingga bisa mengadukanku kepada Garindra?

“Tetap saja nggak pantas saya mengeluh seperti itu atas pekerjaan yang sudah seharusnya saya lakukan,” jawabku, mencari aman.

Bu Wening yang sedang memotong-motong tahu mengangguk–aku sudah menawarkan bantuan untuk memasak, tapi beliau menolak.

“Pak Garindra memang keras kepala, tapi hatinya baik,” kata Bu Wening. “Karena itu juga kami betah ikut beliau. Rata-rata yang kerja di sini, sudah ikut beliau bertahun-tahun. Malah

sudah sejak masih ada Pak Kresna. Kecuali Saiful. Dia baru di sini sekitar lima tahunan.”

Aku mencomot permen dari toples bulat di meja.

“Enak ya, Bu, kerja di sini?” tanyaku penasaran.

Bu Wening tertawa. “Ya enak, Mbak. Tempat tinggal ada, makanan ada, gaji lumayan, dan Pak Garindra nggak banyak mau, yang penting semuanya terawat sesuai selera beliau. Beres.”

Nggak banyak mau? Yang benar saja.

“Terpenting, Pak Garindra baik hati, Mbak. Nggak hitungan orangnya. Kepeduliannya juga besar. Mbak Rayya sudah ketemu Siska?”

Aku mengangguk. “Ah, ya. Siska. Dia masih … kecil, kan?”

Sosok gadis berambut keriting yang periang itu terlintas di ingatanku. Aku bertemu dengannya semalam saat kembali dari rumah untuk mengambil baju ganti. Dalam perkiraanku, umur Siska nggak mungkin lebih dari dua puluh tiga tahun. Kemungkinan besar kurang.

“Dua puluh tahun,” sahut Bu Wening. “Ibunya Siska dulu kerja di sini, bareng saya. Awalnya Siska tinggal di Kebumen sama bapaknya, tapi waktu kelas dua SMA dibawa ke sini karena ibunya mau Siska nanti kuliah di Jakarta. Eh, sayangnya ajal nggak ada yang tahu. Ibunya

Siska meninggal pas Siska hampir lulus sekolah. Nggak sakit, nggak apa, tahu-tahu meninggal.”

Hatiku terasa seperti dicubit. Kehidupan terkadang bisa begitu mengejutkan. Sementara kejutan nggak selalu seru dan menyenangkan. Ada juga tipe kejutan yang membawa serta mimpi-mimpi yang sudah dipersiapkan begitu lama.

“Awalnya Siska mau balik kampung lagi. Mau kuliah pake apa? Ibunya juga sudah nggak ada.” Bu Wening mengiris-iris daun bawang di meja. Aromanya semerbak ke mana-mana. “Tapi sama Bapak ditawari untuk tetap bantu-bantu

di sini, sekaligus lanjut kuliah seperti keinginan ibunya. Kuliahnya Siska, itu Bapak yang bayarin, bukan dipotong dari gaji."

Tanpa sadar, aku tertegun cukup lama mendengar cerita Bu Wening. Aku nggak pernah menduga Garindra sebagai sosok yang diceritakan oleh Bu Wening. Cara Bu Wening bertutur tentang Garindra juga terdengar sangat tulus dan jujur. Rasanya mustahil seseorang bisa setulus itu jika yang dikatakan bukan kebenaran.

"Walau kadang-kadang keinginannya agak susah dipahami, menurut saya Bapak itu orang baik. Makanya saya juga sedih kalau Bapak

sakit-sakitan begini. Pasti beliau lagi banyak pikiran." Bu Wening mendongak. "Kan katanya penyakit lambung itu bisa disebabin sama stres. Ya kan, Mbak? Karena mental?"

Aku mengangguk tipis. "Betul, Bu."

"Yaah … semoga beban pikiran Pak Garindra berkurang, supaya cepat sembuh dan nggak sakit-sakit lagi."

Aku mengaminkan doa Bu Wening dalam hati, masih terkejut karena walau sikapnya sering menyebalkan, ternyata Garindra nggak seburuk yang kupikirkan. **(*)**

“Saya beneran nggak boleh ke kantor?”

“Nggak boleh.”

Kutatap kartu-kartu di tanganku. Kombinasi angka dan warnanya benar-benar mengkhawatirkan. Apalagi jumlah kartunya.

“*But I am felling better.* Serius. Jauh mendingan dibanding kemarin.”

“Nggak.” Aku melirik kartu di tangan Garindra yang hanya tersisa 2 lembar. Jumlah yang

njomplang karena aku masih memiliki 13 kartu di tanganku.

“Sebentar aja? Cuma untuk satu rapat?”

“Nggak.”

Garindra berdecak. Kedua kakinya diluruskan dan punggungnya disandarkan ke sofa dengan tangan kiri di belakang kepala, sementara tangan kanan memegang kartu.

“Tapi ini membosankan,” keluhnya. “Bosan sekali. Tiga hari diam di rumah terus sungguh bosan.”

Aku tetap memasang ekspresi datar, selain aku nggak mau terkecoh dengan rengekan kekanak-

kanakan itu, aku juga sibuk berpikir bagaimana mengurangi kartu di tanganku. Apa yang harus kukeluarkan dulu? Apakah kartu angka dua ganda ini untuk mengurangi jumlah kartuku, atau kartu +2 untuk menambah jumlah kartu Garindra? Sial. Kartu apa yang sedang dipegang Garindra?

“Apa kamu nggak keberatan nemenin saya main kartu terus?” tanya Garindra dengan nada meledek. “Gimana kalau kamu biarkan saya ke kantor, lalu–”

“Kalau dibilang enggak ya enggak!” jawabku sambil membanting satu kartuku di atas tumpukan kartu-kartu yang lain.

Kuputuskan untuk mengeluarkan kartu +2. Setidaknya kalau jumlah kartu Garindra bertambah, nyawa permainanku juga diperpanjang.

Garindra menatap kartuku dengan mata melebar. Lalu ditatapnya kartunya sendiri, dan seulas senyum tipis muncul di sana.

Firasatku buruk. Apa aku salah langkah?

“Kamu kalah lagi, Rayya.” Garindra menaruh kartu +2 miliknya di atas kartuku, lalu menaruh kartu terakhirnya di tumpukan paling atas.

Aku berdecak sebal sambil melempar sisa-sisa kartuku yang nggak berguna. Lagi-lagi aku kalah.

Garindra tertawa lebar. “Kamu harus mengabulkan satu permintaan saya.”

“Asal bukan minta dibolehin ke kantor!” jawabku memperingatkannya dengan mata melotot.

Garindra mengangkat tangan kanannya dengan gestur santai. “*Noted*. Kalau begitu, saya mau simpan dulu kuota permintaan itu. Ayo kita mulai lagi.”

Tiga hari "bertugas" di rumah Garindra, *job desc*-ku berkembang ke arah yang paling konyol dan nggak masuk akal, termasuk menemaninya menghabiskan waktu. Seringnya kami main monopoli atau uno–kadang hanya sekadar main, tetapi kadang juga diikuti dengn taruhan kalah menang yang konyol. Kadang Garindra mengajak Karin bermain di halaman belakang dan aku harus *stand by* di sisinya–lebih karena aku nggak punya hal lain untuk dilakukan. Aku segan sering-sering mengganggu Bu Wening atau Siska karena mereka harus bekerja.

Jika Garindra sedang istirahat, kadang aku main dengan Karin yang terlalu tertarik padaku, atau

sibuk menarik perhatian Nirmala dan Jackie yang sama sekali nggak tertarik kepada apa pun kecuali makanan.

Kondisi Garindra sendiri sudah cukup membaik. Dibanding ketika dirawat di rumah sakit, kemajuan penyembuhannya lebih cepat. Intensitas mual dan muntahnya sudah jauh berkurang. Bubur yang disiapkan oleh Bu Wening berhasil dia telan tanpa kesulitan. Namun, sesuai instruksi Dokter Igna, aku harus memastikan Garindra tetap di rumah setidaknya sampai lima hari.

“Kalau kamu nurut kata Dokter Igna, mungkin lusa udah boleh masuk kantor,” kataku ketika

Garindra membagikan kartu untuk permainan ronde selanjutnya.

Garindra sontak meniup udara dengan bibirnya. Ekspresi sebalnya nggak tertolong.

“Dan saya juga bisa cepat-cepat balik ke rumah sakit,” tambahku.

“Kenapa kamu nggak suka di sini? Kan enak? Santai. Nggak banyak kerjaan kayak di RS.”

“Menjadi perawat pribadi seseorang bukan *passion* saya, sih. Apalagi kalau pasiennya susah diatur.”

Garindra sontak tertawa, dan aku sejenak terpana. Entah sejak kapan, aku senang setiap

kali gelayut mendung di wajah Garindra menghilang. Hal itu nggak sering terjadi, karena bahkan saat sedang tertawa atau melontarkan kata-kata sinis, kerapuhan dan kesedihan itu masih bisa terlihat jelas. Namun, tawanya kali ini berbeda. Garindra terlihat benar-benar santai dan tenang. Seolah beban berat yang bercokol dalam dirinya sejenak ditinggalkan dan sisanya hanya kepolosan.

“Kenapa kamu nggak suka di sini, Ray?” tanya Garindra, membuatku bersyukur karena barusan aku nyaris memintanya untuk tertawa lagi karena aku senang melihatnya. “Semuanya tersedia, kan? Makanan selalu ada, nggak perlu

masak atau beli dulu di luar. Kamu juga nggak perlu makan terburu-buru karena ada panggilan dari pasien.” Garindra menatapku, masih dengan sisa senyumnya yang polos dan kali ini sedikit jail. “Saya yakin di sini bukan cuma saya yang sering *skip* makan karena nggak sempat.”

Aku menatap pria yang sedang memeriksa kartunya itu. Apa kata-kata Dokter Igna benar? Apa sebenarnya pria ini kesepian? Apa progres penyembuhannya yang lumayan cepat karena dia senang karena ada teman–yang adalah aku? Yah, meskipun di rumah sakit selalu ada

perawat yang *stand by,* tentu beda konsep dengan *stand by* yang kulakukan tiga hari ini.

Perhatian kami terpecah ketika Karin muncul dengan heboh. Sepertinya Siska sudah selesai mengajaknya jalan-jalan pagi. Karin melompat naik ke sofa dan berbaring di sebelah Garindra. Ekspresinya terlihat begitu *happy* ketika Garindra mengusap kepalanya.

“Berapa umur Karin?” tanyaku.

“Mungkin … lima tahunan.”

“Husky, kan?”

“Yap.”

“Pasti nakal.”

Garindra tertawa kecil. “Sedikit, tapi dia *cute* kok.”

“Iya. *Cute* banget. Mukanya ramah banget. Kalau Nirmala dan Jackie?”

Dua makhluk yang kumaksud sudah sejak tadi bersama kami–karena mereka terlalu malas untuk ikut jalan-jalan bersama Karin. Nirmala tidur di atas meja, di atas tumpukan kartu uno, sedangkan Jackie sempat mencoba untuk tidur di pangkuanku, tetapi akhirnya lebih nyaman di sampingku.

“Jackie lima tahun. Kalau Nirmala mungkin sekitar tujuh tahun.”

Wow. Aku nggak mengira dua kucing songong itu ternyata sudah cukup tua.

“Kamu memelihara mereka dari kecil?”

“Karin, ya. Nirmala dan Jackie nggak. Mantan pacar saya yang membawa mereka ke sini.”

Aku menatap Garindra. Pria itu sedang menatap kartu-kartunya, tetapi aku bisa melihat seulas senyum di sudut bibirnya. Aku langsung paham bahwa si mantan pacar itu pastilah sangat spesial.

“Dia menamai mereka dengan nama dua tokoh favoritnya. Nirmala dari peri bergaun *pink* di

majalah Bobo … kamu tahu, kan?” Aku mengangguk. “Jackie dari Jackie Chan.”

Aku ber-oh pendek. “Lalu?”

“Lalu setelah kami berpisah ….” Kuamati, Garindra membuang muka ke arah jendela besar yang mengarah ke kolam renang. “Dia nggak lagi berminat merawat mereka.”

“Jahat!” Aku berdecak. “Kenapa begitu? Kan mereka nggak salah.”

“Dia punya alasan,” jawab Garindra pendek. Aku menangkap sedikit nada memperingatkan dalam suaranya. Seketika aku sadar diri. Yah … Rayya, kamu nggak boleh mengritik mantan

pacar orang lain secara terang-terangan begitu. Apalagi kalau si mantan pacar sepertinya masih menduduki tempat yang spesial.

“Jadi, setelah itu kamu yang mengambil alih Nirmala dan Jackie?” tanyaku.

“Mana mungkin saya nggak ambil alih? Mereka nggak berbakat jadi kucing jalanan karena nggak terbiasa mencari makanan sendiri.”

Aku mengangguk. “Betul.”

“Lagian mereka lucu. Bisa jadi teman main Karin. Jadi hiburan saya juga kalau habis pulang kerja ada yang nungguin dan ngerecokin.”

“Betul.” Aku mengangguk lagi. “Atau … mungkin kamu perlu mencari pacar baru supaya kesepian itu hilang.”

Seketika Garindra menatapku. Keningnya berkerut, dan matanya menyipit.

“*Excuse me?*” tanyanya.

Aku menghela napas panjang.

“Kamu selalu bersikap dingin dan kejam, tapi kesedihan dan kerapuhan itu tetap kelihatan, tahu? Saya jadi penasaran.” Aku menelan ludah. “*What’s so wrong with you?* Masalah apa yang bikin kamu sampai nggak bisa senyum dengan benar begitu.”

“Hah? Maksudnya–”

“Kalau kamu butuh telinga untuk bercerita, mungkin saya bisa membantu. Saya juga sebatang kara, ingat? Saya tahu rasanya kesepian.”

Sesaat Garindra hanya memandangiku dengan sorot mata kaku, yang terlalu dalam untuk dimengerti. Sesaat kemudian pria itu terkesiap, seolah terkejut dengan isi pikirannya sendiri.

“Rayya, kamu ….” Garindra masih menatapku. Sorot matanya yang awalnya kaku kini terlihat sedikit gusar, membuat matanya terlihat semakin gelap. Sesaat pandangan Garindra jatuh ke bibirku, dan sorot matanya mulai

melembut. Lalu semakin lembut seiring matanya yang semakin gelap, hingga aku sempat berpikir mungkin saja dia akan menciumku setelah ini.

Tunggu. *Aku berpikir apa barusan??*

“Imajinasimu terlalu tinggi, Ray.”

Imajinasimu terlalu tinggi.

Benar. Kurasa itu semua karena imajinasiku terlalu tinggi. Hanya berselang dua detik, ekspresi dingin Garindra kembali terpasang sempurna. Senyum miringnya terlihat mencemooh, seolah aku mengatakan hal yang sangat amat konyol dan mustahil.

Kugigit bibirku. Penyesalan karena telah menawarkan sesuatu yang nggak berguna muncul di benakku.

Untung saja Pak Bekti muncul dan menyelamatkanku dari situasi canggung yang kuciptakan sendiri. Kemunculan Pak Bekti artinya Garindra akan sibuk dengan pekerjaan. Jadi, aku memutuskan untuk undur diri supaya nggak mengganggu.

"Bego banget, Ray …." gumamku sambil menepuk dahi, ketika sudah keluar dari jangkauan pandang mereka.

Apakah aku benar-benar perlu mengatakan hal itu kepada Garindra? Maksudku, kenapa aku

merasa layak menempatkan diri sebagai seseorang yang bisa “diajak bicara” oleh Garindra? Kurasa aku terlalu percaya diri. Aku terlalu menganggap penting apa yang sedang kami lakukan berdua, sampai lupa bahwa bagaimanapun, hubungan kami sebatas pasien-perawat dan dua orang asing yang harus memecahkan misteri bersama.

Sial. Ini lumayan memalukan. Yah … aku berharap pekerjaan yang dibawa Pak Bekti menyibukkan Garindra sehingga dia melupakan kata-kata konyolku tadi. Sementara itu aku bisa jalan-jalan di taman belakang.

Baru saja aku mencapai pintu geser yang memisahkan rumah dengan halaman samping, aku teringat ponselku masih berada di ruang tengah–mungkin ditiduri oleh Jackie. Kuhela napas panjang. Mau nggak mau aku harus kembali ke sana untuk mengambilnya. Bagaimana jika ada panggilan darurat dari rumah sakit? Memang hal itu nggak pernah terjadi selama tiga hari ini, tetapi siapa tahu saja, kan?

Aku pun kembali ke ruang tengah. Ternyata mereka masih berada di sana alih-alih pindah ke ruang kerja Garindra yang berada di samping kamarnya. Aku berniat mengetuk untuk

memberitahukan gangguan kecil yang akaan kulakukan, ketika aku mendengar potongan percakapan mereka.

“Penjualan obat itu harus digenjot lagi untuk menutup kerugian kita tahun lalu.” Terdengar suara Garindra. “Lakukan sesuatu ke kompetitor kita. Apa saja.”

“Bagaimana dengan cara yang sebelumnya?” Pak Bekti bertanya. “Haruskah kita coba cara itu lagi?”

“Nggak masalah. Coba aja. Mainkan isu negatif apa saja yang bisa melemahkan kepercayaan konsumen ke merek kompetitor.
Sewa *buzzer* kalau perlu. Buat *deal* dengan

penanggung jawab di rumah sakit lain. Merek kita harus jadi opsi pertama.”

Aku tertegun. Otakku berusaha memilah-milah, tetapi suara yang kudengar memang suara Garindra. Memainkan isu negatif untuk menjatuhkan nama kompetitor? Itukah yang dia lakukan selama ini sebagai pengusaha?

“Oh ya, bagaimana dengan warga di TKP calon pabrik baru? Belum mau pindah?”

“Ini data dan laporan dari Pak Edward. Katanya sebagian sudah setuju, tapi sebagian yang lain tetap menolak.”

“Walaupun dengan kompensasi yang kita tawarkan?”

“Sayangnya, ya.”

Garindra berdecak. “Apa yang sebenarnya mereka inginkan?”

“Entahlah. Mereka berputar-putar membuat alasan ini dan itu, tapi menurut Edward, mereka kurang puas dengan kompensasi yang diberikan.”

“Apa?” Suara Garindra terlihat terkejut. “Itu angka yang besar. Mana ada perusahaan lain yang memberikan kompensasi sebesar itu?”

Pak Bekti nggak segera menjawab.

“Suruh Edward segera melakukan sesuatu soal itu. Kalau harus dengan cara kekerasan, lakukan saja. Sewa preman atau bagaimana, terserah. Saya nggak mau tahu, *timeline* pembangunan pabrik kita harus segera jalan. Ini sudah mundur lama. Berapa kerugian kita?”

Aku nggak sanggup mencuri dengar lebih jauh. Jantungku berdebar kencang. Rasa kecewaku mengalahkan rasa terkejut. Nada dingin dan nggak peduli Garindra membuat tengkukku berdesir dingin. Caranya menjatuhkan perintah seram dengan nada datar itu terasa mencekam. Garindra nggak peduli apa pun selama

keinginannya tercapai. Itukah pria yang diceritakan Bu Wening dan Pak Mamat dengan penuh rasa sayang? Pria seperti itukah yang tanpa sadar menunjukkan kerapuhan dan sorot kesepian di setiap tatapannya hingga menumbuhkan simpatiku? Apa orang berhati baik yang disebut-sebut oleh Bu Wening mungkin melakukan hal sejahat itu?

Kesadaran meremas dadaku. Ternyata aku nggak tahu apa-apa tentang Garindra. Sesal menderaku tanpa ampun. Aku merasa bodoh dengan segala simpati yang kumiliki. Semuanya salah kaprah.

Aku tahu bisnis adalah bisnis, dan dunia itu terkadang bisa begitu kotor. Namun, orang seperti apa sebenarnya Garindra Rakai Prana? Siapa pria yang mampu menghalalkan segala cara untuk mencapai keinginannya itu, dan dari semua orang, kenapa aku harus terlibat dengannya?

14. HATI YANG BERDANSA

Saat itu, aku hanya ingin kabur.

Seluruh pengetahuan baru yang sekaligus menambah ketidakmengertian baru tentang Garindra, membuat rumah indah itu terasa sesak. Terombang-ambing antara kewajiban dan kejengkelan, aku merasa sedikit takut dan muak.

Lalu jalan keluarku datang di saat yang tepat. Dari jendela di lantai dua, aku melihat Aras sedang menyerahkan sebuah kotak medis kepada Saiful. Selama beberapa detik aku

mengingat sisa cairan infus dan semua obat-obatan Garindra serta membuat kalkulasi singkat di kepala. Lantas aku terburu-buru menuruni tangga.

“Mas Aras!” panggilku, tepat saat Aras sudah kembali memakai helmnya.

“Oh! Halo. Itu, saya antar stok bua–”

“Mas Aras mau langsung pulang?” potongku cepat.

“Hah? Oh, iya kayaknya, sa–”

“Bisa tolong temani aku ke suatu tempat?”

Sedetik Aras terkejut, tetapi aku nggak memberinya kesempatan untuk menolak.

Kepada Saiful, aku berpesan jika Garindra mencari, aku hanya pergi sebentar.

Untung saja kepekaan dan perhatian Aras kepada pasien itu bukan hoaks. Sepeka itu, dia membiarkanku naik ke boncengan tanpa banyak tanya, sebelum melajukan motornya dengan kecepatan sedang, menyusuri jalanan hijau, menjauh dari rumah mewah Garindra Rakai Prana.

“Ini mau ke mana, Ya?” tanya Aras.

Aku nggak segera menjawab. Sejujurnya, aku nggak tahu hendak ke mana atau melakukan apa. Rumah mewah itu mendadak menyesakkan, dan aku hanya ingin menjauh

walaupun sesaat. Setelah percakapan yang kudengar tadi dan dengan segala kekalutan dalam pikiranku, aku nggak sanggup bertemu Garindra. Mungkin aku nggak akan bisa mengendalikan emosiku, lalu menatap pria penuh kebencian dan rasa jijik yang nggak mampu kusembunyikan.

Nggak. Aku nggak boleh bertemu Garindra sekarang. Aku nggak mau.

"Di sini aja nggak apa-apa?"

Aku mendongak. Baru kusadari Aras sudah menghentikan motornya di *coffee shop* pertama yang dia temui setelah keluar dari gerbang kompleks.

Aku menangguk. Aras nggak bertanya lagi. Dia memarkir motornya, lalu melepas helm dan mendahuluiku masuk ke *coffee shop.* Saat itu, aku baru menyadari bahwa aku nggak bawa dompet dan ponsel. Aku nggak membawa apa pun, selain diri sendiri.

Bodoh sekali, Ray.

Mungkin karena aku hanya berdiri linglung di depan pintu, Aras keluar lagi.

"Ngapain? Kok nggak masuk, Ya?" tanyanya.

"Anu …." Aku menatapnya ragu-ragu. Lalu aku mendekat sedikit dan berbisik, "Maaf. Maaaaf banget. Aku lupa bawa dompet dan HP."

Lagi-lagi Aras bengong sesaat sebelum tertawa. “Kirain apaan. Santai. Sini. Kamu mau pesan apa?”

Aku memesan *banana smoothies*, karena tadi sudah sempat minum kopi. Aras memesan *long black*, lantas kami memilih tempat duduk di samping dinding kaca. Sinar matahari pagi merambat lembut menerpa kulit. Aneh rasanya melihat Aras dalam balutan baju kasual–celana jins dan kemeja yang ditutupi jaket–alih-alih seragam perawat OMC. Penampilannya jadi terlihat lebih muda beberapa tahun dibandingkan biasanya.

“Kok Mas Aras yang nganter stok ke sini?” tanyaku.

“Oh, tadi ketemu Bu Gendhis waktu saya mau pulang. Sekalian saya bawa aja biar cepat, daripada harus nunggu antrean kurir rumah sakit.”

Yah, setidaknya kemurahhatiannya menjadi penolongku di saat-saat yang nggak tertahankan.

“Gimana kabar bangsal?” tanyaku lagi. “Lagi penuh?”

“Penuh. Semalam aja ada dua pasien baru masuk.” Aras merendahkan suaranya. “Salah satunya mantan menteri.”

Aku ber-oh pendek. “Pasti Sari dan Agus repot banget karena cuma berdua. Hadeeh, semoga mereka nggak benci sama aku.”

Aras tertawa kecil. “Kenapa harus benci? Kamu juga kan di sini bertugas. Kami masih enak karena gantian per 8 jam. Sementara kamu malah 24 jam *stand by* sendirian.”

Aku manggut-manggut. “Benar juga.”

“*Anyway*, kamu kenapa hari ini, Ya?” Kini Aras bertanya. “Ekspresimu tadi udah kayak napi kabur," tambahnya sebelum tertawa.

Aku meringis. Tentu saja ekspresiku semudah terbaca itu.

“Apa sesulit itu?” tanya Aras lagi.

Aku paham maksud pertanyaan itu. Aku mengerti bahwa Aras berusaha bertanya apakah aku baik-baik saja atau nggak. Mungkin dia juga bertanya apakah Garindra menyakitiku atau semacamnya. Aku nggak baik-baik saja, tentu. Namun, aku nggak boleh “bocor” lagi. Itu nggak profesional. Aku nggak mau terdengar nggak profesional di hadapan rekan kerjaku.

Aku mengedikkan bahu. “Sulit nggak sulit. Mas Aras tahu sendiri Garindra itu tipe pasien kayak apa.”

Aras mengangguk mengerti.

“Tapi ini kan udah tugasku,” lanjutku buru-buru. “*So, yeah.* Mungkin karena 24 jam di sana, rasanya kayak *burn out*.”

“Bisa jadi begitu."

“Kebetulan aja Mas Aras datang. Jadi ketiban sial deh aku seret-seret.”

Pria itu tertawa lagi. “Santai aja lagi."

Kami berbincang selama kurang lebih 45 menit. Sebenarnya aku masih malas kembali ke rumah

Garindra, tapi aku nggak mau menahan Aras lebih lama lagi. Aku tahu lelahnya setelah jaga malam selama 10 jam. Energi yang tersisa pasti cuma cukup untuk pulang lalu langsung ambruk di kasur seharian.

Setidaknya, obrolan dengan Aras sedikit memperbaiki *mood*-ku. Jadi ketika aku kembali ke rumah itu–Aras mengantarkanku kembali sampai depan gerbang–aku mampu menyugesti diri untuk bersikap abai.

Lupakan yang kamu dengar tadi Ray. Apa pun yang Garindra lakukan bukan urusanku. Tugasku adalah memastikan Garindra meminum semua obatnya, bukan memastikan

dia orang baik. Jadi, selama dia menjalani perawatan dengan baik, apa yang dia lakukan dengan perusahaannya nggak ada hubungannya denganku.

Semua sugesti itu masih berhasil sampai aku menaiki tangga batu rumah Garindra dengan langkah-langkah kaki ringan. Namun, semuanya menjadi percuma ketika aku menemukan si pemilik rumah duduk di ruang tamu lantai dua. Tatapannya tajam terarah kepadaku.

Seolah-olah menungguku.

“Dari mana?” tanyanya

Aku menelan ludah. “Keluar sebentar. Saya bukan tahanan rumah yang nggak boleh keluar, kan?” jawabku lalu menambahkan tawa yang sedikit *awkward*.

Garindra nggak segera menjawab. Sepertinya jawabanku yang supersinis menyinggungnya. Aku jadi sedikit merasa bersalah.

“Saya–”

“Dia perawat laki-laki di Tesla itu, kan? Siapa namanya? Arya?”

“Aras,” jawabku, meski nggak paham ke mana arah pembicaraan Garindra.

“Oh, benar. Aras.” Garindra bergumam. “Sepertinya kamu sangat menyukai pria itu.”

“Saya menyu–*excuse me*?” Aku terkejut dengan kalimat terakhir Garindra. “Maksudnya?”

“Kamu terlihat menyukai pria itu. Apa mungkin hubungan kalian lebih dari sekadar rekan kerja?”

Agaknya aku bodoh karena terlalu *positive thinking* berpikir bahwa aku salah dengar. Penjelasan Garindra yang barusan seketika membakar emosi yang sejak tadi kutahan-tahan. Kenapa dia bahkan merasa berhak untuk menanyakan hal-hal semacam itu?

“Apa pun hubungan saya dengan Aras nggak ada urusannya sama Pak Garindra!” jawabku, lebih keras daripada yang kumaksudkan.

Garindra mengerutkan dahi. Daripada terkejut dengan responsku yang keras, dia lebih terlihat bisa memahami situasi.

“Kenapa kamu galak banget hari ini?” tanya pria itu dengan nada nggak habis pikir. Alisnya yang terbelah menukik naik sebelah, menandakan ketidakpahaman. Ekspresinya seolah-olah menyatakan betapa anehnya kemarahanku, karena seharusnya dia yang lebih marah di sini.

Kutarik napas panjang, berusaha untuk menekan kemarahanku lagi. “Pertanyaan itu nggak sopan.”

“Kenapa nggak sopan?”

“Karena mau saya suka Aras atau Adam Levine sekalipun, itu nggak ada hubungannya sama kamu. Itu ranah privat. Bukan sesuatu yang bisa didiskusikan dalam relasi pasien-perawat. Masa gitu aja nggak paham?”

Awalnya Garindra masih terlihat kebingungan, tapi sedetik kemudian pria itu tertawa kecil. “Whoaa, Rayya. Santai saja, jangan marah-marah begitu. Jangan galak-galak sama saya. Apa …” Garindra mengerutkan dahi. “Jujur ya,

kamu susah banget dipahami. Apa kebetulan saya–"

"Saya susah dipahami? Justru saya yang nggak paham sama kamu! Sebenarnya kamu ini orang seperti apa. Garindra?! Saya hampir yakin kalau kamu sebenarnya baik. Kamu baik hati meski sering menjengkelkan. Tapi orang baik nggak bakal segitu gampangnya nyuruh bawahannya buat menggunakan segala cara, termasuk cara-cara kotor buat memenangkan persaingan!"

Mata Garindra melebar, seolah pemahaman baru saja mengguyur otaknya. "Begitu ya," katanya pelan. "Ternyata soal itu. Kamu dengar obrolan saya dengan Pak Bekti."

“Ya! Saya dengar semuanya! Orang yang beneran baik, nggak mungkin nyuruh preman buat menekan rakyat biasa supaya mau bersikap seperti yang kamu mau!” Napasku terengah-engah. “Saya nggak ngerti! Saya nggak bisa paham … kamu itu … sebenarnya orang seperti apa?”

Senyum Garindra sudah memudar sejak kalimat-kalimatku memberondong. Pria itu kini menatapku dengan mata menyipit.

“Apa kamu nggak berpikir kalau saya punya alasan untuk melakukan itu?”

“Alasan?” Aku tertawa kecil. “Istilah pembenaran lebih cocok daripada alasan.”

“Bisnis adalah bisnis, Rayya. Saya harus melakukan segala cara untuk bisa mendapatkan benefit sebaik mungkin supaya bisnis saya jalan.”

“Dari semua cara, kenapa harus pakai isu negatif untuk menjatuhkan kompetitor? Kenapa harus *black campaign*? Mungkin kamu anggap saya awam dan naif, tapi di mata orang awam kayak saya, itu adalah trik paling malas dan nggak kreatif buat memenangi persaingan! Kenapa nggak cari cara lain yang bisa menonjolkan produk kamu tanpa harus mengarang isu buat menjatuhkan lawan?”

Garindra mengembuskan napas panjang. “Mereka juga melakukan hal yang sama ke saya, kenapa nggak?”

Aku menatap Garindra dengan ekspresi putus asa, lalu tawaku berderai. “Jadi, itu pembenaran utamamu?”

“Ray, saya–”

“Terus gimana soal pembebasan lahan itu? Harus banget kamu menekan rakyat kecil buat ngikutin mau kamu? Harus banget kamu pake kekerasan buat dapat apa yang kamu mau?”

“Saya nggak punya pilihan,” jawab Garindra defensif. “Kamu pikir kami perusahaan pelit

yang menindas rakyat kecil? Kami sudah memberikan kompensasi, dan itu bukan angka yang kecil. Kamu bisa cari data dan kroscek lagi, apa ada perusahaan lain yang lebih royal dalam hal kompensasi dibandingkan Nagaraprana."

"Kalau begitu, pasti ada alasan lain kan kenapa mereka nggak mau pindah? Pasti ada faktor lain? Kalau kamu nggak malas, kamu bisa cari tahu sampai ke bawah. Siapa yang tahu mereka mendapatkan tepat seperti angka yang kamu janjikan? Siapa yang tahu apa mereka benar-benar nggak dirugikan?"

"Bisa." Garindra memajukan punggungnya, dan menautkan kedua tangannya di depan tubuh.

“Tapi sekali lagi, ini dua bisnis, Ray. Dunia penuh kesepakatan, dan bukan cuma Nagaraprana terlibat. Ada banyak pihak, dana, waktu, dan pikiran yang dicurahkan. Ada timeline yang sudah disepakati. Kamu nggak bisa membayangkan berapa kerugian yang kami tanggung kalau proyek ini nggak bisa segera berjalan. Saya nggak berharap kamu memahami hal ini, Ray, tapi saya bukan orang jahat yang begitu saja menginjak-injak orang lain tanpa alasan.”

Kata-kata Garindra seperti air es yang menyiram kepalaku. Garindra benar. Nggak, tentu saja aku nggak akan memahami urusan

seperti ini. Benar sekali, karena ini sama sekali bukan urusanku.

“Saya–” tenggorokanku terasa tercekat.

“Nggak *fair* kan kalau kamu nge-*judge* saya orang jahat atau semacamnya, padahal kamu nggak benar-benar mengenal atau memahami saya? Memahami dasar keputusan yang saya buat?”

Mendadak rasa malu menyergapku. Reaksiku barusan benar-benar menggelikan. Tadi aku marah-marah karena Garindra menanyakan hal privat, tapi sekarang aku malah menghancurkan tembok profesionalisme dengan emosiku. Menabrak dinding kepantasan

dengan mempertanyakan keputusan Garindra atas perusahaannya. Apa urusanku? Apa hakku untuk melakukan hal memalukan ini?”

“M–maaf,” kataku terbata-bata. “Maaf. Saya lupa dan nggak tahu tempat. Apa yang kamu lakukan dengan perusahaanmu, itu bukan urusan saya. Maaf.”

“Rayya, bukan it–”

“Maaf,” potongku. “Menganggap saya nggak ngomong apa-apa memang absurd, tapi … bisa tolong anggap saja begitu? Anggap aja saya cuma ngoceh-ngoceh sepihak seperti di medsos?”

Kupasang wajah memelas, dan Garindra nggak merespons apa pun. Namun, aku juga nggak cukup tangguh untuk menunggu responsnya. Setelah minta maaf lagi dua atau tiga kali, aku segera kabur ke kamar untuk menghindar.

Tolol sekali, Ray. Tolol.

(*)

Di sisa hari itu, aku memilih untuk berdiam diri di kamar. Aku benar-benar menolak keluar

kamar tanpa urgensi yang pasti, misalnya: waktu mengganti infus Garindra, memberinya obat, atau jika Garindra sendiri yang memanggilku–untung saja hal itu jarang terjadi, karena pria itu juga sibuk dengan *meeting online* serta Pak Bekti dan beberapa orang yang terus-terusan datang menemuinya.

Menjelang senja, Dokter Igna datang untuk *visit* harian. Aku sedikit malu karena nggak *stand by* di samping Garindra seperti yang seharusnya kulakukan sebagai perawat pribadinya. Aku baru selesai mandi ketika mendengar suara-suara dari kamar sebelah. Ketika menyadari itu suara Dokter Igna, aku

bergerak secepat yang kubisa untuk berganti pakaian dan menyusul ke sana.

Aku sudah bersiap dengan dampratan atau sindiran, tetapi Dokter Igna malah tersenyum ramah–sebisa mungkin aku menghindari menatap Garindra karena terlalu malu.

“Rayya, kamu sudah boleh pulang.”

Aku baru saja hendak mengecek infus Garindra, seketika terhenti. “Maaf, Dok?”

“Iya, hari ini kamu sudah boleh pulang,” jawab Dokter Igna dengan nada geli, sebelum kemudian terbahak-bahak. “Aneh, kan? Pasiennya Garindra. Seharusnya saya bilang ke

dia kalau sudah boleh pulang. Tapi kan ini rumah dia sendiri? Gimana coba? Jadi, perawatnya aja yang saya suruh pulang.”

Dokter Igna masih saja mentertawai leluconnya sendiri, sementara aku kebingungan. Kemarin Dokter Igna bilang setidaknya Garindra harus “rawat inap” selama lima hari. Lantas kenapa tiba-tiba aku disuruh pulang padahal ini baru hari ketiga?

Aku melirik Garindra, tetapi pria itu sedang menimpali lelucon Dokter Igna dengan lelucon yang lebih garing lagi. Apa Garindra yang meminta Dokter Igna untuk menyuruhku pulang? Karena sikap konyolku tadi pagi?

Karena keberadaanku mulai mengganggunya? Karena Garindra tersinggung dan nggak ingin melihatku lagi?

Aku menelan ludah. Seharusnya aku memang nggak pernah melewati batas.

Untung saja aku bisa berpikir lebih bijak kali ini. Aku tahu sebaiknya aku tutup mulut dan menuruti saja instruksi dari Dokter Igna tanpa mempertanyakan apa pun. Toh, itu tugasku sebagai perawat. Apa pun latar belakang keputusan ini bukan urusanku.

Setelah Dokter Igna pergi, aku kembali ke kamar Garindra untuk melepas infusnya.

“Obatnya nanti saya siapkan sekalian per dosis. Jadi kamu tinggal ambil satu paket tiap kali minum,” terangku.

“Oke.”

Refleks aku melirik wajah Garindra, tetapi pria itu fokus dengan ponselnya. Kurasa Garindra benar-benar marah kepadaku. Yaah … kamu pantas mendapatkan perlakuan ini, Ray. Aku mengatainya malas dan nggak kreatif, demi Tuhan!

Saat aku menempelkan plester di luka bekas jarum infus, Garindra mendongak.

“Langsung pulang?” tanyanya.

Apa dia sebegitu nggak sabarnya aku enyah dari sini?

“Habis siapin obat, saya akan membereskan barang-barang dan pulang. Itu nggak akan lama. Saya akan pergi dalam waktu 30 menit, janji.”

“Kenapa nggak nginep semalam lagi? Ini sudah hampir gelap.”

“Hah?” Aku mengernyitkan dahi. Apa itu pertanyaan sindiran? “Maksudnya?”

“*Stay here for one more night, okay?*”

Aku perlu menatap Garindra selama lima atau enam detik untuk menilai bahwa dia bukan

sedang menyindir. Namun, untuk apa Garindra memintaku menginap semalam lagi? Bukankah dia marah kepadaku?

“Tapi … ngapain?” tanyaku bingung.

“*Well* ….” Garindra menggaruk kepalanya, dan untuk pertama kalinya, aku mendapati ekspresi salah tingkah di wajahnya yang keras. “Saya ingin berterima kasih dengan layak.”

“Maksudnya?” Aku semakin nggak paham.

Garindra meletakkan ponselnya di atas ranjang. Perhatiannya sepenuhnya mengarah kepadaku.

“Pulang besok pagi aja, Ray. Malam ini saya akan minta Hizkia memasak sesuatu untuk kita. Satu makan malam yang layak, sebagai tanda terima kasih karena sudah merawat saya selama ini? Bagaimana?”

Kata-kataku sudah di ujung lidah. Tentu saja aku akan menjawab bahwa aku dibayar untuk itu, dan Garindra nggak perlu melakukan apa pun untuk berterima kasih. Mungkin aku akan menambahkan bahwa cara terbaik untuk berterima kasih adalah dengan menjaga baik-baik kesehatannya.

“*Please?*” pinta Garindra, sebelum aku mengatakan satu pun jawabanku.

(*)

Seharusnya aku lebih tegas. Seharusnya aku nggak mudah luluh dengan ekspresi penuh pengharapan dan sepotong kata “*please*”. Seharusnya aku menolak tawaran Garindra dan pulang ke rumah secepat yang kubisa.

Namun, seperti seluruh cerita di dunia ini, kata “seharusnya” sering kali merujuk pada sesuatu yang semestinya perlu, tetapi nggak dilakukan, dan biasanya dibarengi dengan penyesalan. Faktanya, sekarang aku duduk manis di meja

makan Garindra, menikmati makanan mewah di ruang makan yang mewah di sayap kiri rumah yang belum pernah kumasuki.

Hizkia–*personal chef* Garindra–sudah menyajikan makan malam yang sempurna di meja makan marmer panjang yang mengilat, dan mungkin bisa menampung makan siang seluruh perawat dalam satu bangsal. Garindra duduk di kepala meja, sementara aku di samping kanannya.

“Ini beneran makan malam ala restoran di rumah,” komentarku.

Sebelum mulai memasak, Hizkia bahkan menanyakan apa yang ingin kami makan. Aku

sedang ingin makan yang pedas-pedas, sementara mustahil Garindra makan pedas-pedas. Jadi, kami memesan dua menu yang berbeda. Tom yum untukku dan nasi merah dengan pepes ikan kakap serta sop sayur untuk Garindra–menu Garindra sudah kuberi approval.

“Kalau mau *dessert*, bisa bilang langsung ke Hizkia,” jawab Garindra enteng.

“Apa aja?” tantangku.

Garindra mengedikkan bahu. “Selama bahannya ada. Kalau nggak ada di rumah, ada supermarket nggak jauh dari gerbang kompleks. Mungkin Hizkia bisa cari di sana.”

Aku tertawa kecil. Betapa enaknya menjadi orang kaya. Mau makan apa pun tinggal bilang, selebihnya jadi urusan orang lain.

“Dia Hizkia Rahman yang dulu pernah ikut lomba masak di TV itu bukan, sih?” tanyaku, sembari menyesap kuah tom yum yang terasa sangat nikmat. “Kalau nggak salah masuk tiga besar?”

“Yap. Kamu nonton juga?” Garindra balas bertanya, penasaran.

Aku mengedikkan bahu. “Cuma sekilas-sekilas.” Entah kenapa aku nggak terkejut Garindra mempekerjakan seorang *chef* alumni kompetisi

memasak komersil. “Enak dong berarti dia kerjanya? Kamu kan nggak terlalu suka makan.”

Garindra menatapku dengan ekspresi geli. “Bukan gitu. Sehari-hari dia kerja di Sunsire. Di sini cuma *occasional* aja.”

“Sunsire? Restoran yang di mal jaksel itu bukan?”

Sunsire bukan nama yang asing. Beberapa kali aku dan Yana makan di sana dan sejauh ini nggak mengecewakan.

“Yep.”

“Oh … saya baru tahu kalau Sunsire punya Nagaraprana juga.”

"Oh, bukan. Sunsire bukan punya Nagaraprana. Itu punya saya pribadi. *You know* … semacam sampingan?" Garindra mengusap dahinya. "Iseng-iseng saja. Sepenuhnya terpisah dari Nagaraprana."

Aku ber-oh panjang. Bukan karena paham, melainkan justru nggak paham dengan etos kerja orang-orang seperti Garindra. Bagaimana dia membagi pikirannya untuk mengurus semua bisnis itu? Apa otaknya nggak meluap? Yah … mungkin itu adalah hal yang hanya dipahami oleh orang-orang seperti Garindra. Jiwa karyawan sepertiku nggak bakalan paham.

“*Anyway*.” Garindra menyilangkan sendok dan garpunya di atas piring yang sudah kosong, lalu mengusap bibirnya dengan tisu. “Hal-hal yang kamu dengar tadi pagi nggak akan saya lakukan.”

“Hal-hal yang saya dengar tadi pagi?” ulangku.

Garindra mengangguk. “Soal *black campaign* kepada kompetitor dan juga penggusuran untuk lokasi pabrik, saya nggak akan melakukan itu.”

Kuletakkan sendok dan garpuku di atas piring. Belum kosong, tapi perutku terasa penuh.

“Nggak perlu. Maaf, saya tahu tadi saya kelewatan. Hal-hal itu nggak ada hubungannya sama saya–”

“*No, no, no*,” potong Garindra. “Setelah saya pikir-pikir kamu benar. Terutama soal penggusuran itu. Saya perlu cek sampai ke detail-detailnya lagi buat mastiin nggak ada pergeseran nilai sampai ke tangan warga.”

Bibirku terbuka untuk mengatakan sesuatu, tetapi kemudian aku bingung apa tepatnya yang harus dikatakan. Lega dan senang karena Garindra membatalkan rencananya, tetapi aku juga nggak terlalu tinggi hati untuk menganggap keputusan itu karena konfrontasi

dariku semata. Pengusaha besar sepertinya pasti punya daftar pertimbangan A sampai Z sebelum mengambil keputusan.

“That’s good,” kataku akhirnya. “Semoga hasilnya baik.”

Hizkia menawarkan *dessert* untuk sisa makan malam ini, tetapi aku menyarankan agar Garindra memakannya nanti. Lambungnya yang masih bermasalah nggak boleh dimasuki makanan dalam porsi besar sekaligus.

“I feel so much better this night,” kata Garindra. “Perut juga baik-baik saja. Biasanya sore menjelang malam mulai terasa nggak nyaman.”

“Bukan cuma obat yang penting,” kataku, sambil menyesap air seduhan madu yang kubuat untuk kami berdua–Hizkia menawarkan racikan teh, tapi aku menolaknya karena itu nggak baik untuk lambung yang luka. “tapi juga pola hidup dan pikiran. Saya bukan dokter, tapi kemungkinan besar Dokter Igna akan setuju.”

“Pola hidup bisa diatur.” Garindra bangkit dan berjalan menuju meja kecil di samping sofa santai yang memuat perangkat pemutar musik jadul. “Menjaga pikiran? Sulit. Kecuali kamu ada di sini 24|7.” Garindra tertawa kecil.

Cangkir air madu yang sudah hampir menyentuh bibirku seketika terhenti di tengah

jalan. Kutatap Garindra yang sedang membolak-balik koleksi piringan hitamnya. Kata-kata itu … apa maksudnya? Kecuali aku ada di sini selama 24|7? Apa hubungannya dengan … stop. Itu nggak berarti apa-apa, Ray. Itu cuma omongan ngawur yang nggak mengandung tendensi apa pun.

“Ray?”

Aku mendongak. Garindra menoleh kepadaku dengan ekspresi bertanya.

“G–gimana?” tanyaku *awkward*. Aku begitu terpaku pada kalimat tentang 24|7 sampai lupa mendengarkan kalimat Garindra berikutnya.

“Suka Doris Day?”

“Oh. Ya.” Aku mengangguk, sedikit heran. “Suka banget.”

Aku nggak berpura-pura. Aku benar-benar menyukai Doris Day dan penyanyi-penyanyi superlawas lainnya seperti Peggy Lee dan Ella Fitzgerald. Aneh, karena kupikir selera musikku nggak terlalu umum. Yana selalu bilang *playlist*-ku lebih nenek-nenek daripada neneknya. Apa Garindra juga mendengarkan musik dari orang-orang yang hidup jauh sebelum kami dilahirkan?

“*Good*.”

Garindra memasang piringan hitam di atas gramofon. Nggak berselang lama, suara jernih indah yang kukenal mulai melantunkan lagu *Dream A Little Dream of Me*.

“Pilihan yang tepat,” komentarku dengan nada bahagia. Lagu yang satu ini selalu memberiku efek magis yang menyenangkan.

“*What do you think about a little dance?*”

“Hah?” Senyumku memudar.

Garindra berdiri di tengah ruangan, di tengah-tengah jarak antara aku dengan meja pemutar musik, dengan tangan kanan terulur ke depan.

“Mau berdansa sebentar?”

Aku tertawa canggung. “Nggak usah bercanda, deh.”

“*Come on*,” Garindra bersikeras. “Badan saya kaku-kaku karena belakangan kurang gerak. Anggap aja kamu nemenin saya *exercise* ringan.”

Seharusnya aku menolak permintaan itu. Apa-apaan? Berdansa diiringi lagu oldish dengan cahaya lampu yang hangat dan sedikit romantis ini jelas di luar SOP. Itu bukan *jobdesc*-ku sebagai perawat. Namun, kakiku yang berkhianat malah bangkit dan menghampiri Garindra. Tanganku yang nggak setia kawan malah menyambut tangan Garindra, merasakan

genggaman tangannya yang kukuh dan hangat. Seluruh tubuhku yang nggak bisa diatur malah ikut bergerak pelan bersamanya.

Suara Doris Day yang magis mengiringi setiap gerakan kami. Posisi kami sangat dekat, hingga aku bisa memastikan betapa berkualitasnya bahan kemeja yang Garindra kenakan. Tangan Garindra yang berada di belakang pinggangku terasa hangat dan … pas?

Tunggu. Ini sangat aneh. Bagaimana aku bisa menikmati hal ini? Bagaimana hal yang agak terlalu intim ini terasa nyaman dan menyenangkan? Bagaimana langkahku dan Garindra bisa berjalan serasi seolah kami sudah

begitu sering melanjutkan makan malam dengan berdansa?

Aku mendongak untuk mencari tahu, dan Garindra yang juga menunduk memandangku sambil tersenyum. Senyum yang lembut. Senyum yang belum pernah kulihat. Hatiku melonjak. Salah tingkah bukan kepalang.

"Oh, ya." Aku berdeham, berusaha menenangkan jantungku yang semakin berdebar nggak normal. "Saya belum cerita soal pertemuan dengan Yana waktu itu, kan? Jadi–"

"Rayya."

"Ya?"

Garindra menggeleng. “Bisa kita bahas itu lain kali?”

Oh.

Oh?

“Oke,” responsku, meski sedikit nggak yakin dengan apa yang sebenarnya terjadi.

Apakah Garindra biasa melakukan ini dengan ners yang merawatnya?

“Rayya,” panggil Garindra lagi.

“Ya?”

Aku kembali mendongak. Gelayut sedih itu datang lagi, dan aku begitu benci melihatnya.

“Tolong jawab saja satu hal,” kata Garindra perlahan, nyaris seperti bisikan.

“Y–ya?”

“Kamu benar-benar bukan mata-mata, kan?”

Pertanyaan itu seharusnya lucu. Semestinya aku merespons dengan tawa atau kelakar. Alih-alih, bibirku nggak mampu bicara.

“Kalau bukan,” nada suara Garindra terdengar sedikit putus asa. “boleh saya bersama kamu lebih lama?”

15. KUNJUNGAN RUMAH SAKIT

“Kok baru kelihatan lagi? Habis tugas di luar kota, Mbak Rayya?”

“I–iya, Pak.”

Di mana kunci sialan itu?

“Lama juga ya dinasnya.”

Aku selalu menaruh kunci rumah di kantong paling depan ranselku. Jadi, seharusnya benda itu ada di sana, di bawah tumpukan bon-bon belanja, dan beberapa bungkus camilan penunda lapar.

“Iya, Pak. Lumayan.”

Rasa panik mulai mengejarku. Tergesa-gesa aku memeriksa ruang-ruang di ranselku satu per satu.

“Saya pikir kalau pegawai rumah sakit tuh nggak ada dinas-dinas ke luar kota.”

“Hehe iya, Pak Samuel.”

Seharusnya ada di sini … nggak. Benda itu harus ada di sini!

“Emang dinasnya ke mana, Mbak Rayya?”

Ketemu! Aku nyaris bersorak ketika berhasil menemukan kunci rumahku terselip di sela-sela dompet. Seketika rasa syukurku membludak, karena *scene* horor sudah berlalu. Buru-buru

kumasukkan kunci itu ke lubangnya–sedikit berlebihan karena adrenalinku berpacu. Suara kunci terbuka membuatku refleks menghela napas lega. Kunciku nggak ketinggalan di rumah Garindra dan aku nggak harus meladeni keramahan aneh Pak Samuel lebih lama.

"Di Jakarta-Jakarta juga kok. Mari, Pak Samuel."

Senyum palsu yang kupasang untuk tetangga depan rumah langsung lenyap begitu aku menutup pintu di belakangku. Rin berlari cepat dari arah dapur lalu berputar-putar di sela-sela kakiku sambil mengeong heboh. Aku tertawa lebar dan mengangkat si kucil–kucing kecil–itu

ke pelukanku. Perasaanku seketika menjadi ringan.

“Kamu kangen, ya? Sepi ya, Rin, empat hari di rumah sendiri?”

Rin masih mengeong dengan heboh sambil menyundulkan kepalanya ke daguku.

Aku masih tergelak. “Iya, iya. Nggak akan ditinggal-tinggal lagi. Makan, yuk!”

Aku membawa Rin ke mangkuk makanannya yang berada di dapur. Rin langsung makan dengan lahap sambil mengeram–kebiasaannya memasang mode siaga saat makan belum sepenuhnya hilang. Selama aku pergi, aku

memasrahkan jatah makan Rin kepada Sally yang membawa kunci cadangan rumahku. Namun, membayangkan Rin menghabiskan setiap saat sendirian di rumah, bertanya-tanya kenapa aku nggak kunjung muncul, membuatku sedikit terenyuh. Pasti dia resah dan kesepian. Apa Rin merasa ditinggalkan untuk yang kedua kalinya?

Kuelus kepala Rin dengan sayang, tapi malah berujung cakaran kecil di jariku karena dia mengiraku ingin merebut makanannya.

“Dasar kucing nggak tahu diri!” gerutuku.

Setelah mencuci tangan dan kaki serta memastikan air minum Rin masih tersedia, aku

beranjak ke kamar dan merebahkan tubuhku di sana. Kuhela napas panjang-panjang, menghirup aroma kamarku–sedikit apak karena pewangi ruangan murah yang sudah tinggal sisa-sisa–yang ternyata lumayan kurindukan. Mataku memejam, dan seketika aku melihat Garindra menunduk sambil tersenyum dan berkata, “Boleh saya bersamamu lebih lama?”

“Haaahh! Apaan, sih?!” seruku sebal.

Kenapa aku masih belum bisa mengenyahkan ingatan tentang kejadian semalam? Namun … apa persisnya yang Garindra maksud ketika dia bilang ingin bersamaku lebih lama? Bersama …

dalam bentuk apa? Pasien dan perawat? Kenapa semalam aku nggak bertanya secara langsung? Kenapa aku malah bersikap sok asyik dengan membelokkan topik ke soal Karin, Nirmala, dan Jackie?

Oke, stop di sini, Rayya. Stop. Aku nggak pergi pagi-pagi sebelum Garindra bangun–setelah nyaris semalaman sulit tidur–hanya untuk melanjutkan *overthinking*-ku di rumah. Tapi … apa maksudnya? Maksudku, apa yang seharusnya kupikirkan? Apa ini seperti yang kupikirkan sekarang? Mustahil, kan? Mana mungkin orang seperti *itu* ingin berada di sampingku sebagai *itu*?

Tapi kenapa Garindra mengatakan hal-hal yang berpotensi disalahpahami begitu? Kalau hanya sekadar lelucon, itu benar-benar nggak lucu.

Sudahlah. Lupakan. Tetap di belakang garis profesional, Rayya. Lalu semuanya akan aman.

Kuraih gulingku, dan kupeluk erat-erat. Kenyamanan memelukku. Sebaiknya aku memanfaatkan hari libur tak terduga ini–jadwalku sudah disesuaikan dan hari ini seharusnya aku masih di tempat Garindra–untuk tidur dengan santai tanpa diburu-buru jadwal piket.

Aku nyaris terlelap ketika ponsel di jaketku bergetar. Masih sambil memejam, tanganku meraba-raba saku jaket untuk meraihnya. Mataku memicing untuk melihat siapa yang menghubungiku pagi-pagi begini. Seketika mataku membuka lebar saat mendapati nama Garindra. Kantukku lenyap seluruhnya dan aku melonjak terduduk. Untuk alasan yang aku sendiri nggak paham, jantungku berdebar kencang. Kutatap layar ponsel yang menampilkan nama Garindra dengan pikiran yang saling silang sengkarut. Kenapa Garindra menghubungiku? Apa asam lambungnya kambuh lagi? Atau … karena hal lain?

Rin melompat naik ke ranjang, membuatku terlonjak lagi untuk yang kedua kalinya. Ketika aku hendak menjawab, panggilan itu sudah keburu usai.

Aku menghela napas lega. Debar jantungku mulai menurun dan aku kembali berbaring–Rin langsung naik ke atas perutku, mencari posisi paling nyaman untuk tidur.

Ponselku berbunyi lagi. Kali ini notifikasi pesan.

Garindra:

You left without a word

That's cruel you know

Apa-apaan?

(*)

Aku nggak mencintai OMC lebih dari tempatku mencari nafkah, tetapi aku memang lumayan merindukannya. Kembali datang untuk bekerja setelah empat lima hari absen, rasanya hampir sama seperti empat bulan yang lalu, ketika aku kembali bekerja setelah pemulihan kecelakaan. Bedanya, saat itu aku dipenuhi rasa jeri dan cemas nggak akan bisa bekerja sebaik sebelumnya.

"Wih, *welcome back*, Mbak Rayya!" sapa Agus ketika kami bertemu di depan ruang ganti perawat. "Gimana? Tensi aman habis *on duty* di tempat Bos Besar?"

Aku tergelak. "Syukurlah masih normal. Lo sama Sari nggak gumoh, kan, piket berdua doang?"

"Ada bala bantuan dari anak-anak PKL, tapi ya tetap aja rempong, Bun. Apalagi pasien yang masuk kemarin. *Beh*, banyak banget urusannya."

Aku berjanji akan minta informasi lebih lanjut tentang pasien yang dimaksud setelah berada di *nurse station* Tesla 7 nanti. Lalu aku masuk

ke kamar ganti perawat perempuan. Ruang ganti perawat ada di setiap gedung. Ruangan itu berupa satu ruangan besar dengan deretan loker di sisi-sisi dinding kanan dan deretan kamar ganti di sisi kiri.

Ada tiga orang cewek yang sedang ngobrol di dalam sana. Mereka menyapa dengan sopan ketika aku masuk. Menilik seragamnya, kurasa mereka mahasiswi-mahasiswi akademi keperawatan yang sedang PKL. Kampus mereka memang dekat dengan OMC, kulewati setiap pulang-pergi bekerja.

Kutaruh barang-barangku di loker dan kuambil seragam OK warna merah pastel sebelum masuk ke kamar ganti.

“Eh, gue lihat Saira Anita di lobi.” Obrolan anak-anak PKL itu merembet masuk.

“Lagi?”

“Yoi. Kayaknya gara-gara kasus itu, jadi banyak wartawan ke sini.”

Ah, tentu saja soal itu. Aku nggak bertemu satu pun wartawan karena ojol yang mengantarku memilih jalur pintu belakang OMC. Namun, aku sudah tahu bahwa sejak dua hari yang lalu banyak awak media mendatangi OMC. Berita

itu diobrolkan dengan heboh di grup WA Tesla 7, dan beberapa grup WA yang kuikuti. Seorang dokter di OMC dituduh sebagai dokter palsu. Pria itu bahkan nggak pernah lulus kuliah kedokteran–gagal lulus di tahun terakhir. Seluruh ijazah, sertifikat pendukung, dan rekomendasi di CV-nya dibuat sendiri. Aku tahu dokter yang dimaksud, dan jujur saja itu membuatku terkejut. Pria yang bertugas di poli umum itu selalu ramah dan profesional, serta setahuku sudah bekerja di OMC sekitar dua tahun. Karena itulah, kini media dan warganet berseru-seru mempertanyakan proses *recruitment* di OMC hingga bisa kecolongan seperti ini.

“Kok gue nggak pernah papasan, sih? Padahal gue ngefans banget sama Saira Anita.”

Terdengar tawa riang. “Kalau lo ke lobi utama sekarang, mungkin doi masih di sana.”

“Apa gue ke sana, ya?”

“*Serah*. Tapi agak-agak *effort* juga Anda, ya. Jauh banget kan lobi utama di gedung Diamond.”

“Iya, sih.”

“*FYI* aja, emang cakep, sih.”

“Lebih cakep daripada di TV?”

“Banget. Cakepan aslinya. *Body goals* gila. Kakinya panjang banget. Mana ramah lagi. Gue sapa, dia balas nyapa sambil nanya kabar.”

“Sumpah lo bikin kesel, ih! Gue tuh seneng tiap nonton *talkshow* dia. Ya *elah*, orang tiap IGS dia aja gue seneng nontonin. Apalagi kalo lagi bahas sesuatu yang serius gitu.
Kelihatan *smart* banget. Ngomongnya *cas cis cus*, informatif. Tajam, tapi nggak *judging* gitu.”

“*Mulaik* … dasar fans militan!”

Lagi-lagi terdengar tawa berderai.

“*BTW*, lo tahu kan dia mantannya bos OMC?”

“Bos OMC? Dokter Michael?”

Baju OK-ku baru setengah masuk kepala ketika obrolan itu terjadi. Aku tertawa tanpa suara. Anak itu adalah aku di masa lalu.

“Bukan, Bambang! Dokter Michael itu direkturnya OMC. Kalau yang punya namanya Garindra Prana, dari Nagaraprana Group. Bapak-bapak ganteng yang kemarin gue tunjukin itu, weh!”

Gerakanku merapikan baju berhenti. Ada denyut yang aneh di dadaku. Denyut yang nggak nyaman. Seolah-olah jantungku baru saja membuat *premature beats* berkali-kali.

“Oalaah .... Dia pacarnya Saira Anita?”

"Mantan. Udah lama sih kayaknya."

"Kok lo bisa tahu, sih?"

"Kan riset, Cuy. Kan lo tahu cita-cita gue kerja di OMC habis lulus nanti. Makanya gue riset sebanyak-banyaknya soal OMC."

"Ya nggak sampe ke mantan pacar Direktur Yayasan juga, sih, risetnya!"

Tawa mereka berderai-derai dan semakin menghilang bersamaan dengan suara pintu tertutup.

Aku menggelengkan kepala cepat-cepat, menolak apa yang bermunculan di benakku.

Nggak. Nggak penting. Itu sama sekali bukan informasi yang penting bagiku.

Aku keluar dari kamar ganti. Ketika merapikan barang-barang di loker, kusadari bahwa aku lupa mampir ke koperasi karyawan sebelum ke Gedung Tesla untuk membeli stok pembalut. Aku nggak punya pembalut untuk ganti hari ini. Sial! Padahal aku memutuskan untuk nggak mampir ke minimarket dalam perjalanan ke OMC karena lebih praktis untuk beli di koperasi. Aku nggak akan punya waktu untuk ke mana-mana lagi kalau sudah mulai bekerja. Kulirik jam tanganku, masih ada waktu 15 menit

sebelum sif kerjaku dimulai. Kalau aku gesit, aku masih bisa tepat waktu.

Setelah mengambil keputusan, aku bergegas menjalankannya. Memang jarak koperasi karyawan yang ada di gedung utama Diamond lumayan, tapi aku tahu jalan-jalan pintas untuk sampai di sana lebih cepat. Dari gedung pintu samping gedung platinum, aku berbelok ke kanan menuju koridor sempit yang menghubungkan gedungnya dengan gedung Bronze. Aku melewati deretan ruang logistik yang berada di sayap kiri gedung, juga halaman belakang gedung yang kurang terawat karena jarang disinggahi orang. Dari sana, aku bisa

memasuki area basemen utama yang digunakan untuk parkiran dari arah samping, dan gedung Diamond sudah ada di depan mata. Koperasi karyawan yang kutuju berada di lantai dua.

Kakiku berjalan semakin cepat. Kalau bisa, aku nggak mau terlambat sedetik pun. Namun, langkahku memelan tepat ketika mendekati pintu darurat kecil yang berada di samping kamar mandi staff. Suara-suara yang masuk ke telingaku terdengar familier.

Aku celingukan, mencari sumber suara. Itu nggak mungkin suara … ternyata benar. Memang suara Garindra. Sekitar empat meter

dari tempatku berdiri, di balik dua mobil ambulans yang terparkir, Garindra tengah berbincang dengan seorang perempuan yang terlihat cukup modis dan formal.

“Kamu benar-benar berniat melakukan ini, Saira?”

Saira Anita? Itukah sosok yang diobrolkan mahasiswi PKL tadi?

Denyut aneh itu datang kali. Rasa panas menjalar di dadaku, membuatku berhasrat batuk. Kenapa Dadaku terasa nyeri?

“Berapa kali saya bilang jangan–”

“*That’s enough!* Kamu beneran menyebalkan! Kenapa aku harus menuruti semua yang kamu bilang, Garin?”

Bahkan dalam jarak ini aku bisa melihat mata Garindra dipenuhi kemarahan.

Tunggu. Itu bukan obrolan santai. Ekspresi Garindra terlihat sedikit tegang dan terganggu. Sementara ekspresi perempuan itu … aku nggak bisa melihatnya, karena posisinya membelakangiku. Namun, dari suara-suaranya yang tinggi, kurasa nggak ada satu pun di antara mereka yang santai.

“Saira, jangan main-main. Kamu lupa apa yang–”

Aku geleng-geleng kepala, menggusah keinginan untuk menguping lebih lama. Itu nggak sopan dan nggak guna. Jadi, kupaksa kakiku untuk terus melangkah ke arah tujuanku. Lagi pula, rasa nggak nyaman di dadaku ini benar-benar mencurigakan? Kenapa aku merasa sesak? Kenapa dadaku terasa nyeri? Apakah aku mendadak mengalami aritmia? Apa aku harus menemui dokter jantung untuk konsultasi?

(*)

Seharusnya itu bukan informasi yang penting. Seharusnya aku sudah membuang potongan obrolan anak-anak PKL itu jauh-jauh. Seharusnya aku melupakan potongan adegan pertengkaran di parkiran itu. Seharusnya aku nggak memikirkan hal-hal itu karena itu bukan urusanku.

Namun, di sinilah aku. Berselancar dari halaman internet satu ke halaman internet lain yang menampilkan profil Saira Anita, di sela-sela waktu istirahatku yang sempit dan

seharusnya kugunakan untuk mengunyah makanan dengan benar.

Saira Anita, seorang pewara berita dan juga reporter yang secara rutin membawakan acara berita pagi di EliteTV. Perempuan itu berusia 31 tahun. Lulusan dari salah satu kampus terbaik di negeri ini. Finalis sebuah kontes *beauty pageant*. Cantik, *body goals, smar*t. Pernah menjadi moderator debat politik antar cawagub di pilkada beberapa tahun lalu. Sering berfoto dengan selebritis maupun tokoh-tokoh penting di negeri ini. Punya *highlight* “jalan-jalan” di akun IG-nya yang berisi negara-negara yang sudah pernah dikunjunginya. Pencinta binatang

yang sering membagikan foto dirinya sedang *street feeding* di jalan. Sosok muda yang *insight*-nya atas kasus-kasus viral selalu dinantikan.

Dan dia belum menikah.

Lalu aku teringat Nirmala dan Jackie serta mulai bertanya-tanya. Apakah Saira Anita yang membawa dan meninggalkan dua anabul itu di tangan Garindra?

Kemungkinan besar.

Ugh. Aku benci karena pertanyaan itu jadi bercabang-cabang. Apa yang terjadi dengan hubungan mereka? Kenapa mereka berpisah?

Apakah mereka berpisah baik-baik? Apakah Garindra belum *move on* dari Saira? Apa itu yang menyebabkan gelayut sedih dan sepi yang menghuni mata Garindra secara permanen? Ah, tapi kalau mantan pacarnya seorang Saira Anita, wajar saja kalau Garindra susah *move on*.

Lalu … pertengkaran tadi, apa yang sebenarnya terjadi? Apa yang membuat Garindra–yang rela mengurus kedua anabul milik mantannya setelah ditinggalkan–begitu marah? Apa pria itu kesal karena Saira mengulas kasus di rumah sakitnya? Apa Garindra takut nama baik OMC hancur, dan Saira menjadi bagian dari itu? Apa mungkin Garindra separah itu? Maksudku …

mengancam awak media untuk pekerjaan yang mereka lakukan, itu pelanggaran hukum, kan?

Lantas, itukah yang membuat hubungan mereka nggak bisa berlanjut? Dunia yang berbeda? Antara wartawan yang selalu mengejar kebenaran dan pengusaha yang menghalalkan segala cara?

“Terus ngapain juga gue mikirin soal ini,” gerutuku.

Aku kesal, meski aku nggak tahu apa memicu kekesalanku. Aku menemukan satu foto lawas Garindra dan Saira ketika mereka masih bersama, dan rasanya ada semburan panas di

dalam diriku. Sengatan amarah itu terasa begitu vulgar dan sedikit memalukan. Aku mulai yakin kecurigaanku akan aritmia itu salah. Pertama, bulan lalu aku baru *check up*–salah satu benefit yang kudapatkan sebagai karyawan OMC–dan jantungku baik-baik saja. Kedua, ini bukan aritmia. Ini perasaan tidak senang. Aku sudah cukup dewasa untuk memahami diriku sendiri. Ini adalah kebodohan, karena bagaimana mungkin aku merasa nggak senang melihat Garindra bersama perempuan lain? Dia bukan siapa-siapaku, dan nggak menjanjikan apa pun kepadaku, kecuali bertanya, "bolehkah aku bersamamu lebih lama?".

Bodoh sekali, bukan? Sayangnya, pikiran yang bodoh ini terus saja berperang dalam kepalaku. Karena itu, aku senang ketika ada panggilan pasien dari kamar 7-C. Aku butuh sesuatu untuk mendistraksi pikiranku yang aneh ini. Sedikit terlalu bersemangat, aku mendahului Sari ataupun Agus untuk bangkit dari tempat duduk.

“Gue aja.”

Pasien 7-C adalah seorang *beauty influencer* yang menurut data masuk sejak dua hari yang lalu. Keluhannya demam dan diare yang sebenarnya nggak terlalu berat, dan sudah

sangat membaik. Aku sempat bingung kenapa dia dirawat, tapi seharusnya aku tahu kenapa.

“Selamat siang. Tadi ada panggilan ke perawat?” sapaku ramah.

Vanya–nama pasien tersebut–terlihat terlalu cantik untuk berada di tempat tidur. Menilik bibirnya yang lembap dan juga pipinya yang merona lembut, aku yakin ada jenis *makeup* yang bisa digunakan, yang membuatnya terlihat nggak ber-*makeup*.

“Mbak, di bawah banyak wartawan, ya?” tanya Vanya langsung.

“Eh … wartawan?”

“Iya, katanya di bawah banyak wartawan.” Ekspresi Vanya terlihat sedikit khawatir sekaligus antusias.

Aku menggaruk pelipisku yang mendadak gatal. Sisca, salah satu perawat yang biasanya satu tim dengan Aras, menyinggung ini di grup. Kata Sisca, dunia *infotainment* sedang dihebohkan dengan isu keretakan hubungan Vanya dan kekasihnya, Romeo. Gosipnya, Vanya ketahuan selingkuh, meski yang bersangkutan bersikeras membantah kabar tersebut. Menurut analisis Sisca, alasan Vanya ngotot minta dirawat meski kondisinya memungkinkan untuk rawat jalan

adalah untuk *caper* dan mencari simpati, baik kepada *netizen* maupun pacarnya.

“Iya, ada beberapa wartawan berkumpul di lobi utama–”

“Mereka nyariin aku?!”

“Oh, sepertinya bukan.”

Vanya sedikit kecewa ketika aku mengatakan bahwa wartawan yang di bawah punya tujuan lain, dan nggak mencari Vanya. Bibirnya yang pink mencebik kesal, lalu dia meraih ponselnya sembari menyuruhku keluar.

Aku berjalan santai kembali ke *nurse station* dengan senyum geli. Ada-ada saja dunia VVIP ini.

Namun, belum sampai di *nurse station*, senyumku menghilang ketika melihat siapa yang baru saja keluar dari dalam lift. Sosok yang sangat mencolok. Sosok yang terlalu rapi, dan nggak mengenakan seragam pasien, perawat, maupun pegawai rumah sakit.

“Garindra?” gumamku langsung.

Sesuatu terasa seperti melonjak di perutku. Sesuatu dalam diriku terasa seperti sedang dipilin. Aku nggak tahu lagi apa nama emosi ini. Kemarahan? Keheranan? Kesenangan?

Stop, Rayya. Bukan itu yang seharusnya kamu analisa saat ini.

Kenapa Garindra datang ke sini? Apa kambuh lagi? Tapi penampilannya terlihat normal dan baik-baik saja. Pria itu berjalan tegap dan bahkan bersetelan lengkap, seperti yang kulihat beberapa jam yang lalu di parkiran. Mana ada pasien rawat inap yang berjalan masuk sendiri tanpa dibebat infus dan diangkut dengan kursi atau ranjang roda? Lagi pula, tadi aku melihatnya bertengkar penuh semangat dengan mantan, kan? Keperluan apa yang membawa Garindra ke Tesla 7?

Sialnya, pria itu langsung melihatku–posisi kamar 7-C berada di area belakang *nurse station* sementara koridor lift berjarak sekitar sepuluh meter di depannya.

“Halo,” sapa Garindra, entah kepadaku atau kepada Sari yang duduk di balik meja nurse station–Agus nggak kelihatan. “Siang.”

“Siang–eh, Pak Garindra?” sapa Sari, terlihat sangat terkejut.

Garindra tersenyum ramah. “Gimana, gimana? Pekerjaan lancar? Apa ada masalah di bangsal ini?”

“Masalah–ah, enggak kok, Pak. Di sini aman terkendali.”

“Syukurlah. Semoga keributan di bawah nggak terlalu mengganggu kalian, ya. Jangan khawatir, manajemen sedang berusaha keras mencari solusi dengan seminim mungkin dampak.”

Hah. Basa-basi manajemen.

“Iya, Pak. Semoga segera ketemu titik terang,” balas Sari. “Pak Garin sendiri bagaimana kabarnya? Kondisinya sudah lebih baik?”

Garindra mengangguk. “Sudah, sudah. Jauh lebih baik.”

“Syukurlah. Semoga selalu sehat ya, Pak. Terus … ini Bapak mampir ke sini bukan untuk nostalgia, kan? Nggak mungkin Bapak kangen bangsal ini, kan?” canda Sari, agak-agak garing.

Garindra tertawa kecil. “Bukan. Meski pelayanan kita sangat bagus dan profesional, saya lebih suka tidur di rumah.”

Jadi, kenapa kamu ke sini, Garindra?

“Saya ke sini mau ketemu Ners Rayya.” Pandangan Garindra langsung tertuju kepadaku, yang masih berjalan pelan-pelan di belakang Sari. “Bisa, kan, kita bicara sebentar?”

Sel-sel tubuhku yang sejak tadi bereaksi dengan aneh semakin menjadi-jadi. Terlalu banyak proses yang terjadi dalam diriku, sehingga untuk sesaat aku hanya bisa terpaku.

“Ray?” panggil Garindra lagi.

Aku tergeragap. “Oh! Baik, Pak.”

Garindra berterima kasih kepada Sari, lalu berjalan lebih dulu ke arah koridor lift. Sementara aku tergopoh-gopoh mengikutinya.

“Gimana perut kamu?” tanyaku, berusaha keras mencari topik untuk mengalihkan kecamuk dalam pikiranku. “Masih kambuh-kambuh?”

Garindra berhenti di ujung koridor, sekitar lima meter dari pintu lift, lalu menatapku. Tengkukku terasa menghangat.

“Ya … masih sering kembung, sih. Sendawa-sendawa juga. Kadang mual, tapi nggak sampai muntah.”

“Obatnya nggak pernah kelewat, kan?”

Garindra menggeleng.

“Jaga makanan. Usahakan makan di rumah. Saya udah *share* menu-menu yang aman ke Bu Wening dan Hiskia.”

“Ya, ya, ya,” jawab Garindra dengan nada bosan. “Ternyata kamu memang

lebih *care* kalau ketemu langsung ya, Ray,” tambahnya sambil mengekeh kecil. “*Chat* saya nggak dibalas.”

“*Chat?*” Alisku mencuat naik. Apa ada pesan dari Garindra yang terlewat? Seingatku, pesan teks terakhirnya adalah soal aku pergi tanpa pamit hari Rabu lalu.

“Besok bisa kita ketemu?” tanya Garindra lagi, mengabaikan kebingunganku.

Refleks aku menggeleng. “Nggak bisa.”

“Kenapa?” tanya Garindra heran. “Besok kamu libur.”

"Ya terus?" Aku menatapnya sengit. Kesal karena dia selalu mengacu pada jadwal sif yang kuberitahukan dengan senang hati itu. Tapi memangnya kenapa kalau aku libur? Kenapa aku harus memberikan waktu liburku kepadanya? Dan kenapa kemungkinan itu malah terasa menggoda?

Garindra menghela napas. "Masa saya cuma boleh ketemu kamu kalau asam lambung kambuh?" protesnya. "Kita masih punya urusan lain yang harus diselesaikan, kan?"

Kini aku yang menghela napas panjang. Tergelitik oleh sedikit rasa bersalah.

“Saya beneran nggak bisa, bukannya nggak mau,” terangku. “Besok nikahan Yana, itu saya libur karena emang sengaja tukar sif jauh-jauh hari.”

“Oh gitu.” Garindra bergumam pendek. Tangannya terangkat dan mengusap dahinya sendiri. Ekspresinya menimbang-nimbang. “Apa kamu pergi dengan seseorang?”

Aku menggeleng.

Garindra menjentikkan jarinya. “Kalau begitu, saya bisa jadi *plus one* kamu.”

“*Plus*–apa?”

“Oke? *Deal*? Saya jemput jam berapa?”

“Tunggu!”

“Kemarin saya kan nggak jadi ketemu teman kamu karena lambung soak ini. Nah, ini kesempatan yang bagus untuk melanjutkan investigasi. Siapa tahu seseorang atau sesuatu yang kita cari ada di pesta pernikahan besok itu.”

“Tapi–”

“Apa masalahnya?” desak Garindra, terlihat nggak habis pikir. “Tumpangan gratis, *plus one* yang ideal, apa yang sangat buruk dari ide ini?”

Memang nggak ada yang buruk, tapi kenapa Garindra menawarkan diri menemaniku ke pernikahan Yana? Dan bagaimana seharusnya otakku memproses tawaran itu?

“Nggak usah terlalu banyak berpikir, Rayya,” Garindra menepuk bahuku pelan. “Kabari saya kamu pakai outfit apa biar saya bisa sesuaikan. Oke? *See you tomorrow*.”

Tanpa menunggu responsku, Garindra beranjak pergi dan menekan tombol lift.

“Gar–Pak Garindra!” panggilku buru-buru.

Pria itu menoleh. “Ya?”

Pertanyaan berjubelan di pikiranku. Sikap Garindra dan reaksi-reaksi yang muncul dalam diriku sendiri mulai membuatku takut. Apa yang Garindra inginkan dariku sebenarnya? Jika dia masih mengurusi Nirmala dan Jackie dengan penuh kasih sayang … jika dia masih berusaha membuat Saira berhenti menentangnya dan berjalan di sisinya … apa yang sedang Garindra rencanakan untukku? Apa Garindra sedang memanfaatkanku untuk membuat mantan pacarnya cemburu? Apakah ini alarm bahwa aku harus segera menyelamatkan diri? Ya? Bagaimana jika kutolak saja tawaran pendamping kondangan itu?

“Jangan telat makan,” kataku lirih, nggak sanggup mengutarakan satu pun kekhawatiranku.

Garindra tersenyum. Senyum yang lembut. Senyum yang sama seperti malam-malam itu.

16. CERITA PERNIKAHAN

Seharusnya aku nggak perlu terlalu memikirkannya. Garindra sudah memberikan semua informasi yang diperlukan, sehingga *overthinking*-ku sekarang terasa sangat menggelikan.

“Kemarin saya kan nggak jadi ketemu teman kamu karena lambung soak ini. Nah, ini kesempatan yang bagus untuk melanjutkan investigasi. Siapa tahu seseorang atau sesuatu yang kita cari ada di pesta pernikahan besok itu.”

Jika itu belum cukup menjelaskan motivasi Garindra menawarkan jasa pendamping kondangan ini, saran lanjutan dari pria itu harusnya cukup untuk mengembalikan akal sehatku.

“Nggak usah terlalu banyak berpikir, Rayya.”

Nah? Seharusnya ini jauh lebih sederhana dari yang kupikirkan, bukan?

Garindra sudah menegaskan sejak awal bahwa relasi ini sepenuhnya profesional, sehingga aku hanya buang-buang waktu jika berpikir yang bukan-bukan. Motivasi Garindra sepenuhnya untuk memecahkan misteri tragedi ikatan tangan itu, nggak ada yang lain. Mungkin dia

menganut prinsip sambil menyelam minum air, dan memanfaatkanku untuk membuat mantan pacarnya cemburu. Apa pun itu, apa pun intensi Garindra, aku hanya perlu mengendalikan diriku sendiri. Mengendalikan respons-respons tak perlu dalam diriku, dan semua akan baik-baik saja.

Seluruh titik terang pemahaman akan hal ini kudapat saat aku tengah memelototi sosokku dalam cermin, memastikan *makeup*-ku sudah tepat dan nggak berlebihan. Rambut sepunggungku yang kecokelatan kuatur dengan gaya *half updo*. Bagian samping rambutku kukepang lalu kusatukan keduanya di belakang

dengan *hairpin* berbentuk gerumbulan bunga baby breath. Sisanya kubiarkan tergerai dan aku sempat membuat ikal sederhana sehingga rambutku terlihat lebih tertata.

Dress berbahan sutra berwarna apricot membalut tubuhku dengan pas. Aku bersyukur Yana memberi seragam *bridesmaid* ini, sehingga aku nggak perlu bingung apa yang harus kukenakan. Jika tanpa seragam, dengan tambahan Garindra sebagai *plus one*, aku ngeri membayangkan berapa kenaikan tingkat *overthinking*-ku hari ini.

Oke, Rayya. Seharusnya ini penampilan yang cukup baik. Nilainya B+. Aku nggak mungkin

mengharapkan penampilan yang lebih baik dari ini tanpa ke salon dulu–yang mustahil sempat kulakukan.

Puas dengan penampilan, kutatap jam tanganku. Seharusnya Garindra sudah sampai di sini. Meski masih banyak waktu sebelum acara dimulai, aku ingin datang lebih awal untuk memberi dukungan moril kepada Yana. Apa pria itu lupa? Mustahil. Pagi-pagi tadi dia sudah menanyakan warna *outfit* yang aku pakai.

Baru saja aku meraih ponsel untuk menghubungi Garindra, bel rumahku berbunyi.

“Datang juga,” gumamku, sembari memasukkan ponselku dalam *clutch* berwarna cokelat muda yang kupilih hari ini.

Setelah mengusap Rin yang sedang tidur di atas kasur, aku bergegas ke depan dan membuka pintu. Sesuai dugaan, Garindra berdiri di sana.

Memukau.

Lebih dari yang seharusnya.

“Hai.”

Garindra memakai jas berwarna apricot–sedikit lebih gelap dari gaunku tapi masih sesuai– dengan celana putih dan kemeja bergaris halus berwarna krem pucat. Dasinya berwarna gelap,

sebuah sapu tangan berwarna senada menyembul dari saku jasnya. Rambutnya disisir rapi dan wajahnya terlihat segar–alis terbelahnya nampak begitu menonjol, mengintimidasi, sekaligus menggoda.

“Halo?” sapa pria itu lagi, sembari membuat gerakan mengetuk pintu imajiner tepat di depan dahiku, tidak benar-benar menyentuh, tetapi membuatku sadar bahwa aku baru saja memelototinya.

“H–hai,” balasku sedikit terbata. “Hai.”

“Tanganmu kenapa?”

“Apa–oh, ini?” Aku mengangkat tangan kananku. Ujung jari telunjukku dibebat plester. Jeli juga Garindra langsung melihatnya. “Kena pisau tadi pas ngupas buah. *Anyway*, kamu telat.”

“Oh, ya?” Sontak pria itu menatap jam tangannya. “Ini satu jam sebelum acara.”

“Perjalanannya jauh,” sahutku, berbalik memunggunginya untuk menutup pintu.

“Kirain aku masih sempat main sama Rin sebentar,” protesnya, meski tetap menyingkir sedikit untuk memberiku ruang menutup pintu.

"Aku harus datang lebih awal," jawabku. Setelah memasukkan kunci pintu ke dalam *clutch*, aku berbalik. "*Let's go.*"

Mobil Garindra terparkir beberapa meter dari gerbang kecil rumahku. Sebuah *Lexus* hitam berjenis *SUV* yang mengilat, bukan mobil yang sama dengan yang selama ini dipakainya bersama sopir–entah *Mercedes Benz* atau *BMW* aku nggak terlalu memperhatikan.

"Nyetir sendir?" tanyaku, saat nggak melihat Pak Bibit. "Tangan udah nggak apa-apa?"

Garindra mengangkat tangan kanannya yang sudah nggak lagi dibalut *wristband*.

“Pulih sepenuhnya,” jawabnya pendek.

Sebagaimana rumahnya, mobil itu sangat elegan, rapi, dan wangi. Tiga kata itu sepertinya bisa kupatenkan di belakang nama Garindra sebagai ciri khas.

Garindra melajukan mobilnya dengan cukup kencang. Gayanya menyetir sedikit lebih tajam dan berani dibandingkan Pak Bibit yang cenderung halus dan santai.

“Sedekat apa hubungan kamu sama Yana?” tanya Garindra tiba-tiba.

Aku menoleh sesaat. “Bisa dibilang Yana itu peringkat pertama di *emergency call*-ku, sih. Kami udah temenan dari SMA.”

Aku menoleh lagi menatap Garindra. Aneh. Ada yang mengganjal. Aku merasa ada sesuatu yang penting yang seharusnya kusampaikan kepada Garindra, tapi … apa? Aku yakin ada sesuatu yang penting yang kulupakan.

“Kalau anak zaman sekarang bilangnya … *BFF*? *Best friend forever*?”

Aku tertawa. “*Yes.* Bisa dibilang begitu. Dulu keluarga Yana sempat tinggal nggak jauh dari rumahku. Beda satu blok aja. Aku dan Yana SMA dan kuliah di tempat yang sama. Habis

kami lulus kuliah, mereka pindah ke rumah yang sekarang ini. Keluarga Yana juga yang bantu mengurus semuanya waktu … *you know*?” Aku mengedikkan bahu. “Ibuku pergi.”

“*I am sorry*,” respons Garindra lirih, menunjukkan empatinya, meski aku sudah pernah bercerita tentang ibuku sebelumnya. “Selain Yana, siapa lagi sahabat daftar kontak darurat kamu?”

“Selain Yana …,” ulangku. Aku berusaha mengingat-ingat, tetapi malah tersesat. “Nggak ada,” jawabku akhirnya. “Kok nggak ada, ya?” Aku tertawa kecil, sedikit malu dengan kemampuan bersosialku yang payah. Daftar

kontak darurat menunjukkan seberapa hebat kemampuan kita menjalin relasi, bukan?

“Mungkin Sally, tetangga sebelah rumah yang kemarin bantu ngurusin Rin selama ditinggal. Jujur, cuma Yana sahabat dekatku. Yang lainnya … ya teman gitu doang, sih. Nggak ada yang sedekat itu.”

Aku punya banyak teman dan juga kenalan, tapi rasanya hanya Yana yang berada dalam jarak sedekat itu. Ini memalukan, tapi ketika aku memikirkan pesta pernikahan, aku hanya terpikir nama Yana untuk menjadi *bridesmaid*-ku. Apa aneh jika hanya ada satu orang *bridesmaid* dalam pernikahan?

“*Well* … kalau begitu, kamu bisa taruh nomorku di kontak daruratmu. Nomor dua.”

“Ya, tentu ak–tunggu.” Aku menoleh cepat ke arah Garindra. “Maksudnya?”

Garindra juga menoleh padaku sesaat. “Kamu bisa tambahkan nomorku ke kontak daruratmu. Jadi, kalau ada apa-apa, dan Yana *unreachable*, kamu bisa hubungi aku.”

Ya, tentu. Aku paham arti dari kontak darurat. Tapi … “Kenapa tiba-tiba kamu nawarin diri jadi kontak daruratku?”

Garindra tertawa kecil. “Nggak ada maksud tersembunyi, Ray. Tenang. Kamu nggak punya

banyak teman, kan? Aku juga. Jadi, kenapa kita nggak berteman dan saling mengandalkan?”

Yah … itu masuk akal, tapi berteman dengan Garindra Rakai Prana? Menjadikan nomornya sebagai kontak daruratku? Adakah hal yang lebih absurd daripada hal itu?

“Kenapa kamu nggak punya banyak teman?” Alih-alih, pertanyaan itu yang muncul di bibirku. “Maksudnya, kamu kan pengusaha besar. *Networking* pasti oke. Pergaulan luas. Kenalan juga pasti ada di mana-mana.”

“Oh, itu nggak salah. Aku punya banyak banyak sekali kontak di ponsel, sampai

sering *overload* dan itulah kenapa layanan iCloud kuanggap sebagai penyelamat manusia. Tapi untuk kontak darurat dalam konteks hubungan kamu sama Yana?" Garindra menggelengkan kepala. "*I don't think so.*"

Aku menelan ludah. Rasanya masih saja mengejutkan betapa aku dan Garindra sangat mirip dalam satu hal ini. Sendirian. Tanpa keluarga dan nggak punya banyak teman. Kesepian. Ah, tentu saja perbedaan kami jauh lebih banyak dibanding persamaan yang nggak seberapa ini.

Di sisa perjalanan itu Garindra sibuk bicara. Dia menceritakan teman-teman kuliahnya,

menyinggung sedikit tentang rekan-rekan bisnisnya, mengomentari macetnya jalanan, dan memuji penampilanku–yang kubalas dengan ucapan terima kasih yang sungkan. Hingga tepat seperti perkiraan, nyaris satu jam kemudian kami tiba di lokasi pernikahan Yana.

Seperti yang selalu diinginkan, pernikahan Yana bertema *garden party* yang penuh dengan bunga di setiap sudut. Pesta itu digelar di *backyard* sebuah hotel yang cukup terkenal–aku yang mengusulkannya dulu ketika Yana mencari-cari *venue* acara yang sesuai keinginannya. Meja-meja putih disiapkan di area berumput yang luas. Deretan meja

panjang membingkai di setiap sisinya, penuh dengan makanan dan minuman.

Ketika kami datang, hanya ada beberapa kru WO yang terlihat. Kutinggalkan Garindra di salah satu meja dan aku menyelinap ke ruang persiapan untuk menemui Yana.

“Rayyaaa!” sambut Yana lebay, ketika melihatku. Dia merentangkan tangan siap memelukku. “Sumpah gue *nervous* banget!”

“*Nervous* kenapa? Kan udah sah,” jawabku sambil tertawa.

Akad nikah Yana dan Bayu memang sudah dilaksanakan tadi pagi. Aku nggak datang

karena acara itu hanya diperuntukkan bagi keluarga dekat saja.

“Ya tetep aja *nervous*, kali! Kalau kateringnya kurang gimana?”

“Santai-santai. Nggak bakalan terjadi.”

Yana terlihat cantik dengan gaun pengantinnya yang berwarna putih. Desainnya sederhana, tanpa ekor gaun panjang yang menghebohkan. Rambut Yana digelung dengan sisa-sisa anak rambut di telinga dan ditutup dengan tiara putih berhias bunga–aku tahu pertentangan yang harus Yana lalui untuk mewujudkan gaun pernikahan modern ini alih-alih kebaya

tradisional seperti yang diinginkan oleh orangtuanya.

“Cantik banget, Yan!” pujiku serius. “Sumpah!”

Yana tertawa. “Bisa aja lo. Eh, tadi lo dijemput Yasa, kan?”

Aku menggeleng. Adik Yana itu memang sempat menawarkan diri untuk menjemputku.

“Gue datang sama seseorang sih sebenarnya,” akuku.

“Yang benar?!” Mata Yana nampak berbinar. “Orang yang kemarin?”

Aku mengangguk. “Nanti gue kenalin,” jawabku, sedikit malu dan merasa bersalah

karena seolah mengisyaratkan aku dan Garindra memiliki hubungan spesial, padahal kami nggak seperti itu.

“Bener lo, ya!”

Sayangnya, aku nyaris nggak bisa menepati janji itu. Persiapan acara menjadi *hectic*, dan aku ikut sibuk membantu Yana berkoordinasi dengan *WO*, memastikan semua poin sudah sempurna. Lantas tamu mulai berdatangan. Aku baru ingat bahwa aku menelantarkan Garindra di suatu tempat. Merasa bersalah, aku bergegas kembali ke meja di mana aku meninggalkan pria itu–Garindra masih di sana,

tengah berbincang dengan seorang pria yang nggak kukenal.

“Kirain lupa kalau bawa teman,” sindir Garindra.

Aku meringis kecut. “*Sorry*. Dapat sesuatu?” tanyaku, mengacu pada investigasinya–seperti yang dia sebut kemarin.

Garindra menggeleng. “*Not so much.* Aku kenal beberapa orang, tapi nggak ada yang mencurigakan.”

Tanpa menunggu lama, aku mengajaknya untuk bertemu Yana sebelum tamu undangan semakin berdatangan.

“Yana bekerja di agensi wisata?” tanya Garindra, mengikuti langkahku menuju ke ruangan istirahat yang disiapkan oleh pihak hotel, letaknya nggak jauh dari *backyard*.

Aku mengangguk. Mataku memindai ruangan, Yana tengah berbincang dengan Kak Desi, istri kakaknya.

“Yan,” panggilku. Lantas aku menoleh kepada Garindra yang mengekor di sampingku. “Ini Garindra, yang gue ceritain kemarin. Dia mungkin pengin ngobrol sama lo soal … soal … yah. Itulah.”

Pandangan Yana tertuju pada Garindra. Matanya menyipit.

“Halo,” sapa Garindra sembari tersenyum dan mengulurkan tangan untuk bersalaman. “Garin.”

“Oh? Oh! Ini, ya?” Yana menatapku dengan ekspresi nggak yakin. Aku mengangguk. “Oh … halo. Hai. Apa kabar? Yana.”

Yana membalas jabat tangan Garindra sambil tersenyum lebar. Orang lain mungkin melihat Yana bersikap ramah kepada orang yang baru dikenalnya. Namun, aku sudah terlalu mengenalnya untuk melihat ada ekspresi yang aneh di wajah Yana. Cara bibirnya tertarik ke atas, atau cara sudut matanya yang dihiasi

celak tebal menyipit. Aku tahu ada *sesuatu* muncul di kepala Yana.

“Garindra yang … *itu,* kan?” tanya Yana. Ekspresinya bukan ragu, melainkan sedikit nggak percaya.

Aku meringis kecut. Aku yakin Yana tahu siapa pria yang kubawa. Tentu saja bukan hal yang aneh jika Yana mengetahui identitas pria ini hanya dari nama depan dan wajahnya.

Garindra tertawa kecil. “Definisikan dulu apa itu *‘itu’*.”

Yana menatapku lagi. Namun, sebelum dia menjawab, seorang kru *WO* mendatanginya

dengan terburu-buru dan memintanya bersiap untuk keluar.

“Nanti kita harus ngobrol lagi, Ray! Ngobrol banyak!” seru Yana, saat kru *WO* itu memandunya berjalan. “*BTW, enjoy the party, guys!*”

Aku hanya meringis dan mengangguk. Tentu saja Yana nggak akan melepaskanku kali ini. Pasti akan ada interogasi panjang lebar tentang bagaimana mungkin aku terlibat dengan Garindra. Lebih spesifik, bagaimana mungkin aku terikat di kamar hotel dengan pria seperti *ini*.

Pasrah, kuajak Garindra kembali ke area pesta. Ada satu meja yang nyaris kosong di bagian belakang–hanya dua kursi yang terisi dari enam kursi yang disediakan. Aku mengajak Garindra duduk di sana. Seorang pramusaji muncul membawa nampan berisi minuman. Garindra mengambil dua gelas untuk kami.

Rangkaian acara pernikahan Yana berjalan lancar. Tamunya banyak, tetapi pihak *WO* sudah bersiap-siap sehingga nggak terjadi penumpukan atau kekacauan. Wajah Yana berseri-seri senang. Nggak henti-hentinya dia menyapa tamu yang datang.

“Mereka terlihat serasi,” komentar Garindra. “Kok rasanya aku nggak asing dengan suaminya Yana.”

“Kamu ketemu Bayu di acara *grand opening* restoran Kak Yara,” jawabku.

“Restoran? Oh, ya! Benar juga.”

Saat itulah, saat melihat Yana yang sedang tertawa, aku teringat sesuatu, tentang hal penting yang seharusnya kuceritakan kepada Garindra. Informasi penting yang tertunda karena aku sibuk merawat Garindra–dan juga memikirkan reaksi-reaksi aneh yang dalam diriku.

“Ada orang lain di kamar hotel itu selain kita.”

Perhatian Garindra seketika terfokus padaku. Aku pun menceritakan detail percakapanku dengan Yana di kafe waktu itu. Tentang Yana meneleponku sekitar pukul setengah dua dini hari dan aku menjawabnya. Tentang kecurigaanku bahwa ada seseorang di kamar itu yang mungkin memaksaku menjawab panggilan Yana dan mengatakan semua baik-baik saja.

“Tapi kenapa aku nggak ingat sama sekali, ya?” tanyaku lirih. “Aku malah baru tahu Yana telepon pas dia ngasih

tahu. *History* panggilannya emang ada, tapi aku nggak ngerasa pernah jawab telepon Yana."

Garindra nggak segera menjawab. Ekspresinya terlihat sedang menganalisis, memikirkan situasi dengan serius.

"Apa aku semabuk itu?" tanyaku nggak habis pikir.

Kali ini Garindra menggeleng. "Nggak mungkin."

Aku menatap Garindra dengan kening berkerut.

"Kamu nggak mabuk. Waktu itu, di hotel itu, kamu terlihat normal dan *totally sober*," terang

Garindra. “Mustahil kamu masih mabuk berat satu setengah jam sebelumnya.”

“Ya, kan?!” responsku antusias. “Aku juga mikir begitu. Aku minum dikit, tapi aku nggak semabuk itu.”

Garindra nggak menjawab. Sementara aku semakin tenggelam dalam kebingungan. Semakin kupikirkan semakin aku merasa ini semua nggak masuk akal. Semakin semuanya terasa janggal. Lagi pula, kalau memang seseorang sengaja menjebak kami, kenapa nggak ada apa pun yang terjadi setelahnya? Maksudku, ini sudah hampir satu setengah bulan dari kejadian itu, tapi semuanya berjalan

normal. Seolah-olah, ada atau nggak ada kejadian hotel itu nggak ada pengaruhnya.

“Jadi … Yana juga nggak tahu apa-apa, ya,” gumam Garindra lirih.

Aku mengangguk, sembari membuang muka, menatap mana saja selain Garindra. Ada setitik rasa bersalah karena satu-satunya sumber informasiku ternyata nggak membantu. Kami benar-benar di jalan buntu. Usaha pencarian ini sia-sia.

“*Sorry*, baru ngasih tahu sekarang. Waktu itu kamu bilang jangan bahas dulu, terus aku jadi–”

“Boleh jujur nggak, Ray?”

Pertanyaan yang tiba-tiba dan memotong itu membuatku menoleh kembali menatap Garindra. Aku sudah siap jika pria itu akan terlihat jengkel, karena pengorbanannya datang ke pesta ini juga jadi buang-buang tenaga. Salahku juga karena lupa memberi tahu info sepenting ini kepadanya.

“Sejujurnya, aku udah nggak terlalu mikirin kejadian itu.”

Tatapan jengkel itu nggak ada. Yang ada hanya tatapan hangat yang tulus.

“Gimana?” tanyaku bingung.

“Malahan, aku sedikit bersyukur karena gara-gara kejadian itu, kita bisa ketemu.”

Detik pertama aku tertegun. Detik kedua rasa hangat menjalari hatiku, menyebar mungkin sampai ke pipiku. Detik ketiga aku menyadari bahwa reaksi aneh itu semakin nggak terkendali.

Aku berdeham, berusaha menyamarkan rasa salah tingkah, meski sepertinya gagal total.

“Baru kemarin kamu nyebut-nyebut soal investigasi,” protesku setengah hati.

Garindra tertawa kecil. “Itu cuma alasan,” jawabnya lugas. “*To be honest*, aku cuma pengin pergi sama kamu.”

Kali ini aku melongo.

“*To be honest,*” Garindra melanjutkan kata-katanya. “Aku nggak terlalu mikirin siapa kamu sebenarnya dan bahkan kalau kamu beneran mata-mata,” Garindra masih menatapku dengan ekspresi setengah melamun, seolah dia sedang bicara kepada dirinya sendiri. “aku nggak peduli. *I just want to be with you, Rayya, even though I don't know why.*”

17. RASA BERSALAH

Jawaban macam apa yang seharusnya diberikan ketika seseorang mengatakan ingin bersamaku?

Garindra masih duduk di sampingku. Sementara aku menyimak *wedding speech* dari Kak Yara, Garindra sibuk memandang layar ponsel, sesekali mengetik dengan cepat, dan satu kali mengumpat serta mengatai seseorang di sana bodoh. Kekesalan muncul di wajahnya, lalu dia menelepon—Pak Bekti kurasa—berbicara panjang dengan nada-nada tajam yang nggak mengenal kompromi.

“Ada masalah?” tanyaku, setelah dia selesai menelepon.

Garindra mengangkat pandangan dari layar ponsel kepadaku. Entah hanya ilusiku semata atau apa, kekesalan dan kejengkelan yang tadi terlihat sudah nggak ada.

“Biasalah, urusan kerjaan,” jawabnya. “*Sorry*, berisik, ya? *Please don’t mind me*.”

“Kalau memang penting, kamu cabut duluan aja nggak apa-apa,” usulku.

Garindra menggeleng. Pria itu malah menaruh ponselnya di atas meja. Perhatiannya sepenuhnya tertuju kepadaku. Aku gugup.

Bagaimana jika dia menuntut jawabanku atas pernyataannya tadi?

“Rayya,” panggilnya. “*Tell me something.* Apa aku kurang bisa berkomunikasi dengan baik?” tanya Garindra.

“Hah?”

“Maksudnya, apa susah banget buat memahami kata-kataku?”

“Err ….” Ke arah mana percakapan ini menuju, sebenarnya?

“Apa kamu juga susah mengerti maksudku?”

Aku menggeleng. Kecuali tentang sikapnya yang ambigu dan meresahkan itu, rasanya aku nggak

sulit memahami Garindra, bahkan tentang keputusan-keputusan ekstremnya yang sangat oportunis sebagai seorang pengusaha. Itu bukan hal yang bisa kuterima, tetapi bisa kumengerti dengan mudah. Terlalu mudah, hingga aku bisa mencecap kesepian dan getir di ujung kalimat-kalimat sadisnya.

“Kenapa orang-orang ini susah banget buat memahami apa yang aku inginkan? Padahal ini perkara sepele. Kadang-kadang ini sangat menjengkelkan, tahu?”

Daripada bertanya, Garindra lebih condong ke mengeluh panjang lebar. Aku segera memahami masalahnya. Tipikal orang genius

yang memang sering susah dimengerti oleh orang-orang di sekelilingnya.

Pada akhirnya, aku nggak harus menjawab pernyataan Garindra tentang keinginannya bersamaku. Apa yang harus kujawab, kalau Garindra nggak pernah minta jawaban? Bahkan setelah kupikir-pikir, dia nggak melempar pertanyaan apa pun.

Setelah acara selesai, Garindra memintaku untuk menunggu di mobil karena dia harus mencari toilet dulu. Aku berjalan menyusuri koridor hotel dengan langkah santai. Hotel ini sangat ramai. Dari papan penanda yang

terpasang di lobi, aku tahu bahwa ada resepsi lain yang digelar di *ballroom* hotel.

Kurasa memang benar bahwa ada bulan baik untuk menikah, bulan di mana undangan pernikahan berlomba-lomba datang. Keuntungan menjadi sebatang kara adalah aku nggak pernah terusik dengan “bulan-bulan” itu. Nggak ada orang tua atau kerabat yang mendesakku untuk cepat menikah. Tante Linda sudah menyerah melakukan itu sejak bertahun-tahun lalu.

Apakah aku ingin menikah? Tentu saja. Aku juga ingin menemukan seseorang, seperti Yana menemukan Bayu. Pasti menyenangkan

memiliki partner untuk menjalani hari. Pasti menyenangkan menjadi nggak sendirian lagi. Hanya saja, aku nggak tahu cara memulainya. Bagaimana tepatnya mencari seseorang yang cocok sebagai pendamping hidup? Apakah itu sesuatu yang bisa direncanakan seperti karier? Sesuai yang bisa begitu saja dicapai ketika ingin?

Kapan terakhir kali aku menjalin hubungan dengan seseorang? Ah, pertanyaan yang salah. Lebih tepatnya, kapan terakhir kali aku merasakan perasaanku jumpalitan karena seorang pria?

Jujur saja aku nggak terlalu yakin.

Perasaanku kepada Aras nggak seperti itu. Itu adalah jenis “suka” yang berbeda. Aku senang melihat Aras karena dia kompeten, baik hati, ramah, dan harus kuakui enak dilihat. Aku paling senang saat kebagian sif bersama Aras, tapi hatiku baik-baik saja. Nggak ada debar-debar aneh yang mencurigakan. Nggak ada resah akibat ketidaksinkronan antara perasaan takut salah langkah yang membuat kaki berhasrat kabur, dengan hati yang memaksa ingin tinggal. Nggak ada keinginan untuk terus-terusan tersenyum, sekaligus takut terlihat konyol. Perasaanku kepada Aras sebatas rasa kagum kepada seseorang junior kepada seniornya yang sangat keren.

Kurasa kita harus mundur jauh ke belakang untuk menemukan momen yang lebih sesuai. Arman, seniorku di fakultas ilmu keperawatan, adalah pacar pertama sekaligus terakhirku. Kami menjalin hubungan selama dua tahun lalu berpisah setelah Arman lulus lebih dulu dan mulai sibuk dengan pekerjaan sebagai perawat.

Setelah Arman, aku nggak ingat pernah punya hubungan dengan siapa pun. Apalagi setelah aku resmi bekerja sebagai perawat. Jam bekerjaku berbeda dengan profesi lainnya, dan di saat ada waktu luang aku terlalu sibuk untuk tidur daripada *hangout* keluar.

Lalu Garindra datang.

Seluruh sensasi yang mulai kuanggap mitos dan legenda itu kembali muncul, memporak-porandakan hatiku. Apa seperti ini yang dulu kurasakan kepada Arman? Apa seperti ini namanya jatuh cinta?

Aku menggelengkan kepala, berusaha membuang sampah-sampah di pikiranku.

Mobil Garindra sudah di depan mata, terparkir di antara BMW berwarna silver dan taman bunga yang ditanami gardenia. Garindra memberiku kunci mobilnya agar aku bisa masuk duluan, tetapi kuputuskan untuk menunggu di luar saja. Aku masih nggak suka berada di dalam mobil, apalagi bila sendirian.

Kutatap jam di pergelangan tanganku. Sudah hampir lima belas menit sejak aku dan Garindra berpisah. Kualihkan pandanganku ke arah lobi hotel dengan perasaan ambigu. Aku mulai nggak sabar karena Garindra nggak kunjung muncul, tetapi aku juga cemas akan apa yang harus kulakukan saat dia kembali. Bagaimana jika aku gugup dan menjadikan suasana canggung?

Lagi pula, ini sebenarnya agak nggak masuk akal, bukan? Maksudku, bolehkah aku berharap sesuatu atas kata-kata Garindra tadi? Amankah itu? Ini bahkan *too good to be true*. Rasanya mustahil orang seperti Garindra ingin

bersamaku. Kalaupun aku nggak salah tangkap, apa yang Garindra lihat dariku? Ayolah, aku nggak semenarik itu. Bahkan, dari sisi mana pun aku nggak punya poin plus yang membuatku istimewa. Saira Anita ribuan kali lebih menarik daripadaku. Saira Anita jauh lebih menonjol, berprestasi, berkelas, dan—ada di depanku!

Kakiku menegak dengan cepat. Mataku menyipit, berusaha melihat lebih jelas sosok semampai bergaun biru *navy* di kejauhan. Rambut ikalnya terlihat begitu tertata dan bahkan profesional meski nggak sedang di depan kamera. Itu memang Saira Anita, aku

nggak salah lihat. Saira keluar pintu samping lobi dengan langkah santai dan—tunggu. Apakah perasaanku saja atau … Saira memang menuju ke arahku?

Ada jarak sekitar lima belas meter dari pintu lobi samping dengan tempatku berdiri saat ini. Saira sudah berada di tengah-tengahnya. Namun, kenapa Saira Anita menghampiriku? Ah, tunggu. Mungkin sebenarnya Saira mendatangi mobil ini. Ya! Pasti Saira mengenali mobil Garindra dan ingin menemuinya. Itu lebih masuk akal.

Meski demikian, aku mulai merasakan kepanikan tanpa alasan. Jantungku berdebar

kencang dan tanganku mulai berkeringat. Pijakan kakiku di tanah berpaving terasa melemah, seolah otot kakiku nggak bekerja maksimal. Hasratku untuk berlari kabur begitu membuncah. Aku nggak ingin bertemu wanita ini. Aku merasa jengah. Sedikit benci dan mungkin iri dengki. Perasaan inferior memenuhi benakku. Aku takut … tunggu. Ini nggak benar, kan? Ini terasa salah. Kenapa perasaan aneh ini muncul? Kenapa aku setakut ini?

Apakah perempuan ini akan melabrakku? Menuduhku mencuri prianya? Tapi … aku nggak melakukan itu, kan?

Saira tinggal berjarak sekitar lima meter lagi dariku dan kini aku yakin dia memang sedang menghampiriku. Perasaan penuh terasa di perutku. Sungguh, apakah aneh jika aku berlari kabur? Sekarang, selagi masih ada kesempatan?

Apakah Saira Anita tahu tentang aku? Apa Saira Anita tahu bahwa Garindra berkata ingin bersamaku di pesta Yana tadi? Dan jika dia nggak tahu, bagaimana jika Saira bertanya kenapa aku bersama Garindra? Bagaimana aku harus menjelaskan diriku? Haruskah aku berpura-pura nggak kenal Garindra dan kebetulan saja berdiri di dekat mobilnya? Itu

nggak masuk akal, aku bahkan memegang kunci mobil Garindra!

Kini Saira sudah berhenti satu meter di depanku, dadaku mulai terasa sakit, mungkin saking kencangnya jantungku berdebar.

“Halo,” sapa Saira. Ada senyum di wajahnya yang sama sekali nggak terlihat tulus. “Kamu kerja di OMC, kan?”

Aku nggak suka ini. Aku benci perasaan inferior ini. Aku ingin perempuan ini enyah.

“Aku Saira.”

Perempuan itu maju satu langkah, dan kakiku secara refleks mundur dua langkah serta

menabrak pembatas taman pendek. Aku terjengkang ke belakang. Pantatku mendarat di atas tanah kering, rasanya ngilu. Tanganku yang tergores batu pembatas terasa perih membara. Namun, bibirku bungkam, seolah mengeluarkan suara akan membuat situasi lebih buruk.

“Rayya!”

Suara yang familier memanggilku. Rasa lega sekaligus ketakutan membekapku. Dari balik tubuh Saira yang menjulang, Garindra berlari ke arahku. Sekejap saja, pria itu sudah berjongkok di sampingku, berusaha membantuku berdiri.

“Are you okay?” tanya Garindra terdengar sangat khawatir.

Aku mengangguk cepat. Namun, tatapan Garindra mengeras ketika melihat luka berdarah di pangkal pergelangan tanganku.

“*I did nothing*,” kata Saira, membela diri sebelum diminta.

Tapi … dia memang nggak melakukan apa-apa, kan?

“*What the hell are you doing,* Saira?” tanya Garindra dengan penekanan yang terdengar terlalu serius.

“Aku cuma mau nanya soal kasus Faisal Mulyanto,” tambahnya. “Karena dia kerja di OMC. Ya, kan?”

Bagaimana dia tahu aku bekerja di OMC?

“Tanya soal itu ke Humas OMC!” jawan Garindra dingin.

“Yah … sekalian ketemu di sini, apa salahnya?” Saira mengangkat bahu. “Kamu tahu sendiri kalau tugas wartawan itu mencari informasi dari mana saja. Bahkan waktu kebetulan ketemu *narsum* potensial pas kondangan kayak gini.”

Ada senyum di sudut bibirnya. Senyum kemenangan yang bengis. Kesenangan telah berhasil mengusik sesuatu. Aku yakin aku melihatnya. Aku yakin—benar, kan?

“Apa kata-kata saya kemarin kurang jelas? *Stop doing this*!”

“*Doing what,* Gar?” Mata Saira menyipit. “*My job as a journalist?”*

“Jurnalis juga ada etikanya. Kalau kamu lupa, saya bisa menghancurkan karier kamu dalam sekejap!”

“Oh, ya. Tentu.” Saira bersedekap. “Seorang Garindra Rakai Prana memang mampu melakukan segalanya, kan?”

Cengkeraman tangan Garindra di tanganku terasa mengeras. Entah kenapa, aku takut akan apa yang bisa terjadi setelah ini. Buru-buru aku

menyentuh pergelangan tangan Garindra dengan tangan kananku.

“Udah,” kataku pendek. *Jangan marah-marah*, tambahku dalam hati. “Aku nggak apa-apa.”

Aku sangat malu, karena faktanya Saira memang nggak berbuat apa-apa. Mungkin benar dia hanya ingin bertanya tentang kasus dokter palsu, sementara aku yang ketakutan dan terlalu menganggap besar diri sendiri mengira Saira mendatangiku karena mengetahui kedekatanku dengan Garindra.

“Ayo pergi,” ajakku. “Maksudnya kalau kamu udah nggak ada urusan di sini, sih,” tambahku

buru-buru. Siapa tahu Garindra ingin berbincang dengan Saira?

Garindra nggak menjawab, tapi dia menuntunku ke arah sisi penumpang mobilnya. Membukakan pintu, dan memastikan aku masuk ke dalam tanpa menyakiti diriku sendiri.

“Kaki kamu nggak apa-apa?” tanya Garindra.

Aku mengangguk. Lantas setelah menutup pintu, Garindra berjalan memutari bagian depan mobil menuju sisi kemudi, mengabaikan Saira yang masih berdiri, mengamati kami dengan tangan bersedekap.

“Maaf, tadi agak lama. Toilet antre parah, karena hotel sedang ramai-ramainya sama tamu undangan,” kata Garindra begitu kami sudah meluncur pergi.

Aku mengangguk pendek.

“Tadi juga aku harus angkat telepon dari Pak Bekti soal acara di Singapura besok.”

“*It’s okay,* kamu nggak harus jelasin semua ke aku,” responsku.

Garindra nggak lagi bicara. Untuk sesaat situasi hening, hanya terdengar suara Nadin Amizah samar-samar dari *music player* mobil. Aku nggak tahu apa yang Garindra pikirkan, tapi aku

sendiri terlalu sibuk mengutuk sikapku tadi. Sangat tolol dan menggelikan, kan? Kenapa Saira Anita membuatku begitu terintimidasi? Kenapa muncul perasaan bersalah padahal aku nggak melakukan kesalahan? Perasaan inferior sialan!

Garindra berhenti di minimarket label biru pertama yang kami jumpai. Dia menyuruhku menunggu sebentar sementara dia turun dari mobil dan memasuki minimarket. Nggak sampai sepuluh menit, pria itu keluar membawa kantong kecil yang ternyata berisi kapas dan cairan pembersih luka.

“Ini nggak apa-apa,” protesku, ketika Garindra meminta tanganku yang terluka.

Namun, pria itu hanya berdecak, lalu meraih tanganku dan mengamati lukaku dengan serius. Rasa hangat menjalar di titik tangan Garindra menyentuhku. Rasa perih menyengat ketika Garindra mulai mengoleskan cairan pembersih luka, tetapi rasa panas juga terasa di wajahku yang jelas-jelas nggak terluka.

“Sakit?” tanyanya.

Aku menggeleng, memalingkan muka karena takut wajahku memerah.

“Ada lagi yang luka?”

Aku menggeleng.

Garindra mendesah frustrasi. “*I am sorry,* Ray.”

“Kenapa kamu yang minta maaf, sih?” Aku kembali memandangnya sambil menyipitkan mata. “Bukan kamu yang bikin aku luka, kan?”

Garindra menggeleng, tetapi nggak mengatakan apa-apa lagi. Dia mengambil plester dan mulai membalut lukaku dengan hati-hati. Hening terjadi lagi selama hal itu berlangsung. Aku nggak lagi banyak berpikir. Aku hanya sedikit canggung. Aku ingin membuka obrolan, tapi nggak tahu topik apa yang tepat. Omong-omong, kenapa tadi

Garindra terlihat sangat kesal? Bahkan sampai sekarang keresahan masih tersisa di wajahnya.

“Apa dia bilang sesuatu?” tanya Garindra tiba-tiba. Pelan-pelan dia melepaskan tanganku. Tambah lagi satu plester yang membalut tanganku.

“Apa? Oh tadi?” Aku memastikan. Garindra mengangguk. “Cuma ‘halo’.”

Cuma ‘halo’ dan aku sudah ketakutan. Memalukan. Sejak kapan nyaliku begitu ciut?

“Yang lain?”

“Nggak ada. Dia belum sempat nanya apa-apa soal dokter palsu, kamu keburu datang.”

“Syukurlah,” kesah Garindra, terdengar lega. Pria itu menegakkan punggungnya dan mulai meraih kemudi. “Bilang ke aku kalau dia deketin kamu lagi.”

Apakah ada kemungkinan Saira mendatangiku lagi?

Garindra meraih tuas persneling dan menekan tombol rem tangan. Mobil mulai melaju perlahan, bergabung dengan keramaian jalan raya.

“Damn! This is annoying!” gerutu Garindra, memukul stir dengan frustrasi. Seolah berusaha menahan diri, tapi kalah dengan emosi. “Kamu tahu siapa perempuan itu, Ray?”

“Ya tahulah.”

Garindra menoleh kepadaku sesaat. Matanya sedikit melebar.

“Saira Anita yang penyiar berita terkenal itu, kan?” jawabku dengan pertanyaan, ditambah tawa yang terdengar sangat *awkward*. “Emangnya siapa yang nggak tahu dia?”

Garindra menarik napas panjang. “Ya. Benar. Itu dia.”

“Yang kebetulan juga mantan pacarnya Garindra Rakai Prana.”

Lagi-lagi Garindra menoleh cepat kepadaku. Aku mulai khawatir konsentrasinya kepada jalanan jadi kacau.

Lantas, pria itu tertawa kecil. “Kamu udah riset ternyata.”

“Bukan riset,” protesku cepat. “Nggak sengaja dengar obrolan anak PKL. Lagian itu juga nggak mengejutkan.”

“Maksudnya?”

“Seorang Saira Anita yang adalah mantan pacar kamu. Kalian cocok, serasi, dan sepadan satu sama lain.”

Garindra mendesah lirih. “Dia cuma masa lalu, Ray.”

“Masa lalu yang terlalu *gorgeous* bisa bikin seseorang *stuck*. Berhenti melangkah. Atau kalau anak zaman *now* bilang, gagal *move on*.”

“Tunggu.” Garindra menekan pedal rem mendekati pintu masuk tol. “Atas dasar apa kamu bilang aku gagal *move on* dari Saira?”

Dari gelayut luka dan sepi yang selalu mengikuti di ujung mata.

“Kamu bahkan masih merawat peninggalan Saira, kan? Jackie dan Nirmala?”

Garindra nggak menjawab, tapi di saat yang sama dia harus membuka jendela dan men-*scan* kartu *e-toll*. Mobil melaju dengan kecepatan lebih tinggi setelahnya.

“Itu dua hal yang berbeda,” kata Garindra kemudian. “Aku merawat Jackie dan Nirmala karena alasan lain, bukan karena aku belum *move on* dari Saira.”

“Syukurlah kalau begitu,” ujarku. “Berarti nasib Jackie dan Nirmala lebih pasti.”

“Oh, sudah jelas. Mereka bakalan tetap sama aku, apa pun yang terjadi, dan …”

Garindra menoleh untuk tersenyum. “Satu hal lain yang juga pasti pasti, hubunganku dengan Saira itu masa lalu. Nggak ada lagi yang tersisa sekarang.”

“Oh … o–ke?” responsku nggak yakin.

“Lagian untuk masa kini dan masa depan, ada orang lain yang lebih kuinginkan.”

Siapa?

Aku nggak perlu bertanya secara lisan.

“*It’s you*. Aratrika Rayya.”

Pada saat itu aku menyadari satu hal. Ini lucu. Sejak kapan kami mengganti sebutan saya-kamu menjadi aku-kamu?

(*)

Percakapan mobil dengan Garindra itu efeknya lebih lama dari yang kuperkirakan. Sudah lebih dari sepuluh jam setelah kami berpisah—Garindra langsung mengantarku pulang karena harus bersiap untuk terbang ke Singapura malamnya—tapi sosoknya belum juga pergi dari pikiranku.

Seolah itu belum cukup menyiksaku, satu jam yang lalu Garindra mengirimkan pesan meresahkan.

Get outta my head
I can’t sleep

Belum sempat aku mencerna maksud pesan itu, Garindra sudah mengirim pesan lagi.

Kamu sudah tidur?
Boleh telepon sebentar?

Aku panik. Aku nggak punya bayangan apa yang ingin Garindra bicarakan di telepon dan aku juga nggak yakin bisa bersikap *cool* jika berbincang dengannya selarut ini. Jadi, aku

hanya membalas, “Can’t talk. Mau tidur. Besok masuk pagi.” Lalu Garindra membalas lagi.

I see.

Good night, Rayya.

Hope to see you very soon.

Segera setelah membaca pesan itu rasa sesal menyergapku. Kenapa aku menolak? Kenapa Garindra tiba-tiba ingin menelepon? Apa yang ingin Garindra obrolkan denganku? Aku juga mulai bertanya-tanya, haruskah aku meneleponnya lebih dulu? Haruskah aku merevisi balasanku sebelumnya?

Sekarang pukul 23.36, sudah satu jam berlalu, aku nggak menelepon Garindra, tetapi juga nggak tidur seperti alasan bodohku tadi. Sekeras apa pun mataku memejam, aku terus-terusan memikirkan Garindra, apa yang membuatnya memikirkanku selarut ini, apa yang ingin dia bicarakan denganku, sedang apa dia sekarang, apa menu makan malamnya hari ini, apakah obat sudah diminum, dan kenapa dia bilang ingin bersamaku siang tadi.

See? Pikiranku kacau dan nggak tertolong lagi.

Kesal dengan pikiranku sendiri yang nggak bisa diam, kutendang selimutku dan aku bangun dengan cepat. Aku harus melakukan sesuatu

yang menyibukkan diri sendiri sekaligus menghentikan “kesibukan” di otakku.

Aku menatap sekeliling kamar—Rin bergelung tidur di atas keset. Sepertinya bersih-bersih boleh juga. Rumah ini juga sudah lama nggak dibersihkan dengan layak. Mungkin dengan begitu aku akan kelelahan lalu mengantuk.

Setelah meregangkan otot-otot satu kali, aku beranjak ke dapur dulu untuk menyeduh susu cokelat. Dengan ponsel, kuputar *playlist* lagu favorit, dan aku memulai aktivitas menyibukkan diri sendiri.

Target utamaku adalah kamar tidur. Aku mulai dengan mengganti sprei dan tirai jendela. Lalu

aku mengelap debu-debu di atas meja dan menyusun ulang penataan *skincare* di meja rias. Setelah menyapu dan mengepel lantai hingga kinclong, dan kantuk belum juga datang, perhatianku tertuju pada lemari pakaian di kamar. Sudah lama aku berencana menyortir baju-bajuku untuk mengurangi muatan lemari. Mungkin ini waktu yang tepat untuk mewujudkannya.

Lemari pakaian ini merupakan peninggalan ibu yang usianya lebih tua daripada aku. Lemari ini terbuat dari kayu jati dengan tinggi sekitar 2,3 meter, lebar 2 meter, serta 2 sisi pintu. Sisi kanan terdiri dari empat kompartemen sama

besar yang penuh berisi baju. Sedangkan sisi kiri terdiri dari dua kompartemen; kompartemen paling atas berukuran standar sedangkan kompartemen kedua persegi panjang vertikal yang biasanya kupakai untuk menggantung *dress* atau busana-busana yang sebaiknya nggak dilipat. Selain kompartemen-kompartemen di atas, lemari ini juga punya kompartemen “rahasia” di kedua sisinya. Sesuai namanya, kompartemen rahasia tersembunyi di bawah lantai dasar lemari. Jika lantai kayunya diangkat, terdapat ruang penyimpanan setinggi kira-kira 25 sentimeter.

Aku mulai menyortir isi kompartemen-kompartemen pakaian yang sudah terlalu penuh. Kupisahkan baju-baju yang sering kupakai, jarang kupakai, dan nggak pernah kupakai lagi. Mungkin besok aku membawa baju-baku yang nggak terpakai ini ke rumah sakit. Divisi CSR OMC biasanya menerima berbagai sumbangan untuk disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan—salah satunya adalah baju bekas layak pakai.

Setelah selesai dengan baju—ada sekardus baju nggak terpakai yang berhasil kukumpulkan—dan kantuk belum datang juga, aku berpindah ke kompartemen rahasia. Bekas luka di

tanganku terasa sedikit nyeri ketika aku mengangkat lantai dasar lemari. Meski namanya kompartemen rahasia, isinya nggak seseram itu juga, sih. Aku menggunakan kompartemen rahasia itu untuk menyimpan dokumen-dokumen penting seperti sertifikat rumah, ijazah dari SD sampai kuliah, sertifikat pelatihan, serta beberapa album foto.

Aku meraih satu album paling atas yang bersampul hitam. Kuusap permukaannya yang halus dan bebas debu. Kubuka halaman pertama, fotoku dalam balutan kaos kutang yang penuh noda dan celana dalam muncul. Gigiku banyak yang ompong dan hitam-hitam,

tapi aku nggak ragu-ragu nyengir di depan kamera. Rambutku dikuncir kuda dan aku tengah memegang jagung bakar yang sudah setengah dimakan. Aku yang berusia 5 atau 6 tahun ini terlihat sangat bahagia.

Foto-foto berikutnya kebanyakan adalah aku dan Ibu—fotoku dengan Ayah berada di album lain dan hanya sedikit, karena kami hanya bersama kurang dari dua tahun. Pada saat itu HP belum secanggih sekarang, sehingga aku dan Ibu lebih sering berfoto menggunakan kamera digital biasa dan mencetaknya di studio foto. Setiap foto yang dicetak kemudian disusun dalam album-album foto dengan

keterangan waktu dan acara ketika foto itu diambil.

Oktober tahun 2009 adalah foto terakhirku dengan Ibu. Saat itu aku ikut jadi penampil tari saman di acara rapat pleno wali murid akhir tahun ajaran. Kami sempat berfoto setelah aku tampil. Tahun berikutnya Ibu pergi, dan sejak saat itu aku nggak pernah mencetak foto lagi.

Kubuka album foto itu satu per satu. Aku berpindah dari satu album ke album yang lain. Sekarang aku nggak lagi meneteskan air mata ketika melihat foto-foto ini. Hanya sedikit rasa rindu dan bangga, karena aku bisa mengatakan

kepada Ibu bahwa aku masih hidup dan baik-baik saja.

Di tumpukan paling bawah aku juga menemukan album kenangan SMA-ku. Aku tertawa kecil saat menyentuh buku foto bersampul *hardcover* itu. Jujur saja nggak banyak kenangan tentangku di album ini. Sejak dulu aku bukan tipe anak eksis seperti Yana, terlebih setelah ibu jatuh sakit. Aku sibuk belajar supaya dapat beasiswa dan cepat-cepat pulang supaya bisa mendampingi Ibu.

Meski begitu, kubuka satu per satu halamannya, wajah-wajah yang begitu muda dan polos menyambutku. Aku terus membuka

halaman demi halaman, mencari wajah-wajah yang kukenali dan mengidentifikasi kenangan yang muncul tentang mereka. Beberapa mudah, beberapa yang lain benar-benar seperti orang asing. Yah, wajar saja, sudah hampir 16 tahun berlalu dari momen putih abu-abu itu.

Lantas aku menemukan satu foto yang janggal di sana, di salah satu halaman dari foto diri siswa kelas XII IPA 3. Ukuran fotonya sekitar 6x5, sama seperti yang lain. Wajahnya yang jauh lebih muda juga terlihat sedikit berbeda, tetapi nama yang tercantum di bawah foto itu

nggak mungkin salah. Nama yang unik, yang bukan nama sejuta umat.

Garindra Rakai Prana

Aku nggak salah baca, tapi … tunggu sebentar. Garindra satu SMA denganku?

18. ALBUM FOTO

Aku benar-benar bingung sekarang.

Berkali-kali aku membaca ulang nama yang tertera di bawah foto, dan tetap saja tulisannya berbunyi Garindra Rakai Prana. Hanya nama itu yang tercantum di sana, nggak ada TTL, nomor telepon, email, ataupun kesan dan pesan seperti teman-temannya yang lain.

Aku sempat berpikir mungkin ini Garindra Rakai Prana yang berbeda. Seunik apa pun nama itu, bukan sebuah kemustahilan jika ada nama yang persis sama, kan? Namun, selama apa pun aku

melihat, sebanyak apa pun perbedaannya dengan Garindra yang kukenal sekarang, remaja ini masihlah Garindra yang sama. Alis tebalnya yang terbelah adalah salah satu bukti paling mencolok. Garindra yang kukenal saat ini memiliki fitur-fitur wajah yang keras, dengan sudut-sudut tegas, dan kesan dingin yang kuat. Remaja ini memang terlihat jauh lebih polos, tetapi aku tetap bisa melihat jejak-jejak keteguhan dan ketegasan dalam wajahnya.

Ini memang Garindra Rakai Prana yang kukenal. Garindra yang sama, tapi enam belas tahun lebih muda.

Otakku yang lamban berusaha keras mencari penjelasan kenapa foto ini ada di sini sementara ingatanku kosong melompong. Kelas XII IPA 3 letaknya di ada di ujung koridor kelas XII, hanya terpisah satu kelas dengan XII IPA 1, kelasku dan Yana. Aku nggak punya banyak teman dari kelas XII IPA 3, tetapi sudah diakui secara luas bila IPA 3 dihuni oleh orang-orang eksis secara non-akademik. Gampangnya, semua orang tahu bahwa mereka yang rupawan dan terkenal berkumpul di kelas IPA 3.

Foto-foto di album kenangan ini adalah bukti nyatanya. Konsep album foto kelas IPA 3 sangat *classy* dan mahal. Sementara kelas lain

memanfaatkan spot-spot gratisan sebagai lokasi foto album kenangan—misalnya kelasku yang memanfaatkan area kota tua Jakarta—mereka berfoto di sebuah hotel berbintang dengan konsep pesta eksekutif muda. Foto diri tiap-tiap siswa juga begitu modis dan kinclong, seolah mereka bukan siswa SMA, melainkan artis FTV yang sedang *party after office hours*.

Foto Garindra berbeda.

Foto di kolom dua baris ketiga itu berbeda sekaligus *begitu Garindra*. Jika foto yang lain sangat terkonsep dengan pose yang paripurna, foto Garindra seolah diambil secara paksa. Garindra di foto bahkan hanya memakai kaus

putih polos, dengan selempang ransel hitam di bahu kanannya. Ekspresi Garindra muram, dengan kerut di keningnya yang nggak bisa disembunyikan oleh lensa kacamata bulat berbingkai kawat. Ekspresinya angkuh sekaligus berkelas, seolah dia terlalu sibuk untuk melakukan pemotretan buku tahunan—aku sudah mencari di kumpulan foto-foto kelas IPA 3, tetapi nggak menemukan sosok Garindra di sana. Hanya melihatnya, aku bisa membayangkan skenario bagaimana foto ini bisa ada. Mungkin remaja angkuh ini sedang berjalan di koridor sekolah seperti biasa. Lalu seseorang memanggil namanya, dan ketika Garindra menoleh, seseorang langsung

mengambil gambarnya dan memajangnya di album kenangan karena yang bersangkutan gagal dibujuk untuk hadir secara langsung di sesi pemotretan resmi.

Pertanyaannya, bagaimana bisa? Kenapa aku nggak punya ingatan apa pun tentang Garindra remaja? Sekolahku nggak seluas bandara Soekarno-Hatta. Sejarang apa pun itu, dan meskipun beda kelas, pasti kami pernah berpapasan satu atau dua kali di sekolah bukan?

“Apa dia tipe siswa yang suka titip absen?” gumamku.

Ah, tapi anak SMA belum kenal kebiasaan titip absen. Itu kelakuan mahasiswa.

Aku berusaha keras membuka lipatan-lipatan memoriku tentang masa putih abu-abu. Namun, sejauh aku mampu mengingat, sosok Garindra nggak pernah muncul di sana. Gelap. Semakin keras aku berusaha mengingat, yang ada malah sakit kepala menyengat yang kurasakan. Berdenyut-denyut di pelipis dan menjalar sampai ke belakang telinga. Aku memijat lembut pangkal hidungku untuk meredakannya.

Tapi … bagaimana dengan Garindra? Apa dia juga nggak mengenaliku sebagai teman satu

sekolahnya? Sejauh yang kuingat, Garindra nggak pernah menunjukkan tanda-tanda mengingatku. Namun, itu juga bukan hal yang aneh. Sudah kubilang kan kalau aku bukan tipe siswa yang eksis? Aku bukan tipe siswa yang "terlihat", jadi kemungkinan Garindra melewatkanku sangat besar.

Pada saat itu, sesuatu terlintas di benakku, membuatku terkejut, mengalahkan nyeri sakit di kepalaku.

"Yana …," gumamku.

Ya! Yana pasti tahu sesuatu. Aku bisa melihat dengan jelas ekspresi terkejut di wajah Yana ketika bertemu Garindra tadi. Yana kaget, itu

terlihat jelas. Yana juga bilang bahwa kami harus ngobrol lagi nanti, dengan pesan tersirat yang mengatakan bahwa aku harus "menjelaskan" tentang Garindra. Tadi aku berpikir reaksi Yana itu muncul karena dia mengenali Garindra sebagai sosok pengusaha muda sukses yang terkenal—atau mudahnya, sosok yang rasanya mustahil berurusan denganku—tapi bagaimana jika bukan itu alasannya? Bagaimana kalau Yana terkejut karena mengenali Garindra sebagai teman sekolah kami?

Aku bangkit dengan cepat dan bergerak ke ranjang. Tanganku meraih ponselku yang

terselip di bawah bantal. Tepat saat aku hendak menekan tombol "*call*" di nomor Yana, mataku tertuju pada jam dinding kamar. Pukul 01.17. Kuurungkan niatku menelepon, dan kutaruh lagi ponselku di kasur. Yana bisa membunuhku kalau aku meneleponnya dini hari di malam pertama pernikahannya.

Aku terhenyak duduk di kasur. Bingung masih menyelimuti otakku. Aku benar-benar nggak bisa menjernihkan informasi yang carut marut di pikiranku. Aku nggak menemukan satu pun penjelasan yang setidaknya mungkin terjadi.

Mataku menatap ponsel di kasur. Pertanyaan bergerombol di benakku. Haruskah aku

menelepon Garindra untuk menanyakan hal ini?

Aku menggeleng cepat. “Nggak!”

Ini benar-benar dini hari. Mau Yana ataupun Garindra, bukan hal yang sopan menelepon mereka di jam-jam orang terlelap. Lagi pula, Garindra pasti sudah ditunggu banyak urusan pekerjaan esok hari.

“Besok pagi aja,” putusku.

Setelah menjernihkan pikiranku, menyingkirkan pertanyaan-pertanyaan tentang Garindra ke pinggir untuk sementara waktu, kuputuskan untuk mengembalikan album-album foto itu ke

tempatnya—kecuali album kenangan SMA. Lalu setelah mencuci tangan, aku menghabiskan cokelat hangatku yang sudah dingin, sebelum merebahkan tubuh ke kasur.

Anehnya, kali ini aku segera terlelap. Aku bermimpi tentang Garindra remaja berjalan menyusuri koridor sekolah lamaku. Aku memanggilnya. Namun, ketika sosok itu menoleh, bukan Garindra yang kukenal yang kulihat. Hanya kegelapan dan wajah tanpa informasi. Esok paginya, aku terbangun dengan kepala seperti habis dipukuli.

(*)

Lokasi rumah baru Yana dan Bayu nggak begitu jauh dari rumah orangtua Yana. Rumah itu berada di kompleks perumahan modern yang konon jadi favorit pasangan muda yang baru menikah. Yana dan Bayu membeli rumah itu satu tahun yang lalu. Aku adalah saksi hidup perjuangan pasangan hubungan jangka panjang itu mempertahankan segalanya: iuran untuk cicilan rutin KPR dan juga hubungan agar tetap berjalan dengan segala permasalahannya.

Yana baru saja turun dari mobilnya ketika aku tiba di rumahnya dengan ojek *online*.

“*Ck ck ck* ….” Yana berdecak sambil bersedekap. “Untung gue belum terbang ke Lombok.”

Itu dia alasanku untuk buru-buru pergi ke rumah baru Yana setelah menyelesaikan sif kerja. Kuabaikan rasa kantuk yang menyerang dan sisa energi yang cuma seuprit, karena ini adalah kesempatanku satu-satunya. Tadi pagi aku bangun kesiangan dan mustahil menemui Yana sebelum pergi bekerja—lagi pula, semalam Yana dan Bayu menginap di hotel tempat resepsi mereka digelar. Sore nanti, Yana

dan Bayu akan terbang ke Lombok untuk bulan madu selama seminggu.

“Ayo, masuk, masuk,” ajakku, menarik tangan Yana untuk mendekati pintu rumahnya.

“Rumah siapa, yang nyuruh masuk siapa. Temen gue emang aneh semua,” gerutu Yana, tapi mengikutiku juga.

Bagian dalam rumah itu masih berantakan. Beberapa kardus masih tergeletak di lantai dan belum terbuka.

“Bayu ke Rawamangun dulu ambil dokumen,” jawab Yana saat aku menanyakan suaminya yang nggak kelihatan.

“Oh.”

Aku menghenyakkan pantatku ke atas sofa ruang tamu Yana. Dari tas kerja, aku mengeluarkan album kenangan SMA yang sengaja kubawa dari rumah.

“Eh, itu …. Ih, itu kan album kenangan kita!” seru Yana antusias.

Begitu aku menaruhnya di atas meja, Yana berniat merebut album kenangan itu, tapi aku menepis tangannya. Dengan cepat jemariku bergerak membuka lembar demi lembar sampai ke bagian kelas XII IPA 3. Kutunjuk satu foto yang menurutku seharusnya nggak ada di sana.

"Ini," kataku pendek. Foto Garindra yang menatap angkuh masih saja terasa janggal.

"Huh?"

"Garindra."

"Iya."

"Maksudnya?"

"Hah?"

Aku dan Yana berpandangan karena komunikasi ini terasa nggak nyambung.

"Bentar, bentar," tahan Yana, mengangkat kedua tangannya ke depan badan. "Coba susun kalimat lo yang bener."

Aku menarik napas panjang dan mengeluarkannya perlahan.

“Garindra satu SMA sama kita?” tanyaku, bahkan kalimat itu masih membuatku nggak habis pikir.

Yana menelengkan kepala, setengah bingung setengah nggak percaya. “Lo beneran nggak ingat?”

Aku menggelengkan kepala.

“Ini Garindra yang ditaksir sama Tiara itu, lho!”

Tiara adalah teman sekelas kami di IPA1. Salah satu yang tercantik, tapi … nggak. Aku tetap

nggak punya banyangan apa pun tentang Tiara dan Garindra.

Yana ikut menggelengkan kepala. “Makanya gue kaget pas kemarin ketemu dia. Gue nggak tahu kalau orang yang lo maksud adalah Garindra *yang itu*. Garindra kita.”

Jadi, ini kenyataan? Foto ini benar-benar bagian dari buku kenangan dan bukan kesalahan teknis? Yah, tentu saja. Bukankah itu sudah jelas? Entah apa yang kupikirkan semalaman, karena rasanya mustahil buku kenangan 16 tahun lalu yang tersimpan di kompartemen rahasiaku menipu. Namun, tetap saja

ditegaskan oleh Yana begini rasanya seperti kenyataan baru saja menamparku.

"Emang lo nggak inget kehebohan di hari pengumuman kelulusan kita, Ya?" tanya Yana.

"Kehebohan apa?" Aku lambat dalam mengingat.

"Soal peringkat NEM tertinggi. Gila! Itu kan heboh bener."

Ah, rasanya aku ingat samar-samar.

"Lo ingat kan image kelas XII IPA 3 kayak apa? Kelas IPA sisaan *ceunah*."

Sedikit penjelasan, sekolahku dulu bukan sekolah internasional superelit yang jadi pilihan

artis atau anak ekspatriat. Namun, sekolahku cukup favorit di kalangan sekolah negeri atau lokal dan terkenal karena persaingannya ketat. Setiap tahunnya, siswa yang diterima nggak lebih dari 150 orang. Setelah naik kelas XI, 150 orang tersebut akan dibagi menjadi 3 kelas IPA dan 2 kelas IPS. Pada zaman itu, masuk IPA gengsinya lebih tinggi, sehingga peminatnya lebih banyak. Karena itu, pendaftar kelas IPA akan diperingkat berdasarkan nilai. Peringkat-peringkat tinggi menempati kelas IPA 1, peringkat di bawahnya masuk IPA 2, dan yang paling bawah masuk IPA 3. Sedangkan yang nggak memenuhi standar,

akan dimasukkan kelas IPS meskipun mendaftar untuk kelas IPA.

“Kelas IPA 3 terkenal isinya bening-bening, tapi semangat belajarnya tipis. Mereka lebih seneng *party* ketimbang ngerjain PR,” terang Yana. “Makanya, gimana nggak heboh waktu pengumuman kelulusan, peringkat satu UN di sekolah kita bukan Meilinda?”

Aku ingat Meilinda Utari adalah yang terpintar di angkatan kami. Nilainya nyaris sempurna setiap kali ujian, dan tiga tahun SMA, posisinya sebagai peringkat satu paralel nggak pernah goyah.

“Bukan Aratrika Rayya juga.”

Biasanya aku berada di peringkat kedua setelah Meilinda. Namun, sejak Ibu sakit di pertengahan kelas XI, aku sudah nggak punya waktu untuk terlalu memikirkan peringkatku, apalagi mengincar posisi NEM tertinggi saat UN.

“Melainkan Garindra dari kelas IPA 3.”

“Apa?” Mataku membeliak. Terkejut dengan lanjutan kalimat Yana. “Maksudnya Garindra yang itu??”

Yana mengangguk. “Gila, tuh. Cuma butuh setengah tahun buat Garindra ngangkat nama IPA 3 dari kelas sisaan jadi kelas nomor satu. Padahal kan dia anak pindahan. Baru masuk

sekolah kita di pertengahan kelas XII. Makanya doi masuk IPA 3.”

Aku ingat kehebohan di akhir masa SMA itu. Semua orang membicarakannya. Aku tahu bahwa ada seseorang yang tak disangka-sangka, yang akhirnya berhasil menggeser posisi Meilinda dari nomor satu di UN---bahkan nilai siswa itu masuk 10 besar terbaik nasional. Namun, aku nggak tahu kalau orang yang dimaksud saat itu adalah Garindra. Sebenarnya, aku nggak benar-benar mencari tahu karena saat itu, selain sedang fokus memikirkan seleksi perguruan tinggi, aku juga sedang disibukkan dengan urusan pencairan dana asuransi jiwa

Ibu dan asuransi pendidikan yang membuatku harus bolak-balik ke kantor perusahaan asuransi.

“Emang Garindra nggak bilang apa-apa?” tanya Yana.

Aku menggeleng. “Tapi wajar aja sih kalau dia nggak *ngeh* kalau gue satu SMA sama dia. Lagia–”

“Dia tahu, tolol!”

Aku tercenung. Kutatap Yana dengan ekspresi ragu, seolah berharap ada koreksi lanjutan. Setelah beberapa saat hening, aku baru yakin bahwa pendengaranku sudah benar.

"Garindra tahu gue teman SMA-nya?" tanyaku memastikan.

Yana mengangguk. "Bahkan dia tahu lo dulu pernah ikut olimpiade kebumian di UGM. Dia juga tahu lo sempat jatuh dari motor seminggu sebelum UN."

Mataku kini membeliak. "Serius?!"

Yana mengangguk lagi.

"Dia bilang sendiri ke elo soal itu?"

"*Yes.*" Yana mendesah lelah. "Gue udah ngobrol sama dia kemarin. Yah, gue juga bingung dan agak curiga sama sikap dia ke elo. Awalnya masih gue mikir, oh mungkin dia juga

nggak *ngeh* kalau kalian satu SMA. Mungkin dia lupa. Jadi, gue sekadar ngingetin aja. Eh, ternyata dia ingat, Cuy."

"Bentar, bentar." Aku mengangkat tangan. "Kalian masih kontakan? Maksud gue, kapan lo ngobrol soal ini sama Garindra?"

"Kemarin. Habis resepsi, gue ketemu dia di koridor hotel. Gue seret aja doi sebentar."

Apakah itu ketika Garindra ke toilet? Garindra beralasan toiletnya antre. Apa sebenarnya dia sedang diinterogasi Yana?

"Gue juga sempet curiga tuh, jangan-jangan dia punya niat tertentu waktu deketin lo."

“Terus?” tanyaku cepat. “Dia bilang apa?”

“Nggak ada.” Yana terkekeh geli. “Dia bilang nggak ada niat buruk sama sekali. Dia juga yakinin gue kalau semisal ada sesuatu yang terjadi, gue tahu harus nyari doi di mana. Pintu kantor dan rumahnya selalu terbuka. Pede gila tuh anak!”

Aku masih nggak mengerti. Bagaimana dengan sikap penuh curiga Garindra selama ini? Dia bersikap kami benar-benar orang asing. Dia menggali informasi, memaksaku mengatakan hal-hal tentang diriku dengan dalih mencari tahu apakah aku berpotensi menjadi mata-mata, padahal dia tahu siapa aku sebenarnya?

Dia bertanya banyak hal tentang hidupku, padahal dia tahu banyak sampai pada hal-hal yang sangat sepele? Dia mencurigaiku, menuduhku mata-mata, padahal dia tahu siapa aku sejak awal. Garindra bahkan nggak pernah menyinggung-nyinggung soal SMA kami. Jika dia memang tahu, artinya dia menyembunyikan itu dariku, kan? Apa dia sengaja melakukan itu? Apa semua sikapnya padaku adalah kebohongan untuk menutupi sesuatu?

Lantas bagaimana bisa aku mempercayai informasi Yana bahwa Garindra nggak punya niat buruk apa pun? Bagaimana dengan tragedi

hotel itu? Apakah dia *sebenarnya* tahu sesuatu tentang itu?

“*Dah*, Ya, sikat ajalah. Garindra tuh jelas-jelas tipe pria potensial. Nih, ya. *Smart*, tampan, mapan, baik hati. Semua yang dicari kaum wanita ada di dia.”

Nada Yana terdengar geli ketika mengatakan hal itu. Masalahnya, aku nggak merasa ini lucu. Ini membuatku cemas. Membuatku nggak nyaman. Kenapa Garindra melakukan itu?

Kukira bertemu Yana akan membantuku melengkapi *puzzle* di kepalaku dan membuatku berpikir dengan lebih jernih. Namun, pikiranku malah semakin kacau, dan semakin aku nggak

paham dengan apa yang sebenarnya terjadi. Rencanaku untuk tidur nyenyak setelah mendapat jawaban dari Yana gagal total. Aku sibuk membawa-bawa Garindra di setiap kegiatan yang kulakukan.

Hingga menjelang pukul 18.00 sorenya, Garindra menelepon, mengabari bahwa dia sudah mendarat di Jakarta lagi, dan bertanya apakah kami bisa bertemu untuk makan malam bersama.

"Ya. Oke. Bisa," jawabku yakin. "Aku juga mau nanyain sesuatu."

Apa pun itu, aku harus tahu apa yang Garindra inginkan dariku.

19. KISAH REMAJA

Aku nggak suka kejutan dan aku benci ketika seseorang menyembunyikan sesuatu dariku. Dulu Ibu juga menyembunyikan penyakitnya dan baru memberitahuku ketika sudah parah. Bukannya aku bisa melakukan sesuatu juga untuk mencegah hal itu, tetapi rasanya seperti dikhianati. Ditusuk dari segala sisi tanpa ada kesempatan untuk melarikan diri.

“Kamu tahu, kan? Kadang-kadang orang mencaci perusahaan ngertinya cuma jualan, jualan, jualan. Tapi dari *point of view* orang-orang seperti aku, ya gimanapun emang harus

jualan. Karena yang dipikirin adalah gimana ribuan orang yang kerja sama kita bisa gajian tepat waktu. Jadi, ini bukan perkara … oh, *come on,* Ray. *What happened? Is something wrong? Did I upset you?”* tanya Garindra dengan ekspresi frustrasi.

Kutatap pria itu lekat-lekat. Aku belum bicara apa pun tentang semarak dalam pikiranku. Bagaimana aku bisa langsung menodongnya pertanyaan, saat Garindra terlihat terlalu antusias sejak kami bertemu? Terus-menerus mencerocos tentang banyak hal, lalu tiba-tiba tersadar di tengah-tengah bahwa ada yang

salah. Bahwa aku nggak seantusias yang dia pikir.

Dari mana kepekaan pria itu berasal? Apa itu *skill* yang sama dengan kemampuan membaca pasar?

“Kamu nggak kayak Rayya yang biasanya.”

Rayya yang biasanya, ulangku dalam hati. Memangnya Rayya yang biasanya seperti apa?

“Apa kamu kurang sehat?” tanya Garindra lagi.

Aku menggeleng.

“Kalau begitu, pasti aku berbuat salah. Bilang aja apa.”

Aku berdeham. “Kamu ingat waktu kita pertama ketemu?”

Garindra mengangguk. “Di kamar hotel itu? Ya. Kenapa?”

Sebuah kekecewaan menyeruak. Hingga satu detik yang lalu, aku masih berharap Garindra akan mengoreksi kisah pertemuan yang kami sepakati. Aku masih berharap dia mengatakan yang sebenarnya. Namun, pria ini ternyata memilih berbohong sampai akhir.

Kutelan rasa kecewa itu dalam-dalam. “Apa nggak ada yang pengin kamu bilang ke aku?”

“Tentang pertemuan pertama kita itu? Atau apa?”

“Bukan itu pertemuan pertama kita, kan?”

Garindra nggak segera menjawab. Selama sesaat, dia hanya menatapku dengan ekspresi yang terlalu kosong untuk dimengerti. Sebelum sedetik kemudian, dia menelengkan kepala sedikit.

“Ini kita lagi bahas apa, sih? Kok aku nggak paham.”

Kejengkelan menguasaiku. “Sampai kapan kamu mau bohong terus??”

“Maksudnya? Bohong apa?”

Aku berdecak. “Aku udah tahu siapa kamu sebenarnya. Aku tahu semuanya!”

Garindra kini tertegun. Perasaanku saja, atau wajahnya sedikit memucat? Namun, aku nggak mungkin salah mengartikan kesan “terguncang” yang muncul dan masih ada sampai sekarang itu. Cahaya lampu restoran yang hangat dan kekuningan bahkan nggak mampu menyembunyikannya. Tangan Garindra yang tadi memegang sendok dan garpu, aktif menyuap sekaligus bicara, mendadak melunglai di atas meja.

“Kamu tahu?” ulang Garindra lirih.

“Ya! Barusan kamu bilang kita pertama ketemu di kamar hotel itu, kan? Bohong! Aku lihat fotomu di album kenangan SMA kita. Kelas XII IPA 3! Aku tanya Yana, dan itu memang kamu!”

Rasa jengkel berubah menjadi emosi yang tak terkendali. Bibirku jadi nggak terbendung lagi.

“Aku sempet mikir mungkin kamu nggak *ngeh* kalau kita satu SMA. Mungkin kamu nggak ingat, mungkin kamu juga nggak *notice* keberadaanku di SMA. Tapi Yana bilang kamu ingat aku pernah jatuh dari motor sebelum UN! *See?* Kamu tanya apa yang salah, kan? Ini semuanya salah!”

“Ray, aku—”

“Kamu pura-pura nggak kenal aku, Gar! Kamu sok-sokan curiga soal aku mata-mata, padahal kamu jelas-jelas tahu aku siapa! Jadi … jadi … aku nggak ngerti. Ini semua apa maksudnya? Apa yang kamu mau dari aku, Garindra?”

Bukan hanya rasa jengkel dan penasaran yang muncul dalam diriku, melainkan juga setitik rasa takut. Aku takut mengetahui tujuan Garindra yang sebenarnya. Aku takut jika hal itu bukan seperti yang kuharapkan. Aku takut jika aku harus segera merevisi sedikit rasa nyaman yang sudah muncul ketika bersama pria ini.

Garindra menaruh sendoknya bersilang di atas piring. Ekspresi terguncangnya sudah lenyap sepenuhnya. Memang ada rasa bersalah dan "tepergok" di wajahnya, tetapi seperti yang sudah-sudah, Garindra bisa menguasai diri dengan cepat. Itu bukan hal yang bagus. Itu hanya membuatku semakin takut.

"Rayya," panggilnya pelan. "*I am really sorry.*"

Apa …? Kenapa dia minta maaf? Kenapa semudah itu minta maaf?

"Ya." Garindra mengangguk. "Yang kamu bilang barusan benar. Kita teman satu SMA, dan aku tahu semuanya sejak awal. Maaf karena aku

bersikap seolah-olah kita nggak pernah kenal sebelumnya."

Itu … terdengar agak berengsek, bukan?

"Tapi aku punya alasan."

Kini aku yang menatapnya dengan ekspresi nggak paham.

"Sekarang kamu curiga aku punya niat jahat, kan?" tanya Garindra, tapi kurasa pertanyaan itu nggak butuh jawaban. "Aku juga punya kecurigaan yang sama."

"Nggak usah berbelit-belit," tegurku, semakin jengkel karena aku nggak mulai nggak sabar.

“Aku memang tahu dan ingat sepenuhnya siapa kamu, Ray.” Garindra menyatukan kedua tangannya dibawah dagu. Matanya memandangku lekat-lekat. Ekspresinya terlihat sangat serius, sekaligus … sedikit terluka? “Tapi apa kamu tahu siapa aku?”

“Aku ta—”

“Sebelum kamu lihat fotoku di album kenangan itu, apa kamu ingat siapa aku?”

Aku tahu ini adalah jawaban yang diinginkan Garindra, dan kemungkinan besar nggak menguntungkanku, tetapi aku harus menggeleng. Aku memang nggak ingat dan

nggak tahu siapa pria ini sebelum melihatnya di album foto.

Kukira aku akan mendapat respons ekspresi penuh kemenangan karena berhasil mendapatkan jawaban yang diinginkan, tetapi Garindra hanya memandangku dengan ekspresi yang kalah.

"Jadi, apa yang seharusnya aku lakukan, waktu seseorang dari masa lalu tiba-tiba muncul dalam kejadian yang sangat nggak wajar, dan dia bersikap seolah kami dua orang yang benar-benar asing yang nggak pernah kenal sebelumnya?" Garindra menaruh kedua

tangannya yang masih bertaut ke atas meja. “Kalau kamu jadi aku, kamu bakal gimana?”

Aku … bisa membayangkannya.

“Aku ingin tahu kenapa orang ini bersikap seolah-olah nggak kenal. Aku juga bertanya-tanya, apa yang orang ini rencanakan. Apa yang yang dia inginkan.” Garindra menghela napas panjang. “Aku juga punya kecurigaan dan pertanyaan-pertanyaan yang sama, Rayya.”

(*)

Beberapa detik telah berlalu, tapi aku belum tahu harus menjawab apa.

“Aku juga punya kecurigaan dan pertanyaan-pertanyaan yang sama, Rayya.”

Masalahnya, aku bisa memahami posisi Garindra. Aku mengerti pertanyaan dan kercurigaan-kecurigaannya, dan jika jadi Garindra, aku juga akan merasakan yang sama. Dari kacamata Garindra, aku memang mencurigakan.

“*I am sorry*,” kata Garindra tiba-tiba. Ekspresinya seolah menyesali semua yang katakan sebelumnya. Kedua tangannya mengusap mata dengan gestur frustrasi. “Maksudnya, aku … mungkin seharusnya aku … *I don’t know. I am sorry,* Ray. *For everything I’ve done*.”

Dalam waktu yang singkat ini, Garindra memang beberapa kali menunjukkan ekspresi yang kupikir nggak pernah menghiasi wajah datarnya. Namun, ekspresi yang satu ini sama sekali baru. Ekspresinya kacau balau. Dia nggak lagi terguncang, tetapi terlihat nggak yakin lagi mana yang seharusnya dilakukan dan tidak.

Untuk pertama kalinya, Garindra terlihat kesulitan menyusun kata-kata.

“Garin ….”

Garindra menegakkan punggungnya. Pandangannya tertuju ke arah piringku yang sudah kosong.

“Kamu sudah selesai?” Tanpa menunggu jawabanku—bahkan seolah menghindari pandanganku—Garindra menekan tombol *bill* pada tablet di atas meja untuk meminta *bill*.

Garindra menyelesaikannya dengan cepat sebelum aku selesai berpikir. Setelah

pembayaran *bill* beres, Garindra berdiri, dan barulah dia menatapku.

“Ayo, aku antar kamu pulang,” katanya.

Garindra menungguku berdiri dan kami berjalan bersisian menuju tempat parkir restoran. Perjalanan pulang berjalan dengan hening. Lagu *Mr. Lonely* milik Bobby Vinton mengalun pelan dari music player disusul oleh *Crying My Heart Out for You* dari Neil Sedaka. Hingga lagu ketiga—*I’ve Been Love You Too Long* milik Otis Redding—belum ada suara lain di dalam mobil. Garindra fokus menyetir—atau mungkin fokus dengan apa pun di

pikirannya—sedangkan aku sibuk memaksa pikiranku agar bekerja.

Jujur saja, aku masih belum selesai memproses apa yang sebenarnya terjadi saat ini. Aku nggak bisa menerka, apakah saat ini Garindra sedang marah atau sedang sedih? Apa pria ini mengidap gangguan bipolar?

Kenapa *mood* Garindra tiba-tiba berubah drastis? Kenapa rasanya aku telah menghancurkan sesuatu? Apa tepatnya yang kuhancurkan? Apakah aku harus minta maaf? Atas kesalahan apa?

Aku berdeham. “Kenapa *playlist* hari ini sedih banget, sih?” tanyaku, ketika lagu *I Started A Joke* dari Bee Gees mengalun.

Aku nggak ingin minta maaf atas kesalahan yang nggak aku tahu, tapi aku juga benci keheningan ketika ada lebih dari satu orang di mobil ini.

“Masa?” Garindra menatap sekilas pada layar monitor pada dasbor mobil. “Ganti aja nggak apa-apa. Kamu mau dengar lagu apa?”

“Nggak usah, nggak usah. Aku suka kok.”

Situasi canggung terselamatkan oleh dering ponsel Garindra. Secara otomatis aku menghela

napas lega, karena hilangnya keharusan untuk saling bicara sementara waktu.

Garindra mengurangi laju kendaraan sembari memasang piranti *handsfree* di telinga lalu menjawab teleponnya.

“Halo. Ya. Kenapa? Hah? Kok bisa masuk? Ah … *I see*. Gimana kondisi Jackie sekarang? Sudah kamu bawa ke klinik?”

Aku menoleh penasaran. Garindra berusaha membagi fokus antara jalanan dengan orang di seberang. Karena menyebut-nyebut Jackie, kurasa peneleponnya adalah Siska.

"*I see*. *Good.* Bener. Dikandangin dulu aja. Oke. *Good job. Thanks*. Oh! Tolong bilang ke Pak Mamat supaya segera memperbaiki pintu belakang. Oke. Trims, Siska."

"Jackie kenapa?" tanyaku begitu Garindra selesai berbicara dengan Siska.

Garindra melepas piranti handsfree dari telinganya. "Berantem sama kucing luar yang masuk ke area rumah."

"Waduh. Terus gimana?"

"Ada luka terbuka di paha kanan. Siska bawa Jackie ke *vet* dan lukanya sudah dijahit."

"Terus kucing yang dari luar itu gimana?"

"Kabur. Nggak ketangkap. Tapi Siska bilang kemungkinan besar nggak apa-apa, soalnya dia jauh lebih besar daripada Jackie."

Aku kembali menatap depan sambil membayangkan Jackie bertikai dengan kucing lain. Mengingat selama ini kedua kucing itu hidup eksklusif seperti keluarga di kerajaan, pastilah Jackie tidak punya pertahanan diri yang baik untuk melawan kucing yang lebih besar.

Aku menoleh kepada Garindra lagi. "Boleh aku jenguk Jackie?" tanyaku tanpa berpikir panjang.

Seketika Garindra menatapku. "Ya. Tentu," jawabnya cepat. "Mau mampir sekarang?"

Aku mengangguk. “Kalau kamu nggak keberatan.”

Garindra tertawa kecil. “Mana mungkin aku keberatan. Oke, kalau begitu aku akan putar balik di depan.”

Sisa perjalanan kami menuju rumah Garindra masih diisi oleh *playlist* lagu-lagu sedih dekade tahun 50-70 an. Namun, *mood* Garindra terlihat sudah membaik karena dia mulai berkomentar tentang beberapa hal yang terjadi di jalan.

Nggak butuh waktu lama untuk tiba di rumah Garindra karena arahnya melawan arus macet.

“Mas Saisful!” sapaku ketika satpam yang bertugas malam ini membukakan gerbang untuk Garindra. Aku menyapanya melalui jendela mobil. “Apa kabar?”

Saiful tersenyum lebar. “Eh, Mbak Rayya. Kabar baik, Mbak. Lama nggak kelihatan.”

Aku nyengir lebat meskipun kalimat Saiful terasa sangat aneh. Apa alasanku untuk kelihatan di rumah ini? Apa dia berharap bosnya sakit lagi?

Garindra memarkir mobilnya di garasi luar lalu mengajakku naik.

Aku mendongak, menatap fasad rumah besar itu yang masih semegah sebelumnya. Lampu-lampu dinding di sepanjang tangga memang memancarkan cahaya kuning yang hangat, tetapi itu nggak mampu menutupi kesan dingin yang selalu ada di sepenjuru rumah. Aku menapaki tangga satu per satu. Entah karena menyusurinya pada malam hari atau karena aku berjalan bersisian dengan Garindra, perasaan familier yang asing ini menyelinap. Ini terasa seperti benar-benar *kembali*.

“Jadi, dulu opa kamu juga tinggal di sini?” tanyaku, memecah kebisuan.

“Nggak. Rumah Opa ada di Menteng.
Aku *stay* di sana sampai lulus kuliah dan baru membeli rumah ini setelahnya.”

Aku penasaran berapa harga rumah ini—dan harus berapa ratus tahun aku harus menabung untuk bisa membelinya.

Berbeda dengan halaman rumahnya yang berlampu remang, rumah besar itu terang benderang. Semua lampu menyala.

“Bu Wening nyalain lampu setiap sore. Aku nggak suka masuk ke rumah dalam keadaan gelap,” terang Garindra tanpa diminta.

Gonggongan heboh menyambut begitu Garindra bersuara. Dari arah dalam, Karin lari ngebut menghampiri kami, tetapi ketika jarak tersisa 3 meter, tiba-tiba dia mengerem. Karin duduk dan melipat ekor, sambil menatap kami bergantian dengan ekspresi kebingungan.

Tawa Garindra meledak.

"Karin!" panggilnya dengan nada geli, lalu merentangkan kedua tangannya. "Kenapa, sih? Sini, *baby girl*!"

Karin menyahut dengan salakan, tapi enggan beranjak dari tempatnya. Lidahnya terjulur antusias, tetapi Karin seolah ragu siapa yang hendak dia hampiri duluan.

Karena Karin nggak beranjak, aku maju dua langkah. Seketika Karin bangkit dan berlari ke arahku, menubrukku dengan kekuatan penuh dan nyaris menjilati wajahku jika aku nggak buru-buru menghindar.

Kutatap Garindra dengan senyum kemenangan. Pria itu hanya mengekeh dan berjalan mendekat.

“Dasar anak durhaka,” gerutunya sambil menggaruk belakang telinga Karin. “Nggak ingat dia siapa yang ngasih makan.”

“Atau mungkin insting, solidaritas sesama cewek harus saling melindungi,” sahutku.

Masih dengan sedikit geli, Garindra menyipitkan mata. “Dan apa tepatnya maksudnya itu?

Aku hanya mengedikkan bahu.

Bertiga bersama Karin, kami menuju ke kamar hewan yang letaknya di sayap kanan. Siska menempatkan Jackie di kandang yang cukup besar. *Collar* plastik pelindung terpasang lehernya untuk mencegah Jackie menjilati lukanya. Di atas kandang, Nirmala duduk menunggu dengan setia.

Ketika kami muncul, Jackie langsung mengeong heboh. Mungkin protes karena dikurung di kandang. Dia berjalan berputar-putar karena

terganggu oleh *collar* di lehernya. Luka yang dijahit terlihat di paha depan kanannya yang dicukur sebagian.

"*Poor little man*," gumam Garindra, berjongkok di depan kandang, dan membuka pintunya. Jackie langsung menerobos keluar, tetapi *collar*-nya tersangkut di pintu. Jackie menggeram marah. "Nggak usah ngamuk," hibur Garindra, membantu Jackie melalui pintu kandang.

"Apa dia sering berantem begini?" tanyaku, meraih Jackie dan mengusap kepalanya untuk menenangkan. Jackie menyundul tanganku dan

mengeong keras. Mungkin berusaha membujukku untuk melepas *collar*.

“Kalau ada kucing luar masuk aja, sih. Jackie nih emang sering sok jago,” cerita Garindra. “Kalau ketemu kucing luar dia langsung nyerang. Mungkin dia pikir harus mempertahankan wilayah."

“Cowok juga, kan,” tambahku.

Garindra mengangguk. Lalu dia meraih Nirmala yang masih nongkrong di atas kandang. “Beda sama Nirmala yang langsung ngumpet ketakutan.”

“Emangnya sering ada kucing luar masuk?” Aku penasaran.

“Nggak juga. Harusnya mereka nggak bisa masuk. Tapi namanya juga kucing, kan? Kadang nemu aja cara buat masuk.”

Garindra bercerita bahwa di perkampungan yang ada di balik pagar belakang rumahnya itu banyak kucing dan anjing liar. Dia meminta Siska untuk *stret feeding* setiap sore dan menangkap yang bisa ditangkap untuk disterilisasi agar populasinya terkendali dan kualitas hidupnya bertambah.

“Tapi tetap aja nambah terus jumlahnya,” keluh Garindra. “Kayaknya itu kebanyakan kucing yang sengaja dibuang.”

Aku menatap Garindra dalam-dalam. Fakta ini ternyata cukup mengejutkan.

“What? What’s wrong?” tanya Garindra heran. “Kenapa kamu ngelihatinnya begitu?”

Aku menggeleng pelan. “Penasaran. Aku ngobrol sama orang yang sama dengan yang kemarin berencana pake jasa preman buat menggusur warga, kan?”

Garindra tertawa. “*FYI,* nggak adil kalau kamu langsung nge-*judge* karena sepotong informasi.

Masih banyak hal lain tentang aku yang kamu nggak tahu, Rayya."

Aku menyetujuinya dalam hati.

Entah sejak kapan kami duduk nyaman di lantai. Jackie berada di pangkuanku, tampak telah melupakan *collar*-nya yang mengganggu dan mulai terkantuk-kantuk. Sementara memilih Nirmala kembali ke atas kandang, sedangkan Karin tidur di lantai dengan setengah badan dan kepalanya di pangkuan Garindra.

"Bantu aku, Gar," ucapku pelan. "Kenapa aku nggak ingat sama sekali, ya?"

Garindra menatapku. Menunggu.

“Aku bingung soalnya,” keluhku. “Dulu waktu SMA, kita pernah berinteraksi nggak, sih? Apa, gitu? Papasan di koridor, atau ikut ekskul bareng?”

“Papasan di koridor jelas sering. Kejadian di depan lab biologi, ingat? Kamu jalan buru-buru dan nabrak aku yang baru keluar dari lab. Alat praktikumku berhamburan.”

“Serius?” Aku melebarkan mata. “Ada kejadian itu?”

Garindra tertawa dan mengangguk dan aku merasa ingatanku semakin payah.

“Tapi nggak aneh juga kalau kamu nggak ingat.” Garindra bergeser mendekat. Mungkin pahanya mulai pegal ditimpa husky usia 5 tahun yang nggak sadar dirinya berat. “Sebenarnya, aku nggak lama juga di sekolah itu.”

“Maksudnya?” tanyaku nggak mengerti.

“Aku baru masuk di pertengahan kelas XII, Ray. Sebelumnya aku di NIHS.”

Ah, aku tahu *Nusantara International High School* atau *NIHS*. Sekolah swasta internasional yang sangat bergengsi. Memang jauh lebih masuk akal jika Garindra bersekolah di tempat-tempat seperti itu ketimbang di sekolahku.

“Kenapa pindah?” tanyaku.

Garindra mengedikkan bahu. “Aku nggak suka sekolah itu dan aku punya banyak musuh di sana.”

Musuh? Maksudnya benar-benar musuh?

“Waktu itu aku kena masalah. Berantem. Biasalah. Sayangnya, dua anak yang jadi lawanku masuk rumah sakit. *Cih*.” Garindra mencemooh. “Padahal mereka yang keroyokan. Mereka juga yang sok jadi korban.”

“Berantem karena apa?” tanyaku.

“Biasalah.”

“Biasalah itu apa? Rebutan cewek?”

Garindra tertawa kecil. “Mana ada rebutan cewek.”

Aku berdecak. “Ya aku kan nggak tahu anak-anak kayak kamu berantemnya karena apa.”

“Kamu tahu grup Liguna Asri nggak, Ray? Salah satu dari mereka adalah anaknya Mahendra Liguna. Rico Liguna. Pernah dengar?”

Aku nggak pernah dengar soal Liguna, tapi Mahendra jelas nggak asing.

“Mahendra yang sering kamu sebut-sebut itu?”

“Yap. Liguna asri adalah saingan utama perusahaanku sejak Opa masih ada. Kadang-

kadang itu terbawa ke pergaulan kami, anak-anaknya.”

Aku menelengkan kepala sedikit. “Apa sih tepatnya yang kalian ributin? Siapa yang lebih kaya, gitu? Nggak mungkin kan anak SMA berantem karena rebutan tender?”

Garindra tertawa lebar. “Entahlah. Aku nggak ingat lagi. Kalau dipikir-pikir masa-masa itu memang super-absurd dan kekanakan, sih.”

Karena pegal, aku bergerak untuk meluruskan kaki dan menggeser tubuh agar bisa bersandar di dinding belakang kami. Jackie terbangun dari tidurnya, dan entah karena kesadaran sendiri atau ngelindur, si kucing siam cemong itu

berjalan masuk ke dalam kandang dan lanjut tidur di sana.

“Terus? Kamu dikeluarin dari sekolah?”

“*What?* Jelas enggak.” Garindra nampak nggak habis pikir dengan pertanyaanku. “Bukan bermaksud sombong, aku nggak sepenuhnya salah. Dan kalaupun aku salah, semuanya bisa selesai dengan sedikit campur tangan Opa.”

“Itu memang sombong,” gerutuku.

Garindra tersenyum tipis. “Itu fakta. *Nope*, Ray. Aku nggak dikeluarin. Aku keluar sendiri dengan penuh kesadaran.”

Garindra beringsut lagi. Kurasa dia benar-benar sudah pegal karena pria itu berusaha mendorong tubuh besar Karin dari pahanya. Karin menurut. Kini si husky sepenuhnya tidur di lantai, di samping paha Garindra. Akibatnya, Garindra harus bergeser ke arahku untuk memberi tempat pada Karin—dia sempat meringis ketika menggerakkan kakinya, sehingga aku yakin kakinya memang kebas. Kini kami duduk bersisihan menyandar ke dinding.

“Opa sempat menawarkan *home schooling*, aku nggak mau. Aku butuh keluar rumah dan ketemu orang biar nggak gila.” Garindra menggoyangkan kakinya, lutut kami

bersentuhan. “Waktu Opa nanya aku mau sekolah di mana, aku asal tunjuk aja. Sekolah kamu. Sekolah yang aku lewati tiap pulang-pergi ke NIHS.”

“Opa kamu bolehin?” tanyaku. “Maksudnya, dibanding NIHS, sekolah itu kan ....”

“Opa nggak peduli. Sekolah itu cuma formalitas. Urusannya sama dokumen dan administrasi ujian nasional. Opa tahu pasti kemampuan otakku gimana. Di NISH atau sekolah mana pun, itu nggak terlalu ngaruh karena aku sebenarnya bisa belajar sendiri. Anggap aja sebagai tempat main. Melatih *skill* sosialisasi dan sebagainya.”

Aku mendengkus. “Itu juga sombong.”

“Bukan sombong kalau itu fakta, Rayya.”

Aku menghela napas. “Ya, sih.”

Aku merasakan Garindra menoleh kepadaku. “Nggak biasanya kamu pasrah begitu?” ungkapnya heran.

Aku mengedikkan bahu. “Gimanapun itu fakta. Kamu tahu apa kata Yana? Garindra mampu mengangkat derajat XII IPA 3 dari kelas IPA buangan menjadi kelas juara, hanya dalam satu semester.”

“Kelas IPA buangan?” Garindra nampak terkejut. “*Seriously.* Aku baru tahu kalau aku belajar di kelas buangan selama tujuh bulan

terakhir masa SMA-ku. Berani-beraninya mereka!”

Aku tertawa lebar. “Tapi kan ceweknya gaul dan cakep-cakep.”

“Ah, *that’s true*. Jujur, itu juga yang bikin aku semangat masuk sekolah tiap hari.”

Tawaku kian berderai. Garindra mode pasrah dan terlalu jujur ini lumayan seru juga.

“Rayya,” panggil Garindra tiba-tiba. Aku mendongak ke arahnya. Pria itu tersenyum. Tatapannya melembut. *“You really are stunning. Are you even aware of that?”*

Sisa tawaku menghilang. Kenapa tiba-tiba ….

“Kalau aku bilang aku menyukainya, apa kamu bisa lebih sering tertawa?”

Aku melakukannya.

Aku memang tertawa, karena kupikir Garindra hanya meledekku saja. Namun, saat Garindra hanya memandangku dengan ekspresi yang bahagia, alih-alih ikut tertawa bersamaku, tawaku lenyap digantikan kegugupan yang menggila.

“Apa, sih.”

Sejak kapan posisi kami sedekat ini? Lengan dan lutut kami bahkan nggak lagi berjarak. Aroma parfum Garindra tercium jelas, dan aku

bahkan bisa merasakan napasnya berembus di kulitku.

"Boleh jujur?"

Aku menatap pria itu dengan pandangan bertanya. Kejujuran apa lagi yang akan Garindra ungkapkan? Kejutan apa lagi yang dia punya?

Namun, ketika Garindra mengulurkan tangannya dan menyentuh pipiku, aku tahu bukan kejujuran *semacam itu* yang sedang dia bicarakan.

"*I want to kiss you like very badly,*" kata Garindra lirih. Matanya berlama-lama menatap

bibirku, sebelum menyentuhnya dengan ujung jari. *“Would it be okay if I kissed you now?”*

Aku menelan ludah. Dudukku mendadak jadi gelisah.

Sebenarnya ini mudah. Garindra bertanya. Dia nggak menyelonong tanpa permisi begitu saja. Aku bisa menolaknya, dan aku yakin Garindra tidak akan menerabas batas.

Cara kedua, jika aku nggak mampu menolak dengan kata-kata, aku tinggal menjauh saja ketika Garindra mendekatkan wajahnya. Ini benar-benar tentang logika yang sangat sederhana.

Faktanya, aku nggak melakukan satu pun dari kedua opsi tersebut. Aku diam saja ketika Garindra mulai mendekatkan wajahnya. Aku masih diam ketika bibir Garindra menyentuh bibirku dengan kelembutan yang mengejutkan. Dan aku mulai memejamkan mata ketika kecupan itu mulai menekan lebih dalam.

Entah sejak kapan tanganku berada di lengan Garindra—meremas kain katun kemejanya. Tangan Garindra kini berpindah dari pipi ke belakang kepalaku, menarikku lebih dekat. Kecupan ringan berubah menjadi pagutan yang lebih intens. Debar jantungku mendadak

abnormal dan lari dari seluruh tempo yang ditetapkan.

Bibir Garindra terasa pas. Presisi. Seolah mengenali dan mengisi lekuk-lekuk bibirku dengan tepat. Apa dulu ciumanku dengan Arman juga seperti ini rasanya? Aku sudah lupa. Namun, bibir itu sedikit bergetar, seolah ingin membocorkan sejuta emosi yang terlalu ditekan. Atau sebenarnya akulah yang gemetar?

Ketika aku mulai terhanyut dan mempersetankan logika, mendadak Garindra berhenti. Pria itu tidak menjauhkan diri, tetapi

menundukkan kepalanya dan tertegun seolah sedang kelelahan.

Kenapa berhenti?

Kuremas kain kemejanya sebagai ganti karena aku nggak mampu memverbalkan isi pikiranku sendiri. Garindra kembali mengangkat kepalanya dan menatapku. Matanya sedikit memerah.

Apakah itu amarah atau gairah?

Tangan Garindra kembali ke pipiku, mengusapnya pelan-pelan seolah sedang membelai kapas. Matanya menatapku dalam-dalam, seolah berharap bisa tenggelam di sana.

“Rayya, ini sulit sekali,” bisiknya.

Apanya?

Aku berusaha bertanya, tetapi lidahku terasa kelu.

“Mungkin kamu bakal berpikir aku aneh atau mencurigakan. Mungkin kamu juga berpikir ini terlalu cepat.”

Garindra mulai meracaukan hal-hal yang nggak kupahami.

“Tapi di tahap ini, aku benar-benar nggak bisa menyangkal perasaan dan menahan diri lagi.”

Wajah kami sangat dekat. Napas Garindra berembus, menimbulkan rasa hangat di pipiku.

"I really like you, Rayya. And I really want to be with you."

Aneh. Pernyataan itu ternyata tidak terlalu mengejutkan.

"Would you do me the honor of being my girlfriend?"

Aku teringat bahwa kadang-kadang aku membayangkan momen ini dalam bentuk "bagaimana jika". Bagaimana jika Garindra terus mendekat? Bagaimana jika Garindra memang menginginkanku? Bagaimana rasanya jika seseorang menginginkanku? Bagaimana jika kami bersama? Bagaimana jika, ini memang saat yang tepat untuk membuka pintu untuk

seseorang? Bagaimana rasanya *bersama seseorang*? Bagaimana jika seseorang itu adalah Garindra?

Kadang-kadang hatiku yang sembrono berpikir untuk *go with the flow*. Memangnya kenapa kalau Garindra itu miliuner dan aku rakyat jelata? Memangnya kenapa kalau Garindra itu bisa dibilang bos dari bosnya bosku? Memangnya kenapa kalau hubungan ini akan sangat berbahaya dari segala sisi—salah satunya adalah rasa inferior yang muncul di dalam diriku setiap kali melihat Saira Anita?

Hidup hanya satu kali, bukan?

“Rayya, *please?”* Garindra memandangku dengan ekspresi memohon. *“What do you say?”*

Aku nggak tahu. Aku nggak tahu jawabannya. Jadi, aku meraih kerah kemeja Garindra, menariknya lebih dekat.

“Shut up and kiss me,” bisikku sebelum kembali menciumnya.

20. HATI YANG BERBUNGA

Aku nggak pernah mengira kalau ternyata Garindra punya banyak waktu, terutama di hari-hari kerja. Kukira orang sepertinya nggak mampu memikirkan hal-hal sepele yang nggak berhubungan dengan pekerjaan, misalnya mengirim makan siang untukku.

Paperbag luarnya mewah sekali. Isinya juga makanan yang bergizi: nasi merah dengan ca sapi dan brokoli, sup tahu, serta semangkuk buah potong yang segar dan sebotol jus buah.

Memang selalu ada kemungkinan yang memesan makanan itu adalah Pak Bekti atau asistennya yang lain. Namun, aku menghargai niatnya untuk memenuhi gizi makan siangku, bagaimanapun cara niat itu terwujud.

Makan siang itu juga datang dengan satu catatan singkat.

Dinner with me tonight?
Send me a "yes" if you say so.

Aku sudah mengirimkan "yes" kepadanya via WhatsApp dengan tambahan keterangan

bahwa hari ini aku masuk sif siang yang artinya baru pulang sekitar pukul 10 malam. Jadi, meskipun aku mau, mustahil aku bisa *dinner* bersamanya. Ternyata, nggak butuh waktu lama bagi Garindra untuk membalas pesanku. Apa waktu seorang direktur perusahaan besar memang selowong itu? Atau ada asisten khusus yang membantunya mengurus hal-hal semacam ini? Mungkin aku harus menanyakannya saat bertemu nanti.

Ajakan makan malam Garindra ternyata sangat gigih.

What about late dinner?

Kalau kamu setuju, saya jemput sekitar jam 10 malam.

Makan malam pukul 22.00 jelas bukan anjuran dari Kementerian Kesehatan dan bertentangan dengan program diet apa pun. Namun, kurasa intinya bukan soal makan malam. Jadi, aku mengirimkan *yes* yang kedua.

“Senyum-senyum terus? Lagi bahagia banget, Ya?”

Aku mendongak, mendapati Aras baru saja kembali dari toilet. Hari ini dia bertukar sif dengan Agus.

Aku meringis. “Biasalah, Mas. Kabar bagus,” jawabku berdusta.

“Oh? Transferan gaji udah masuk, kah?”

Kali ini aku tertawa kecil. Benar juga. Ini sudah mendekati tanggal gajian. Biasanya aku akan menunggu-nunggu tanggal 25 dengan riang gembira. Namun, belakangan aku terlalu sibuk memikirkan Garindra dan menunggu pesan atau telepon darinya untuk memikirkan dan menunggu hal lain.

"*BTW*, bisa tolong cek pasien 7-E nggak, Ya? Satu jam yang lalu waktu saya nganter obat infusnya hampir habis. Saya harus input data soalnya, takut keburu lupa."

Aku membuat gestur *OK* dengan ibu jari dan telunjuk lalu berjalan ke kamar 7-E dengan langkah-langkah ringan, nyaris meloncat-loncat, sebelum aku sadar bahwa aku terlalu banyak memasukkan emosi pribadiku ketika sedang bekerja.

Sial. Pengaruh Garindra kepadaku mulai mengkhawatirkan.

Lekas-lekas kuperbaiki sikap dan ekspresiku, lalu berdeham lirih, sebelum mengetuk pintu kamar pasien.

Malam itu, Garindra sudah menunggu di parkiran ketika aku keluar setelah berganti pakaian dengan baju bebas. Dia berdiri menyandar di pintu mobil sambil merokok. Pria itu hanya memakai celana pendek selutut dengan kaus lengan panjang berwarna putih. Rasanya aneh melihat Garindra dengan penampilan sekasual itu. Dia jadi terlihat bertahun-tahun lebih muda dan lebih … terjangkau?

Begitu melihatku, Garindra mematikan rokoknya dan membuangnya ke tong sampah nggak jauh dari tempatnya berdiri.

“*Dinner* di mana jam segini? Pecel lele?” tanyaku nggak habis pikir.

Bukan hanya sudah terlalu malam, dengan kostum seperti itu, mustahil Garindra akan membawaku ke restoran mewah. Namun, masa iya seorang Garindra mau makan pecel lele di pinggir jalan?

“*My house*,” jawab Garindra pendek, sambil membukakan pintu mobil untukku.

"Nggak usah dibukain pintu juga, sih," gerutuku, sedikit salah tingkah karena perlakuan itu terlalu manis dan mewah. Namun, aku masuk juga. Garindra menutupi bingkai atas pintu dengan tangannya untuk melindungi kepalaku. "Hizkia disuruh masak malam-malam begini?"

Garindra tertawa. "*Nope. Tonight we don't have Chef* Hizkia, *but we have Chef* Garin."

Aku menatapnya dengan sangsi. "Kamu tahu cara memasak?"

Garindra tersenyum. Punggungnya membungkuk untuk mensejajarkan kepalanya denganku. Namun, alih-alih menjawab,

Garindra justru mendekat hingga kepalanya masuk ke dalam mobil, lalu mengecup bibirku. Samar-sama aroma tembakau
dan *mint* tercium.

Hanya singkat, bahkan sudah selesai sebelum aku benar-benar sadar apa yang sedang terjadi.

Garindra masih tersenyum. *"You are going to be surprised."*

Dengan luwes, pria itu memasang *seatbelt*-ku lalu menutup pintu. Garindra berjalan memutar melalui depan mobil lalu duduk di meja kemudi.

Kusentuh dadaku sebelah kiri. Debaran kencang itu masih terasa. Itu gestur yang sangat santai dari Garindra—seolah dia sudah melakukan itu ribuan kali—tapi berdampak sangat buruk bagi irama jantungku. Diam-diam aku menjilat bibirku.

Rasanya getir.

“Jangan cium-cium kalau habis ngerokok,” kataku dengan suara *awkward*, lebih untuk mengalihkan perhatianku sendiri ketimbang teguran resmi. “Rasanya nggak enak.”

Garindra memiringkan tubuhnya lalu dengan kedua tangannya dia menangkup pipiku. Bukan hanya bibirnya, matanya juga tersenyum. Oh,

aku baru sadar. Sejak kapan gelayut kesedihan di mata pria ini lenyap?

"*I am sorry*," kayanya. Ibu jarinya mengusap pipi-pipiku dengan lembut. "*Too excited to see you*."

Hanya dengan dua kalimat pendek dan beberapa usapan di pipi, seluruh wajahku terasa hangat.

Untung saja pria itu memberiku amunisi untuk memikirkan hal lain. Sembari menyalakan mesin dan mulai berkutat dengan tombol dan tuas-tuas, pria itu menoleh ke belakang ketika memundurkan mobilnya keluar dari barisan.

"*Anyway*, hari apa saja kamu masuk sif sore, Ray?"

"Besok sama lusa masih sif dua. Kenapa?"

"Aku jemput, ya? Jam 10, kan?"

Aku menoleh untuk menatapnya. "Apa kamu masih kurang sibuk?" tanyaku heran. "Kamu nggak lupa, kan, kalau kamu itu direktur Nagaraprana Group?"

"Kan kalau sudah jam 10 malam aku bisa jadi Garindra aja, tanpa embel-embel jabatan apa pun." Garindra terdiam sebentar. "Atau kalau aku nggak bisa, biar Pak Bibit yang jemput."

Aku tertawa lebar. “Nggak usah. Aku nggak mau nambah-nambahin kerjaan Pak Bibit,” tambahku. “Tapi kalau nambahin kerjaan kamu nggak apa-apa, lah.”

Garindra balas tertawa. “*Deal* kalau begitu.”

Malam ini Garindra terasa lebih *positive vibes* daripada biasanya. Bibirnya nggak pernah berhenti mengoceh—dan anehnya, aku senang mendengarnya. Pria itu bercerita tentang progres positif tim riset medis perusahaannya yang sedang *on progres* menemukan obat baru yang disinyalir lebih efektif untuk penderita *GERD*. Dia juga bercerita tentang beberapa riset lain yang sedang berjalan.

Katanya dia senang karena salah satu calon produk baru mereka sudah siap diajukan direktorat registrasi obat.

Kadang-kadang aku berpikir Garindra terlalu banyak bercerita. Bukannya aku bosan, malahan aku senang mendengarnya bercerita. Maksudku, apa dia boleh menceritakan hal-hal internal perusahaan kepada orang luar sepertiku?

“Kamu bukan orang luar,” jawabnya pendek ketika aku bertanya.

Waktu sudah mendekati pukul 11 malam ketika kami tiba di rumah Garindra. Lagi-lagi aku bertemu Saiful ketika sampai di rumah

Garindra. Jujur saja aku agak resah membayangkan apa yang muncul di pikiran Saiful saat aku lagi-lagi datang ke rumah majikannya menjelang tengah malam begini. Namun, jika Saiful memang berpikir yang aneh-aneh, dia sangat pandai menyembunyikannya.

“Apa sih, Ray? Itu namanya malah kamu yang mikir aneh-aneh,” ledek Garindra ketika aku menyuarakan kegelisahanku.

Garindra menyuruhku untuk bersantai sementara dia mulai bersiap memasak. Namun, aku pilih menemaninya di pantri meski hanya duduk menontonnya wara-wiri.

“Aku masih nggak percaya kamu bisa masak.”

Garindra menoleh sedikit lalu tersenyum. “Waktu kuliah di luar dulu sering masak sendiri, kok.”

“Terus kenapa sekarang jarang makan sampai lambungnya penyakitan?”

Garindra tertawa. “Itu bukan karena jarang makan, Sayang.”

Hatiku seketika mencelus mendengar sebutan “sayang” yang teramat ringan itu. Seolah itu sudah sering terjadi. Seolah itu sudah sepantasnya.

Melihat punggung Garindra wara-wiri di balik pantri, juga celemek bergambar kucing yang

membalut tubuhnya, membuatku merasa ambigu. Jujur saja, aku sangat menyukainya. Rasanya aku akan betah melihat pemandangan ini 24 jam sehari dan tujuh hari seminggu, seumur hidupku. Namun, setiap kali melihat bagaimana pria itu tersenyum hangat ketika menatapku, aku merasa sedikit janggal.

Atau mungkin sangat janggal.

Entah mengapa, semenyenangkan apa pun keberadaan pria itu, atau sehangat apa pun hatiku setiap kali menatap wajahnya, aku merasa ada sesuatu yang salah di sini. Sesuatu yang salah, tetapi juga tepat.

Sejak ciuman hari itu, aku terus-terusan mendambakan keberadaan Garindra. Namun, di sisi lain, aku juga nggak bisa berhenti bertanya-tanya apakah semua ini nyata? Apakah bahkan hubungan kami menjadi nyata? Maksudku, pria dengan spesifikasi seperti Garindra Rakai Prana bisa mendapatkan semua perempuan yang dia inginkan, bukan? Kenapa harus aku? Bagaimana bisa aku?

Mungkin karena itulah, kebahagiaan yang kurasakan terasa janggal. Dan perasaan janggal itu sangat melelahkan. Menonjol seperti kutil yang makin dipikirkan makin mengganggu. Keberadaannya hanya membuatku jengkel

kepada diri sendiri. Bahkan kalau keputusanku untuk memasukkan Garindra dalam hidupku itu ngawur dan sembrono, bolehkah aku melakukan itu sesekali?

Mungkin aku hanya terlalu banyak berpikir.

Mungkin aku hanya perlu berhenti berpikir.

Mungkin aku hanya perlu beranjak dari zona nyamanku sendiri.

Jadi …

Aku beranjak.

Langkahku sedikit gamang ketika mulai melangkah mendekatinya. Namun, rasa gamang itu sudah hilang begitu aku melewati

ambang meja pantri. Garindra belum melihatku. Dia berdiri membelakangiku, masih sibuk memotong-motong wortel.

Dalam jarak sedekat ini, postur tubuhnya terlihat begitu menjulang, menawarkan rasa aman yang seolah mustahil goyah. Aku mendekatkan diri, lalu kupeluk punggung kukuh itu dari belakang.

Aku bisa merasakan kesibukan Garindra seketika berhenti. Aku berusaha keras menolak berpikir. Kupeluk pria itu lebih erat. Kusandarkan pipiku ke punggungnya yang pejal.

Sentuhan terasa di punggung tanganku yang menyatu di depan tubuh Garindra.

“Kenapa?” tanya pria itu lembut.

Nggak apa-apa, hanya ingin memastikan kalau semua ini nyata.

“Gimana caranya aku masak kalau ditemplokin begini?”

Ketika aku nggak menjawab, Garindra membuka paksa belitan tanganku di perutnya, lalu pria itu berbalik. Tangannya merengkuh tubuhku dalam pelukan besar dan bibirnya menemukan bibirku. Kedua tangan Garindra mendarat di pinggangku, dan begitu saja—seolah berat badanku bukan 57 kilogram—Garindra mengangkat tubuhku dan mendudukkanku di atas *kitchen island,* serta

menempatkan dirinya sendiri di antara kedua kakiku. Ujung jari kaki Garindra sempat terantuk kursi makan, menimbulkan bunyi yang mengenaskan.

Garindra mengerang kesakitan di bibirku. Sesaat kami sempat melepaskan diri untuk tertawa, sebelum Garindra kembali memagut bibirku lebih dalam. Tanganku seolah bergerak sendiri, melingkari lehernya, berusaha menariknya lebih dekat. Mataku memang memejam, tetapi seluruh inderaku begitu terjaga dan awas akan setiap sentuhan Garindra. Sementara itu, pikiranku menjadi tumpul. Hanya ada satu hal yang terlintas

dalam benakku saat ini; aku ingin momen ini berlangsung selamanya.

Saat itu aku menyadari bahwa ternyata aku menyukai pria ini. Lebih dari yang kusadari.

Setelah ciuman yang kian lama kian dalam dan basah, kami sama-sama berhenti, tetapi tidak saling menjauhkan diri. Garindra menempelkan dahinya ke dahiku. Lalu menggosok hidungku dengan hidungnya.

Dalam jarak yang begitu dekat, Garindra menatapku dengan matanya yang tersenyum. Namun, perasaanku saja, atau memang warna bola matanya terlihat lebih pekat daripada biasanya?

“Aku baru lihat Rayya yang versi ini,” kata Garindra. Tangannya menyentuh pipiku. *“And that’s so cute anyway. But I have to tell you something, Love.”* Tangan Garindra turun dari pipi ke pundakku, lalu punggungku, membuat seluruh permukaan kulitku terasa hangat. “Bagaimanapun aku pria dewasa.” Kecupan Garindra mendarat di bibirku lagi. Ringan, sekejap, tetapi terasa begitu penuh penekanan. “Jadi, jangan tiba-tiba melakukan hal-hal semacam itu kepadaku, kecuali kamu ingin melakukan yang lain.”

“Yang lain?”

Garindra meringis. “Kamu pasti paham maksudku.”

Aku mengerjapkan mata. “Apa kamu nggak ingin melakukannya?”

Sorot terkejut terlintas di mata Garindra, seolah-olah … dia nggak pernah menyangka akan mendengar pertanyaan itu dariku. Lantas ekspresi terkejut itu melembut sekaligus memancarkan rasa frustrasi. Campuran antara ekspresi putus asa, geli, sayang, dan segala hal yang terlalu sulit dinamai.

“Itu pertanyaan yang nggak perlu, Rayya,” jawabnya. “Aku menginginkannya sejak lama,

tapi kita nggak perlu melakukan itu kalau kamu nggak mau.”

Masalahnya, aku menginginkannya.

Aku menjawabnya dengan memagut bibir Garindra sekali lagi dan membawa tangannya yang tadinya berada di pinggangku bergerak masuk, melewati batas keliman pakaianku.

Pria itu memahami maksudku.

“*Is it really ok*?” tanya pria itu ketika tangannya menyentuh kulit perutku. Mengusap perlahan dengan kelembutan yang membuat jantungku berdebar kencang.

Aku mengangguk.

“Are you sure?” tanyanya sekali lagi. Tangannya mulai bergerak semakin ke atas hingga menyentuh bagian bawah braku.

“*Shut up,*” tegurku. “*Just take it or leave it.*”

Garindra nggak lagi ragu-ragu. Tangannya mulai bergerak di atas dadaku sementara bibirnya menekanku dengan cara yang lebih liar.

Aku tidak yakin kapan atau bagaimana kami berpindah dari dapur ke kamar tidurnya, karena tahu-tahu aku sudah berbaring di atas kasur berseprei lembut. Sesaat kemudian, jemari Garindra sudah lincah melepas kancing kemejaku satu per satu, menjadikan tubuhku lebih terbuka dari banyak sisi.

“Terus gimana makan malamnya?” bisik pria itu, ketika tangannya menyelip ke bawah tubuhku, melepaskan kaitan braku dengan begitu mudah.

Masih memejamkan mata, aku menggeleng pelan.

Sesungguhnya, aku nggak terlalu lapar. Lagi pula, bagaimana aku bisa memikirkan makanan ketika tangan dan bibir Garindra sedang menyentuh bagian-bagian tubuhku yang paling tersembunyi?

21. TERLALU MUDAH

Seks memang memudarkan akal sehat. Ketika dipenuhi nafsu, logika dan kemampuan berpikirku menjadi tumpul sehingga segalanya terasa akan baik-baik saja. Sekarang, setelah kenikmatan sesaat itu usai, seluruh kesalahan yang tadinya tak tampak mulai bermunculan.

Kutatap pria yang berbaring di sebelahku. Garindra tertidur pulas, tetapi dalam lelapnya pun pria itu memelukku erat, seolah sedikit jarak bisa menyiksanya. Tangannya melintangi perutku dan setengah wajahnya tersembunyi di balik riap-riap rambutku di pundak. Napasnya

yang mengalun teratur menghantarkan udara panas ke kulit leherku.

Apa yang sudah kamu lakukan, Rayya?

Pertanyaan itu terus-terusan mengusikku sejak aku terjaga setelah tidur yang sangat lelap usai letih bercinta. Sudah dua jam sejak aku terjaga, dan pertanyaan itu terus-terusan berputar di kepalaku.

Bukan, ini bukan penyesalan tentang memberikan sesuatu yang berharga seperti kesucian. Lagi pula, ini bukan kali pertamaku. Aku sudah melakukan hal yang sama beberapa kali ketika bersama Arman dulu. Meski nggak menganggap seks sebagai keharusan, aku juga

nggak menganggapnya sebagai sesuatu yang sangat tabu. Di sisi lain, meski nggak menghindari seks, aku juga nggak bisa melakukannya begitu saja dengan sembarang orang.

Itu.

Itu dia masalahnya. Aku membutuhkan *bonding* emosi yang sangat kuat sebelum penyatuan fisik. Dengan Arman pun, kami baru melakukannya setelah berbulan-bulan bersama. Setidaknya setelah aku yakin bahwa aku menginginkan Arman di dalam hidupku—terlepas dari fakta bahwa keinginan itu nggak berlanjut maupun terwujud. Aku

nggak bisa bercinta dengan seseorang ketika aku belum bisa memastikan jenis perasaanku kepadanya.

Namun, tidakkah aku bersikap terlalu mudah kepada Garindra? Meski secara teknis dia “orang lama” dalam hidupku, tetapi kami baru benar-benar “saling mengenal” kurang dari tiga bulan. Pria itu bahkan baru menyatakan perasaannya dua hari yang lalu. Bagaimana aku bisa begitu ceroboh melempar diriku kepadanya semudah ini?

Tadi apa yang kukatakan kepada Garindra? *Take it or leave it.* Ya Tuhan! Memikirkannya sekarang terasa begitu

menjijikkan. Bukan, bukan itu. Aku nggak menyesali apa yang kami lakukan malam ini, tetapi kini aku takut dengan konsekuensi yang mungkin akan kuhadapi.

Apa yang kupikirkan ketika melontarkan kalimat itu kepada Garindra? Kesannya seolah-olah aku begitu pasrah dan menginginkannya—terlepas dari fakta bahwa aku memang menginginkannya. Bagaimana kalau Garindra menganggapku murahan? Bagaimana kalau pria ini menilaiku sebagai perempuan gampangan?

Kuhela napas panjang entah untuk yang keberapa kalinya. Lagi-lagi kutatap pria di

sampingku yang masih terlelap. Rambut ikalnya berjatuhan menutupi dahi. Tanpa bisa kutahan, tanganku membelai rambut yang, di luar dugaanku, terasa lembut itu. Pria itu bergerak sedikit ketika tanganku menyentuh dahinya, tetapi kembali terlelap. Gemeretak giginya yang beradu dalam tidur terdengar samar-samar.

Pria ini tampan. Mau tidak mau, aku harus mengakui hal itu. Bahkan ketika terlelap dengan rambut acak-acakan, dan sebelah pipinya penyok tertekan ke bantal, Garindra masih terlihat sangat menarik. Tubuhnya juga ideal. Bukan tipe tubuh yang sangat berotot

seperti binaragawan, tetapi cukup atletis dengan perut rata dan otot yang liat—aku paling senang ketika dia memelukku, karena rasanya seperti ada ilusi semu bahwa aku bisa bersembunyi di sana dari dunia yang busuk dan segalanya akan baik-baik saja.

Memikirkan semua kelebihan pria ini membuatku sedikit meradang. *Itukah* alasannya, Rayya? Itukah sebabnya kesalahan malam ini terjadi begitu saja? Karena aku terjerat oleh pesona Garindra hingga melupakan tetek bengek *bonding* emosi dan juga logika?

Ck. Sejak kapan aku menjadi begitu lemah?

"Ya Tuhan, Ray …." gumamku lirih, frustrasi memikirkan betapa fatalnya tindakanku hari ini.

Garindra kembali bergerak dalam tidurnya, membuatku secara otomatis menahan napas sesaat. Pria itu menarik tangannya dari pinggangku dan tidur dalam telentang.

Namun, perasaan yang muncul setiap kali kulit kami bersinggungan seperti ini juga begitu ambigu. Otakku tahu bahwa hal ini salah, tetapi hatiku justru merasa ini sangat tepat. Sesering rasa takut itu muncul, hatiku justru bersikeras berkata bahwa aku tidak menyalahi apa pun. Bahwa ini sudah sebagaimana mestinya. Setiap kali rasa ragu muncul dan keinginan menarik

diri datang di otak, secepat itu juga perasaan itu pergi karena setiap kali melihat Garindra, atau ketika pria itu menatapku dalam-dalam, sel-sel tubuhku bersikeras mengatakan bahwa aku menginginkan pria ini dalam hidupku.

Aku nggak pernah kesulitan memahami diri sendiri, karena aku adalah tipe orang antiribet yang ingin segalanya sederhana. Namun, kali ini aku benar-benar nggak nggak paham dengan perasaanku sendiri. Begitu banyak hal yang bertentangan. Semuanya terasa serba ambigu dan butuh penjelasan, meski aku nggak tahu dari mana penjelasan itu bisa kudapatkan.

Aku beringsut perlahan. Setelah memastikan Garindra tetap lelap, aku bergerak dan duduk di tepi ranjang. Aku menumpukan kedua tanganku di atas paha dan mengusap wajahku sendiri. Kepalaku mulai terasa sakit, tanda bahwa aku sudah kebanyakan berpikir.

Lelah dengan pikiranku sendiri, aku memutuskan untuk bangun dan mandi saja. Mungkin otakku bisa bekerja lebih baik setelah aku membersihkan diri.

Waktu sudah menunjukkan pukul 6.02 ketika aku memasuki kamar mandi, meninggalkan Garindra yang masih pulas.

Aku belum pernah memasuki kamar mandi di kamar Garindra, dan ternyata aku menghabiskan banyak waktu untuk mengagumi betapa cantik dan elegan desainnya. Kamar mandi itu luas—mungkin hampir seluas kamar tidurku di rumah—dengan marmer putih berbercak hitam yang terkesan minimalis, tapi *classy*. Kamar mandi terbagi menjadi tiga area, yaitu: area *shower*, *bathup*, dan wastafel. Masing-masing area dipisahkan oleh sekat kaca.

Aku memilih untuk mandi di bawah *shower*. Kuatur keran *shower* hingga mendapatkan suhu air yang kuinginkan. Perasaan lapang segera

terasa begitu air hangat itu mengguyur tubuhku dari ujung rambut hingga kaki. Aku memejamkan mata, menikmati guyuran air hangat di seluruh pori-pori kulitku hingga rasanya seperti dipijat. Kepalaku yang tadi berdetam-detam dan ditusuk-tusuk, kini mulai rileks dan otot-ototku mulai mengendur.

Sayangnya, perasaan nyaman dan rileks itu nggak bertahan lama. Segera setelah aku mulai menggosok tubuhku dengan sabun, perasaanku kembali berkecamuk karena aku ingat bahwa tubuhku tidak sempurna. Banyak cacatnya. Jika diibaratkan kanvas, tubuhku dipenuhi coretan-

coretan karya yang gagal. Tidak indah, malah mengerikan.

Ada bekas luka operasi usus buntu di perut bawahku. Lukanya melintang dan cukup besar hingga taraf mencolok. Lalu ada pula bekas operasi patah tulang di bahu kananku akibat kecelakaan motor di SMA dulu—kecelakaan yang diingat oleh Garindra. Luka itu nggak bisa sepenuhnya pudar dan kini tersisa bekas jahitan yang menonjol dan kecokelatan sepanjang empat sentimeter di atas pundak. Lenganku pun nggak mulus. Banyak garis-garis putih bekas luka mulai dari tergores paku, parut bekas jatuh saat menuruni tangga beberapa

tahun lalu, hingga bekas-bekas cakaran kucing yang nggak karuan lagi banyaknya. Ada juga bekas luka robek melintang yang cukup panjang di dada dan pahaku yang kudapat dari kecelakaan parah tahun lalu. Kakiku juga nggak kalah burik. Kesembronoanku memang di luar nalar, hingga nyaris setiap minggu aku mendapat luka baru entah itu di kaki, tangan, kadang juga di wajah.

Kulitku, bukan kulit putih mulus dan indah yang didambakan oleh banyak orang. Tubuhku penuh dengan bekas luka. Wajahku mungkin tidak begitu buruk karena tertolong oleh krim penghilang bekas luka yang harganya sungguh

mahal itu. Namun, terlalu berlebihan bagiku jika menggunakan krim itu untuk semua bekas luka yang ada di tubuhku. Selain terlalu mahal, sebelumnya aku nggak pernah menemukan urgensi untuk melakukan itu karena aku nggak berencana memperlihatkan bagian tubuhku itu kepada orang lain.

Setidaknya sampai hari ini.

Kini aku merasa seperti kanvas bobrok yang nggak memperlihatkan apa pun selain kegagalan.

“Bodoh banget, Rayya ….” desahku, mendadak merasa lelah dengan diri sendiri.

Semuanya sudah telanjur. Garindra sudah melihat semuanya. Semalam pria itu nggak mengatakan apa pun, tetapi siapa yang benar-benar tahu isi pikirannya? Lantas, bagaimana jika Garindra menjadi ilfil bahkan jijik dengan tubuh yang penuh dengan bekas luka ini? Bagaimana jika Garindra memutuskan bahwa dia nggak menginginkanku lagi setelah melihat tubuh yang nggak sempurna ini?

"Sialan," makiku lirih. "Sialan, sialan, Rayya."

Mandi air hangat yang sebelumnya kuharap bisa menjernihkan otak, ternyata justru menunjukkan kekurangan lain dan membuat pikiranku semakin kacau.

Aku menghabiskan banyak waktu di kamar mandi, terus-terusan mengguyur tubuhku dengan air panas seolah berharap itu mampu menghapus bekas-bekas luka di tubuhku yang menjijikkan. Harapan yang tolol, aku tahu.

Hingga akhirnya, ketukan di pintu terdengar.

“Ray?” suara Garindra menyusul tak lama. *“You still there?”*

Aku buru-buru mematikan *shower*. Jantungku mencelus, tetapi aku menjawab, “Ya?”

“Belum selesai?”

Sudah berapa lama aku di sini?

“Bentar lagi,” jawabku.

“Aku masuk, ya?”

“Hah? Eh, jangan!” teriakku panik. “Jangan masuk!”

“Kok lama banget mandinya? Kamu nggak pingsan, kan?”

“Enggak,” responsku cepat. “Tunggu. Udah mau selesai. Jangan masuk.”

Aku nggak ingin Garindra menerobos masuk dan melihat parut-parut lukaku lagi. Cukup satu kali saja keburukan ini terekspos oleh orang lain. Aku harus lebih menahan diri.

Lekas-lekas kuselesaikan mandiku dan keluar dari sana dengan tubuh terbalut *bathrobe* serta rambut basah yang terbungkus handuk.

Kukira Garindra memburu-buru karena dia juga ingin segera membersihkan diri. Namun, ketika aku keluar, pria itu terlihat sudah *fresh*. Garindra memakai celana pendek selutut dan kaus oblong berwarna biru laut. Wajahnya segar, dan pastilah dia sudah mandi di toilet lain di rumah ini.

“Mandi apa tidur, sih? Lama banget,” ledek Garindra dengan nada hangat.

Aku hanya tersenyum tipis dan alih-alih menatapnya, aku malah celingukan mencari pakaianku yang entah ada di mana. Jujur saja, ini sangat *awkward*. Aku nyaris nggak punya nyali untuk menatap mata Garindra. Aku takut dengan apa pun yang mungkin kutemukan di sana.

“Pakai ini aja.” Garindra menunjuk pakaian bersih yang terlipat rapi di tepi ranjang.

Kali ini aku harus menatapnya. “Itu bukan bajuku.”

Garindra mengangguk. “Itu bajuku. Aku cariin yang ukurannya paling kecil.”

“Terus baju aku di mana?”

“Aku taruh di *laundry room*. Biar dicuci dulu.”

Nggak melihat ada pilihan lain, aku meraih baju yang Garindra siapkan. Lalu untuk sesaat aku ragu apa yang harus kulakukan. Aku sempat hanya berdiri mematung, lalu berjalan ke arah pintu kamar, sebelum berhenti dan berbalik menuju pintu kamar mandi.

Garindra tertawa kecil. “Kamu ngapain sih, Ray? Ganti di sini ajalah.”

Aku hanya memelototinya sambil lanjut berjalan menuju kamar mandi. Sudah kubilang,

cukup satu kali saja Garindra melihat parut-parut lukaku yang nggak estetik itu.

Baju yang Garindra siapkan adalah kaus oblong dan celana pendek yang sepertinya celana olahraga. Meski katanya sudah ukuran terkecil, tetap saja baju-baju itu menjadi *oversize* di badanku. Jahitan pundak kausnya jatuh sampai ke pertengahan lenganku, dan sepertinya aku nggak butuh celana pendek ini karena kausnya saja sudah seperti *dress* baru bagiku.

Ketika aku keluar dari kamar mandi dengan baju baru, Garindra masih berada di sana. Pria itu sedang berbincang di telepon dengan bahasa asing yang nggak kumengerti.

Aku melipir ke kaca rias untuk bersisir, tetapi aku malah menemukan *hairdryer* yang sudah siap pakai. Dengan gembira aku meraihnya dan menekan tombol *on*. Seketika dengungan *hairdryer* memenuhi kamar. Aku terkejut dan buru-buru aku mematikannya.

"Sori!" kataku cepat-cepat, takut mengganggu pembicaraan penting yang sedang berlangsung. "Sori. Uh … Aku keluar aja, deh."

Garindra hanya mengangkat tangannya, mengirim sinyal agar aku tetap di tempat, lalu kembali mencerocos dengan bahasa yang sama sekali nggak kutangkap. Apakah itu bahasa Rusia?

Garindra tertawa. Siapa pun lawan biacaranya mungkin sedang melontarkan candaan.

"Ok, I'll catch you soon. Thanks. Bye, Nik." Garindra mengakhiri percakapan teleponnya.

Aku menatapnya dengan ekspresi khawatir. "Aku ganggu percakapan penting, ya?"

Garindra menoleh padaku dan tersenyum. "Nggak." Pria itu berjalan menghampiriku yang masih duduk di kursi meja rias dan berdiri di belakangku. "*It was* Nikolay. *My old friend from Vladivostok. He said hi to you*."

Kenapa juga teman Rusia Garindra mengirim salam untukku? Hah! Mungkin sebab Garindra tertawa tadi adalah karena temannya bercanda tentang perempuan-perempuan yang menghabiskan malam panas bersama Garindra, dan mengiraku sebagai salah satunya.

Tunggu sebentar.

Pemikiran itu nggak salah, kan? Bukankah aku *memang* begitu? Bukankah aku memang perempuan yang menghabiskan malam bersama Garindra? Dan mungkin saja aku memang *salah satu*.

“Aku dan Nik lagi merancang pembukaan *night club* dan restoran di Vladivostok. *That’s*

why bulan depan aku berencana ke sana. Kamu mau ikut?”

Aku hanya menatapnya dengan ekspresi kosong. Itu pertanyaan macam apa? Itu Vladivostok, bukan Glodok yang jaraknya hanya 50 menit dari rumahku.

“Let me do it for you.” Garindra meraih *hairdryer* yang kupegang.

Hah? Dia mau apa?

Garindra menyalakan *hairdryer* dan mulai mengeringkan rambutku, sementara aku masih bertanya-tanya apa yang sebenarnya sedang terjadi. Pria itu bergerak dengan luwes, seolah

dia sudah ahli melakukannya. Seolah
dia *kapster* salon yang berpengalaman.
Usapannya di rambutku terasa pas, bertenaga,
tetapi nggak kasar. Ekspresinya terlihat serius
ketika menyinkronkan gerakan tangan sekaligus
menjaga jarak aman agar
moncong *hairdryer* nggak terlalu dekat dengan
kulit kepalaku.

Apakah Garindra selalu melakukan ini kepada
perempuan-perempuannya?

Persetan, Rayya.

Jikalau benar, aku tetap menyukainya. Udara
hangat dari *hairdryer* agaknya berdampak lebih
jauh, menyusup ke dalam hatiku.

Dasar hati tidak tahu diri!

Mesin *hairdryer* berhenti mendengung.

"*Done,*" kata Garindra, merapikan rambutku dengan jarinya.

Kami saling bertatapan melalui pantulan kaca rias. Garindra tersenyum hangat. Saat itu, dengan cara yang sangat ajaib, segala resah yang sejak tadi bercokol di hatiku lenyap. Mendadak aku nggak lagi merasa takut dihakimi atau dinilai atau mungkin aku hanya sekadar sudah pasrah. Aku … semata-mata ingin menanyakannya pendapatnya. Ingin tahu apa yang dia pikirkan.

“Nggak indah, kan?” tanyaku lirih.

“Apanya?” Garindra balas bertanya.

“Badan aku banyak tatonya.”

“Tato?”

“Bekas luka.” Aku menelan ludah. “Kalau nggak bekas jahitan ya lecet-lecet nggak jelas. Nggak enak dilihat banget pokoknya.”

Sorot mata Garindra melembut. Senyum di bibir pria itu terlihat terlalu hangat, sehingga jika bukan karena ketulusan alami, pastilah itu *skill* bersikap palsu yang terlampau ahli.

Garindra membungkuk, menurunkan dagunya hingga menyentuh puncak kepalaku.

“Apa yang bikin kamu mikir aku peduli soal itu, sih?” tanyanya pelan, yang alih-alih mentertawakan, terdengar lebih kepada penasaran. “Menurutku, kamu sangat cantik. Luar biasa indah.” Garindra mengecup puncak kepalaku cukup lama, sebelum kembali menatapku melalui cermin dan tersenyum, kali ini sedikit nakal. “Di luar maupun di dalam.”

Seperti otomatis, aku balas tersenyum.

“Tapi … aku merasa murahan,” keluhku.

“Maksudnya? *Give me the context.”*

"Yaa … ini. Apa yang kita lakukan semalam." Aku mengedikkan bahu. "Aku ngerasa murahan. Gampang ditarik ke ranjang."

Senyum di wajah Garindra lenyap. Dengan cepat pria itu menegakkan tubuhnya, lalu dengan kedua tangannya dia memutar kursi yang kududuki hingga kini aku menghadap kepadanya. Garindra duduk berlutut di depanku, tangannya menggenggam tanganku agak terlalu lekat.

"Apa maksud kamu, Ray? Kenapa ngomong begitu?" tanyanya dengan ekspresi superserius.

Aku balas menatapnya dengan sedikit bingung. Ketidakpahaman Garindra membuatku

terkejut. Bukankah dilihat dari sisi mana pun memang begitu? Malah aneh kalau dia bersikap seolah begitu terkejut atas fakta yang sudah sangat jelas begitu.

Namun, aku memutuskan untuk mengikuti alurnya.

Aku mendesah pelan. “Entahlah, Gar. Aku cuma ngerasa … ini terlalu cepat. Kita baru benar-benar kenal beberapa bulan? Dan *FYI*, aku juga bukan tipe orang yang bisa *one night stand*. Padahal bisa jadi ini cuma sekadar hubungan *have fun* buat kamu—dan nggak apa-apa. *It’s fine with me anyway*,” tambahku buru-buru. “Tapi … ini rasanya agak aneh buatku.”

Garindra membuka bibir hendak bicara, tetapi aku sudah mendahuluinya.

“Nggak! Bukan itu maksudku. Aku nggak nyalahin kamu, Gar. Semalam kamu udah nanya, dan aku bilang iya. Jadi, hubungan semalam berdasarkan *consent*, jangan khawatir,” terangku buru-buru. “Cuman … ya itu tadi. Kadang aku ngerasa ini salah, karena terlalu mudah.”

Bagaimana jika Garindra memutuskan bahwa aku kurang menantang dan dia nggak lagi menginginkanku setelah mendapatkan apa yang dia inginkan? Bukankah sebagai perempuan, seharusnya aku agak jual mahal?

“Rayya,” desah Garindra. Matanya menatapku putus asa. “Rayya.”

Tanganku dibawanya ke depan mukanya dan diciuminya dengan sungguh-sungguh.

“Jangan pernah bilang begitu lagi, oke?” pintanya. Ekspresinya terlihat sangat gusar. “Kamu nggak gampangan, apalagi murahan. Aku benci istilah itu.” Sekali lagi Garindra mencium tanganku. “Tapi ini salahku, karena aku nggak bilang dengan jelas kemarin. Ini bukan hubungan *have fun* dan aku nggak pernah main-main. *I truly love you,* Rayya Aratrika, *and I will go to any length to be with you.”*

“Tapi kenapa aku?” Aku menatapnya bingung. “Ini aneh banget, tahu? Udah aku pikirin sampai pusing, tapi aku tetap nggak nemu satu hal yang sangat istimewa dari aku, yang sekiranya bisa bikin orang kayak kamu tertarik.”

Garindra tersenyum. *“You don’t need to, Honey.”* Pria itu mengulurkan tangan, merapikan poniku di dahi. “Itu bagianku. Yang paling penting, yang harus kamu ingat baik-baik, cuma satu hal. *I love you, regardless of what happens in the future*. Kamu harus ingat itu, ya. Cuma itu satu-satunya tugas kamu, Ray.”

22. RASANYA BERSAMA

Ketukan di pintu terdengar ketika kaki kananku sudah menjejak anak tangga keempat. Aku hanya perlu naik satu anak tangga lagi untuk bisa mengganti lampu ruang tamu yang putus.

Ketukan terdengar lagi.

“Masuk aja! Nggak dikunci,” teriakku.

Kuputuskan untuk tidak turun dari tangga lipat yang kunaiki. Tanggung. Lagi pula, aku tahu pengetuk pintu itu adalah Garindra. Dia datang tepat di waktu yang kuperkirakan.

Pintu rumah terbuka.

“Ray?” Suara Garindra terdengar ragu-ragu, disusul oleh kepalanya yang menyembul dari balik pintu. Matanya memindai. “Aku mas—*what the hell are you doing*?!”

Kini pintu terbuka lebar disusul oleh derap langkah buru-buru. Tabung gas yang dibawanya digeletakkan begitu saja di lantai hingga menimbulkan suara kelontang nyaring. Tahu-tahu Garindra sudah berada di bawahku, tangannya mencengkeram tangga lipat segitiga yang sedang kunaiki.

“Turun!” perintahnya, sedikit *shock* campur panik.

“Aku mau ganti lampu in—”

"Turun, Ray!" potong Garindra nggak sabar. "Biar aku yang ganti."

"Tapi ini cu—"

"Rayya," nada suara Garindra rendah, tetapi efeknya sangat besar. "Turun sekarang juga."

Pria itu tidak membentak. Kata-katanya juga tidak kasar. Namun, ketika aku menatap ke bawah dan bertemu dengan matanya yang tajam, kakiku seolah bergerak sendiri. Menuruni anak tangga satu demi satu, hingga akhirnya kakiku menjejak lantai, dan mata Garindra berada di posisi yang lebih tinggi dariku. Garindra merentangkan lengannya di

belakang punggungku, mungkin menjaga jika aku terpeleset atau apalah.

“Jangan pernah lakukan ini lagi,” kata pria itu dengan nada yang sedikit mengintimidasi.

Saat itu rasa kesal terpantik dalam diriku. Kenapa Garindra mengatur apa yang boleh dan tidak boleh kulakukan? Kenapa pula aku harus menuruti kata-katanya? Kenapa kata-kata dan pandangan mata Garindra mampu membuatku jeri sehingga menurut?

Namun, sebelum aku sempat memuntahkan kemarahanku, pria itu sudah menaiki tangga yang baru saja aku turuni. Setelah di atas, tangannya terulur meminta bohlam lampu baru

yang sedang kupegang. Tanpa kata, aku memberikannya. Tanpa kata pula, Garindra mengganti bohlam lampu ruang tamuku dengan mulus. Tidak sampai lima menit, pria itu sudah kembali berdiri di lantai.

Ini lumayan mengejutkan. Meski mengganti lampu bukan hal yang sulit dan semua orang pasti bisa melakukannya, tapi aku yakin Garindra tidak pernah melakukan hal itu seumur hidupnya.

“Jangan pernah lakukan hal berbahaya kayak gitu lagi. Oke?” ulang Garindra

Hal yang berbahaya, ulangku dalam hati. Definisi berbahaya Garindra ini harus dibenahi. Aku menggeleng. “Kenapa enggak?”

“Ray—”

“Pertama, itu nggak berbahaya,” potongku. “Kedua, nggak mungkin aku harus *calling* kamu dulu tiap kali ada lampu yang perlu diganti.”

“Why not?” Garindra menatapku dengan sebelah alis terangkat. Tangannya melepaskan pengait tangga dan menegakkannya. “Belum lama tadi kamu nyuruh aku buat beli gas. Ini ditaruh mana?”

“Itu kepepet!” jawabku buru-buru, sambil memelotot. “Taruh di belakang. Lewat sini.” Aku memandu Garindra yang membawa tangga lipat melewati ruang tengah lalu ke dapur. Pintu belakang rumah masih terbuka lebar. “Kan aku udah minta maaf? Kalau Pak Samuel nggak lagi nongkrong di teras rumahnya ya aku bakalan beli sendiri. Taruh situ aja.” Aku menunjuk teras belakang rumah.

Hari ini aku berniat memasak dan membawa bekal untuk kumakan di shift malam nanti. Sayangnya aku kehabisan gas, dan Pak Samuel nongkrong di teras sejak siang tadi tanpa pergi-pagi. Aku benar-benar malas keluar dan

menanggapi basa-basinya. Jadi, ketika Garindra menelepon sekitar satu setengah jam yang lalu dan mengabari bahwa dia akan mampir ke rumahku sepulang kerja, aku minta tolong padanya untuk mampir sebentar ke warung Bu Popon di ujung jalan yang pasti dia lewati, dan membelikan gas atas namaku.

“Yang rumah banyak sangkar burungnya?” tanya Garindra, sambil meletakkan tangga di sudut teras belakang rumahku. “Yang persis di depan rumah ini?”

“*Hu’um.* Orangnya agak aneh.”

Garindra menoleh kepadaku dan menatapku dengan mata menyipit. “Maksudnya? Aneh gimana?”

“Aneh … ya aneh aja,” sahutku ragu.

Sebenarnya aku sendiri tidak yakin dengan sebutan aneh yang kusematkan kepada Pak Samuel. Pria itu bersikap terlalu ramah, itu benar. Terlalu kepo dan suka ikut campur, itu juga benar. Namun, apa alasan-alasan itu boleh kujadikan dasar untuk menyebutnya penjahat kelamin atau pria mesum? Atau mungkin memang karakter Pak Samuel seperti itu? Apakah dia juga bersikap demikian kepada semua orang di lingkungan ini? Sayangnya, aku

tidak pernah memperhatikan hal itu sebelumnya.

“Aneh gimana? Coba deskripsikan,” desak Garindra. “Apa dia melakukan sesuatu? Dia ngapain kamu?”

“Bukan gitu.” Aku sedikit panik. Rasanya seperti menuduh orang tanpa bukti yang jelas. “Dia nggak ngapa-ngapain sih, cuma sering nanya-nanya kepo gitu. Sama kalau nyapa suka kelewat ramah. Tapi dia nggak ngelakuin apa pun yang lebih jauh dari itu kok.”

“Tapi itu bikin kamu nggak nyaman?”

Mataku melebar. Takjub dengan kecepatan Garindra menangkap maksudku. “Iya!” jawabku buru-buru. “Itu dia. Bikin nggak nyaman.”

Itu dia istilah yang tepat. Terlepas apa pun intensi Pak Samuel, sikapnya memang membuatku nggak nyaman. Aku bukan menuduh, hanya menjabarkan apa yang kurasakan. Aku nggak harus merasa bersalah karena merasa demikian, karena perasaanku pun layak dipertimbangkan. Yah … walaupun aku tidak bisa melakukan apa pun untuk menghentikannya, selain meminimalkan interaksi kami sampai ke tahap minus.

“Nggak mau pindah aja?” tawar Garindra.

Aku menyipitkan mata. “Pindah ke mana?”

“Ke … mana aja.” Garindra mengedikkan bahu. “Lingkungan yang lebih privat dan aman. Mungkin apartemen?”

Aku merespons saran Garindra dengan tawa kecil sembari berjalan kembali ke dalam rumah. Apartemen yang dimaksud Garindra pastilah tipe apartemen yang biaya sewanya puluhan juta sebulan, bukan apartemen tipe studio berdinding tipis yang kadang terlalu banyak membocorkan suara dan aktivitas-aktivitas dari unit sebelah.

“Ini satu-satunya rumahku, mau pindah ke mana coba,” jawabku.

Aku minta tolong Garindra untuk membawakan gasnya ke dapur. Sebenarnya aku bisa melakukannya sendiri, tapi aku malas mendengar pria itu mengomel tentang hal-hal yang tidak perlu lagi.

“Trims,” ucapku setelah Garindra menaruh gas itu di dekat kompor. Kurasa dia sempat berpikir untuk menawarkan diri memasangnya, tapi kurasa kali ini dia sadar diri bahwa dia tidak tahu tahu caranya. “Mau jus buah?” tawarku, setelah memberi kode supaya Garindra duduk saja di sofa dan menyamankan diri sendiri.

“Kopi?”

Aku memelotot.

Garindra tergelak. “Oke. Jus buah juga boleh. *But no, seriously,* Ray.” Garindra mendudukkan pantatnya di sofa. “Segera bilang kalau tetanggamu bersikap aneh atau terus bikin kamu nggak nyaman. Aku nggak akan menoleransi hal-hal kayak gitu.”

Aku mengernyit. Memangnya apa yang bisa dia lakukan? Mengusir Pak Samuel dari rumahnya sendiri?

Setelah menuang dua gelas jus buah campuran yang kubuat sebelum Garindra datang, dan membawanya kepada Garindra, aku bergabung dengannya di sofa. Kami duduk berhadapan

dan baru sekarang aku bisa memindai penampilamnya dengan benar.

Garindra masih memakai setelan kantor. Wajahnya terlihat lelah, dasinya longgar, sisa-sisa pomade masih terlihat di rambutnya yang sudah diacak-acak. Sejumput rambut bahkan berjuntai di dahinya.

“Hidup di kampung emang dinamikanya begini, Pak Garidra. Ada tetangga yang baik, ada tetangga yang aneh, yang nyebelin. Macam-macam.”

“Itulah kenapa aku menyarankan kamu pindah ke tempat yang lebih baik. Aku bisa carikan

apartemen yang sesuai. Yang lebih dekat ke OMC juga bisa."

Aku bingung harus memberi respons apa kepada Garindra. Rasanya sulit bagi Garindra untuk mengerti bahwa meskipun aku ingin pindah, itu bukan hal yang bisa kulakukan begitu saja. Jadi, aku hanya tertawa saja.

"Nanti pesawat kamu jam berapa?" tanyaku, untuk mengalihkan topik.

"Jam sembilan lewat."

Sontak aku menoleh ke arah jam dinding di atas televisi. Sekarang sudah pukul 17.01. Kenapa pria ini malah mampir ke sini setelah bekerja?

Meski hanya sebentar, mestinya Garindra langsung pulang dan beristirahat sebelum berangkat ke Rusia nanti malam.

“Kamu beneran nggak mau ikut?” tanya Garindra. “Mungkin nggak bisa hari ini, tapi bisa nyusul besok. Nanti biar Pak Bekti yang urus tiketnya.”

Aku berdecak bosan. Seperti yang sudah direncanakannya sejak lama, Garindra akan pergi ke Vladivostok untuk mengurus bisnis pribadi dengan sahabatnya, Nikolay. Hari ini adalah tanggal keberangkatannya dan rencananya Garindra akan pergi selama satu

minggu penuh. Sejak seminggu yang lalu, dia tidak berhenti membujukku agar ikut.

“Boleh deh. Soalnya aku bisa bebas gitu aja bolos kerja kan,” jawabku sarkas. “Cuti dadakan, bikin repot satu bangsal.”

Sejumput rambut yang berjuntai di dahi Garindra membuatku gatal. Tanganku terulur untuk merapikannya. Namun, Garindra terlihat terlalu fokus padaku untuk memikirkan hal itu.

“Sebenarnya itu bisa diatur, sih. Aku bisa—”

Aku menggeleng. “Aku nggak mau menyalahgunakan status sebagai pacar kamu, ya! Itu namanya tidak profesional, Bapak.”

Garindra menghela napas panjang. Dia terlihat kecewa, tapi tidak lagi memaksa.

“Selama aku pergi, kamu ada shift siang nggak?” tanyanya. “Nanti siapa yang jemput kamu waktu pulang?”

Tawaku kini meledak sampai punggungku membungkuk. Namun, Garindra tidak ikut tertawa sehingga aku mulai merasa bersalah karena kekhawatirannya benar-benar tulus. Hanya saja, kekhawatiran itu benar-benar menggelikan.

Kutelan tawaku dan kutatap Garindra dengan perasaan yang hangat. Pria itu menepati janjinya untuk mengantar atau menjemputku

ketika aku harus bekerja di malam hari. Hal itu sudah berlangsung selama tiga minggu terakhir. Aku tahu dia sibuk, tapi sejauh ini dia belum melewatkan hal itu atau melimpahkannya kepada Pak Bibit. Jujur saja, hal ini membuat perasaanku ambigu setiap kali memikirkannya. Aku sudah terbiasa sendiri, sehingga mengandalkan seseorang seperti ini terasa sedikit menyedihkan sekaligus menyenangkan. Dibantu bahkan untuk hal sesederhana membeli gas dan mengganti lampu ternyata rasanya begitu hangat di dalam.

Seperti inikah rasanya tidak lagi hidup sendirian? Seperti inikah rasanya bersama seseorang? Aku hampir lupa, karena sudah terlalu lama.

“Abang ojol,” jawabku masih dengan nada geli meski pusaran bahagia memenuhi perutku. “Emangnya siapa yang antar jemput aku tiap hari sebelum kita ketemu?”

Lagi-lagi Garindra berdecak. “Itu dia masalahnya! Apa harus banget kamu naik ojol tiap hari? Terutama waktu malam-malam begitu?”

“Harus. Karena aku nggak bisa terbang,” jawabku dengan ekspresi serius, sekuat tenaga menahan tawa.

“Oh!” Tiba-tiba Garindra menjentikkan jarinya girang. “Aku tahu. Gimana kalau kamu pakai salah satu mobil yang ada di rumah? Pilih mana yang kamu suka. Bisa nyetir, kan? Aku lihat ada SIM A di dompet kamu.”

Aku meringis. “Tadi apartemen, sekarang mobil. Besok aku minta jet pribadi bisa nih. Apa kayak gini rasanya jadi *sugar baby*? Apa aku harus panggil kamu *‘daddy’*?”

“What? No!” Garindra terkejut. “*Sugar baby* apaan, sih? Ngawur!” Dia menoyor dahiku

pelan. “Aku cuma nggak tenang kalau kamu bepergian sama orang asing malam-malam begitu. Oke? Seenggaknya, selama aku nggak ada.”

Aku menggeleng. Lagi-lagi, final. “*Thanks but no thanks*. Aku nyaman dengan gaya hidupku sekarang ini dan nggak mau terlalu membiasakan diri dengan kemewahan yang bukan punya aku sendiri.”

Garindra nggak mendesak lagi, tetapi ekspresinya memperlihatkan bahwa jawabanku membuatnya semakin kecewa. Aku jadi merasa bersalah. Garindra hanya memikirkan

keselamatanku, tapi aku malah menanggapinya dengan sinis.

“Bukan cuma itu alasannya.” Aku menepuk pahanya pelan. “Masalahnya, SIM itu nggak guna. Aku nggak yakin bisa nyetir lagi.”

“Maksud kamu?”

“Aku masih trauma habis kecelakaan kemarin. Itu juga alasan kenapa aku nggak pake mobil lagi. Ya … selain nggak punya uang juga buat beli yang baru.” Kuraih tangan Garindra, kutautkan dengan tanganku. Jari-jarinya terasa pas mengisi sela-sela jariku. “Itu juga alasan kenapa sekarang aku lebih sering naik ojol ketimbang taksi. Kegiatan sesederhana naik

mobil aja bisa bikin aku *anxiety*. Apalagi nyetir. *Big no*."

Mata Garindra melebar. "Termasuk waktu sama aku?"

Aku meringis lagi. "Jujur, iya."

Garindra meremas tanganku. "*I am sorry,"* katanya, penuh rasa bersalah. "Aku nggak tahu soal itu."

"*It's okay.* Kalau jadi penumpang, itu masih bisa kutahan, kok. Asal kamu nyetirnya nggak kebut-kebutan aja. Tapi kalau nyetir sendiri …" Aku menggeleng. *"I don't think so. At least … not now."*

Garindra nggak segera mengatakan sesuatu. Namun, genggamannya di tanganku semakin erat dan hangat. Matanya menatapku lekat, sebelum tangannya meraihku ke dalam pelukan.

“Aku bisa bantu apa, Sayang?” tanyanya. Tangannya mengusap punggungku pelan. “Bilang aja kalau ada yang bisa aku bantu. *Anything*. Apa pun yang kamu butuhkan, Ray.”

Aku tersenyum. Faktanya, pertanyaan itu saja sudah cukup membantuku. Memenuhi kebutuhanku. Membuatku merasa begitu

signifikan. Merasa begitu penting bagi seseorang. Merasa bersama seseorang.

“Cepet kelarin aja urusan di Vladivostok, biar bisa cepat pulang.”

(*)

Bagian yang paling merepotkan dari menyayangi seseorang adalah rasa ketergantungan akan kehadiran orang tersebut. Bisa dibilang, mencintai seseorang sama seperti menambah *load* pekerjaan dan beban kuota internet, terutama ketika sedang berjauhan.

“Hi, *Ray,*” sapa Garindra ketika aku meneleponnya. Dia menjawab dalam waktu yang cukup singkat. *“*Wassup*?”*

“Lagi ngapain?”

“*Sekarang?* In the middle of meeting actually,*”* jawabnya sambil tertawa kecil. “*Nemenin Nik ketemu vendor*.”

“Oh!” Aku buru-buru meraih ponsel yang tadinya kukepit di antara pundak dan telinga. “Sori, sori. Ya udah, tutup dulu aja.”

“It’s ok. *Aku bisa bicara sebentar. Gimana? Ada apa?* What can I do for you, Dear?*”*

Hanya beberapa kalimat sederhana, Garindra bisa membuat wajahku seketika menghangat. Garindra selalu seperti itu. Tak peduli ketika sedang bekerja, di tengah-tengah *meeting*, dan bahkan dalam perjalanan dan dia menyetir—biasanya dia akan menepi terlebih dahulu—Garindra selalu menjawab teleponku.

“*Atau* … can you give me ten minutes? *Nanti aku telepon lagi.*”

Aku tertawa. “Iyaaa, santai aja. Sana balik *meeting*. Nanti teleponnya kalau udah nggak repot aja nggak apa-apa.”

Yah, kadang dia memang menjawab telepon untuk meminta waktu menyelesaikan apa yang sedang dia kerjakan dan berjanji akan meneleponku lagi. Barangkali itu perkara sepele, tetapi bagaimana Garindra tidak ingin membuatku khawatir atau berpikir macam-macam karena tidak bisa dihubungi, aku sangat menghargainya.

Setelah Garindra menutup telepon, mataku memindai cepat ruang percakapan kami. Pagi-pagi tadi—saat aku baru bangun tidur—Garindra sudah mengirim *chat* berisi laporan bahwa dia sedang *on the way* ke lokasi kelab barunya. Itu bukan pertama kalinya Garindra

“melaporkan” kegiatannya selama di Vladivostok. Malahan, bisa dibilang pria itu terlalu rajin melapor, seolah-olah dia ingin memastikan aku tetap terlibat dalam hari-harinya meskipun tidak ada di sana. Aku bahkan tahu semua menu sarapannya selama lima hari ini, juga tempat-tempat mana saja yang dia kunjungi, termasuk hal-hal aneh yang dia lihat.

Aku tidak pernah memintanya melakukan itu. Hai, aku sudah terlalu tua untuk berperan menjadi pacar posesif yang terus-terusan ingin tahu kegiatan pasangannya. Garindra melakukan semua itu tanpa diminta. Tiba-tiba

saja dia mengirimkan foto *selfie* di cermin toilet—ya, ternyata dia bisa alay juga. Galeri ponselku mulai penuh dengan foto-foto kiriman darinya, entah itu *selfie*, foto bersama Nikolai, foto makanan, dan hal-hal receh lainnya—aku juga mengirimkan beberapa fotoku karena dia memaksa.

Garindra seolah ingin memastikan aku tidak ketinggalan sedikit pun tentang dirinya. Seolah-olah, dia juga selalu ingin mengingatkanku atas eksistensinya dalam hidupku, meski tubuh fisiknya tidak ada di sini.

Yah … mungkin pengalamannya yang jamak dalam hubungan mengajari Garindra bahwa

pikiran perempuan seringkali terlalu aktif membuat skenario aneh jika pasangannya tidak terjangkau dan tidak ada kabar. Pria itu tahu pasti bagaimana cara memperlakukan pasangannya dengan baik dan membuat mereka senang. Jujur saja, perbedaan karakter Garindra saat ini dengan Garindra beberapa bulan lalu sangat besar, sehingga aku kadang tidak percaya mereka orang yang sama.

Baru lima menit dari saat dia menutup telepon untuk lanjut *meeting*, *chat* dari Garindra datang.

Do you miss me by any chance?

Aku tertawa kecil. Terkadang *chat random* Garindra sangat *out of the box*, sampai-sampai aku tidak yakin dia mengetiknya sendiri.

Lekas-lekas aku mengirimkan balasan.

Too busy to miss you. Sorry.

Balasan Garindra tidak segera datang.
Pasti *meeting*-nya cukup menyita perhatian.

Geraman Nirmala mengalihkan perhatianku. Tidak jauh dari tempatku duduk, Nirmala dan Jackie sedang beradu pandang dengan sengit. Tubuh Nirmala menegak dengan kepala meneleng sedikit sementara telinganya mundur. Sedangkan Jackie duduk di depannya dengan wajah *planga-plongo.* Entah apa yang membuat kucing seputih salju itu marah-marah kepada saudaranya.

“Eh, kenapa jadi berantem? Nirmala, sini!” panggilku, yang tentu saja diabaikan.

Jelas saja aku bohong ketika mengatakan bahwa aku terlalu sibuk untuk merindukan Garindra. Kalau hal itu benar, aku tidak akan

ada di rumah Garindra sekarang ini.

Garindra baru akan pulang lusa, dan aku sudah kesulitan menahan keinginan untuk bertemu meski kami berkomunikasi setiap hari. Aku butuh sesuatu yang lekat dengan Garindra, seperti anabul-anabul yang selalu bersamanya, aroma, atau benda-benda yang pernah disentuh oleh pria itu untuk meredakan perasaan ini. Karena itulah aku berkunjung ke rumahnya hari ini, meski orang yang kucari jelas-jelas tidak berada di sana.

Kukirimkan pesan lanjutan.

Tadi telepon mau ngasih tahu kalo aku lagi di rumah kamu.
Aku bilang dulu biar nggak dikira penyusup.
Kangen K, N, dan J.

Aku tertawa membaca tulisanku sendiri. Aku tahu dia pasti akan kesal membaca pesan ini. Garindra selalu bilang bahwa aku bebas datang ke rumah ataupun kantornya tanpa harus minta izin dulu.

“Mbak Rayya, saya bikin surabi. Mau coba?”

Bu Wening muncul di depan pintu kamar hewan membawa sebuah nampan.

“Wah, mau banget, Bu.”

Aku berdiri dengan antusias. Bu Wening menaruh nampan itu di atas sofa. Aroma manis dan gurih langsung memenuhi hidungku. Kue berwarna putih dengan berbagai toping di atasnya itu terlihat sangat menggoda. Bu Wening menyebut beberapa toping yang digunakan. Aku mengambil satu yang bertoping nangka. Kue itu masih hangat dan terasa lembut di mulut.

“Enak banget, Bu!” seruku kegirangan. “Gurih dan manisnya pas.”

Bu Wening tersenyum. “Syukurlah kalau Mbak Rayya suka. Itu saya sengaja kurangin gulanya, karena Mbak Rayya nggak suka terlalu manis.”

“Kok Bu Wening tahu saya nggak suka manis?”

“Eh … bukannya … Mbak Rayya pernah bilang dulu, ya?” Bu Wening terlihat kebingungan. “Eh apa Bapak, ya, yang bilang? Aduh, nggak tahu deh. Saya lupa, Mbak.”

Apa aku pernah bilang kepada Garindra soal selera manisku?

“Yang penting Mbak Rayya suka deh. Ya sudah, silakan dinikmati ya, Mbak. Kalau kurang di dapur belakang masih banyak.”

“Lho, Bu Wening mau ke mana? Nggak mau nemenin saya di sini? Kok nggak enak juga saya keluyuran ke rumah orang begini.” Aku meringis salah tingkah.

Perempuan paruh baya itu tersenyum dan menggeleng. “Di dapur belum selesai, Mbak. Saya juga belum beres-beres rumah.”

“Oh, begitu,” gumamku sedikit merasa bersalah karena mengganggu pekerjaan Bu Wening.

“Santai saja, Mbak Rayya. Toh, Bapak juga nggak keberatan, kan? Anggap saja seperti di rumah sendiri, ya.”

Sepeninggal Bu Wening, aku kembali bersantai di sofa sembari menikmati kue surabi. Nirmala dan Jackie sudah berbaikan dan kini keduanya malah asyik bermain *cat ball circuit* bersama. Aku ingin ikut bermain, tapi N dan J adalah dua kucing usia dewasa. Tidak seperti Rin yang sedang senang-senangnya bermain, mereka lebih mageran. Kalau aku mendekat, biasanya mereka hanya akan melengos dan pura-pura tidur. *Haaah.* Aku jadi merindukan Karin. Di

antara anabul Garindra, hanya Karin-lah yang masih antusias bermain dengan manusia.

Untung saja, tidak berselang lama dari itu, salakan Karin terdengar samar-samar dari arah halaman depan. Pastinya Karin sudah pulang dari sesi *grooming*-nya di *pet salon*. Aku bergegas bangkit dan keluar dari *pet room* untuk menyambut Karin.

“Karin!” panggilku, sementara aku berjalan menuju ruang depan.

Salakan Karin berhenti sesaat, sebelum bertambah kencang dan heboh. Nggak menunggu lama, Karin sudah muncul. Berlari kencang menuju ke arahku, sementara aku

sudah berjongkok dan bersiaga menyambut tubuh besarnya sambil berdoa supaya aku nggak terjengkang ke belakang.

Aroma wangi dari sampo *pet* menguar ketika Karin menubrukku. Bulunya terasa lembut dan fresh.

“Aduh, wangi banget sih kamu! Habis mandi ya, Karin? Huuuu … wangi banget. Kalah deh aku. Iri banget. Enak ya habis nyalon?”

Kuelus sisi leher dan kepala Karin, dia semakin heboh kesenangan. Siska muncul membawa tali *harness* Karin yang entah copot di mana.

“Eh, ada Mbak Rayya,” sapanya. “Pantesan dia langsung heboh banget.”

Aku tertawa. “Wangi banget dia.”

“Jelas, dong. Mahalan sampo Karin daripada sampo aku, Mbak. Belum termasuk vitamin-vitaminnya itu.”

Aku tergelak. Berbeda dengan Bu Wening yang lemah lembut, Siska cenderung lebih santai dan blak-blakan. Beberapa kali aku main ke paviliun saat berada di sini, dan menyadari bahwa jika ada Siska, paviliun jadi lebih semarak.

Aku menghabiskan waktu bermain bersama Karin. Selayaknya husky, Karin nggak cuma

sering bersikap dramatis, tetapi juga selalu kelebihan energi. Dia terus-terusan memintaku melempar tulang-tulangannya untuk dikejar penuh semangat. Jackie dan Nirmala jadi kepo dan ikut bermain selama beberapa saat, sebelum keduanya bosan dan memilih jadi penonton kehebohan Karin saja.

"Eh … Karin mau ke mana?" panggilku saat Karin memasuki ruangan yang berada tepat di sebelah kanan kamar tidur Garindra. Pintunya hanya terbuka sedikit, tetapi Karin dengan mudah mendorongnya dan menerobos masuk.

"Karin!" panggilku lagi. "Sini!"

Karena tidak ada respons, aku bangkit dari sofa santai dan menyusul si husky. Kubuka pintu lebih lebar dan aku melongok ke dalam—Karin tengah mengendus-endus sofa yang dipenuhi baju berserakan.

Ruangan itu adalah ruang kerja Garindra. Aku sudah pernah masuk ke kamar tidur Garindra, tetapi ini kali pertama aku memasuki ruang kerjanya. Ruangan cukup luas meski lebih kecil dari kamar tidur utama. Ada dua pintu di ruangan itu, satu mengarah ke koridor luar, dan satu lagi sepertinya merupakan *connecting door* yang mengarah ke kamar Garindra. Setiap permukaan dinding ruangan ditutupi oleh rak

penuh buku. Meja kerja berada di sisi selatan dan ada seperangkat sofa yang dialasi dengan karpet bulu. Lalu di samping meja kerja, ada lagi *sofa bed* berwana biru *navy* dan sebuah meja kecil dengan permukaan kaca, sebotol *wine* dan gelas setengah kosong masih ada di sana. Mungkin di sofa itulah Garindra jatuh tertidur setelah bekerja larut malam dan terlalu lelah untuk kembali ke kamar.

Sayangnya, ruangan itu berantakan, atau bisa dibilang sangat berantakan. Berkas-berkas tersebar di atas meja kerja, sebagian menutupi laptop yang setengah terbuka. Kalender meja teronggok begitu saja di samping laptop,

dengan begitu banyak coretan, lingkaran, dan catatan. Tempat sampahnya membludak, hingga beberapa remasan kertas dan bungkus plastik berserakan di sekitarnya. Meja kerjanya pun berdebu di tempat-tempat yang tidak tertutup benda atau berkas. Di *sofa bed* yang seharusnya nyaman untuk berbaring, ada beberapa baju tergeletak berantakan, aromanya seperti parfum Garindra—pantas saja Karin tertarik, pasti anak itu merindukan bapaknya.

Aku ingat Bu Wening pernah bilang bahwa satu-satunya ruangan yang tidak bisa dimasukinya secara bebas adalah ruang kerja

Garindra. Bu Wening hanya membereskan ruangan itu saat Garindra memintanya. Tanpa bertanya pun, aku sudah tahu alasannya. Ada banyak dokumen penting di ruangan ini yang mungkin akan merepotkan Garindra jika dipindahkan begitu saja. Namun, jika seberantakan ini, apa nyaman untuk bekerja? Lusa ketika Garindra pulang dengan setumpuk tanggungan pekerjaan, ruangan yang berantakan ini pasti akan membuatnya sakit kepala.

Kutatap jam tanganku. Masih ada banyak waktu sebelum aku harus berangkat ke OMC. Mungkin aku bisa memberi Garindra kejutan

dengan membersihkan ruang kerjanya.

Setelah keputusan itu kuambil, aku mulai menyingsingkan lengan blusku. Diikuti oleh pandangan kepo Karin, Nirmala, dan Jackie, aku mulai bekerja.

Pertama-tama, aku mengambil baju-baju yang berserakan di sofa. Aku menggantung jas di rak gantungan baju di dekat pintu, sementara kemeja kotornya langsung kukirim ke keranjang *laundry* di kamar tidurnya. Sampah yang membludak segera kuatasi dan gelas bekas *wine* kusingkirkan ke *pantry*. Berikutnya aku merapikan berkas yang ada di meja. Aku tidak membuang atau memindahkan apa pun,

hanya merapikannya dan menaruhnya secara presisi. Aku sempat ke paviliun dan meminjam *vacuum cleaner* dan kemonceng untuk membersihkan debu-debu di ruangan.

Pekerjaan itu nyatanya memakan waktu cukup lama, terutama karena aku harus membersihkan debu-debu di rak buku Garindra yang luar biasa besar. Rak buku itu memenuhi dinding di seluruh sisi ruangan, hanya terpotong di bagian pintu. Aku tidak mampu menghitung berapa jumlah buku di sana, kurasa ada ribuan. Garindra bahkan memberi label label khusus yang bertuliskan bisnis, management, politik, hingga sastra. Bahasanya

pun beragam, mulai dari bahasa yang memakai huruf abjad hingga yang memakai huruf khusus.

"Ck, ck, ck." Aku memandang koleksi buku itu dengan takjub sekaligus putus asa. "Ini beneran udah dibaca semua?"

Aku mulai menyesal telah berinisiatif memberikan jasa *cleaning service* gratisan karena rak buku itu seolah tidak ada habisnya. Karena capek, kuputuskan untuk beristirahat di kursi putar Garindra yang mewah. Saat itu, ponselku berbunyi. Balasan Garindra atas informasiku beberapa jam lalu baru muncul.

You definitely miss me, Miss. I miss you too. Aku akan bekerja lebih keras supaya bisa pulang lebih cepat.

Aku tergelak membaca *chat* itu. Namun, aku justru senyum-senyum ketika menulis balasan, "*I'll be waiting*".

Kusandarkan punggungku ke belakang. Busa empuknya seolah memeluk tulang-tulangku. Pandanganku memindai meja kerja yang jauh lebih rapi. Tawaku kembali meluncur saat menemukan catatan "Rayya's birthday" di kalender meja Garindra, tepatnya di tanggal 24 bulan ini. Hebat juga Garindra mampu

merekam informasi yang aku sendiri nggak ingat kapan kubagi kepadanya.

Aku jadi ingin memberinya kejutan. Mungkin aku bisa meninggalkan pesan tulisan tangan untuknya, memberinya sedikit kata-kata manis yang akan mengejutkannya ketika Garindra pulang nanti. Juga untuk memastikan Garindra tidak berpikir Bu Wening atau orang lain yang “mengacak-acak” ruang kerjanya.

Aku mendapatkan kertas HVS kosong di atas *printer*, tetapi aku tidak menemukan bolpoin atau alat tulis apa pun di atas meja. Aku membuka laci pertama meja yang berisi map-map tebal. Buru-buru kututup lagi karena

benda-benda itu terlihat terlalu penting dan aku takut mengacaukan sesuatu. Laci kedua juga berisi berkas-berkas. Baru di laci ketiga aku menemukan satu spidol berwarna merah, bersama benda-benda lain yang terlihat sedikit "nggak penting" seperti amplop-amplop resmi, undangan pernikahan, *lighter*, dan beberapa benda-benda lain yang tidak terlihat mengintimidasi.

Aku sudah mengambil spidol itu dan menutup kembali lacinya ketika merasa ada satu benda yang mengganggguku. Kubuka lagi laci paling bawah itu, dan benda yang kumaksud menyembul sedikit di bawah beberapa

undangan pernikahan. Bentuk, warna, hingga cuplikan gambarnya sudah cukup familier, sehingga aku bisa langsung mengenalinya meski hanya melihat sebagian. Aku sudah sering melihatnya di rumah sakit.

Aku menggigit bibir, perasaan gamang itu muncul perlahan-lahan dan semakin besar. Aku ingin mengambil benda itu dan memastikannya dengan benar, tetapi aku takut jika perkiraanku terkonfirmasi. Masalahnya, benda itu tidak seharusnya ada di sana. Tidak, Garindra tidak seharusnya memiliki benda semacam ini.

Memangnya untuk apa Garindra menyimpan sebuah foto *USG* janin di laci kerjanya?

23. FOTO DI LACI

Aku hanya pernah bertugas di poli kandungan selama beberapa minggu ketika PKL dulu, tetapi aku tahu ada tiga jenis USG, yaitu 2D, 3D, dan 4D. Foto ini adalah jenis USG 3D. Alih-alih gambar hitam putih, foto itu lebih berwarna dengan kombinasi warna cokelat yang membentuk wajah bayi dengan tangan mungilnya yang melintang di depan wajah.

Tanganku yang memegang foto itu sedikit gemetar. Pada akhirnya aku kalah dengan rasa penasaran dan menerobos batas privasi Garindra dengan mengambil foto itu. Namun,

bukankah aku berhak tahu tentang hal ini? Bukankah aku berhak memastikannya sendiri untuk menghilangkan kekhawatiran dan keraguanku?

Janin dalam foto ini diambil dalam usia kehamilan 29 minggu. Beratnya 1,7 kilogram dan panjangnya 38 sentimeter. Aku tidak begitu paham, tetapi kurasa perkembangan itu normal. Selain usia kehamilan dan janin, ada informasi lain seperti *Head Circumference (HC)* atau ukuran lingkar kepala bayi, *Femur Lenght (FL)* atau panjang tulang paha, *Fetal Heart Rate* (FHR) atau frekuensi detak jantung janin, dan informasi lainnya yang

tidak terlalu kumengerti. Namun, bagian yang paling tidak kupahami adalah, tidak ada nama ibu dalam foto tersebut. Hanya ada nama dokter pemeriksa dan sebuah rumah sakit di Singapura.

Kenapa tidak ada nama ibu? Bukankah seharusnya ada identitas ibu di foto USG janin? Aku pernah USG perut tahun lalu dan ada namaku di sudut kiri foto hasil. Bukankah seharusnya hasil USG janin juga menerakan nama sang ibu?

Siapa ibu dari janin dalam foto ini? Siapa pun dia, pastilah seseorang yang berhubungan dengan Garindra. Aku bahkan sudah 95 persen

yakin jika ayah bayi ini adalah Garindra. Jika tidak, buat apa dia menyimpan foto ini di laci meja kerjanya? Bukan hal yang umum menyimpan foto USG bayi jika itu bukan miliknya sendiri.

Apa Garindra selingkuh? Apa diam-diam Garindra menjalin hubungan dengan perempuan lain di belakangku? Tapi … tunggu.

Kuperiksa baik-baik foto itu sekali lagi. Tanggal pemeriksaannya adalah 26 Agustus 2022. Itu lebih dari satu tahun yang lalu. Artinya, foto USG ini diambil jauh sebelum kami bertemu. Kurasa tidak tepat dibilang bahwa Garindra berselingkuh di belakangku.

Apa foto ini milik Saira? Apakah hubungan mereka sudah sejauh itu hingga sempat memiliki bayi? Lalu, apa yang terjadi dengan bayi ini? Kenapa sekarang hubungan mereka malah berantakan dan terlihat buruk?

Ah, tunggu dulu. Obrolan anak-anak PKL waktu itu bagaimana? Kalau tidak salah, mereka bilang Saira dan Garindra sudah putus sejak lama. Jadi, apakah pemilik janin ini adalah perempuan lain? Atau mungkinkah Garindra berselingkuh di belakang Saira, hingga memiliki bayi, dan itu juga yang menghancurkan hubungan mereka?

“Mbak Rayya?”

Suara Bu Wening menyentakku. Lekas-lekas aku mengembalikan foto itu di tempatnya dan menutup laci. Bersamaan dengan Bu Wening yang melongok ke dalam ruang kerja.

“Loh, Mbak Rayya beneran beres-beres ruangan Bapak?”

Aku tersenyum sedikit salting. “Iya, Bu. Nggak betah saya lihatnya. Biar nanti pas Garin pulang bisa langsung kerja dengan nyaman, bukannya sakit kepala.”

Bu Wening tertawa kecil. Lantas beliau bertanya apakah aku ingin makan malam di rumah.

“Mbak Rayya mau dimasakin apa? Mumpung masih jam segini, pasar yang di kampung belakang masih buka. Nanti saya belanja dulu kalau bahannya belum lengkap.”

Aku menggeleng cepat. “Nggak usah, Bu, nggak usah repot-repot.”

“Beneran, Mbak? Nggak apa-apa lho kalau mau saya masakin.”

Aku tersenyum. “Makasih banyak, Bu Wening, tapi saya nanti makan di rumah sakit aja. Ini juga sudah mepet juga waktunya. Mendingan saya segera berangkat juga.”

“Oh begitu. Ya sudah kalau begitu.”

Aku minta tolong kepada Bu Wening untuk memanggil Siska agar dia mengurus anabul-anabul yang masih bersantai di ruang kerja Garindra. Setelah itu, aku buru-buru berpamitan. Sebelum benar-benar pergi, aku berpesan kepada Bu Wening.

“Nanti biar saya bilang ke Garin kalau saya yang beresin ruangannya. Jadi, Bu Wening nggak perlu khawatir kena marah.”

Tentu saja aku tidak ingin Garindra tahu bahwa aku menjajah ruangan terlarangnya. Tidak, sebelum aku tahu apa yang harus kulakukan dengan foto itu. (*)

Telepon dari ruang pendaftaran menjelang pukul 11 malam membuyarkan keheningan *nurse station.* Pasien baru akan segera masuk, menghuni kamar terakhir yang kosong di Tesla 7.

“Tebak-tebakan, *kuy*. Kali ini siapa pasiennya?” Agus bergurau.

Candaan semacam ini sering terjadi di Tesla 7, saking seringnya wajah familier yang muncul.

Aku tertawa kecil. “Nggak mau nebak, ah. Gue lebih suka kejutan. Kecuali kalau taruhannya segede gaji sebulan.”

“*Yee* … Mbak Rayya tobat kata gue mah,” seloroh Agus. “Gue cek kamar dulu.”

Aku mengangguk. Setelah Agus berlalu, aku menoleh kepada Sari yang duduk anteng di kursi dan fokus menatap ponselnya. Sudah cukup lama dia berada dalam posisi itu.

“Sar, anteng bener. Nonton film, ya?”

Sari mendongak dari ponselnya lalu menggeleng. “Ini nih, lagi seru ngikutin kasus yang viral di aplikasi X.”

“Apa tuh?”

Sari tertawa. “Biasalah. Dunia perselingkuhan makin bervariasi aja ceritanya. Makin seru-seru aja kasus yang muncul.”

Di antara kami bertiga—aku, Sari, dan Agus—memang Sari-lah yang paling melek sosmed. *Followers* X-nya sudah ribuan karena Sari sering membagikan info-info kesehatan sederhana, tapi berguna untuk *netizen*. Di sisi lain, Sari juga yang paling *update* jika ada kasus-kasus viral di sosmed. Aku banyak tahu tentang event diskon di supermarket, konser yang menarik, atau film-film yang sedang tayang juga berkat info dari Sari.

“Apa lagi kali ini?”

“Lo tahu Vaulya Medina?” Sari bertanya.

Aku mengangguk. Vaulya Medina adalah salah satu dari sedikit *influencer* yang aku *follow* di Instagram. Aku suka konten-konten *traveling*-nya dan berharap bisa punya momen liburan seseru itu setidaknya sekali dalam hidupku.

“Dia cerita habis dilabrak sama cewek, katanya dia ngerebut suaminya.”

“Hah? Gimana?” tanyaku terkejut.

“Cowoknya Vaulya ternyata udah punya istri.”

“Sebentar.” Aku terheran-heran. “Vaulya yang pelakor, tapi dia yang cerita juga?”

“Nah, masalahnya Vaulya ini nggak tahu.” Sari geleng-geleng kepala. “Dia kan udah pacaran sama cowoknya ini selama tiga tahun. Emang sih, dia diem-diem aja karena pengin jaga privasi. Nggak pernah *upload* foto cowoknya juga. *Netizen* aja baru pada tahu kalau Vaulya udah punya pacar. Ya dia juga lebih fokus ke konten-konten *traveling* juga, kan?” Sari menerangkan dengan penuh semangat. “Eh, ternyata cowoknya itu udah nikah, Ya. Parahnya lagi, si cowok udah punya anak.”

“Sial!”

“Sial banget emang. Pacarnya ini ceritanya anak rantau. Dia tinggal sendirian di Jakarta. Istri sama anaknya ada di Padang. Makanya dia bisa *act like a single* gitu.”

Aku berdecak dan ikut geleng-geleng kepala.

“Ya, kan? Serem nyari pasangan zaman sekarang tuh, Ya. Lo bayangin aja kita adem ayem menjalin hubungan udah bertahun-tahun, eh ternyata kita adalah selingkuhannya pasangan kita. Nyesek nggak, tuh?”

Aku menelan ludah. Rasanya sedikit asam.

“Mana Vaulya bilang pacarnya ini selama pacaran adalah cowok yang *green flag* abis.

Baik banget, sampai Vaulya bilang ngerasa beruntung banget bisa ketemu sama orang itu. Jadi, dia kayak beneran *shock* gitu. Ternyata cuma *another* bajingan, euy!”

Denting *lift* memutus cerita Sari yang menggebu-gebu. Petugas dari UGD mengantarkan pasien baru yang dimaksud. Tebakanku dan Agus meleset. Kali ini pasiennya bukan orang yang sering muncul di layar kaca.

Sari menawarkan diri mengantarkan pasien ke kamar 7D, sementara aku menerima berkas pasien dari petugas pengantar. Sederet instruksi dari dokter yang dikonsultasikan sudah terekam dengan jelas. Namun, otakku

yang tengah sibuk memproses hal lain bekerja dengan lamban.

“Mari, Mbak,” pamit pria paruh baya yang mengantar.

“Oh, iya, Pak. Terima kasih,” jawabku buru-buru.

Pertanyaan terus bergulir di benakku. Mungkin benar Garindra tidak berselingkuh di belakangku, tetapi bagaimana jika akulah si selingkuhan itu, seperti Vaulya? Kalau dipikir-pikir, aku tidak tahu banyak tentang Garindra selain bahwa dia satu SMA denganku. Hal-hal yang aku ketahui hanyalah sebatas yang dia ceritakan kepadaku. Bisa dibilang, Garindra

Rakai Prana masih penuh dengan misteri. Aku tidak masalah jika foto USG itu adalah bagian dari masa lalunya, tetapi bagaimana jika tidak sesederhana itu?

Pemikiran itu membuat tengkukku terasa dingin. Dalam khayalan terliarku pun, tidak pernah aku berpikir untuk merusak rumah tangga seseorang atau merebut milik orang lain.

“Rayya!”

Aku tersentak. Aku menoleh dengan panik. Sari menatapku dengan bingung, lantas tangannya menunjuk ke alat penerima *nurse call* yang sedang menyala.

“Oh! Maaf!” seruku buru-buru. “Oke, biar gue yang ke sana.”

Aku berjalan cepat menuju kamar 7A. Namun, otakku tidak bisa berhenti berpikir. Bagaimana jika sisi Garindra yang kukenal sama sekali bukan Garindra yang sebenarnya? Bagaimana jika Garindra yang selalu terasa *too good to be true* itu ternyata hanyalah *another* bajingan seperti yang disebut oleh Sari tadi? Atau parahnya lagi, bagaimana jika Garindra yang kurasa kumiliki, ternyata adalah milik orang lain?

Gambaran adegan-adegan menyeramkan mulai memenuhi benakku. Perutku terasa seperti

diaduk dan ludahku terasa mengental. Kepalaku berdenyut-denyut nyeri.

Aku berbalik arah. “Sar, bisa tolong ke ruang 7A?” pintaku panik.

Sebelum Sari menjawab, aku berlari cepat menuju toilet terdekat dan memuntahkan seluruh makan malamku hari ini. (*)

“Eh, Mbak Raya ….”

Saiful menyapaku ketika membukakan pintu gerbang. Kerut-kerut di kening Saiful menunjukkan keheranannya, meski tidak dikatakan dengan gamblang. Aku sepenuhnya memahami hal itu. Ketika aku datang kemarin untuk bertemu anabul, Saiful-lah yang menyambutku. Lalu, belum sampai 24 jam berlalu—aku mampir lagi pagi-pagi sepulang dari OMC—aku sudah muncul lagi. Mungkin Saiful bertanya-tanya apa yang kulakukan di rumah majikannya, ketika si pemilik rumah sedang berada ribuan kilometer jauhnya.

“Udah sarapan, Mas?” tanyaku memutuskan pura-pura bodoh saja.

“Sudah, Mbak. Bu Wening tadi masak pepes ikan.”

Aku tersenyum, lalu izin masuk. Alih-alih menaiki tangga menuju rumah utama, aku berjalan terus melalui samping rumah, melewati garasi mobil Garindra yang sudah seperti *showroom*, lalu keluar ke arah halaman samping. Pak Mamat tengah membersihkan kolam renang. Aku hanya menyapa sebentar dan langsung lanjut menuju paviliun belakang.

Kali ini aku datang bukan untuk mengobati kangen kepada Garindra. Aku tidak bisa membiarkan hal ini berlarut-larut. Aku harus melakukan sesuatu.

"Lho, Mbak Rayya?" Bu Wening yang tengah memilah-milah cucian terkejut melihatku. "Kok muncul dari situ?"

Aku tersenyum kecil. "Iya, Bu, tadi saya langsung dari depan."

"Wah, saya senang nih kalau Mbak Rayya sering-sering mampir begini." Bu Wening tersenyum lebar, tetapi ekspresinya sedikit berubah ketika menyadari pakaianku yang masih sama dengan kemarin. "Ini Mbak Rayya dari rumah sakit?"

Aku mengangguk. "Belum sempat pulang, sekalian mampir."

“Eh, sudah sarapan, Mbak? Tadi saya masak sayur asem sama pepes ikan. Mau saya siapin?”

“Nanti aja, Bu, saya belum lapar, tapi …” Aku meraih tangan Bu Wening. “Bu Wening punya waktu sebentar? Ada yang pengin saya tanyain.”

Bu Wening memandangku dengan ragu-ragu.

“Sebentar aja, Bu,” desakku. “Sepuluh menit, saya janji. Habis itu saya nggak akan gangguin Bu Wening kerja lagi.”

“Oalaah, bukan masalah itu. Saya nggak apa-apa … tapi soal apa ya, Mbak?” Bu Wening memasang wajah serius.

“Bu Wening kan udah ikut Garin sejak lama,” Aku memulai. Bu Wening mengangguk. “Apa mungkin … Bu Wening tahu perempuan-perempuan yang pernah Garin bawa ke sini?”

“Haah? Perempuan-perempuan … maksudnya gimana, Mbak?”

“Pacar-pacarnya Garin yang dulu, Bu.” Aku memperjelas. “Pasti ada, kan?”

“Oalaah ….” Bu Wening tertawa kecil. “Mantan pacarnya Bapak? Ya, ada beberapa yang pernah main ke sini, Mbak, saya nggak tahu juga semua namanya. Tapi itu kan sudah lama, Mbak Rayya.”

“Maaf Bu, tapi tolong bantu saya dengan menjawab jujur ya, Bu. Apa belakangan ada perempuan lain yang Garin bawa pulang? Selain saya?”

“Aduh!” Bu Wening tergelak. “Nggak ada, Mbak. Saya berani sumpah. Cuma Mbak Rayya yang diajak Bapak ke sini. Tapi kenapa sih, Mbak? Mbak Rayya ini lagi cemburu apa bagaimana? Mbak Rayya curiga Bapak ada main di belakang?”

Aku menggeleng. “Kalau begitu ….” Aku menarik napas panjang satu kali, berusaha mempersiapkan diri. “Apa Garin pernah menikah sebelumnya?”

“Maksudnya, Mbak?”

Raut terkejut terang-terangan memenuhi wajah Bu Wening. Saat itu, aku menyadari bahwa aku tidak akan memenangkan dukungan dari Bu Wening dengan cara ini. Tanpa dukungan Bu Wening, aku juga ragu akan mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaanku.

“Begini, Bu.” Kuusap dahiku, sedikit *nervous*. Otakku berusaha keras menyusun kalimat yang tepat, yang memantik simpati tanpa harus terkesan mendesak. “Saya nemuin sesuatu di laci kerja Garin pas bersih-bersih kemarin. Sesuatu yang membuat saya takut, kalau-kalau saya sudah mengambil Garin dari seseorang.

Jadi, saya butuh bantuan Bu Wening. Garin itu bukan suami perempuan lain kan, Bu?”

Jika tadi terkejut, kini wajah Bu Wening memucat.

“Se—sesuatu apa, Mbak Rayya?”

“Foto USG janin.”

“Ya Allah ….” Bu Wening mencengkeram dadanya sendiri. Wajahnya kini pucat pasi.

“Jadi, tolong bantu saya, Bu. Apa benar, Garindra bukan suami perempuan lain? Atau apa mungkin Garin pernah menikah sebelumnya?”

“Bukan … bukan begitu ….” jawab Bu Wening lirih, seolah tidak yakin. “Anu … aduh, saya nggak tahu, Mbak. Saya beneran nggak tahu. Saya di sini cuma kerja ….”

Rasa heranku mencuat ketika kebingungan Bu Wening berubah jadi kepanikan. Ketakutan akan salah bicara itu begitu gamblang.

Perempuan baya itu menangkupkan kedua tangannya di depan dada.

“Maaf, Mbak … sebaiknya Mbak Rayya langsung tanyakan itu ke Bapak. Saya beneran nggak tahu … Maaf ya, Mbak. Saya nggak tahu.”

Aku tersenyum, lalu mengangguk. “Nggak apa-apa, Bu. Saya yang minta maaf karena bikin Bu Wening nggak nyaman. Udah gangguin Ibu kerja lagi.”

Bu Wening menolak permintaan maafku dengan canggung, lalu lekas-lekas izin kembali bekerja, meninggalkan ruang *laundry* dan tumpukan kain kotor yang belum selesai dipilah.

Aku menghela napas panjang. Kusandarkan punggungku ke kusen pintu ruang *laundry*. Kepalaku mendadak sakit lagi.

Ternyata cara ini juga tidak berhasil. Namun, apa yang kuharapkan? Aku tidak menyalahkan

Bu Wening. Bagaimanapun, dia bekerja untuk Garindra dan aku juga tidak ingin Bu Wening melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya sendiri hanya untuk membantuku. Namun, kepanikan asisten rumah tangga yang sudah bersama Garindra nyaris seumur hidupnya itu mustahil tidak berarti apa-apa, kan? Itu sangat mencurigakan, dan bisa dipastikan Garindra memiliki rahasia.

Rahasia yang mungkin sedang ditutupinya, bersama seluruh penghuni rumah ini.

Kuhela napas panjang sekali lagi, lalu aku berjalan meninggalkan paviliun. Bu Wening

benar. Kalau aku ingin tahu jawabannya, aku harus bertanya langsung kepada Garindra.

Karena itu, pada hari kepulangan Garindra, kuputuskan untuk menunggu di rumahnya. Aku ingin segera bertanya kepadanya, dan *feeling*-ku berkata ini akan menjadi pembicaraan yang rumit. Kami akan butuh privasi yang tidak bisa diberikan oleh rumahku yang berada di perkampungan padat itu—aku bahkan bisa mendengar perdebatan kakak beradik Soni dan Sally dari dinding rumahku.

Setelah menyelesaikan *shift* pagi, aku langsung menuju rumah Garindra meski aku tahu dia baru akan tiba di rumah menjelang tengah

malam nanti. Untuk menghabiskan waktu, aku melakukan banyak hal—terutama yang bisa menenangkan kegugupanku sendiri. Bermain bersama Karin sampai kami sama-sama capek, mengusili Nirmala dan Jackie sampai aku bosan sendiri, *streaming* film, bahkan mencari-cari sesuatu di kulkas untuk diolah. Setiap menit terasa menyiksa, karena aku belum tahu tepatnya apa yang harus kukatakan pada Garindra untuk memulai semuanya. (*)

Pinggangku terasa berat. Kakiku sedikit kedinginan, tetapi tubuhku bagian atas terasa hangat. Kubuka mataku perlahan-lahan, hanya untuk menemukan lengan berotot yang memelukku dari belakang. Aku mengangkat leher sedikit untuk menoleh. Garindra terlelap di belakangku dengan alunan napasnya yang teratur.

Kuletakkan kembali kepalaku di atas bantal, kutatap seberkas cahaya yang menerobos masuk dari sela-sela gorden kamar.

Sudah pagi rupanya.

Otakku yang belum sepenuhnya bekerja berusaha mengumpulkan potongan-potongan

informasi. Bagaimana bisa aku berakhir di kasur Garindra dan dipeluk seperti ini? Ingatan terakhirku adalah aku berbaring di sofa ruang santai, menonton drama korea, dengan Jackie yang tertidur di sela-sela kakiku dan Karin yang menggelosor di bawah sofa.

Aku berdecak lirih, tidak habis pikir dengan ketololanku ini. Sudah jelas aku malah jatuh ketiduran setelah bersikeras menunggu Garindra pulang supaya kami bisa segera bicara. Aku bahkan tidak tahu jam berapa Garindra datang atau kapan dia memindahkanku ke kamarnya.

Perlahan aku menyingkirkan tangan Garindra dari pinggangku. Aku beringsut sepelan mungkin agar tidak membangunkannya. Sayangnya, Garindra tetap terbangun. Mata di bawah alis tebal terbelah itu membuka, lalu diikuti seutas senyum hangat yang menghiasi wajahnya.

"*Good morning, Sunshine*."

Selama beberapa saat, aku menatap pria itu lekat-lekat, berusaha menebak isi pikirannya. Berusaha menyibak makna di balik senyum hangatnya. Berusaha meraba apa yang mungkin disembunyikannya rapat-rapat.

"Pagi," balasku lirih.

Senyuman Garindra semakin lebar. “*I miss you like crazy*.”

Kalau dipikir-pikir, ini memang kurang masuk akal. Terlalu bagus. Orang seperti Garindra, mana mungkin bersamaku jika tidak ada masalah-masalah yang mengikuti di belakang?

“Sarapan?” tawarku, memupus silang sengkarut di benakku. Aku beringsut untuk duduk. “Mandi sana. Aku siapin sesuatu dulu.”

Tanpa menunggu Garindra bangun, kupakai sandal rumah dan bergegas keluar dari kamar. Mungkin ini antiklimaks dari tekadku yang menggebu kemarin untuk mendapatkan jawaban. Aku sedang mengulur-ulur waktu?

Benar. Aku masih belum menemukan cara yang tepat untuk menanyakannya. Aku tidak ingin urusan ini berlarut-larut agar bisa segera mengambil langkah. Karenanya, aku ingin pembicaraan ini berguna, bukan pertengkaran semata. PR-ku adalah, aku harus membuat Garindra mau menjawab sejujur-jujurnya, bagaimanapun caranya.

“Aku nggak nyangka kamu bakalan nungguin di sini,” kata Garindra, menyusulku ke pantri sekitar dua puluh menit kemudian, dengan tubuh segar dan rambut basah. Handuk masih nangkring di atas kepalanya. “Semalam aku

sempat mikir mau langsung ke rumah kamu, tapi nggak jadi. Takut ganggu kamu istirahat.”

Garindra berdiri di belakangku. Dengan gestur yang sangat ringan dan santai, pria itu menyelipkan kedua lengannya di pinggangku, dan menumpukan dagunya di pundakku, memelukku dari belakang. Aroma sabun floral dan sampo ginseng memenuhi hidungku. Tanganku yang sedang memegang pisau untuk memotong-motong alpukat untuk teman omelet yang kubuat nyaris saja tergelincir.

“*Miss you so much*,” gumam Garindra, terdengar begitu dekat di telingaku. “Bisa kamu

bayangin, kan, gimana girangnya aku waktu nemuin kamu ketiduran di sofa rumahku?”

Aku hanya tersenyum tipis.

“Ini kopi, kan?” Masih dengan posisi yang sama, Garindra menunjuk cangkir putih di dekat dua piring omelet. “*For me*?”

“Jelas bukan!” sergahku langsung. “Itu punyaku. Punya kamu yang ini.” Aku menunjuk segelas susu oat yang sudah kusiapkan.

Garindra berdecak kecewa. Namun, pria itu malah menyibukkan diri mengecup pipi dan leherku.

“You smell like a candy,” gumamnya.

Aku mendengkus. “Aku belum mandi.”

“Then you smell like home.”

“Jadi, gimana urusan di Vladivostok? Udah beres semua?” Kuabaikan rayuan Garindra.

“Now you smell like sex in the morning.”

“*Ck!*” Aku mengedikkan pundakku dengan gusar. “Lepasin! Cabul!”

Garindra tertawa lebar, puas sudah berhasil menggodaku. “Sini biar aku yang bawa.”

Garindra meraih nampan berisi dua piring omelet dan potongan alpukat dan membawanya ke meja makan. Sementara aku

membawa secangkir kopi milikku dan segelas susu oat milik Garindra.

Kami menikmati sarapan sambil berbincang. Tepatnya, Garindra sibuk mengocehkan banyak hal sementara aku sibuk dengan isi pikiranku sendiri. Aku bertanya-tanya apakah Bu Wening sudah sempat melaporkan tentang pertanyaanku kemarin. Namun, menilik ekspresi Garindra, sepertinya belum. Entah hal ini harus kusyukuri atau kusesali.

Aku menarik napas panjang.

“Lagi? Tuh, kan. Ya Tuhan, ada masalah apa sih, Ray?” tanya Garindra langsung tanggap. “Kamu

bolak-balik menghela napas panjang dari tadi. Ada sesuatu yang ganggu pikiran kamu?”

Sekali lagi aku menghela napas panjang—bukan untuk membuat Garindra kesal. Dipikir dari sisi mana pun, aku tidak akan menemukan kalimat atau momen yang tepat untuk menanyakan hal sesensitif itu. Lagi pula, sekarang atau nanti itu sama saja. Kami harus tetap membicarakannya.

“Ray—”

“Aku nemuin foto USG janin di laci meja kerja kamu.”

Itu sudah cukup.

Hanya butuh satu kalimat untuk mengubah ekspresi riang gembira penuh semangat Garindra, menjadi sorot mata panik, wajah yang mendadak pucat pasi, serta keheningan yang cukup panjang.

Aku benci, karena ekspresi itu berbicara terlalu banyak.

24. KISAH YANG DULU

Aku sudah mempersiapkan diri untuk menerima jawaban yang paling buruk. Namun, aku tidak tahu bahwa Garindra akan bereaksi seperti ini.

Pria itu sudah menaruh sendok dan garpunya meski makanan di piringnya belum habis. Garindra duduk tegak dengan kedua tangan yang saling berpilin di atas meja. Lututnya bergerak konstan, menandakan kegelisahan. Wajahnya pucat pasi, dan sejak aku melontarkan pertanyaan, pandangan mata

Garindra terus-terusan berpindah ke mana pun selain kepadaku.

Hanya dari sikap itu, aku tahu bahwa jawaban yang akan kuterima memang seburuk yang mungkin terjadi. Bahwa sedikit pengharapan bahwa hasil USG itu mungkin milik salah satu kerabat Garindra adalah kekonyolan semata. Aku memang bodoh, karena masih bisa berpikir demikian ketika tanda-tandanya terlalu jelas.

Kuhela napas panjang, entah untuk yang keberapa kalinya. Memang Garindra benar. Hari ini aku terlalu banyak menghela napas panjang. Dalam kepalaku, pertanyaan itu mulai

bergaung, memberiku sedikit ragu atas apa yang semestinya kulakukan.

Sudah sampai di tahap ini, apa yang akan kamu lakukan, Ray? Apa ini benar-benar yang kamu inginkan? Bagaimana dengan teori bahwa ada hal-hal yang sebaiknya memang tidak kita ketahui? Apa kamu yakin bisa menerima informasi yang akan kudapatkan? Apa kamu akan sanggup menghadapi segala konsekuensinya?

Aku menggeleng cepat. Nggak! Ini perlu dan ini harus. Bisa atau tidak bisa, ini harus dihadapi. Apa pun kebenarannya, aku harus tahu.

“Gar?”

Pandangan Garindra akhirnya jatuh padaku.

“Ray, aku—”

“Jawab aja pertanyaan ini,” potongku. “Janin di USG itu bayi kamu, kan?”

Garindra tidak segera menjawab. Pria itu menunduk sebentar, lalu kembali menatapku dengan pandangan putus asa, sebelum mengangguk tipis.

Aku tidak sadar bahwa napasku tertahan hingga dadaku terasa sesak.

“Ya,” tegasnya lagi. “Maaf, Ray.”

Rasa kecewa yang sejak kemarin muncul samar-samar kini seolah membludak. Kutarik napas

panjang. Sendok makan sudah kuletakkan di atas piring secara sembarangan. Aku tidak punya energi untuk membuatnya rapi bersilang.

“Ceritain semuanya sekarang,” pintaku tegas.

Garindra tidak menjawab. Kedua tangannya masih terpaut dan samakin terpilin-pilin. Beberapa kali bibirnya terbuka seperti siap bicara, hanya untuk menutup lagi. Keningnya berkerut-kerut, membuatku menduga Garindra kebingungan menyusun kata. Kerisauannya membuat kesabaranku menguap.

“*Come on,* Gar! Apa menurut kamu aku nggak berhak tahu soal hal-hal kayak gini?”

“Bukan—”

“Aku harus mastiin kalau aku nggak ngerebut suami orang!”

Garindra tersentak, ekspresinya seolah tidak percaya dengan yang barusan kukatakan. “Apa? Nggak! Nggak, Rayya, enggak.”

“Jadi?” Sebelah alisku terangkat. “Apa kamu selingkuh di belakangku? Atau mungkin… justru aku yang jadi selingkuhan kamu?”

“Bukan begitu….”

“Ya terus gimana?!” Aku mulai nggak sabar. “Kamu nggak mikir apa? Gimana kalau tiba-tiba ada perempuan ngelabrak aku karena cinta

segitiga sampah apalah ini?! Hidup aku udah ribet, ya! Tolong jangan libatkan aku ke urusan menyebalkan kayak gini!"

Garindra menarik napas panjang dua kali, lalu kali ini dia berani menatapku dengan benar.

"Aku nggak selingkuh," katanya. Tegas, meski masih ada sedikit nada risau di dalamnya. "Kamu satu-satunya, Rayya. *I swear to God!* Aku nggak main-main sama perempuan lain di belakang kamu."

"Tapi USG itu bayi kamu?"

"Iya." Garindra mengangguk. "Itu memang calon bayiku, tapi itu bukan hasil dari

perselingkuhan, hubungan gelap, atau hubungan-hubungan yang salah lainnya. Itu bayi yang terlahir murni karena cinta."

Terlahir murni karena cinta, ulangku dalam hati. Jika demikian ....

"Bayi itu … lahir?" tanyaku hati-hati.

Ekspresi Garindra menjadi lebih sendu ketika pria itu menganggguk.

"Hanya tiga minggu."

Jantungku mencelos. Untuk beberapa saat kurasa ada detak yang terlewat. Ludahku terasa kental ketika kutelan. "Meninggal?" tanyaku hati-hati.

Garindra mengangguk.

“Siapa ibunya?”

Garindra mengusap wajahnya frustrasi. “Mantan pacarku yang dulu.”

“Siapa? Saira?”

Garindra menatapku. Aku mengenali ekspresi memohon di matanya, meski dia tidak mengatakan apa-apa. Dia tidak ingin membicarakan perempuan itu.

“Dan di mana ibunya sekarang?” Aku mengubah pertanyaan.

Garindra menggigit bibir sebelum menjawab lirih, “Ibunya juga pergi dari aku.” Garindra

menelan ludah. Pria itu terlihat sangat tersiksa. “Dan itu memang karena salahku.”

Aku ikut-ikutan menelan ludah. “Apa yang terjadi?”

Garindra menghela napas panjang. “Pertumbuhan bayi itu nggak normal sejak di dalam kandungan. Ada … ada yang salah dengan … sesuatu … nggak bisa berkembang.” Kata-kata Garindra mulai terdengar kacau. “... dia lahir prematur dan akhirnya nggak bisa bertahan. Dan itu … itu semua salahku. Salahku ….”

Ekspresi Garindra semakin lama semakin suram. Dengan kedua tangannya pria itu mengusap matanya yang nampak memerah.

“*This bloody moron* … laki-laki bajingan yang luar biasa bodoh …. Kalau aja … aku nggak … kalau aja aku memperlakukan mereka dengan lebih baik … kalau … astaga!” Garindra terkesiap, seolah baru saja dilempari bom kotoran. Wajahnya terlihat terkejut, marah, sekaligus putus asa. “*What the hell I’ve done?* Sialan! Dia nggak harus pergi! Mereka nggak harus pergi!”

Suara barang pecah terdengar begitu nyaring dan memekakkan telinga. Garindra berdiri

terburu-buru hingga tangannya menyenggol gelas susu oat yang masih utuh dan gelas itu terjatuh ke lantai dengan mulus.

“Maaf … maaf ….” Garindra terbungkuk-bungkuk. Tangan kanannya membekap dada, seolah kewalahan menahan sakit di sana. Sementara tangan kirinya mulai menjambak-jambak rambutnya sendiri.

Perkembangan ini membuatku terkejut. Untuk sesaat aku tidak bisa merespons apa pun. Ada apa dengan pria ini? Garindra terlihat sudah *lost* sepenuhnya Pandangan matanya tidak fokus, dan bibirnya terus-terusan meracau bahwa kepergian bayi itu dan juga

sang ibu karena kesalahannya. Karena kebodohannya yang tidak memperlakukan keduanya dengan baik. Aroma penyesalan itu begitu kental. Garindra masih terus mencaci maki dirinya sendiri hingga tidak menyadari kakinya menginjak salah satu pecahan gelas di lantai.

“Bajingan … bajingan sialan ….” gumamnya berulang-ulang. “Dasar pria bajingan!”

Aku terkesiap ketika titik-titik warna merah mulai menghiasi lantai marmer putih. Namun, pria itu terlihat tidak menyadari sakitnya. Bulir air mataku menetes. Garindra di depanku tidak seperti Garindra yang pernah kulihat

sebelumnya. Di mana pria yang tegas dan berpenampilan dingin itu? Seolah-olah mereka seperti dua orang yang berbeda. Tanpa berpikir panjang, aku bangkit dan menyambar pria itu, membawanya menjauh dari pecahan gelas di lantai, sebelum merengkuhnya dalam pelukan.

Pria itu sempat menolak dan mendorongku menjauh. Sama sekali tidak kasar, tetapi terasa sangat menyakitkan. Kekacauan Garindra terasa sangat menyakitkan, meski aku tidak tahu mengapa demikian.

"It's okay … it's okay …." gumamku, tetap memaksakan pelukanku. Aku tidak yakin Garindra menyadari apa yang dia lakukan.

"Nggak! Nggak, Ray. Aku nggak layak … aku ini bajingan! Jangan—"

"That's fine." Kutangkup pipi Garindra yang terasa dingin. Kutatap matanya lekat-lekat, berusaha menunjukkan bahwa aku serius dengan ucapanku. "Nggak apa-apa, semua orang pernah menjadi bajingan."

Mata Garindra yang memerah dan basah memandangku untuk sesaat. Bibirnya terbuka dan terbata-bata, "Maaf … aku …."

Aku mengangguk. "Kamu melakukan kesalahan dan kamu menyadarinya."

Garindra tidak lagi menolak dan membiarkanku memeluknya. Pria itu kini balas memelukku erat-erat, sementara bibirnya terus meracaukan kata maaf entah untuk siapa. Pundakku terasa basah. Garindra tersedu-sedu menangis di pelukanku.

Lidahku menjadi kelu. Hatiku nyeri. Seluruh tubuhku terasa sakit. Aku baru tahu bahwa rasa sakit bisa menular menular. Tubuh kukuh yang berdiri angkuh itu sudah hilang, yang ada hanya pria yang kesulitan menopang dirinya sendiri. Tembok yang dibangun tinggi-tinggi oleh Garindra kini ambruk, yang tertinggal hanyalah

kondisi aslinya: seorang pria dengan luka dan sesal di sekujur tubuhnya.

Dari sudut mataku, kulihat Bu Wening muncul dari pintu samping yang terhubung dengan koridor menuju paviliun—mungkin khawatir karena mendengar suara barang pecah. Bu Wening menatap kami yang tengah berpelukan, matanya melebar. Aku segera menggelengkan kepala. Perempuan baya itu mengangguk, memahami maksudku, lantas pergi tanpa mengeluarkan suara.

“Aku janji … aku nggak akan melakukan kesalahan yang sama … aku janji ….” Garindra

masih tersedu-sedu. “Aku belajar banyak ....
Aku berusaha jadi orang baik ....”

“I know,” jawabku cepat, dan aku tidak
berbohong. “Kamu memang orang baik.”

Sekarang aku mengerti kenapa Garindra begitu
baik. Mengapa sikapnya sebagai pasangan
seolah tanpa cela. Mengapa pria itu selalu tahu
bagaimana membahagiakan mereka. Garindra
hidup dengan sesal di setiap langkahnya.
Garindra hidup dengan gelayut mendung di
matanya, entah sejak kapan. Dia tidak ingin
melakukan kesalahan yang sama, karena hal itu
membunuhnya. Dia akan melakukan segala hal

untuk mengusir sesal dan mendung itu dari hidupnya, jika bisa.

“Jangan pergi—jangan …. Tolong jangan pernah pergi …. Aku nggak bisa—”

“Ya,” jawabku cepat, meski aku tidak benar-benar tahu apakah kata-kata itu untukku atau untuk siapa pun yang sedang memenuhi pikiran Garindra. Kueratkan pelukanku kepadanya. “Ya.”

“*Please …”*

“Aku di sini, Gar. *See?* Aku nggak ke mana-mana.”

Perlahan-lahan Garindra mulai lebih tenang. Namun, hatiku masih terasa sakit.

Sekarang aku sadar satu hal. Bukan Saira Anita pemilik Nirmala dan Jackie sebelumnya. Bukan Saira Anita yang membuat gelayut kesedihan di mata Garindra. Bukan Saira Anita yang membuat pria itu tidak bisa melanjutkan hidup dengan baik meski dari luar segala tentangnya terlihat sempurna. Bukan Saira Anita yang seharusnya membuatku *insecure* dan terintimidasi.

Ada orang lain, dan Garindra benar. Sebaiknya aku tidak mencari tahu lebih lanjut tentang ibu bayi itu—bahkan apakah perempuan itu hanya

pergi dari sisi Garindra atau dari dunia ini. Sebab, memikirkan Garindra merasakan kekosongan sebegini dalam atas kehilangan perempuan itu, membuat hatiku semakin nyeri.

Dan aku tidak terlalu menyukai fakta itu.

25. GENGGAM TANGAN

“Namanya Yvana.”

Makam itu kecil saja. Panjangnya tidak sampai satu meter, lebarnya tidak sampai setengah meter, terletak di sudut makam keluarga Prana yang dipagari putih. Kijingnya terbuat dari batu granit hitam, terlihat sangat terawat hingga mengilat. Pada batu nisan tersebut, tertulis nama “Yvanalia Satya Prana” beserta tanggal lahir dan tanggal wafatnya.

“Perempuan. Cantik sekali seperti ibunya.”

Aku menoleh, menatap Garindra yang berdiri di sampingku. Setelah semua badai itu berlalu, setelah Garindra bisa berpikir jernih, dia mengajakku mengunjungi makam putrinya.

Kini pria itu menatap lekat-lekat nisan sang putri dengan kasih sayang sekaligus penyesalan yang meluap-luap. Sejumput rambutnya terjatuh ke atas dahi, Garindra membiarkannya. Aku tahu dia masih kehabisan energi, meski terlihat sudah jauh lebih baik.

Rasa sakit itu lagi-lagi menular. Sesak, sedih, sesal, marah, rindu yang barangkali memenuhi dada Garindra terjadi juga padaku seolah-olah kami adalah satu orang yang sama.

Kuraih tangan Garindra dan kuremas perlahan, mengingatkannya bahwa dia tidak sendirian. Sekaligus mengingatkan diri sendiri bahwa aku tidak mengalami ini sendiri. Ini adalah luka orang lain.

“Apa yang terjadi?” tanyaku.

“Tekanan darah tinggi sejak lepas bulan ke-6,” jawab Garindra.

“Preeklamsia,” gumamku.

“Memasuki bulan ke-8 dia berhenti berkembang,” tambah Garindra dengan nada kelu. “Tinggal satu bulan lagi … satu bulan lagi dia bisa lahir dengan sempurna ….”

Lagi-lagi aku meremas tangan Garindra karena pria itu terlihat siap menyalahkan dirinya sendiri lagi.

“Yvana nggak pernah meninggalkan ruang NICU. Kami melakukan segala cara, tapi … dia nggak bertahan.”

Aku menelan ludah. “Mungkin itu yang namanya takdir.”

“Aku cuma sempat menggendongnya tiga kali. Kecil sekali.” Pria itu menggigit bibir, lalu mengangkat tangan kirinya. “Lebih kecil dari lenganku. Sampai sekarang, aku sering membayangkan gimana Yvana usia 5 tahun, kalau saja dia bertahan. Gimana Yvana waktu

pertama kali masuk sekolah … mungkin rambutnya berkuncir dua … menjadi remaja … ngeyel mau nonton konser di luar negeri … lalu kami berdebat tentang pria pilihannya. Hal-hal semacam itu sering muncul di pikiranku."

Aku tidak lagi meremas tangan Garindra. Aku memeluknya.

"Sangat menyakitkan, tapi aku layak menerimanya, bahkan jika harus lebih buruk dari ini."

"*It's okay*," potongku, tidak tahan lagi mendengar kata-kata Garindra. "Aku paham perasaan itu, tapi ini saatnya melanjutkan hidup, Gar."

Garindra melepaskan pelukanku lalu beringsut menghadapkan tubuhnya kepadaku. Pria itu menunduk, menatap lekat-lekat kedua mataku.

“Sekarang kamu tahu sebajingan apa aku ini, Ray. Bajingan tolol nggak tertolong. Mungkin kamu merasa takut, atau bahkan jijik sama aku. Mungkin sekarang kamu lagi mikir-mikir buat pergi dari sisi aku,” katanya. Kedua tangannya terulur ke pipiku dan mengusapnya lembut. “Tapi bajingan ini sedang berjuang memperbaiki diri. Bajingan ini berjanji untuk bersikap lebih baik. Si tolol ini berjanji nggak

akan pernah melakukan ketololan yang sama dua kali.”

Aku bisa melihat usaha itu.

“Jadi, boleh aku minta kesempatan buat nunjukin kalau aku bukan Garindra yang dulu?” Tangan Garindra di pipiku terasa hangat. “Boleh aku minta kamu buat *stay* di sisi aku, Ray?”

Aku menarik napas panjang. Kuraih tangan kanan Garindra yang masih berada di pipiku, lalu aku mengecup jari-jarinya dengan bibirku.

“Dari tadi aku udah bilang aku nggak ke mana-mana, kan?” jawabku.

Baru kali ini senyum terbit di wajah Garindra yang tadi penuh mendung. Pria itu mengucapkan terima kasih, lalu meraihku dalam pelukannya.

“Sebentar.” Tiba-tiba Garindra melepas pelukannya. Matanya yang menatapku menyipit. “Kok kamu nggak kerja? Bukannya hari ini shift pagi?”

Aku tertawa kecil. Terlambat sekali Garindra baru menanyakan itu sekarang di pukul 09.00 pagi. Seharusnya aku memang masuk pagi hari ini, tetapi mustahil aku meninggalkan Garindra dalam situasi sekacau itu. Jadi, aku menelepon Aras dan minta bantuannya untuk tukar shift

secara darurat—plus iming-iming traktiran kopi seminggu sebagai ucapan terima kasih. Untung saja pria itu setuju tanpa banyak bertanya alasannya. **(*)**

Garindra membaik dengan cepat. *Mood*-nya kembali normal, bahkan jauh lebih baik. Dia tidak ragu lagi menyebut nama Yvana. Sekali waktu dia menunjukkan beberapa baju bayi yang dulu disiapkan untuk Yvana, tapi tidak pernah terpakai—untuk alasan yang tidak dia tahu juga, Garin tidak sampai hati untuk membuangnya.

Garindra memang membaik, tetapi aku tidak. Setiap kali Garindra menyebut nama Yvana atau menunjukkan baju-baju bayi itu, hatiku terasa sakit. Aku tidak bisa menyingkirkan pemikiran tentang sang ibu, yang mungkin sedikit banyak masih menghuni hati Garindra. Aku merasa seperti orang asing yang masuk dalam kehidupan dua orang, menjadi pengganggu.

Namun, aku tidak bisa mengatakan hal itu secara terang-terangan. Aku tidak ingin merusak kelegaan dan rasa lapang yang Garindra rasakan karena kini tidak perlu menyimpan rahasia itu lagi. Aku lebih suka

melihat Garindra yang terlihat hidup dengan emosi meluap jujur seperti sekarang, ketimbang Garindra yang pontang-panting bersikap tegar dan dingin dengan segala gelayut mendung di matanya.

Garindra “kembali” dengan cepat, tetapi aku tidak. Aku masih ingin bersamanya, dan aku tidak pernah berpikir untuk meninggalkannya, tetapi selalu ada bagian dari diriku yang merasa ada terlalu banyak rahasia yang pria itu simpan dariku. Pertama soal album foto, dan kedua soal foto USG. Bagaimana kalau masih ada lagi? Aku tidak berani bertanya langsung, karena … bagaimana kalau memang masih ada lagi?

“Jumat malam? Bisa, kan?”

Aku tersadar dari lamunan. “Jumat malam? Ada apaan?”

Garindra yang tengah melempar bola untuk Karin—sudah hampir 15 menit mereka main lempar tangkap—langsung berdecak kesal.

“Kan tadi aku udah bilang? Ada perayaan ulang tahun Nagaraprana Group yang ke-40. Kamu bisa ikut?” tanya Garindra. “Aku udah cek jadwal kamu dan hari itu kamu masuk pagi.”

Kali ini aku yang berdecak. “Berapa kali aku harus bilang kalau itu privasi?! Kamu nggak bisa

terus-terusan cek jadwal kerjaku ke personalia, Gar!”

“Aku nggak ngecek ke personalia.” Garindra memandangku tanpa rasa bersalah. “Aku nanya ke Bu Gendhis.”

“Kenapa nggak nanya aku aja?!” gerutuku kesal. “Aku nggak mau orang rumah sakit tahu soal hubungan kita. Harus bilang berapa kali, sih?!”

Kali ini Garindra mengangkat kedua tangannya, menyerah dan mengakui bahwa dia salah.

“*I am sorry*,” katanya. “Tapi Bu Gendhis bisa dipercaya. Aku yakin 200 persen.”

Aku mendengkus lagi, masih kesal walaupun aku setuju dengan Garindra. Bu Gendhis memang tidak berkata atau bertanya apa-apa meski kami sering bertemu. Lagi pula, orang-orang di sekitarku bersikap wajar dan tidak pernah menyinggung-nyinggung soal Garindra. Jadi, kurasa memang tidak ada yang tahu tentang apa pun.

“Jadi? Jumat malam?” desak Garindra.

Aku menatapnya. Garindra juga awalnya menatapku yang duduk bersantai di sofa ruang kerjanya, tetapi kemudian Karin meminta perhatiannya.

“I don’t know,” jawabku. “Aku nggak yakin.”

Garindra langsung memakukan tatapannya padaku lagi, tidak peduli Karin yang caper dengan berguling telentang memamerkan perutnya.

“Kenapa nggak yakin?” tanya Garindra.

Aku membutuhkan waktu lama untuk sekadar mengedikkan bahu dan menjawab, “Entah.”

Aku tidak bohong, aku benar-benar tidak yakin. Aku bahkan masih tidak yakin ketika aku sudah berada di lobi Wisma Nagara, gedung perkantoran milik Nagaraprana Group pada Jumat malam—Garindra berhasil membujukku untuk datang.

Gedung berbentuk rubik kubik yang sedang dipelintir tak beraturan itu sudah mengintimidasiku. Sejak Pak Bibit melewati palang parkir, aku sudah gamang. Rasa enggan dan takut itu memenuhi hatiku, dan kalau saja Garindra tidak menatapku penuh harap, mungkin aku akan memilih untuk menunggu di mobil. Sederhana saja, aku tidak ingin memasuki gedung itu. Gedung itu sangat indah, terutama pada malam hari seperti ini. Setiap lekukan dan dibanjiri dengan cahaya lampu membuatnya terlihat elegan. Namun, aku tidak menyukainya. Malah, aku sedikit membencinya, karena gedung itu menunjukkan betapa berbedanya aku dengan Garindra.

Maksudku, apa sih yang kulakukan di sini malam ini? Untuk apa aku menemui orang-orang di lingkungan Garindra? Maksudku, apa yang kemudian mereka pikirkan tentangku? Sosok yang mendampingi seorang Garindra Rakai Prana semestinya perempuan yang luar biasa. Cantik, cerdas, trendi, dan kaya raya. Tidak satu pun dari kriteria itu ada padaku. Sesempurna apa pun makeup yang kugunakan, atau semahal apa pun baju yang kukenakan, aku tetap tidak berasal dari kalangan ini. Pikiran-pikiran ini bahkan bertindak lebih jauh, membuatku terkadang bertanya-tanya, benarkah keputusanku untuk menjalin

hubungan yang entah akan ke mana arahnya ini?

"There is nothing to worry, Darl."

Remasan lembut terasa di pinggangku. Garindra berjalan di sampingku. Senyum lebarnya terulas sempurna.

"Ya kali bisa nggak cemas," gerutuku. "Tempat gaulku yang biasa adalah di rumah sakit. Bareng orang-orang sakit."

Garindra tertawa kecil. *"But you're truly beautiful tonight. Perfectly stunning."*

Malam ini aku mengenakan *shirt dress* batik berwarna biru navy dengan motif bunga kertas

kecil-kecil berwarna silver dengan tali di pinggang. Aku setengah mati *insecure* ketika memilih outfit yang harus kukenakan. Ada beberapa *dress* formal di lemariku yang sebenarnya harganya cukup mahal dengan logo *brand* yang lumayan terkenal. Namun, aku tidak tahu apa yang biasanya dipakai oleh orang-orang seperti Garindra di acara resmi. Jadi, aku memilih batik saja, karena batik tidak akan akan salah. Warnanya sengaja kucocokkan dengan *outfit* Garindra.

“Siapa aja yang akan hadir di acara ini?” tanyaku, berusaha menggali informasi sebanyak mungkin.

“*Well* … acara ini dihadiri oleh dewan direksi dan komisaris kantor pusat, juga perwakilan masing-masing anak perusahaan. Kemungkinan besar perwakilan anak perusahaan juga dari dewan direksi. Untuk karyawan disiapkan acara sendiri minggu depan. Jadi, kecil kemungkinan kamu akan ketemu rekan-rekan kerja di OMC. *So,* aman, kan?”

Aku menatap Garindra dengan mata menyipit. “Dokter Michael?”

“Yah, selain Dokter Michael.” Garindra mengedikkan bahu. “Oh, mungkin beberapa direktur bidang. Ada yang kamu kenal?”

Aku membalas dengan cebikan kesal. Jadi, bagaimana tepatnya aku bisa tenang seperti katanya tadi?

Garindra tertawa kecil. Tangannya mengusap rambutku pelan. “Aku akan ada di samping kamu selama acara. Jadi, buang jauh-jauh kecemasan itu, Ray,” janji Garindra.

Dia menepatinya, atau … nyaris menepatinya.

Aku harus menerima kenyataan bahwa kekasihku adalah orang penting. Setidaknya, dia orang paling penting di Nagaraprana Group. Begitu memasuki memasuki lobi gedung, Pak Bekti bersama serombongan orang sudah menyambut Garindra. Semuanya

berpenampilan rapi dan trendi. Semua orang di sepanjang perjalanan menuju *Asteria Ballroom*—tempat perayaan diadakan—menyapanya. Aula luas di lantai satu itu itu terisi dengan banyak meja bulat dengan kursi-kursi yang melingkarinya—sekitar 6 kursi untuk satu meja. Di pinggir ruangan, meja-meja panjang penuh berisi sajian. Salah seorang pria yang memakai setelan hitam dengan ikat kepala berbahan tenun yang juga menyambut Garindra di lobi membimbing kami menuju satu meja yang posisinya paling depan yang diberi tanda bertuliskan "direktur utama". Beberapa orang lain sudah duduk di meja yang sama, sebagian besar berusia jauh lebih tua dari

Garindra. Namun, mereka semua berdiri ketika kami datang dan menyapa dengan sopan dan ramah.

Pria berikat kepala menarik satu kursi untuk Garindra, tetapi Garindra malah menarik satu kursi untukku terlebih dahulu. Baru setelah itu dia duduk di kursi yang sudah disiapkan untuknya. Pak Bekti duduk di sebelah Garindra, sembari berkoordinasi dengan si pria berikat kepala yang kemungkinan besar dari pihak tim *event organizer* atau penanggung jawab acara.

Kepada orang-orang yang kami temui, Garindra memperkenalkanku sebagai “My Partner” dan

tidak ada yang mempertanyakan lebih lanjut terkait hal itu. Situasi juga tidak seburuk yang kubayangkan. Kukira aku akan merasa terasing dan tersisih di antara orang-orang kaya ini. Kukira, mereka akan memandangku dengan sebelah mata karena aku bukan siapa-siapa. Namun, orang-orang di sini, beberapa *vice president* dan istri-istrinya menyambut dan memperlakukanku dengan baik. Sepanjang acara, mereka mengajakku ngobrol ini dan itu tanpa ada kesan merendahkan. Senyum mereka juga terlihat tulus, dan tidak ada tatapan-tatapan menghakimi—bisa juga aku yang terlampau cupu untuk membaca gestur orang lain.

Seharusnya perasaan tidak nyaman itu sudah pergi, tetapi tidak. Aku memang sedikit lega, tetapi perasaan enggan itu masih ada. Aula besar yang formal dan gemerlap ini—ah, bukan, maksudku keseluruhan gedung ini terasa sesak dan pengap. Ada sisi pertahanan dalam diriku yang menyuruhku untuk cepat meninggalkan tempat ini sebelum hal-hal buruk terjadi. Namun, hal buruk apa? Apa yang mungkin terjadi dengan Garindra yang terus berada di sisiku? Garindra bahkan terus menggenggam tanganku dan hanya melepaskannya untuk alasan-alasan khusus.

Sentuhan pelan terasa di tanganku. Garindra tersenyum, lalu berkata tanpa suara, “Bentar, ya.” Lantas pria itu bangkit, merapikan setelan jasnya sebentar, dan berjalan ke atas panggung. Ternyata Garindra diminta untuk memberi sambutan dan secara resmi membuka acara malam ini. Tepuk tangan mengiringi setiap langkahnya.

Garindra berbicara dengan lancar. Gesturnya luwes, kata-katanya praktis dan mudah dipahami. Tentu saja, karena dia mungkin sudah melakukan itu ribuan kali. Secara singkat, Garindra memaparkan apa saja pencapaian Nagaraprana Group selama satu tahun ini dan

mengapresiasi kinerja seluruh tim yang terlibat. Lalu, Garindra dengan nada bercanda, mengingatkan bahwa acara perayaan ulang tahun Nagaraprana ini semestinya menjadi malam untuk hiburan dan bersenang-senang. Jadi, Garindra melarang sesi evaluasi ataupun pemaparan program-program Nagaraprana tahun-tahun ke depan. *Itu nanti saja di rapat umum,* begitu katanya.

“Luar biasa sekali Mas Garindra itu.” Suara pria paruh baya membuatku menoleh. Rudi Himawan, direktur dari PT Nara Medika—salah satu anak perusahaan Nagaraprana yang bergerak di bidang farmasi dan alat-alat

kesehatan—begitu kalau aku tidak salah ingat, tersenyum kepadaku. “Usianya masih sangat muda, tapi *skill*-nya luar biasa. Saya sudah di sini hampir dua puluh tahun, dan saya berani bilang kemampuan Mas Garindra tidak kalah dengan mendiang kakeknya.”

Aku balas tersenyum, tidak yakin bagaimana harus menanggapi pujian yang tidak ditujukan kepadaku itu. Maksudku, aku bukan pasangan resmi Garindra yang berhak menggantikan pria itu untuk mengucapkan terima kasih, bukan?

“Betul. Dulu saya sempat skeptis waktu Mas Garindra menggantikan Pak Kresna.” Pria di sebelah Rudi Himawan ikut nimbrung—aku

benar-benar tidak ingat siapa dan apa jabatannya. “Ya pikiran saya, anak bau kencur begitu, bisa apa dengan perusahaan sebesar ini?”

“Ternyata kecele ya, Pak?” ledek Rudi Himawan. “Saya salut karena Mas Garindra itu bisa menguasai posisinya. Dia tidak terintimidasi dengan orang-orang tua seperti kita, bisa bersikap tegas dan mengambil keputusan-keputusan penting dengan jelas, tapi tetap tidak meninggalkan tata krama.”

“Almarhum Pak Kresna memang luar biasa, bisa mempersiapkan cucunya dengan begitu baik.

Jadi, Nagaraprana nggak kehilangan nahkoda ketika beliau pergi.”

Meskipun aku tidak tahu bagaimana harus merespons sanjungan-sanjungan ini, hatiku terasa hangat. Lega sekali mengetahui Garindra diterima dengan baik di lingkungan sebesar ini. Mengingat kerja kerasnya sejak masih kecil, Garindra layak mendapatkannya.

Acara berjalan cukup panjang. Setelah Garindra selesai memberi sambutan, masih ada sambutan dari komisaris utama dan beberapa orang lainnya. Acara dilanjutkan dengan pengumuman *awardee* untuk anak perusahaan berprestasi yang dimenangkan oleh OMC—aku

setengah mati berharap dr. Michael tidak mengenaliku sebagai salah satu karyawannya karena aku tidak tahu harus bagaimana menjelaskan posisiku di acara yang hanya dihadiri oleh orang-orang berjabatan tinggi ini. Di puncak acara, seorang penyanyi solo papan atas muncul sebagai pengisi acara hiburan utama.

Meskipun tidak meninggalkanku, banyak sekali orang yang menghampiri Garindra untuk sekadar menyapa ataupun berbincang lama. Bagai seleksi alam, aku tersisih dengan cepat. Mustahil aku bisa nimbrung obrolan tentang performa saham perusahaan di bursa efek. Aku

tidak menyalahkan Garindra, tapi lama-lama aku bosan juga karena tidak tahu apa yang harus kulakukan di sini selain menikmati penampilan sang artis dan makanan-makanan lezat.

“Aku ke toilet dulu,” bisikku kepada Garindra.

Pria itu menoleh sedikit, lalu mengangguk. Lantas aku beranjak meninggalkan aula dan mencari-cari toilet—lebih karena butuh suasana baru ketimbang butuh buang hajat. Aku menghabiskan waktu cukup lama di toilet yang kutemukan di ujung koridor berkarpet merah di luar aula. Kurapikan *makeup*-ku yang sebenarnya baik-baik saja. Pantulanku di

cermin sebenarnya cukup memuaskan.

Tidak sia-sia aku mengeluarkan kotak riasku yang nyaris tidak pernah terpakai, karena aku hanya memakai pelembab, *sunscreen*, bedak dan lipstik tipis setiap pergi bekerja. Rambutku yang hasil karya kapster salon juga masih cukup paripurna.

Yah, aku hanya berharap bahwa aku tidak mempermalukan Garindra malam ini.

Rasa malas menderaku ketika harus kembali ke aula—memangnya apa lagi yang bisa kulakukan selain kembali ke sana? Kalau boleh memilih, sebenarnya aku ingin segera pulang, dan tidur bersama Rin sambil nonton film. Namun, itu

tidak etis, kan? Garindra pasti akan mengantarku pulang tanpa pikir panjang jika aku memintanya, meninggalkan acara penting ini tanpa memedulikan apa dampaknya. *Nope.* Aku tidak mau menjadi pasangan yang rese dan tidak pengertian.

Aula masih sama meriahnya dengan saat kutinggalkan. Aku tersenyum kepada pria berikat kepala yang berdiri di dekat pintu. Di panggung, bintang tamu masih menyanyikan lagu dan kini mengundang orang yang ingin bernyanyi bersama. Pandanganku tertuju kepada Garindra yang masih duduk di meja yang sama. Posisinya sedikit menoleh ke

samping hingga aku tidak bisa melihatnya, tetapi Garindra tengah berbicara serius dengan seorang pria tinggi besar bersetelan hitam—tapi berbeda dengan seragam yang digunakan panitia—yang berdiri di sebelahnya. Pria besar itu menunduk, dari samping, aku bisa melihat dia sedang berbicara sementara Garindra menyimak.

Kuhela napas panjang, dan sekali lagi bertanya-tanya apakah aku benar-benar harus kembali ke sana? Pada saat itu, pria tinggi besar itu menoleh sedikit, dan seketika membuat dahiku berkerut. Pak Samuel? Tunggu. Pria itu … masa Pak Samuel? Mataku memicing, berusaha

melihat lebih jelas. Posturnya yang tinggi besar dan sedikit gempal memang mirip, tapi … ah, pasti cuma mirip. Pria ini sangat rapi, setelan jasnya tanpa cela, dan rambutnya juga disisir dengan sempurna. Sementara Pak Samuel tetanggaku sering terlihat dengan kolor atau sarung, wajah berminyak, dan rambut kotor acak-acakan. Pak Samuel terlihat sangat cocok memegang papan catur, gunting tanaman, atau menimang-nimang burung peliharaan. Sementara pria yang bersama Garindra nampak cocok memegang pistol atau senjata semacamnya. Pak Samuel adalah gambaran bapak-bapak paruh baya yang agak mesum dan menyebalkan, sementara pria itu

terlihat lebih mirip anggota mafia. Lagi pula, mana mungkin ada Pak Samuel di acara seperti ini, sih? Ada-ada saja.

“Hai!”

Tepukan terasa di pundakku, memutus semua kegamanganku. Aku menoleh, dan menemukan pemandangan yang membuat jantungku seketika mencelus.

Saira Anita.

Ah. Sekarang aku mengerti sebab perasaan tidak nyaman yang kurasakan sejak tiba di gedung ini. Ini rasa cemas dan khawatir, karena mungkin saja aku akan bertemu dengan Saira

Anita. Aku tidak tahu apa hubungan Saira Anita dengan Nagaraprana, atau sebagai apakah kehadirannya malam ini, yang jelas dia ada. Di sini. Di hadapanku.

Sensasi tonjokan terasa di pangkal tenggorokanku muncul ketika perempuan itu tersenyum.

“Kita ketemu lagi,” katanya dengan nada ramah, yang sama sekali tidak menyenangkan di telingaku. “Kita belum sempat ngobrol di pertemuan terakhir.”

Apa yang harus kami obrolkan tepatnya?

“Kamu tahu siapa aku, kan?” tanya Saira, ekspresinya sedikit tidak yakin, tapi menyiratkan sebuah tuntutan bahwa seharusnya aku mengetahui identitasnya.

Aku menelan ludah, berusaha menelan rasa inferior yang kembali muncul. Tidak. Aku tidak boleh bersikap payah seperti sebelumnya. Dia tidak lebih baik daripada aku, bukan? Dia bukan perempuan yang menyebabkan gelayut kesedihan di mata Garindra. Dia tidak seistimewa itu. Saira Anita tidak sehebat itu.

“Tahu,” jawabku. “Dan saya nggak tahu kenapa kita harus ngobrol baik sekarang ataupun yang sebelumnya.”

Aku tersenyum dan mengucapkan “permisi” sesopan mungkin.

“Tunggu!” tahan Saira, tangannya mencekal pergelangan tanganku. Aku terlalu terkejut untuk merespons sehingga hanya bisa mematung. Saira menatapku dengan ekspresi menilai, lalu sebuah senyum kembali muncul di bibirnya. Bukan senyum ramah seperti sebelumnya, melainkan senyum yang meremehkan.

“Aratrika Rayya,” gumamnya dengan nada diseret-seret, dan sensasi geli di ujung-ujungnya. Bahkan perempuan itu geleng-geleng kepala, membuatku semakin tidak paham. Apa

yang Saira inginkan dariku sebenarnya? Apa pun itu, kini aku yakin bahwa Saira sengaja menemuiku kali terakhir di kondangan, dan itu bukan karena sedang mengejar narasumber untuk kasus dokter palsu seperti katanya dulu.

"Aku nggak tahu harus merasa gimana sama kamu, Rayya," kata Saira lagi. Nadanya seolah dibuat berbelas kasih, tetapi kedengaran lebih mirip olok-olok. "Kasihan sih sebenarnya."

Aku berdecak. "Saya nggak ngerti omong kosong apa yang kamu coba sampai—"

"Hati-hati," potong Saira cepat. Senyum meremehkan itu masih awet di wajahnya. "Garindra Rakai Prana," Saira mengedik ke arah

meja-meja undangan. “Pria itu nggak seperti yang kamu pikirkan.”

Aku mengerutkan dahi. “Maksud kamu apa?” Aku berdecak, mulai lelah dan nggak sabar. “Sebenarnya kamu mau apa dari saya? Kenapa kamu terus-terusan mengusik saya? Saya nggak ngambil apa-apa dari kamu, kan?!”

Aku tidak merebut Garindra dari siapa pun. Saira tidak boleh melakukan ini. Aku tidak layak diperlakukan dan diintimidasi seperti ini.

“Saya nggak mau apa-apa kok,” jawab Saira santai. “Saya cuma mau ngasih tahu kamu satu hal. Dengar baik-baik, ya. Garindra sedang

ngebodohin kamu dengan skenario hebat, dan kamu sama sekali nggak tahu, kan?”

Aku menatap Saira dengan mata menyipit. Apa sebenarnya maksud omongan orang ini?

Saira tersenyum, entah apa artinya, yang jelas itu bukan hal positif. “Garindra itu jahat, Rayya. Kamu harus ingat satu fakta itu.”

26. CATATAN RESMI

Aku tidak benar-benar mengerti kriteria umum orang jahat dan orang baik. Dulu waktu kecil, kita diberi tahu beberapa sifat tercela yang menunjukkan seseorang itu jahat. Aku diberi tahu bahwa orang yang suka menyiksa binatang itu jahat, dan aku setuju. Aku juga diberi tahu bahwa orang yang pilih-pilih teman itu jahat, tapi yang ini aku tidak terlalu setuju. Bukankah kita memang harus memilih siapa yang layak kita jadikan orang terdekat atau sahabat?

Jadi, ketika Saira memberitahuku bahwa Garindra itu orang jahat, aku tidak tahu apa yang seharusnya kupikirkan.

“Maksudnya?” tanyaku. “Apa ini soal pekerjaan? Urusan bisnis Nagaraprana?” Mau tidak mau aku jadi ingat tentang kebijakan Garindra yang dulu sempat kuprotes keras.

Saira berpikir sebentar. “Ya, itu salah satunya, tapi bukan itu yang aku maksud.”

“Terus apa?!”

Saira masih berdiri di hadapanku. Menawan dan penuh kemenangan.

“Maksudku, jangan terlalu bodoh dan polos menjadi perempuan. Kamu pasti berpikir Garindra itu luar biasa hebat, pekerja keras, *gentleman* sejati, sangat menghargai perempuan, dan memperlakukan kamu seolah cuma kamu doang cewek di muka bumi ini.”

Itu … tidak sepenuhnya salah.

“Nah,” Saira bersedekap. “Itu nggak benar. Garindra nggak sebaik yang kamu pikir, dan sebaiknya kamu mulai waspada dari sekarang.”

Jika tadi aku jengkel, sekarang aku mulai resah. Saira tengah menjelek-jelekkan Garindra, tetapi entah mengapa aku justru merasa serangan secara personal ditujukan kepadaku.

“Bisa ngomong yang jelas? Apa maksud kamu? Kenapa Garindra jahat? Saya nggak—”

“Rayya?”

Aku dan Saira sama-sama menoleh. Garindra telah memisahkan diri dari orang-orang yang mengajaknya ngobrol dan berjalan cepat ke arah kami.

Aku kembali menatap Saira. Kukira perempuan itu akan segera pergi atau menghindar, tapi dia tetap berdiri tenang, bersedekap, menunggu dengan wajah penuh senyum kemenangan. Seperti penonton bioskop yang menunggu-nunggu adegan selanjutnya dengan antusias.

Garindra tiba di sisiku, seolah otomatis, tangannya menyelip ke pinggangku. Protektif.

“Lama banget ke toiletnya. Nyasar?” tanyanya dengan senyum kecil.

Aku tidak menjawab. Garindra menoleh ke arah Saira, dan segala senyum hanya dan keramahan itu lenyap.

“Aku nggak ingat kamu diundang ke sini,” katanya dingin dan sinis. “Ini acara internal perusahaan.”

“Oh, aku memang diundang,” jawab Saira santai, sama sekali tidak terintimidasi oleh sikap dingin Garindra. “Tanya ke orang humas

kamu kalau nggak percaya. Apa pun soal perayaan Nagaraprana, kalian butuh publikasi, kan?”

“Claudia,” gumam Garindra. “Kalau begitu urusanmu ya sama Claudia. Kenapa malah terus-terusan mengganggu Rayya?”

“Mengganggu?” Mata Saira membulat, pura-pura terkejut. “Maaf, aku sama sekali nggak berniat mengganggu. Mumpung ketemu, aku cuma berusaha menunaikan kewajiban moralku.”

“Kewajiban moral?” Garindra tertawa kecil. “Ocehan apa lagi ini?”

“Apa lagi?” Saira mengedikkan bahu, tetapi sorot matanya jelas-jelas menantang. “Aku harus ngasih tahu Rayya tentang betapa berengseknya seorang Garindra Rakai Prana.”

Tawa di wajah Garindra seketika hilang. Begitu juga dengan kesabarannya. Aku tahu emosi Garindra sudah sampai ubun-ubun dari rahangnya yang terlihat mengeras juga urat-urat gelap yang muncul samar-samar di pelipisnya. Tangannya yang melingkari pinggangku juga terasa kaku.

Buru-buru aku meraih lengannya. Garindra sontak menatapku, aku menggelengkan kepala. Namun, pria itu masih terlihat kesal dan siap

membuat perhitungan dengan Saira. Rasa panik mulai menderaku.

“Kita bisa pulang sekarang?” desakku cepat-cepat. “Aku agak capek.”

Persetan dengan anggapan bahwa aku bukan pasangan yang pengertian–bahkan mungkin egois dan manja. Aku harus membawa Garindra pergi dari sini sebelum dia mempermalukan dirinya sendiri. Entah apa urusan yang belum selesai antara Garindra dan Saira, membiarkan pertikaian mereka jadi konsumsi umum di acara seperti ini bukan hal yang pantas. Garindra harus menjaga wibawanya dengan cara apa pun.

Aku menghela napas lega ketika Garindra mengangguk. Tanpa mengatakan apa pun kepada Saira, kami berjalan keluar dari pintu *ballroom* yang baru saja kulewati.

“Mau cari makan dulu? Tadi kamu belum sempat makan berat,” tawar Garindra setelah beberapa saat perjalanan menuju lobi yang senyap.

Aku menggeleng. “Pulang ajalah. Aku kangen Rin.”

Garindra mengangguk-angguk. Lalu dia menghubungi Pak Bibit agar menyiapkan mobil di depan lobi.

“Kamu nggak apa-apa pulang sekarang?” tanyaku, sedikit merasa ragu ketika kami sudah setengah jalan melintasi lobi gedung yang luas. “Maksudnya, acaranya ditinggal gitu aja nggak apa-apa?”

“Nggak apa-apa,” jawabnya pendek. “Saira bilang apa?” tanya Garindra.

“Berengsek.”

“Ap–hah?” Garindra sontak berhenti melangkah dan menatapku terkejut.

“Bajingan. Penjahat.”

Garindra menatapku dengan ekspresi horor. “Apa-apaan sih, Ray? Kenapa tiba-tiba kamu maki-maki aku begitu?”

Aku balas menatapnya tanpa rasa bersalah. “Lah, bukan aku. Itu yang Saira bilang tadi. Kamu berengsek, bajingan, dan orang jahat.”

“Oh.” Garindra garuk-garuk kepala, sedikit terlihat salah tingkah. “Ya sudah. Abaikan aja.”

Aku menoleh kepadanya, menunggu penjelasan lebih jauh.

“Apa pun yang Saira bilang, abaikan aja. Saira itu paling senang membuat orang lain

merasa *insecure*. Jangan sampai kamu merasa begitu juga, Ray.”

Sayangnya, aku sudah merasa begitu.

“Sebenarnya, masih ada urusan apa antara kamu sama Saira?” tanyaku tidak tahan lagi.

Dua orang itu terlihat saling membenci. Atau, bisa dibilang Garindra membenci Saira, sementara Saira terlihat menikmati posisinya ketika bisa menekan atau membuat Garindra panik. Kadang aku terpikir entah siapa yang sebenarnya target serangan Saira, aku atau Garindra? Masalahnya, apakah itu gambaran hubungan yang normal antara dua orang mantan kekasih?

“Nggak ada urusan apa-apa,” jawab Garindra.

“Kamu yakin?” Aku menatap Garindra lekat-lekat, berusaha menguatkan diri mencari tahu apakah ada hal lain yang Garindra sembunyikan dariku. “Terus kenapa Saira bilang kamu berengsek, bajingan, dan orang jahat?”

Garindra tidak menjawab, entah apa yang sedang dia pikirkan. Kami sudah tiba di lobi, tetapi Pak Bibit belum kelihatan. *Security* yang malam ini berseragam batik menyapa Garindra, dan mempersilakan kami duduk di sofa tunggu yang ada di dalam lobi.

"Nggak mungkin dia bilang begitu tanpa sebab, kan?" desakku, ketika kami sudah duduk di sofa. "Emang dulu kalian putusnya nggak baik-baik?"

"Semua hubunganku yang dulu berakhir baik-baik," jawab Garindra tegas. "Aku bukan tipe orang yang membiarkan masalah berlarut-larut. Setidaknya, semuanya hasil kesepakatan bersama."

"Terus?" Aku masih mendesak. "Oh, gini aja. Kamu sama Saira putus karena apa?"

Garindra mengerang. "Haruskah kita membicarakan ini? Haruskah kita membicarakan Saira?"

“Harus,” jawabku mantap, sambil menganggguk. “Kita nggak bisa nemuin strategi bertahan yang pas kalau nggak tahu apa persoalan utamanya.”

Garindra menatapku selama beberapa saat, lalu menghela napas panjang. Tangannya yang masih menggenggam tanganku kini memain-mainkan jariku.

“Nggak ada yang istimewa. Kami pacaran, dan setelah beberapa tahun bersama mulai muncul masalah-masalah. Satu perdebatan kecil bisa menjadi besar. Ya … mungkin kami sebenarnya jenuh satu sama lain. Mungkin juga karena kami sama-sama sibuk. Aku lagi fokus dengan

posisi baru di kantor dan segala tuntutan dari Opa, dan Saira juga sedang fokus mengejar karier jurnalisnya. *I don't know*." Garindra menatap tangan kami yang saling bertaut. "Dan ya sudah. Kami dua orang yang sama–sama dewasa, sadar kalau udah nggak cocok, dan akhirnya pilih jalan sendiri-sendiri."

Aku terdiam, berusaha menelusuri bagian mana yang kira-kira salah.

"Lagian itu udah lama banget, Ray. Hubungan kami udah berakhir bertahun-tahun lalu."

"Tapi kenapa kamu kelihatan benci banget sama Saira?"

“Me?” Garindra terkejut.

Aku mengangguk tanpa ragu. Jika ada satu hal yang tidak kuragukan di sini, maka itu adalah kebencian Garindra kepada Saira.

Karena aku terlihat tidak goyah, dan tidak akan meralat pernyataanku, Garindra menyerah dengan mudah.

“Ya karena dia suka ngomong aneh-aneh kayak gitu, siapa yang nggak jengkel?” Garindra menepuk tanganku yang masih digenggamnya pelan. “Saira memang sering berusaha melewati batas, tapi kali ini aku nggak akan biarin hal itu terjadi lagi.”

Batas apa yang Garindra maksud? Batas hubungan mantan kekasih, batas profesionalitas, atau batas apa?

“Jadi,” Garindra menepuk-nepuk tanganku lagi. “apa pun yang Saira bilang, nggak usah kamu pikirkan, Ray. Abaikan saja. Yang jelas, aku berani bersumpah kalau aku dan Saira udah nggak ada hubungan apa-apa lagi.”

Aku sempat terpikir untuk menyinggung soal pembicaraannya dengan Saira di parkiran OMC yang kucuri dengar dulu—pembicaraan yang menunjukkan bahwa urusan mereka memang belum selesai—tetapi Pak Bibit sudah tiba di depan lobi. Kepada Pak Bibit, Garindra berkata

akan menyetir sendiri, serta mempersilakan Pak Bibit untuk langsung pulang dan beristirahat. Setelah serah terima kunci, Garindra berjalan memutari sisi depan mobil dan membukakan pintu penumpang depan untukku.

“Langsung pulang beneran?” Garindra yang sudah duduk di balik kemudi memastikan sekali lagi.

Aku mengangguk. Namun, baru saja Garindra hendak mulai menyetir, ponselnya berbunyi.

“Pak Bekti,” info Garindra, sebelum menjawab panggilan itu. “Saya pulang dulu, tolong pamitkan ke dewan direksi.” Garindra terdiam

sebentar. Gema suara Pak Bekti terdengar samar-samar. “Sekarang?” tanyanya tidak yakin. Lagi-lagi jeda beberapa saat. Lantas Garindra berdecak. “Apa itu harus? Tidak bisa langsung kita agendakan rapat resmi di kantor?” Untuk yang ke sekian kalinya Garindra berdecak. “Pastikan hanya menyapa,” katanya sebelum menutup telepon.

Ketika pria itu menatapku, aku menyeringai geli, yang kira-kira bermakna, “Kan? Aku bilang apa? Mana mungkin kamu bisa pulang sekarang?”

“Ada tamu dari Kedutaan India baru datang. Kami sedang berencana untuk membuka

perusahaan baru di sana. Kata Pak Bekti aku harus menyapa," terang Garindra dengan nada bosan terang-terangan.

Aku tertawa kecil. "Iya, nggak perlu dijelasin panjang lebar gitu juga, sih."

"Pak Bekti janji hanya menyapa."

"Nggak cuma nyapa juga nggak apa-apa," jawabku. "Sana! Lakukan kewajiban kamu sebagai nahkoda Nagaraprana, jangan sampai Pak Rudi Himawan kecewa," kataku, mengingat obrolan bapak-bapak direktur di dalam *ballroom* tadi yang sudah sempat kusinggung sedikit kepada Garindra.

"Aku janji nggak akan lama." Garindra menatap sekitar, lalu memutuskan untuk meminggirkan mobilnya dari tengah-tengah lobi supaya tidak menghalangi jalan. "Sebagai jaminan nggak bakal lama, aku nggak matiin mesin mobilnya."

Aku tergelak. "Ngapain, sih? Buang-buang bensin! *Global warming!*"

Garindra mengabaikan protesku, dan tetap membiarkan mesin mobilnya menyala dalam kondisi *parking*. Namun, baru beberapa langkah dia berjalan dari mobil, Garindra kembali lagi dan kali ini mengetuk jendela di sampingku. Aku membukanya dengan heran.

“*Is it really okay for you*?” tanyanya tidak yakin. “Nggak apa-apa kamu nunggu di mobil sendiri?”

Aku mengangguk. Garindra pasti teringat ceritaku tentang trauma yang kurasakan setiap kali berada di dalam mobil.

“Ikut masuk aja gimana? Kan cuma sebentar.”

“Nggak, lah,” tolakku cepat. “Malas mati gaya.”

“Atau mau nunggu di dalam lobi aja?”

“Enggak. Udah sana buruan!” desakku tidak sabar. “Makin banyak yang kamu pikirin makin nggak kelar-kelar ini.”

Garindra tertawa kecil. Setelah mengusap pelan kepalaku, pria itu berjalan cepat menaiki tangga lobi dan bergegas kembali ke *ballroom*. Aku terus memandangi punggung yang perlahan menghilang itu. Kenapa pria semanis itu dibilang jahat oleh Saira?

Kusandarkan punggungku ke belakang dan kupejamkan mata. Satu tarikan napas panjang lepas dari hidungku. Tidak banyak yang kulakukan selama acara tadi selain duduk dan berbincang, tetapi kenapa aku merasa kelelahan?

“Garindra sedang ngebodohin kamu dengan skenario hebat, dan kamu sama sekali nggak tahu, kan?”

Ucapan Saira yang lain kembali terngiang di telingaku, membuatku sontak membuka mata. Apa maksud dari kata-kata itu? Skenario apa yang Saira maksud? Apa ini ada hubungannya dengan Yvana? Apa Saira juga tahu tentang Yvana dan ibunya?

Aku menggelengkan cepat. Sudahlah. Garindra benar. Apa pun yang Saira katakan, sebaiknya tidak perlu kupikirkan. Hanya menimbulkan sampah-sampah tidak perlu di kepala. Biar saja Saira bilang Garindra itu berengsek dan

bajingan—pria itu juga sudah mengakuinya sendiri—yang lebih penting adalah bagaimana pria itu memperlakukanku, dan itu sama sekali tidak menunjukkan karakter bajingan.

Lima menit pertama aku kuhabiskan untuk berbalas pesan dengan Tante Linda yang bertanya kondisiku. Tante Linda bilang ada kemungkinan akan ke Jakarta dalam waktu dekat, dan aku sangat senang dengan kabar itu. Membayangkan ada Tante Linda di rumah setiap kali aku pulang kerja sudah membuat hatiku hangat.

Sepuluh menit berikutnya, aku mulai bosan. Pasti acara menyapa tamu di dalam

berlangsung lebih lama dari yang direncanakan Garindra. Untuk mengisi waktu, aku mengutak-atik *music player* di layar monitor. Kuputar lagu-lagu dari Carpenters. Perasaan santai segera memelukku ketika lagu *Rainy Days and Mondays* mengalun.

Karena tidak tahu harus melakukan apa—juga tidak bisa keluar dari mobil ini—aku mulai mengamati interior mobil Garindra. Meski eksteriornya merah megah, bagian dalam mobil ini didominasi oleh kulit berwarna *beige*. Bagian belakang terlihat kosong, tidak ada benda apa pun, menegaskan mobil ini jarang digunakan.

Aku tahu garasi mobil Garindra sudah seperti *showroom*, tetapi aku tidak pernah benar-benar iseng melihat mobil apa saja yang ada di sana. Jangan berekspektasi terlalu tinggi, Garindra sama saja seperti orang kebanyakan uang lainnya yang hobi mengoleksi kendaraan tanpa memikirkan fungsi. Garindra beralasan, tidak semua yang di garasi itu miliknya. Ada juga mobil milik kakeknya dan almarhum orangtuanya yang penuh kenangan dan terlalu sayang untuk disingkirkan. Mobil yang dipakainya hari ini, Jaguar F-Pace, aku belum pernah melihatnya. Saat bersama Pak Bibit, mobil yang sering dipakainya adalah BMW hitam, sementara saat berkendara sendiri,

Garindra lebih sering mengendarai Lexus. *Yang biasa dipakai lagi proses* maintenance *sama teknisi dan kasihan juga ini udah lama nggak diajak keluar*, begitu katanya tadi.

Yang mana pun, aku tetap tidak terbiasa dengan mobil-mobil mewah ini. Desainnya asing dan sangat berbeda dengan mobil *city car* sederhana yang pernah kumiliki. Omong-omong, bagaimana cara mengoperasikan mobil ini? Alih-alih tuas *persneling*, yang ada hanya sebuah tombol putar mirip seperti yang biasanya ada di radio lawas untuk mencari frekuensi. Ada banyak sekali *button* di

sekitar *shifter* dan juga bagian bawah layar monitor, tetapi aku tidak menemukan tuas atau tombol *handbrake*. Haah. Hebat sekali Garindra dan Pak Bibit bisa menghafal begitu banyak tombol ini. Aku membayangkannya saja sudah pusing.

Sama seperti jok, dasbor dan sisi-sisi pintu, bagian *shifter* mobil sangat luas dan dilapisi kulit berwarna sama. Bagian dasbor sangat rapi. Hanya ada sebuah hiasan berbentuk kelinci di tengah-tengahnya dan juga parfum mobil yang tergantung di spion. Tanganku meraba lapisan kulitnya yang terasa sangat halus. Aku mencari-cari kotak permen, tetapi tidak

menemukannya. Aku tertawa kecil. Mungkin Garindra bukan tipe orang yang selalu siap permen di mobil untuk menahan mabuk. Lagi pula, mobil semewah ini mana mungkin membuat orang mabuk kendaraan?

Ada laci penyimpanan di depanku. Aku membukanya. Kejutan. Berbeda dengan seluruh interior mobil yang kosong dan rapi, laci penyimpanan ini penuh barang. Ada kotak P3k kecil, buku catatan riwayat *maintenance*, buku manual mobil, beberapa brosur program kesehatan dari OMC, sebuah novel klasik tipis berjudul *Tikus dan Manusia* tulisan John Steinbeck, dan di bawah novel klasik itu, ada

satu lembar dokumen berpinggiran batik merah. Setengah bagiannya tersembunyi di bawah novel *Tikus dan Manusia*, tapi aku bisa membaca tulisan bagian atasnya.

Gerakan tanganku yang memeriksa seketika terhenti. Aku tidak salah membaca, dan lampu kabin mobil Garindra cukup terang untukku bisa membaca tulisan berwarna hitam yang berbunyi *Kutipan Akta Pernikahan*.

Buru-buru kutarik tanganku dan kubanting keras-keras laci itu hingga menutup. Mataku nyalang menatap sekitar lobi dengan panik, dan seketika lega ketika aku tidak melihat Garindra

di mana-mana. Aku merasa malu. Rasanya seperti sedang mengusik privasi orang lain.

Namun, bagaimana permukaan kertas bertekstur itu menyentuh kulitku masih terasa, meninggalkan sensasi terbakar yang entah nyata atau imajiner. Ada dugaan yang perlahan-lahan menyeruak di benakku, dan itu rasanya seperti ujung jari yang tersengat api lilin.

Aku yakin dokumen itu adalah akta nikah Garindra, dan meski Garindra tidak pernah bilang soal pernikahan, aku mungkin akan menemukan nama ibu Yvana di lembaran dokumen ini. Yah, apa anehnya? Satu kebohongan lagi dari Garindra, melengkapi

tumpukan kebohongan-kebohongannya yang lain.

Aku tertawa. Dadaku sesak. Rasanya getir. Mungkin Saira benar. Mungkin Garindra memang bajingan berengsek dan aku adalah gadis polos yang tolol luar biasa. Mungkin sekarang Garindra sedang bersorak karena berhasil menjebak dan memperdaya perempuan tolol sepertiku.

Aku—kami harus benar-benar membicarakan ini dengan serius nanti. Kebohongan Garindra sudah terlalu banyak dan aku harus membuatnya mengaku. Aku harus memeras semua kebohongan itu hingga habis, dan baru

memutuskan apakah hubungan ini masih layak dipertahankan atau tidak. Namun, itu bisa nanti. Sekarang aku harus melihat siapa nama ibu Yvana, kan? Siapa perempuan yang meninggalkan Garindra dengan lubang besar itu. Aku harus tahu siapa lawanku di sini.

Tatapanku mengunci laci laci dasbor itu. Tanganku terulur, tapi gemetar hebat. Aku memejamkan mata sesaat, lalu menarik napas panjang dua kali untuk menguatkan diri. Setelah yakin, aku kembali membuka laci itu dan dengan cepat mengambil dokumen yang berada di bawah novel *Tikus dan Manusia*.

Tanpa memberi kesempatan diri sendiri untuk ragu, aku membaca tulisan-tulisan yang tertera secara lengkap, dari atas, hingga bagian bawah yang menerangkan tanda tangan Kepala Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. Informasinya lengkap, ada nama kedua mempelai, nama pemuka agama yang memimpin upacara pernikahan, serta tanggal pernikahan.

Namun, rasanya aneh. Aku mengulang membacanya sampai tiga kali dan tulisan itu tidak berubah. Aneh sekali, karena aku menemukan namaku di sana bersama nama Garindra.

27. LUBANG DI KEPALA

Aku benar-benar bingung.

Apakah ini lelucon? Apakah ini *prank* dan apakah sebentar lagi akan ada kameramen yang datang dan memberitahuku bahwa aku masuk jebakan? Apa Garindra mengerjaiku? Bagaimana mungkin namaku dan nama Garindra tercantum dalam sebuah akta pernikahan?

Aku membolak-balik dokumen berwarna putih tulang itu, berharap menemukan sebuah *clue* atau jawaban tentang ... apakah

akta nikah ini asli? Apa ciri-ciri akta nikah palsu dan yang asli?

Namun, setiap informasi yang tertera di dokumen ini begitu jelas. Stempelnya pun terlihat asli dan resmi. Di sini tertulis, *“Berdasarkan akta perkawinan nomor sekian bahwa di kota Jakarta Selatan pada tanggal 21 Mei tahun 2018 telah tercatat perkawinan antara Garindra Rakai Prana dengan Aratrika Rayya Basuki yang telah dilangsungkan di hadapan pemuka agama Kristen yang bernama PDT William Partomo pada tanggal 28 April tahun 2018.”* Di bagian bawah, di samping tanda tangan kepala Dinas

Kependudukan dan Pencatatan Sipil, terdapat foto berwarna, fotoku dengan Garindra.

Bagaimana cara mendapatkan informasi seperti itu jika akta nikah ini palsu? Nama belakangku—yang merupakan nama Papa dan selama ini sangat jarang kugunakan—pun tercantum lengkap. Perempuan yang ada di foto ini memang aku, meski di situ rambutku pendek sekali. Sementara pria yang juga memakai baju batik yang sama di sampingku, memang Garindra. Tidak banyak perbedaan dengan Garindra versi saat ini, selain

penampilannya yang terlihat sedikit lebih muda.

Aku benar-benar tidak mengerti. Tahun 2018 itu sudah lima tahun yang lalu. Bagaimana mungkin aku menikah dengan Garindra lima tahun yang lalu? Itu mustahil. Aku yakin aku masih lajang, dan semua dokumen-dokumen resmiku menyatakan hal itu—KTP-ku berstatus lajang. Aku masih cukup waras dan meski daya ingatku kadang payah sekali, bagaimana mungkin aku melupakan pernikahanku sendiri—kalau memang benar aku sudah menikah? Mana mungkin aku segila itu? Lagi pula, kalau benar aku segila itu, kenapa

Garindra tidak pernah mengatakan apa pun? Aku tidak ingat Garindra pernah menunjukkan sikap bahwa dia adalah suamiku. Tidak mungkin kami sama-sama melupakan pernikahan ini, bukan? Ditambah lagi … astaga! Aku? Saat ini Garindra memang kekasihku, tetapi konsep seorang Aratrika Rayya menikah dengan Garindra Rakai Prana itu terlalu aneh, kan? Bukankah banyak hal yang lebih masuk akal daripada itu?

Satu-satunya penjelasan yang bisa diterima adalah dokumen ini palsu, meski aku tidak tahu kenapa ada dokumen palsu pernikahanku. Apakah Garindra yang membuat dokumen ini

dengan sengaja? Apa … apa ini yang Saira maksud dengan skenario hebat? Kalau dipikir-pikir, hal itu bisa saja terjadi. Garindra adalah seseorang yang bisa melakukan apa saja untuk keuntungannya. Dia mampu menghalalkan segala cara, termasuk membuat dokumen pernikahan palsu ini dan menyeretku yang tidak tahu apa-apa dalam rencananya. Tapi … apa? Untuk tujuan apa? Apa yang sedang direncanakan oleh Garindra? Apa yang dia inginkan dariku? Keuntungan apa yang dia dapatkan dari membuat akta pernikahan palsu ini?

Dokumen itu jatuh ke pangkuanku. Baru kusadari bahwa tanganku masih bergetar hebat dan berkeringat. Seluruh tubuhku berkeringat, padahal AC mobil menyala dan di luar sedang hujan, yang mestinya suhu udara saat ini sangat dingin.

Ada yang salah di sini.

Sesuatu yang sangat salah, tapi aku tidak tahu apa.

Nyeri menghantam kepalaku. Rasanya seperti sengatan tiba-tiba yang merobek tengkorakku dan mengobrak-abrik organ otakku. Sakitnya begitu menusuk ke dalam, hingga aku tergoda untuk menjerit. Kucengkeram rambutku.

Apakah jika kujambak habis rambutku sakit kepala ini akan mereda?

Mataku sedikit mengabur oleh sakit kepala dan juga air mata, tetapi aku masih bisa melihat Garindra muncul di lobi melalui kaca lobi. Pria itu berjalan bersama Pak Bekti. Sentakan kuat terasa di ulu hatiku. Ketakutan itu merembes begitu saja dan mendadak aku merasa tidak sanggup menemui pria itu. Pria … entah siapa pun pria itu, dia pria yang menakutkan.

Garindra adalah pria yang mengerikan.

Kepanikanku melonjak drastis. Jantungku berdebar sangat kencang. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan saat ini, tetapi satu hal

yang sangat kuinginkan saat ini adalah pergi dari sini. Pergi meninggalkan Garindra dengan semua rencananya yang entah apa itu.

Pandanganku beralih pada kemudi mobil dan mesin yang menyala. Mataku kembali tertuju pada Garindra yang kini melewati pintu kaca dan menyapa satpam yang berdiri di sana. Tubuhku seolah bergerak sendiri. Kulepas sabuk pengamanku, lalu kuangkat tubuhku untuk melompati *shifter* yang lebar, berpindah ke belakang kemudi. *Heels*-ku tersangkut di kursi penumpang, aku menyentaknya sampai terlepas dan terlempar membentur laci dasbor. Lututku terbentur kemudi, rasanya ngilu, tetapi

aku sudah berhasil berpindah. Kakiku tanpa sengaja menginjak pedal gas, menimbulkan suara mesin yang meraung, mengundang perhatian. Aku semakin panik. Tanpa berpikir, tanganku memutar “tombol radio” yang kutahu adalah *knob shifter*—seolah aku sudah puluhan kali mengendarai mobil ini—memindahkan transmisinya dari N ke D. Lalu pada monitor aku menonaktifkan *parking brake*, bersamaan dengan kakiku menginjak pedal gas. Mobil melaju meninggalkan lobi Wisma Nagara menuju jalanan yang basah oleh hujan.

Napasku memburu ketika mobil menyusuri jalur lobi Wisma Nagara yang berbentuk seperti

huruf C menghadap ke bawah, memutari sebuah taman yang luas dan cantik lengkap dengan air mancur. Jalurnya agak menurun dari lobi menuju pintu keluar. Pandanganku lurus ke depan, aku tidak mau menatap spion. Aku sedikit lega ketika mobil melaju mulus menuju pintu keluar, tetapi rasa panik itu kembali menderaku ketika hendak melewati palang pintu keluar. Tanganku merogoh bagian *door pouch*, mencari uang, kartu parkir, atau apa pun. Namun, sebelum aku menemukan sesuatu, palang pintu itu sudah terbuka dengan sendirinya. Mungkin sistem komputer sudah mengenali mobil Garindra dan membebaskannya dari pengaturan parkir. Apa

pun itu, aku mensyukurinya. Mobil mulai melaju, bergabung dengan keramaian jalan raya.

Kukira menjauh dari gedung itu, menjauh dari Garindra, akan membuatku lebih baik. Tenyata, tidak. Dadaku masih sakit, kepalaku semakin berdenyut-denyut nyeri. Seluruh tubuhku terasa sesak dan hatiku penuh dengan ribuan emosi yang tidak kukenali, yang terus memaksa untuk keluar. Aku merasa sedih. Aku merasa marah. Aku merasa tidak berdaya. Aku merasa seperti cipratan lumpur di gaun putih. Aku merasa salah. Segalanya terasa salah, tubuhku, pikiranku, semuanya terasa kacau.

Air mataku berleleran. Entah apa yang membuatku sangat sedih, tetapi mataku terus saja menangis. Aku tidak bisa mengontrol air mataku sendiri.

Dering ponsel membuat jantungku mencelus. Kulirik ponselku yang tergeletak di jok penumpang. Garindra menelepon, mengirimkan rasa mual yang meledak-ledak di perutku. Kubekap mulutku untuk mencegah rasa mual itu, kemudian kucengkeram dadaku, untuk meredakan rasa sakit di sana.

Apa yang sebenarnya terjadi dengan tubuhku?

Hujan masih cukup deras. Lampu-lampu kendaraan lain yang bersliweran dan juga kilau

jalan yang tergenang air membuat pandanganku sedikit silau. Sebuah klakson yang keras dan panjang membuatku terhenyak kaget. Kepalaku terasa kebas. Aku menutup mata satu atau dua detik untuk menenangkan diri. Saat aku membuka mata, sebuah motor menyalip dari kanan dan memotong jalan di depanku. Aku memekik terkejut. Kuinjak pedal rem sekeras-kerasnya dan banting stir ke kanan. Suara rem yang dipaksa bekerja keras melawan permukaan jalan yang licin berdecit bergabung dengan suara klakson yang bersahut-sahutan, membuat bulu kuduk berdiri. Aku tidak mampu lagi mencerna. Aku merasakan mobil ini berputar, sebelum

berhenti dalam satu sentakan hebat. Tubuhku terhuyung ke depan, dahiku menghantam stir dan *airbag* tidak mengembang karena tidak cukup benturan yang bisa memicunya.

Untuk sesaat segalanya terasa hening. Segalanya terasa menjauh. Segalanya menghilang. Atau mungkin inderaku saja yang berhenti bekerja. Namun, aku masih hidup. Aku masih di sini, tidak pergi ke mana-mana. Saat aku membuka mata, sorot lampu kendaraan dari semua sisi mengungkungku. Kupicingkan mataku, berusaha untuk melihat lebih jelas di mana posisiku saat ini, tetapi yang kulihat

justru gambaran lain. Gambar-gambar asing, berselang-seling dengan cahaya lampu yang menyilaukan.

Ada sebuah ruangan formal berdinding cokelat. Meja kerja di samping pintu yang tertutup rapat. Seorang perempuan berjalan mendekat, karena suara-suara di balik pintu itu mengganggunya. Jangan*, sisi hatinya melarang.* Kamu nggak akan sanggup melihat apa di balik pintu itu, *tegas hatinya. Namun, kakinya tidak berhenti melangkah. Begitu pintu terbuka, segalanya tidak ada yang baik. Aromanya manis seperti segalon* wine *yang*

ditumpahkan, tetapi juga berbau seperti pengkhianatan. Dasi tergeletak di lantai bersama kemeja dan sepatu berhak tinggi. Gaun perempuan berwarna merah berada tak jauh darinya. Suara rayuan dan kecupan terdengar jelas. Lantas, dua orang yang sedang bercumbu terlihat. Tangan mereka saling membelit dan bibir mereka saling melahap, sampai sang pria menoleh dengan wajah terkejut.

"Rayya?!"

Gambar langsung berubah.

Kali ini mereka berpindah di pantry *rumah yang didominasi warna biru* navy*. Seekor anjing berjenis husky menggelosor di atas karpet dekat ruang makan. Kepala si husky menempel di atas lantai, tetapi telinganya tegak dan bergerak-gerak, matanya cemas memandang situasi dengan waspada. Terkadang deking pelan tangisan keluar dari mulutnya, tetapi tidak ada yang peduli. Ketakutan tercetak di matanya melihat dua orang yang sedang saling berteriak. Suaranya saling tumpang tindih. Emosi memenuhi udara. Kemarahan dan keputusasaan terasa begitu kuat. Suara*

krompyang benda pecah belah membuat si husky seketika lari tunggang langgang mencari perlindungan, padahal dia sudah berada di rumah yang selama ini dia anggap aman.

Napasku semakin memburu seiring pergantian gambar yang terus terjadi. Seperti film. Film yang tidak ingin kutonton, tetapi juga tidak bisa kuhentikan.

Adegan ketiga bertempat di rumah sakit.

Seorang perempuan berjalan kepayahan di ruang periksa hanya untuk mendengar kalimat

yang sangat menyakitkan. Seorang pria berjalan di sisinya, tetapi kentara sekali perempuan itu menjaga jarak, seolah satu meter jarak di antara mereka bisa melukainya. Penjelasan dokter di ruangan tadi terus terngiang di telinganya.

"Janin di perut istri Anda berhenti berkembang. Kemungkinan besar plasentanya tidak berfungsi. Dilahirkan sekarang memang berisiko karena usia kehamilan belum cukup. Tapi jika tidak kita lahirkan sekarang, akan membahayakan nyawa baik ibu maupun bayinya. Keputusan harus segera diambil."

Adegan kembali berganti.

Perempuan itu berbaring di atas ranjang dorong dengan ekspresi kosong. Perutnya besar, ada yang hidup di dalam sana. Koridor demi koridor terlewati, pintu demi pintu dia masuki, hingga tiba di sebuah ruangan putih berbau alkohol. Beberapa orang perawat dengan baju OK *biru membantunya. Dokter anestesi menanyakan berat badannya, seorang dokter yang lain menyapanya dengan ramah, seolah-olah ini hanya obrolan ringan di ruang periksa, bukan tentang mengeluarkan sesuatu sebelum waktunya. Obat bius mulai bekerja,*

perempuan itu terlelap dengan air mata meleleh di pipinya.

Adegan lagi-lagi berganti sebelum aku mempersiapkan diri.

Tanah merah. Baunya menguar di mana-mana, membuat aroma kesedihan di udara semakin pekat. Perempuan itu bersimpuh di atas gundukan tanah yang masih basah. Tidak ada air mata di pipinya, tidak ada kesedihan di wajahnya, yang ada hanya kekosongan di matanya. Tatapannya hanya menyiratkan

sebuah pemahaman bahwa ini adalah penghabisan, sebuah akhir, momen ketika dia tidak tahu lagi setelah ini harus apa.

Seseorang menyentuh bahunya. Seseorang memeluknya. Seseorang mengatakan bahwa ini semua ujian dan dia akan bisa melaluinya. Seseorang mengatakan bahwa semua milik Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Seseorang mengatakan bahwa Tuhan akan mengganti satu kehilangan dengan ribuan kebahagiaan.

Tentu saja dia tidak bisa mencerna semua itu, sebab otaknya sedang berhenti bekerja. Yang terus-terusan muncul di pikirannya adalah bayi

merah dalam pelukannya. Bayi yang begitu mungil, lembut, dan tidak berdaya. Bayi yang sudah tidak bernyawa.

Napasku tersengal-sengal. Air mataku berleleran karena semua gambar itu terasa menyakitkan. Seperti pisau yang ditusukkan ke jantungku secara berulang-ulang, tetapi tidak kunjung membinasakan. Sakit di kepalaku tidak terasa lagi—atau mungkin aku mati rasa?

Aku tidak tahu kenapa ingatan-ingatan itu bisa muncul, tapi aku tidak bisa menghentikannya. Gambaran-gambaran kehidupan yang menyedihkan itu terus menyerangku,

menimpaku, dan menenggelamkanku dalam arusnya yang deras. Aku mulai menggigil, tak jelas karena dingin atau ketakutan.

Aku benci ini.

Aku tidak ingin ini semua terjadi.

Tidak, aku tidak akan sanggup menghadapinya!

Ketukan di pintu mengalihkan pikiranku. Rasa sakit di kepalaku kembali lagi. Indera pendengaranku yang tadinya tuli, mulai bisa mendengar dengan jelas. Deru hujan di luar, klakson yang bersahut-sahutan, gumam kerumunan yang penasaran, dan ketukan di pintu yang semakin tidak sabar.

Aku merayap keluar dari rasa sakit kepalaku menuju kesadaran utuh. Kutatap jendela samping kananku, dan aku menemukan sosok Garindra di sana. Terpantul di kaca dengan wajahnya yang terlihat panik. Pria itu berdiri di bawah hujan. Tubuhnya basah, rambutnya basah. Apakah matanya juga basah?

Jantungku kembali berdebar kencang. Kepalaku semakin sakit hingga aku khawatir dia akan meledak. Aku membuka kaca jendela. Suara Garindra masuk ke dalam, begitu juga suara-suara lainnya.

"—Ya! Rayya? Ya, Tuhan! Rayya! Kamu nggak apa-apa? Ada yang luka?"

Di sini. Di dalam diriku. Ada yang terluka sangat parah, tapi … apa?

Melalui jendela yang terbuka, Garindra menekan tombol *unlock* dan membuka pintu mobil. Tangannya yang dingin merengkuh ke dalam, menangkup kedua pipiku, mengguncang bahuku, berkali-kali bertanya apakah aku terluka, sebelum memelukku erat-erat.

“Rayya! *Say something, please?*”

Pada saat itu, satu adegan film kembali muncul di pikiranku.

Pria ini menunggu di altar dengan tuksedo putihnya yang terlihat sangat menawan. Senyumnya lebar ketika tangannya terulur padaku dan aku menyambutnya. Kami berdiri berhadap-hadapan di depan banyak orang, lantas dia mengucapkan janji untuk mencintaiku seumur hidupnya. Mencintaiku dalam suka ataupun duka. Mencintaiku dalam susah atau senang. Mencintaiku dalam sehat atau sakit, hingga maut memisahkan. Sebuah janji yang terdengar sangat indah, hingga dia menghancurkannya dengan pengkhianatan.

Aku terkesiap. Otak dan otot-ototku bekerja tanpa diminta. Aku merangsek keluar dari mobil. Rasa sakit kini tidak hanya di kepalaku, melainkan menjalar ke seluruh tubuhku. Seluruh sel-sel tubuhku seolah mogok bekerja. Kakiku berdiri limbung dan terseok-seok berjalan menabrak bahu Garindra, tetapi aku tidak berhenti. Hanya beberapa langkah saja, karena ternyata aku kalah dengan sakit di kepala dan gejolak di perutku.

“Ray!”

Di pinggir jalan itu, di tengah kerumunan orang yang penasaran, aku muntah-muntah. Pandanganku mulai mengabur. Hal terakhir

yang muncul di kepalaku sebelum semua menghitam adalah satu pemahaman final: *Garindra Rakai Prana memang suamiku.*

28. RUANG TUNGGU

Ada masa-masa di mana bangun tidur terasa begitu menakutkan bagiku. Setiap malam, sebelum memejamkan mata, aku memohon agar ini menjadi tidur terakhirku. Agar aku tidak pernah membuka mata lagi. Agar aku tidak perlu berurusan dengan dunia ini lagi.

Itu terjadi belum lama, mungkin satu tahun yang lalu, dan terjadi lagi saat ini.

Aku baru saja membuka mata, tetapi seluruh tubuhku terasa sakit. Seluruh sel-sel tubuhku seolah berteriak, mengingatkanku bahwa aku

tidak perlu bangun lagi jika aku tidak menginginkannya. Tidak, aku tidak ingin bangun lagi.

Namun, aku tetap saja terbangun.

Hal pertama yang tertangkap mataku adalah sorot lampu di langit-langit atasku. Lalu aroma alkohol atau karbol yang sangat familier menyambangi hidungku. Detak jam dinding dalam suasana hening, beriringan dengan suara lirih tetes cairan di dalam *drip chamber*. Ini aneh, karena seharusnya hal-hal itu tidak bisa kudengar. Kuangkat leherku sedikit, rasanya kaku, seolah sakit kepala menahun itu sudah memberatiku secara permanen.

Aku berusaha bergerak untuk mencari tahu apa yang terjadi dan di mana aku saat ini, tetapi yang kutemukan justru Garindra yang duduk di samping ranjang dengan punggung menelungkup. Kepalanya menempel di atas ranjang, tepat di samping tangannya yang menggenggam tanganku erat.

Kemarahan dan rasa benci kembali menyengatku. Kutarik tanganku dalam satu sentakan keras, tidak sudi bersentuhan dengan pria itu. Garindra sontak terbangun. Punggungnya langsung menegak. Matanya yang merah seketika melebar.

“Kamu sudah sadar?” tanyanya cepat-cepat, sebelum mendesah lega. *“Thanks, God.”*

Aku tidak menjawab. Kualihkan pandanganku ke mana pun, selain ke arah Garindra, karena menatap pria itu rasanya sangat menyakitkan.

“Kamu pingsan lumayan lama. Tim dokter sudah cek cepat tadi. Rontgen dada dan juga USG perut. Semua hasilnya normal, tapi kita jadwalkan MRI besok. Aku khawatir ada luka dalam karena benturan.”

Garindra terus saja mengoceh dan telingaku mulai terasa pengang.

“Tapi apa ada yang sakit?” Garindra bertanya lagi. “Apa yang kamu rasakan sekarang?”

Aku tidak bisa menahan diri untuk menatapnya heran. “Menurut kamu, apa yang seharusnya aku rasakan sekarang?”

Garindra tidak segera menjawab. Pria terlihat menelan ludah beberapa kali, lalu menunduk sesaat, sebelum kembali menatapku dengan ekspresi pasrah.

“Kamu sudah ingat semuanya,” ucapnya.

Itu bukan pertanyaan. Itu pernyataan yang tidak perlu kujawab karena Garindra sudah

tahu. Nyeri kepalaku sudah hilang, dan sekarang seluruh ingatan itu menyerbuku dengan terang benderang. Yang sakit bukan lagi kepalaku, melainkan hatiku.

Garindra berusaha meraih tanganku, tetapi lagi-lagi aku menyentaknya.

“Rayya, aku minta maaf,” katanya lirih.

“Soal yang mana? Perselingkuhan kamu sama Saira? Atau soal sampah-sampah yang kamu jejelin ke otakku berbulan-bulan ini?”

Mengucapkannya secara terang-terangan membuat segalanya terasa lebih buruk. Semua kata-kata Garindra, semua kebohongannya

yang kutelan mentah-mentah. Aku mempercayainya! Aku mengasihinya atas kepergian Yvana! Aku menghiburnya, aku mencemaskan keberlangsungan hidupnya jika dia tidak mampu mengatasi kehilangan itu. Sekarang aku benar-benar merasa bodoh dan tolol karena itu semua tidak lebih dari sekadar aksi teatrikal. Aku mual mengingat bagaimana pria itu bersikap seolah dia yang paling sakit di sini, padahal akulah yang sedang dia bunuh perlahan-lahan.

Kutelan tangisku yang sudah di ujung lidah. Cukup. Aku harus segera pergi dari sini. Aku

tidak sudi berbagi udara dengan pria menjijikkan ini.

Kupaksa tubuhku untuk bangun dari ranjang. Kakiku berhasil menjejak lantai, tetapi tubuhku limbung. Garindra dengan tangkas menangkap lenganku sebelum aku terjerembap. Namun, itu, sentuhan itu, jauh lebih mengerikan dibandingkan jatuh dan mencium lantai.

Kusentak tangan Garindra dari tubuhku dan kudorong tubuhnya. “Jangan sentuh aku, berengsek!”

Garindra seketika menjauh, tatapan matanya terlihat sangat terluka dan putus asa. Namun, aku tidak peduli. Berani-beraninya dia

memasang ekspresi terluka seperti itu setelah semuanya … berani-beraninya dia muncul di sini …

“Rayya, *please*?” pintanya.

“Keluar,” pintaku. Lagi-lagi aku mengalihkan pandangan. Mataku perih hanya dengan melihatnya. “Aku nggak mau lihat kamu di sini.”

“*Please,* jangan begini. Kita bisa bicarakan semuanya. Aku bisa jelaskan—”

“Apa yang mau kamu jelaskan, Garindra?!” teriakku. “Soal gimana kamu ngebego-begoin aku selama ini? Soal semua kepura-puraan itu?!

Apa?? Hal jahanam apa lagi yang kamu rencanakan?!”

Aku tidak mampu berpura-pura bersikap tenang. Seluruh pemahaman ini, seluruh pengetahuan ini, menyiksaku tanpa ampun. Rasanya sangat menyakitkan hingga seluruh tubuhku seperti ditusuki ribuan jarum. Tangisku pecah. Aku sangat marah sampai dadaku terasa sesak.

“Berani-beraninya …. Belum cukup kamu berkhianat sama Saira …. Belum cukup? Yvana … gara-gara kamu …. Ya, Tuhan! Yvana …. Dan sekarang kamu tega nipu aku kayak gini, hah?” Napasku tersengal-sengal. “Berani-beraninya

kamu melakukan ini …. Dasar bajingan sialan! Salah apa ….” Kutelan isak tangisku yang mulai tak terkendali. “Aku salah apa sampai kamu tega giniin aku, hah?!”

“Aku mohon, Ray—”

“Saira benar. Kamu memang bajingan berengsek! Pergi kamu dari sini!”

Aku berusaha bergerak, tetapi selang infus menahan tanganku. Kucabut jarumnya tanpa ragu, darahku mengucur.

“Rayya!”

“Berengsek! Keluar!”

Aku mulai histeris. Kebencian ini menelanku hidup-hidup. Rasa muak berjejalan dalam diriku, sama besar dengan keinginan untuk melakukan sesuatu yang menyakiti pria ini. Hatiku sangat sakit, dan satu-satunya cara untuk meredakan ini adalah dengan menyakitinya. Menyakiti pria yang sudah menghancurkan hidupku.

Aku meraih buket bunga aster yang ditaruh di atas nakas dan melemparkannya ke arah Garindra. Tanganku menjangkau remote AC dan melemparkannya juga. Pria itu sama sekali tidak menghindar, bahkan ketika remote AC itu

mengenai dahinya. Ada ponselku yang tergeletak di nakas, aku melemparkannya.

“Stop, Ray, stop!” pinta pria itu. “Tangan kamu berdarah! Kamu boleh marah-marah nanti, tapi tangan kamu harus di—”

“Aku bilang keluar!”

Pikiranku kalap. Perasaan kalah dan marah membuat aku tidak bisa mengendalikan diri. Aku hancur, dan aku ingin menghancurkan apa yang bisa kuhancurkan agar aku tidak sendirian. Lenganku menyapu semua benda di atas nakas. Piring-piring jatah makan yang masih utuh meluncur jatuh ke lantai dan hancur berantakan. Salah satu pecahan belingnya

terlempar dan mengenai kakiku, menyebabkan luka goresan yang segera berdarah, tetapi anehnya tidak terasa sakit.

“Rayya, jangan!” Garindra berteriak panik. Dia maju dua langkah, yang langsung membuatku mundur selangkah hingga kakiku menginjak pecahan-pecahan piring yang lain. Keramik lantai yang berwana putih segera berhias warna merah.

“Rayya ….” Mata Garindra berkaca-kaca, tapi dia tidak lagi bergerak mendekat. “Aku mohon … jangan ….”

Aku mengisak hebat. Tangisku tersedu-sedu hingga rasanya sulit bernapas.

“Tolong pergi ….” Aku mulai memohon.

Tiba-tiba tubuhku terasa sangat berat hingga kakiku kesulitan menopangnya. Punggungku membungkuk, kedua tanganku bertumpu pada ranjang untuk menahan agar aku tidak rubuh. Pandangan mataku mulai berbintik-bintik.

“Jangan pernah datang lagi …” pintaku sungguh-sungguh, sebelum pandanganku menghitam sepenuhnya. **(*)**

Pada momen terjagaku yang kedua, aku mendengar derit suara meja ditarik, televisi yang dinyalakan dengan volume rendah, serta

suara perempuan yang sudah kukenal baik. Aku bangun dan menemukan Tante Linda sudah berada di kamar rawatku, tengah bertelepon—kemungkinan besar dengan suaminya, Om Edo.

Aku lega bukan kepalang. Melihat seseorang yang kukenal baik, seseorang yang aku tahu selalu menjagaku bahkan selama aku tidur lelap tiga bulan, membuatku merasa lebih tenang.

Namun, itu beberapa jam yang lalu. Sekarang, aku tidak yakin lagi.

“Tante ndak suka dengan sikap kamu ke suamimu, Ray.”

Aku tidak menjawab. Suara televisi dan telepon yang tadi sudah digantikan suara denting pisau yang sesekali beradu dengan piring. Aku berbaring miring memunggungi Tante Linda yang tengah mengupas apel di sofa santai yang ada di sisi ruangan.

Aku tidak tahu apa yang Garindra katakan kepada Tante Linda, sehingga adik mamaku itu bergegas datang dari Kudus. Mungkin Garindra mengatakan bahwa otakku, lagi-lagi, terganggu. Diam-diam aku berjengit jijik.

Garindra sempat masuk ke ruangan tidak lama setelah aku terjaga, dan aku langsung mengusirnya. Mungkin khawatir aku akan

histeris lagi, Garindra tidak banyak membantah dan cepat-cepat keluar. Tante Linda jelas-jelas tidak setuju dengan sikapku.

“Gimanapun dia itu suami kamu, Rayya. Sikap kamu itu ndak sopan dan ndak menghargai suami.”

Aku memejamkan mata. Semirip apa pun cara Tante Linda mengomeliku dengan cara Mama, dan sebesar apa pun aku merindukan omelan Mama, aku tidak ingin mendengarkan semua ini. Tidak sekarang.

“Tante juga ndak setuju dengan keputusan Nak Garin untuk menyembunyikan fakta tentang

pernikahan kalian, tapi Tante bisa paham kenapa dia melakukan itu.”

Aku menoleh dengan cepat ke arah Tante Linda. “Kenapa?” tanyaku. “Kenapa Garin bisa bersikap sejahat itu sama aku?"

Tante Linda balas menatapku dengan cara yang sama seperti Mama. “Bukan jahat, Rayya, dia cuma khawatir,” jawab Tante Linda.

“Bisa-bisanya Tante Linda masih belain Garin setelah semua ini?” Aku menatap Tante Linda dengan ekspresi tidak paham dan sakit hati. “Kalau emang nggak setuju, bisa-bisanya Tante biarin Garindra melakukan semua ini ke aku dan bikin aku jadi kayak orang tolol begini?”

Tante Linda menatapku dengan cepat. Gerakannya mengupas apel seketika berhenti. Setelah beberapa saat, Tante Linda menarik napas panjang, terlihat tertekan. Saat itu, rasanya Tante Linda terlihat seolah beberapa tahun lebih tua.

“Kamu ndak tahu seburuk apa kondisimu setahun yang lalu kan, Rayya?” tanya Tante Linda lagi. “Nak Garin bukannya sengaja melakukan ini, tapi dia ndak punya pilihan lain.”

“Nggak punya pilihan lain?” Aku tertawa muram. “Semua orang punya pilihan, termasuk menjadi orang baik atau atau bajingan.”

Tante Linda mengabaikan kata-kata sinisku.

"Waktu kamu terbangun dari koma dan merasa masih lajang, Nak Garin sudah coba ngasih tahu kamu beberapa kali soal status kalian sebagai suami-istri. Tante juga sudah. Kami coba jelaskan pelan-pelan, tapi setiap kali kami bahas soal itu, kamu selalu pasang ekspresi bingung. Ekspresi kamu tiba-tiba kosong, lalu keringat dingin, dan kamu mengeluh sakit kepala. Habis itu, kamu tidur berjam-jam, dan begitu bangun, kamu lupa lagi apa yang sudah kami jelaskan."

Aku menelan ludah. Aku tidak ingat sama sekali soal itu.

“Dokter bilang kami harus hati-hati. Harus benar-benar pelan, ndak boleh buru-buru. Ndak boleh memaksakan ingatan yang terhapus dari pikiran kamu, karena dampaknya akan lebih buruk.”

“Itu bukan *excuse*,” putusku, menolak menjadikan itu sebagai *excuse*. Aku kembali berbaring memunggungi Tante Linda. “... untuk diizinkan memanipulasi pikiran orang lain.”

Kutatap punggung tanganku yang dihiasi plester. Setelah kucabut paksa, perawat berniat memasang infus baru, tapi aku menolaknya. Luka-luka di kakiku akibat pecahan piring juga sudah dirawat dengan baik. Sejujurnya aku

tidak tahu kenapa aku masih berada di sini. Aku baik-baik saja dan selain luka-luka ringan yang tidak berhubungan dengan kecelakaan. Aku ingin pulang, tetapi dokter, Tante Linda, dan semua orang melarang. Aku masih dalam kondisi *shock*, begitu kata Dokter Varnita.

“Iya, Tante paham bagian itu. Kamu boleh marah sama dia soal itu, tapi jangan sekeras itu.” Tante Linda masih saja membela Garindra. “Gimanapun, kamu bisa selamat dan pulih dengan normal itu berkat suamimu juga, Ray. Jangan lupa. Bukannya gimana-gimana, tapi ayo kita realistis aja. Setelah kecelakaan itu, kamu kritis selama 3 minggu lebih dan koma selama

tiga bulan. Selama itu kamu ada di ruang ICU khusus. Menurutmu, apa kita mampu bayar semua itu bahkan setelah dipotong asuransi kesehatan? Tagihan yang kamu bayar dengan hasil jual apartemen itu paling cuma seperempat dari total tagihan aslinya. Kalau suamimu bukan Nak Garin, mungkin ndak banyak yang bisa kita lakukan saat itu. Dokter sudah sempat menyarankan untuk melepas semua alat bantu hidup karena sudah lebih dari sebulan kondisimu ndak ada perkembangan sama sekali. Suamimu yang melarang dan bersikeras untuk terus menunggu."

Benar juga. Kalau dipikirkan sekarang, banyak sekali keanehan yang selama ini nggak kusadari—atau sengaja diabaikan oleh mekanisme otakku yang sedang sakit. Seharusnya aku menyadari keanehan tagihan biaya pengobatanku itu lebih cepat. Aku terbangun dari koma dan diberi tagihan besar yang kemudian bisa kubayar dengan menjual apartemenku. Namun, nominal itu jelas terlalu kecil untuk rangkaian pengobatan selama tiga bulan koma di ruang ICU, operasi berkali-kali, dan juga masa pemulihan selama tiga bulan setelahnya. Tante Linda benar. Nominal itu bahkan mungkin tidak sampai seperempat dari tagihan aslinya, terlebih karena ini OMC, rumah

sakit besar dengan fasilitas wow yang diikuti dengan biaya perawatan yang wow juga.

"Rumah mamamu itu sudah kamu jual bertahun-tahun lalu, kamu ingat, tho?" Tante Linda kembali bicara. "Suamimu berusaha keras mendapatkan rumah itu lagi dan mengembalikan kondisinya persis seperti sebelum kamu jual, supaya kamu bisa tinggal di tempat yang nyaman dan layak, yang bisa membawa pengaruh positif biar kamu cepat sehat."

Dan aku selalu merasa itu adalah rumahku. Satu-satunya harta yang kumiliki.

Kupejamkan mata. Ada berapa banyak kebohongan lagi yang kuhidupi selama ini? Semakin banyak yang muncul di pikiran, semakin banyak hal yang kini terjelaskan, dan semakin aku merasa bodoh.

Selama ini aku selalu bertanya-tanya kenapa OMC sebaik hati itu tetap menerimaku setelah aku absen selama enam bulan lebih. Aku selalu mengira kemampuanku yang dihargai dan dibutuhkan. Kinerjaku di OMC sebelumnya pastilah sangat bagus sehingga mereka mudah memberiku kesempatan. Aku sering sedikit berbangga hati karena hal itu. Kini aku tahu semua itu karena Garindra. Sebaik apa pun

kinerjaku sebelumnya, rasanya mustahil aku diterima semudah itu di tempat yang kutinggalkan selama lebih dari enam bulan, jika aku bukan istri Garindra.

Lalu tatapan-tatapan iba itu … ah, aku paham sekarang. Itu barangkali bukan tatapan iba karena aku telah mengalami kecelakaan fatal dan kondisi yang traumatis. Ya, mungkin itu salah satunya, tetapi Garindra-lah penyebab utamanya. Mereka tahu aku istri Garindra Rakai Prana—direktur utama Nagaraprana Group—yang sedang hilang ingatan dan bersikap seolah-olah dia lajang dan karyawan biasa. Apa

mereka mengasihaniku karena itu? Atau mereka menghujatku karena itu?

Lalu bagaimana dengan lingkungan rumahku. Kalau dipikir-pikir, Garindra sering datang sampai malam—beberapa kali malah menginap—tapi tidak ada seorang pun yang menanyakan hal itu. Semuanya bersikap biasa saja, seolah itu adalah kejadian yang lumrah dan biasa saat seorang pria dewasa menginap di rumah perempuan dewasa yang hidup sendirian. Padahal aku hidup di kampung, di mana ketika aku belanja sabun di warung, aku mendapatkan bonus gosip berjilid-jilid.

“Tante bukan ngomongin masalah nominal uangnya, ya. Yang Tante garis bawahi itu sejauh mana suamimu mau berbuat sesuatu demi kamu. Sejauh mana dia bertekad untuk menyelamatkan dan mempertahankan kamu, Rayya.”

Aku masih memejamkan mata.

“Oke, katakanlah uang memang bukan masalah besar buat Nak Garin. Tapi yang dia lakukan buat kamu juga ndak cuma itu, lho. Selama kamu koma, bisa dibilang suamimu tinggal di rumah sakit juga. Gantian sama Tante. Kalau siang, dia kerja. Pulang kerja dia juga langsung ke sini buat nemenin kamu, sampai besok

paginya dia harus ke kantor lagi. Tante sering nyuruh dia untuk pulang aja, toh kondisimu juga masih sama. Tapi suamimu nggak mau. Dia nggak mau kamu merasa sendirian. Dia mengganti bunga segar di kamarmu setiap hari, karena katanya kamu suka aroma yang wangi. Dia mengurus semua kebutuhan kamu, bersihin badan kamu, sehingga waktu Tante datang buat gantian jaga, semuanya sudah beres.”

Aku memang tidak pernah merasa sendirian. Meski tubuhku dalam kondisi tidak sadar, pikiranku terkadang hidup dan mampu merasakan situasi di sekitarku. Saat itu, samar-

samar aku mengingat dengung suara orang yang selalu mengajakku ngobrol. Seseorang yang selalu berbisik di telingaku, menanyakan kabar, dan bertanya-tanya apa yang sedang aku mimpikan di tidur panjang itu. Kadang aku mendengar lagu-lagu Carpenters mengikuti usapan-usapan lembut di tanganku.

Jadi, saat itu, bukan hanya Tante Linda yang menemaniku?

“Coba kamu bayangin gimana perasaan suamimu, Ray. Setelah kehilangan anak seperti itu, dia hampir kehilangan istrinya juga. Dan setelah berbulan-bulan menunggu dengan

cemas, begitu sadar, istrinya malah lupa sama sekali tentang dia."

Dan … Yvana. Tanganku secara otomatis bergerak meraba perut bagian bawahku. Benar-benar bodoh. Bagaimana mungkin aku menganggap luka ini sebagai luka bekas operasi usus buntu? Aku seorang perawat. Bahkan jika aku bukan orang yang berkecimpung di dunia medis, jika otakku waras, aku seharusnya bisa membedakan luka bekas usus buntu dan operasi sesar.

Air mataku mengalir. Bekas luka yang panjang dan melintang itu terasa kasar di tanganku. Rasanya perih, entah perih itu ada di bekas

lukaku atau hatiku. Yvana … anakku … aku melahirkannya dari sini … lalu aku melupakannya dan menganggapnya anak dari mantan kekasih Garindra yang lain ….

Mataku membuka sedikit. Tusukan rasa sakit kembali muncul di dadaku.

“Kalau bukan Nak Garin, mungkin ndak bakalan kuat melewati itu semua sendirian.”

Bagaimana dengan perasaanku? Bagaimana dengan hatiku yang hancur ini?

“Tante paham kamu marah. Kamu merasa dibohongi karena semua sandiwara itu, tapi *mbok* ya jangan sekejam itu marahnya.

Semua bisa dibicarakan baik-baik. Toh, semua yang suamimu lakukan itu demi kamu. Cinta suamimu itu ndak main-main lho.”

Sontak tawaku pecah. Tawa bercampur tangis, karena aku tidak mampu menahan rasa geli dari kata-kata Tante Linda yang menggelitik.

“Cinta?” ulangku dengan nada geli. “Tante salah.”

Ya. Cinta. Betapa menggelikan. Dulu aku juga berpikir Garindra mencintaiku. Sikapnya, caranya berbicara kepadaku, caranya menatapku, setiap sentuhannya, aku selalu merasakan cinta itu. Ini gila, tetapi Garindra selalu membuatku merasa sangat disayangi.

Seolah-olah hanya aku satu-satunya orang di dunia ini yang eksistensinya signifikan bagi Garindra.Namun, semua itu palsu bukan? Garindra tidak secinta itu kepadaku. Perasaannya padaku tidak sebesar itu. Karena jika dia mencintaiku, bagaimana mungkin dia tega mengkhianatiku dengan perempuan lain?

“Apa sih yang bikin kamu semarah ini sama suamimu? Ya memang kebohongannya itu salah, tapi itu bukan sesuatu yang nggak bisa dimaafkan.”

Kewajibanku untuk menjawab pertanyaan itu gugur oleh pintu kamar rawat yang terjeblak

terbuka. Yana muncul di sana dengan berkacak pinggang lalu berderap masuk.

“Aratrika Rayya! Ya, Tuhan! Lo kenapa lagi, sih?” tanyanya heboh. Setelah tiba di samping ranjang, matanya menelitiku kondisiku dengan serius, dan mengerutkan dahi ketika melihat selang infus yang tidak terpasang.

“Gue nggak apa-apa,” kataku cepat. “Cuma *shock*. Semua tes kesehatan hasilnya normal.”

Yana sontak mendesah lega sambil mengelus dada. Saat menyadari kehadiran Tante Linda, Yana segera menyalami perempuan akhir 50-an itu, dan berbasa-basi sebentar.

“*BTW*, tadi gue ketemu Garin di depan. Dia bilang … eh … anu ….” Yana menggaruk belakang kepalanya, terlihat ragu-ragu. “Lo ….”

“Gue udah tahu semuanya,” jawabku, tahu apa yang ingin Yana tanyakan. “Gue udah tahu kalau Garindra nipu gue habis-habisan berbulan-bulan ini, dan nggak ada seorang pun dari orang-orang terdekat gue yang mau ngasih tahu.”

Tanpa melihat pun, aku bisa merasakan Yana dan Tante Linda saling berpandangan. Biar saja. Aku ingin menyeret sebanyak mungkin orang dalam pusaran perasaan jengkel dan terkhianati ini.

“Bukan gitu, Ya.” Yana cepat-cepat duduk di ujung ranjangku. “Garin memang salah, tapi lo tahu kalau dia—”

“Terpaksa melakukan itu?” Aku berdecak sinis.

“Oh, ya, ampun!” Yana menepuk dahi. “Coba lo pikir baik-baik. Kalau beberapa hari yang lalu gue bilang, Ya, Garin itu bukan cuma teman SMA lo, tapi dia laki lo. Suami sah lo. Respons lo bakal gimana?” Yana menatapku dengan mata menuduh. “Menurut lo, lo bakal percaya apa malah ngatain gue sinting?”

Kemungkinan besar yang kedua.

"Dan sekarang, lo malah nggak mau ketemu sama suami lo sendiri. Suami yang udah ngelakuin apa aja buat lo, Rayya."

"Tante juga sudah bilang begitu tadi," timpal Tante Linda.

Yana berdecak. "*Come on,* Rayya, lo udah gede, kan? *Silent treatment* kayak gini nggak bakal nyelesaiin apa-apa, oke? Kasihan dia, Ya, banyak banget yang harus dia alami setahun ini. Lagian, apa pun masalahnya, harus segera diomongin, kan? Jangan kebawa emosi. Lo juga harus coba buat lihat dari sudut pandang Garin, karena—"

“Terus gimana sama sudut pandang gue?!” tanyaku keras. Kesabaranku habis. Sudah, cukup. Ini berlebihan. “Gimana sama perasaan aku, Tan?” Aku berpaling pada Tante Linda. “Kalian bilang kasihan sama Garindra yang udah ngalamin semua kejadian buruk itu, terus gimana sama perasaan aku yang juga ngalamin kejadian buruk, yang bahkan lebih buruk dari itu?”

“Ya, ini apa, sih? Maksud lo—”

Aku berpaling kepada Yana yang terlihat kebingungan. “Lo juga, Yan! Jangan sok tahu, karena sebenarnya lo nggak tahu apa-apa!”

Seketika Yana terlihat kesal, tapi aku tidak peduli. Akulah yang seharusnya lebih kesal.

Yana menghela napas, terlalu kelihatan usahanya menyabar-nyabarkan diri. “Gue sama Tante Linda cuma pengin lo duduk bareng sama suami lo biar bisa nyelesaiin semua masalah kalian dan nggak berlarut-larut. Jangan kayak—”

“Menurut lo gimana gue bisa melihat muka bajingan itu, Yan? Gimana caranya gue bisa baik-baik aja lihat bajingan yang tega selingkuh sama cewek lain waktu gue lagi hamil anaknya?!”

Tante Linda sontak berdiri dari duduknya. Suara berkelontang muncul dari pisau yang terjatuh di atas piring. Sebutir apel jatuh dari meja dan menggelinding ke lantai, berakhir masuk ke kolong ranjang penunggu.

“Ap—apa?” tanya Yana dengan ekspresi terkejut yang sangat kentara.

“Rayya, apa maksud kamu?” tanya Tante Linda tajam.

Aku memejamkan mata. Aku memang tidak pernah menceritakan perselingkuhan Garindra kepada siapa pun, termasuk Yana dan Tante Linda. Sekarang, setelah mengucapkannya

dengan lantang, segala perasaan malu, terhina, dan tidak berharga itu menyerbuku.

Perasaan kalah yang sangat menyedihkan. **(*)**

Jarum jam menunjukkan pukul 23.05. Aku masih di rumah sakit, di kamar rawat khusus yang aku tidak pernah tahu ada di OMC. Ruangan ini sangat mewah, seluruh dindingnya bermotif kayu dan ruangannya lebih luas dari kamar-kamar di bangsal Tesla. Ini bukan bangsal Tesla, ini di atas Tesla. Perawat yang mengganti perban luka di kakiku menyebut-

nyebut tentang “Ruang Priority”, tempat pasien-pasien dengan pelayanan khusus, dan aku dirawat di sini entah karena penyakit apa.

Aku ingin pulang, tetapi aku yakin perawat yang berjaga di luar sana tidak akan akan membiarkan hal itu terjadi. Aku tidak ingin membuat keributan. Aku tahu betapa menyebalkannya pasien yang membuat keributan. Karena itulah, aku tetap bertahan di sini seperti kata dokter Varnita.

Perutku melilit, tetapi aku tidak yakin bisa menelan jatah makan malam yang masih utuh di nakas. Aku hanya bisa menerima air putih, serta beberapa potong apel yang dikupaskan

Tante Linda sore tadi. Aku meminta Tante Linda untuk pulang ke rumah Mama dan beristirahat. Awalnya Tante Linda tidak mau, tetapi ketika aku mengatakan ingin sendirian, Tante Linda tidak lagi menolak.

Aku sedang tidak ingin bersama orang lain dan mempertontonkan kehancuranku.

Ada banyak sekali sarana hiburan di ruang rawat ini. Ada seperangkat TV yang dilengkapi layanan streaming lengkap. Ada juga satu rak buku yang dipenuhi dengan berbagai majalah dan buku berbagai genre. Ada kulkas mini yang penuh dengan buah dan camilan sehat yang diganti setiap hari. Namun, yang kulakukan

sedari tadi hanyalah berbaring di ranjang, menatap layar televisi yang mati.

Aku berharap kesendirian akan membuatku lebih tenang, tetapi otakku masih saja riuh. Kejadian-kejadian di masa lalu bersliweran, seolah berebut untuk kuperhatikan. Setiap kali mengingat adegan yang kulihat di ruangan Garindra itu, tubuhku berjengit. Tengkukku meremang dan tusukan hebat di dada itu terasa lagi. Kejadian itu semestinya sudah lebih dari setahun yang lalu, tetapi rasanya seperti baru kemarin. Lukanya masih sangat basah, sehingga aku harus meringis setiap kali bayangan itu melintas.

Aku selalu bertanya-tanya kenapa. Aku tidak tahu bagaimana dan kenapa Garindra melakukan itu. Bagaimana mungkin dia tega mengkhianatiku? Dan sekarang, setelah semuanya, bagaimana mungkin dia masih tega memperdayaku? Berpura-pura sebagai orang asing yang kebetulan terjebak urusan yang sama? Bagaimana dia bisa melakukan itu kepadaku? Aku tidak percaya dengan alasan Tante Linda dan Yana tentang Garin yang tidak punya pilihan lain. Tidak, aku terlalu mengenalnya. Aku yakin ada alasan lain.

Di luar semua itu, aku juga tidak paham bagaimana bisa ini semua bisa terjadi. Ketika

aku mencari tahu tentang Garindra, aku mengecek banyak informasi di internet. Aku sangat yakin bahwa namaku tidak pernah disebut-sebut. KTP-ku berstatus lajang, begitu juga identitas diri Garindra. Dan orang-orang di OMC itu … ada ratusan orang di sana. Ada puluhan orang yang berinteraksi secara langsung denganku. Kenapa tidak ada satu pun dari mereka yang memberiku tanda atau apa pun?

Semakin kupikirkan, semakin aku merasa ngeri karena faktanya hal itu benar-benar terjadi. Entah apa yang Garindra lakukan, atau

tepatnya … entah sejauh apa yang mampu Garindra lakukan.

Kupejamkan mataku. Menyebut nama itu di kepalaku kini menimbulkan rasa nyeri, seperti tusukan di hatiku. Namun, Yana dan Tante Linda benar. Apa pun itu, aku harus segera membenahi semua. Hidupku kacau, dan aku harus mulai menata ulang segalanya. Langkah pertama, adalah berbicara dengan Garindra.

Mataku membuka. Kuraih ponselku yang tergeletak di nakas. Layarnya retak, tetapi ponsel itu masih menyala. Baterainya hanya tinggal 10 persen, tapi mestinya benda ini masih bisa dipakai menelepon. Otakku

menimbang cepat, lalu kutekan nomor Garindra tanpa memberi kesempatan pada diri untuk berpikir ulang. Namun memang tidak ada waktu untuk ragu, karena Garindra menjawab teleponku dalam satu detik pertama.

“Rayya!” jawabnya, terdengar terkejut sekaligus lega.

Aku menelan ludah yang terasa mengental. “Di mana?”

“Aku? Aku di—”

“Bisa ke sini? Aku mau bica—”

Belum selesai kalimatku, pintu kamar rawatku terbuka. Garindra muncul di sana dengan ponsel di telinga.

“Di sini,” katanya cepat. Senyum letih tersungging di bibirnya. “Aku di sini.”

Lagi-lagi aku menelan ludah. Kumatikan sambungan telepon yang sudah tidak berguna lagi.

“Dari kapan di depan kamar?” tanyaku.

“Baru sepuluh menit,” jawabnya.

Terlalu cepat, sampai aku yakin itu dusta. Pakaian yang dikenakannya bahkan masih setelan biru navy yang sama, minus jas dan dasi

yang ditinggal entah di mana. Ada lebam samar-samar di dahinya, tempat remote AC mengenainya semalam. Garindra belum pulang ke rumah. Aku curiga, dia tidak pernah meninggalkan rumah sakit sejak semalam. Besar kemungkinan, dia selalu ada di depan kamar, hanya terpisah jarak beberapa meter dan selembar dinding denganku.

Memikirkan Garindra duduk menunggu di depan kamar lebih dari 24 jam membuat hatiku sakit, dan rasa sakit itu membuatku semakin marah.

Ayolah, hatimu nggak boleh selembek itu, Rayya. Menunggu selama 24 jam di depan

kamar rawat itu tidak ada gunanya. Tidak ada artinya setelah apa yang dia lakukan.

Aku membuang muka. Namun, selama beberapa detik berlalu, Garindra masih berdiri di tengah-tengah pintu kamar, terlihat ragu apa yang harus dilakukan.

“Kamu mau berdiri di situ sampai kapan?” tanyaku jengkel.

“Oh!” Garindra seolah baru sadar. “Sori,” katanya, lalu melangkah masuk dan menutup pintu di belakangnya.

Tatapan Garindra seketika terarah ke piring-piring jatah makan malam dari rumah sakit

yang belum tersentuh. Kekhawatiran langsung terpampang di wajahnya melalui kerut-kerut di dahinya. Namun, dia tidak mengatakan apa pun.

Aku memberi tanda agar dia duduk. Di sofa atau di kursi, terserah. Garindra duduk di kursi yang ada di samping ranjang.

"Ceritakan," pintaku.

Garindra menatapku tidak mengerti.

"Ceritain semuanya. Aku harus tahu kenapa kamu pura-pura—nggak." Aku menggeleng. "Ceritakan dari awal kenapa pernikahan sialan ini bisa terjadi, apa yang terjadi, termasuk yang

kamu lakukan di ruangan itu. Semuanya. Jangan ada yang terlewat satu detail pun.”

Ekspresinya yang terluka ketika aku menyebut kata “pernikahan sialan” seketika berubah menjadi pias. Melalui tatapan matanya, pria itu memohon agar aku mengoreksi permintaanku, tetapi aku tidak peduli. Apa yang dia lakukan kepadaku sangat tidak layak, dan satu-satunya yang kuinginkan saat ini adalah melukainya. Menyiksanya, meski itu berarti harus menyiksa diriku sendiri juga.

29. AWAL MULA

“Apa kamu ingat pertama kali kita ketemu di OMC tujuh tahun lalu? Ya, sekitar bulan Januari tahun 2016, waktu itu Opa masih ada, aku sempat dirawat di OMC. Penyakit yang sama, GERD. Itu adalah pertemuan pertama kita setelah lulus SMA. Mungkin kamu nggak ingat. Yah, kamu nggak langsung mengenaliku, aku juga sama.

“Kita ketemu di lift. Ingat? Aku luar biasa bosen diam di kamar seharian, jadi aku menyelinap keluar, bawa-bawa infus dan tiang gantungannya. Di lift, kamu nanya aku mau ke

mana. Aku jawab, cari angin. Nggak tahu, mungkin kamu anggap aku menyedihkan karena jalan-jalan sendirian, atau mungkin kamu takut aku kabur padahal masih dalam perawatan—dan mungkin belum bayar—kamu menawarkan diri untuk menemaniku. Oke, aku setuju. Kita jalan-jalan di taman yang ada di depan gedung Platinum. Nggak ada salahnya, karena kalau dipikir-pikir malu juga semisal aku dituduh mau kabur tanpa bayar biaya perawatan.

"Kita ngobrol sedikit, dan lama-lama aku merasa kamu familier. Nama di kartu perawat kamu, wajah, dan juga suara kamu. Aku nanya,

apa kita pernah ketemu sebelumnya. Dari sana, ketahuan kalau ternyata kita satu SMA, dan sejak hari itu, ingatan tentang sosok Aratrika Rayya di SMA muncul tanpa susah-susah aku upayakan. Kita bertukar nomor telepon sebagai kawan lama, dan aku senang karena saat itu, kamu mengingatkanku pada hari-hari lalu yang lebih tenang. Hari di mana aku masih seorang remaja yang boleh bersenang-senang. Hari di mana tuntutan dari Opa belum segila saat itu—iya, mungkin itu juga penyebab lambungku soak terus-terusan.

"Apa kamu ingat bagian kita sering ngobrol lewat pesan WA atau telepon? Isinya sebagian

besar aku curhat panjang lebar soal hari-hariku yang melelahkan dan keinginanku untuk bebas dari tuntutan Opa. Kamu ingat dulu aku sering marah kepada Opa, dan aku memuntahkan gerutuan dan caci maki itu ke kamu? Kamu sering kesal dan bilang kalau aku bisa saja menyewa jasa psikolog mahal, kenapa malah menjejalimu dengan curhatan yang nggak kamu pahami begitu. Tapi tetap aja kamu dengerin aku marah-marah soal Opa dan segala macam tuntutan pekerjaan. Aku nggak tahu juga sebabnya, tapi hari ketika kita ketemu di rumah sakit itu, aku juga menemukan satu tempat yang bikin aku nyaman buat

membicarakan apa pun, yang sebelumnya aku nggak pernah punya.

“Mungkin hanya berselang empat bulan, kabar buruk itu datang. Aku lagi di Bali waktu itu, meninjau pabrik *wine*, salah satu usaha pribadiku yang nggak pernah disetujui sama Opa. Kami bahkan bertengkar sebelum aku berangkat ke Bali, karena Opa maunya aku ikut menghadiri rapat umum pemegang saham. Sehari aku di sana, Pak Bekti mengabari kalau Opa mengalami serangan jantung berat dan harus dilarikan ke rumah sakit. Jantung Opa memang sudah bermasalah sejak beberapa tahun sebelumnya. Aku pulang secepat yang

aku bisa, tapi tetap nggak berhasil. Ketika aku mendarat di Jakarta, Pak Bekti memberi kabar lanjutan bahwa Opa sudah pergi untuk selamanya.

“Aku yakin kamu masih ingat bagian ini. Aku datang ke OMC dengan berlari, meski aku tahu itu nggak ada gunanya lagi. Kamu ada di sana, di depan ruang transit jenazah, menungguku datang, seolah kamu tahu kalau aku bakal butuh pegangan. Seolah kamu tahu kalau aku bakal butuh kamu di sana. Memang benar. Melihat kamu berdiri di sana, tanpa mengatakan apa-apa, tahu bahwa nggak ada satu kata-kata pun yang bisa mengurangi duka

kehilangan, pertahananku runtuh. Aku menangis di pelukan kamu. Opa memang kejam dan menyebalkan, tapi Opa adalah satu-satunya keluarga yang aku punya. Aku ingin Opa hidup selamanya.

“Ini adalah fakta yang belum pernah aku ceritain ke kamu, Ray. Masa-masa itu, setelah kepergian Opa dan seabrek tanggung jawab yang tiba-tiba jatuh ke tanganku, aku hilang arah. Aku nggak tahu harus gimana, atau harus ngapain. Aku bahkan nggak tahu mau apa dengan hidupku saat itu. Tapi di tengah semua kebingungan itu, hanya ada satu hal yang aku tahu pasti. Sejak hari kamu meluk aku di depan

ruang jenazah, aku tahu kalau aku butuh kamu. Aku mau kamu. Aku ingin seorang Aratrika Rayya ada dalam hidupku. Mungkin saat itu masih terlalu dini untuk bilang aku cinta sama kamu, tapi sejak saat itu aku benar-benar ingin sama kamu.

“Segera setelah aku menyampaikan keinginanku, jelas kamu langsung nolak tanpa pikir panjang. Kamu bilang aku sinting. Aku kebanyakan begadang, overdosis kafein, kurang makan, dan mulai nggak waras. Paling parah, kamu nuduh aku sedang taruhan dengan seseorang. Tapi aku orang yang gigih, kamu tahu itu. Ditolak sekali nggak bikin aku mundur.

Aku mengulanginya besok, besoknya lagi, dan besoknya lagi. Mungkin karena aku terus-terusan minta kamu jadi pacarku, akhirnya kamu luluh juga. Akhir bulan Agustus 2016, kita resmi jadi sepasang kekasih. Sampai sini, bagian mana saja yang kamu ingat?

"Oh, ya. Kamu selalu bilang kalau aku akan cepat bosan dengan hubungan kita, lalu mencari yang baru. Kamu bilang begitu santai saja, seolah itu lelucon yang sama-sama kita tahu. Seolah sama umumnya dengan pengetahuan kalau habis Senin itu Selasa. Menyebalkan, tahu? Dan yang paling menyebalkan, kamu bolak-balik nanya, *'Kamu*

udah bosen sama aku belum?’ atau *‘Kira-kira kapan kamu akan bosen sama aku?’*, kadang juga *‘Kasih tahu ya kalau kamu udah bosen, jangan langsung ngilang karena itu nggak keren’*. Itu luar biasa konyol. *In fact,* aku nggak pernah bosen. Nggak pernah sekali pun. Malah semakin hari perasaanku semakin besar. Level kebutuhanku akan eksistensi kamu di hari-hariku juga mulai mengkhawatirkan. Aku nggak tahu apa kamu juga merasakan itu, tapi aku akan berasumsi demikian, karena kamu menerima lamaranku dua tahun kemudian.

“Tahun 2018, semuanya terjadi begitu cepat. Kita menikah dalam waktu sebulan setelah aku

melamar. Tanpa proses mencari restu yang berbelit-belit dari siapa pun, karena hanya ada kita berdua. Tanpa melibatkan banyak orang, hanya teman dekat. Tanpa resepsi besar-besaran, hanya *intimate party* di Bali. Kamu ingat? Kamu sempat takut dibilang hamil duluan karena kita nikah buru-buru. Tapi kamu sendiri juga yang membantah kecemasan itu dengan bilang, 'Ya udahlah, dibilang hamil duluan juga terserah. Kenapa harus peduli? Mereka nggak ngasih aku makan'. Benar, pernikahan kita benar-benar hanya tentang kita berdua, Rayya. Aku nggak punya siapa pun di dunia ini, dan kamu juga sama. Kita hanya berdua, hanya memiliki satu sama lain. Seperti

judul film itu, *Me and You Against the World*, dan aku nggak pernah lebih bahagia dari itu seumur hidupku. Aku memiliki kamu, rasanya seperti aku sudah memiliki seisi dunia.

“Tapi tentu saja kamu nggak mudah percaya. Di malam pertama pernikahan kita, kamu sudah bertanya apakah aku menyesali keputusan kita untuk menikah. Pertanyaan itu terus hadir juga di malam-malam berikutnya. Dulu aku sudah menjawab, dan aku akan terus menjawab yang sama. Nggak pernah. Dulu dan sekarang, aku nggak pernah menyesali keputusan untuk menikahi kamu sekali pun.

“Tiga tahun pernikahan kita berjalan sempurna. Kamu tetap bekerja di OMC dan aku perlahan-lahan mulai bisa menguasai peran baruku menggantikan Opa. Pernikahan kita nggak selalu manis, ada juga momen-momen perdebatan yang melelahkan, pertengkaran-pertengkaran karena hal sepele, tapi semuanya tetap menyenangkan. Semuanya sempurna. Aku selalu merasa beruntung karena memiliki kamu di sisiku.

“Memasuki tahun keempat, kebahagiaan kita lengkap dengan hadirnya calon bayi di perut kamu. Ya, Yvana mulai bertumbuh di rahim kamu sekitar bulan Februari 2022. Kita tidak

pernah berniat menunda untuk punya keturunan, tetapi memang baru saat itu Tuhan memberi kita kepercayaan untuk menjadi orang tua. Kita benar-benar bahagia saat itu, apa kamu ingat? Kita menghabiskan banyak waktu untuk merancang nama dan berandai-andai akan lebih mirip siapa anak kita kelak. Kamu bilang kamu suka mataku, jadi kamu berharap anak kita akan memiliki mataku. Sedangkan aku, aku menyukai semua yang ada di kamu. Jadi, aku nggak keberatan kalau anak kita mirip kamu. Pasti menyenangkan kalau aku punya dua Aratrika Rayya dalam hidupku. Yvanalia adalah nama yang kita sepakati bersama setelah tahu kalau anak kita perempuan. Hari-

hari kita berjalan sangat normal dan luar biasa baik, sampai ketololanku menghancurkan semuanya.

“Bulan keenam Yvana di perut kamu, aku melakukan kesalahan besar. Kesalahan yang mungkin nggak termaafkan. Aku … aku …. Boleh aku skip bagian ini? Kamu sudah tahu semuanya, bukan?

“Maaf, oke. Maaf, nggak seharusnya aku begini. Perasaan nggak nyaman ini bukan apa-apa. Ini nggak seberapa daripada apa yang kamu rasakan. Oke. Aku akan menceritakan semuanya.

“Itu adalah hari-hari yang berat buat aku. Rapat Umum Pemegang Saham sebentar lagi, dan kalau kamu masih ingat, ada kasus dugaan korupsi dan suap oleh mantan direktur Nara Medika yang akhirnya menyeretku juga. Berkali-kali aku dipanggil KPK, wartawan juga terus-terusan datang. Harga saham terjun bebas, kerugian datang dari sana-sini. Kasus itu juga yang mempertemukan aku dengan Saira setelah kami berpisah bertahun-tahun lalu. Benar. Itu Saira. Kemarin kamu tanya kenapa aku benci Saira? Aku benci Saira sebesar aku benci pada diriku sendiri. Saira adalah kesalahan terbesar yang pernah kubuat, dan

aku nggak tahu gimana harus memperbaikinya, Ray.

“Hari itu kamu berniat memberiku kejutan. Aku nggak bisa pulang tepat waktu karena masalah-masalah itu. Kamu bersikeras buat masak makan malam, walaupun kehamilan akhir trimester kedua mulai bikin kamu cepat lelah. Kamu datang ke kantorku di Wisma Nagara membawa makanan dan berniat menemaniku makan malam karena aku sering lupa makan malam karena terlalu banyak pikiran dan pekerjaan. Tapi … tapi kemudian … tapi kamu malah melihat aku … bercumbu dengan Saira di ruanganku …

"Apa? Nggak, Ray. Kamu nggak akan mau tahu detailnya. *No. Please?* Ak—aku agak mabuk malam itu. Nggak, bukan begitu. Semua urusan njelimet itu membuatku sakit kepala. Lalu Saira datang malam itu, bawa sebotol Glenfiddich. Kamu tahu … *whisky single malt* favoritku? Kesalahan terbesarku adalah berpikir bahwa, satu atau dua gelas nggak ada salahnya. Lalu … aku nggak yakin gimana mulainya, mungkin terbawa nostalgia masa lalu atau … sial, aku benar-benar nggak tahu! Aku … dan Saira mulai mendekat … sa—saling menyentuh dan …. *Oh my God!* Rayya, *please.* Kamu boleh tampar aku, atau apa pun, tapi jangan yang ini. *I beg you.* Ini

nyakitin kamu lagi, kan? *No, I can’t do this.* Aku nggak mau menyakiti kamu lagi.

“Maaf. Maafkan aku … Sampai di mana tadi? Ah. Bukan begitu. Aku nggak mau menjadikan situasi buruk saat itu sebagai *excuse* atas perbuatan bejatku. Seburuk apa pun hari-hariku saat itu, itu bukan alasan aku boleh berkhianat di belakang kamu. Aku benar-benar minta maaf. Maaf, karena kamu harus bertemu sisi terburuk dari moralku. Aku memang pria bajingan, dan aku benar-benar menyesali perbuatanku yang pasti sangat menyakiti kamu. Aku benar-benar minta maaf. Aku akan melakukan apa pun untuk menebusnya.

“Segalanya semakin memburuk sejak saat itu. Pertengkaran demi pertengkaran terjadi. Aku memohon maaf dan berusaha untuk menebus kesalahanku, tapi aku tahu yang sudah patah sulit untuk diperbaiki. Hati kamu terluka, dan kamu bukan lagi Aratrika Rayya yang sama. Tingkat stres yang tinggi mulai mempengaruhi kesehatanmu. Tekanan darahmu mulai naik dan sulit dikendalikan. Hatiku hancur melihat kondisi kamu yang makin buruk dari waktu ke waktu. Tapi aku nggak berhak merasa kayak gitu, kan? Aku, perbuatan biadabku yang bikin kamu seperti itu.

“Masuk bulan ke-7, dokter curiga kamu mengalami preeklamsia. Serangkaian penanganan dan perawatan kita lakukan, tapi hasilnya sia-sia. Kondisi fisik kamu semakin lemah, dan kamu bahkan nggak bisa lagi makan tanpa muntah. Masuk bulan ke-8, dokter memvonis bahwa perkembangan Yvana tidak normal dan mengkhawatirkan. Dokter memberi kita pilihan untuk dilahirkan sekarang, secara prematur, dengan risiko pada janin yang belum cukup usia. Tapi bila nggak dilahirkan sekarang, kondisi itu akan membahayakan ibu dan calon bayinya sekaligus.

“Kamu, jelas nggak mau mengambil risiko yang membahayakan Yvana. Tapi, aku yang berengsek ini, memaksa yang sebaliknya. Aku nggak mau kehilangan kamu. Aku nggak akan bisa. Lagi pula, pikirku saat itu, banyak bayi terlahir prematur yang baik-baik saja dan bisa berkembang dengan normal, bukan? Asalkan mendapat perawatan yang tepat, aku yakin Yvana akan baik-baik saja. Keputusan aku ambil secara sepihak, dan kamu terlalu marah untuk mendebat. Akhirnya, Yvana lahir sebulan lebih cepat.

“Namun, semuanya nggak semudah yang kubayangkan. Kondisi Yvana lebih buruk. Dia

bahkan nggak pernah keluar dari ruang NICU. Aku sudah melakukan segala cara, konsultasi dengan banyak dokter, hingga mendatangkan dokter dari luar negeri untuk Yvana. Mungkin ini hukuman untukku juga. Semuanya nggak berhasil. Selama tiga minggu Yvana di dalam inkubator, akhirnya dia nggak berhasil bertahan.

“Kepergian Yvana jadi pukulan yang lebih hebat buat kamu. Sejak pemakaman berakhir, hingga berhari-hari setelahnya, kamu cuma mengurung diri di kamar. Kondisimu juga makin buruk. Berat badanmu susut dengan cepat. Bu

Wening bilang makananmu sering nggak tersentuh.

“Jujur aja aku bingung, Ray. Aku nggak tahu harus gimana lagi. Kamu nggak mau ngomong sama aku, bahkan, kamu nggak mau lihat aku sama sekali. Aku berusaha … berusaha buat menjangkau kamu, tapi setiap kali aku ngelihat mata kamu, yang ada cuma kebencian dan aku nggak sanggup menghadapinya. Aku benar-benar nggak tahu harus berbuat apa.

“Sampai suatu malam, malam itu hujan deras, Bu Wening telepon ke kantor dengan panik dan bilang bahwa kamu pergi dari rumah dengan mobil lamamu. Kamu bawa-bawa tas besar dan

kamu pamitan sama Karin, Nirmala, dan Jackie. Bu Wening sempat bertanya kamu mau pergi ke mana malam-malam begini, dan kamu bilang, 'pulang'.

"Ya, itu benar. Kecelakaan yang kamu alami, itu nggak terjadi ketika kamu dalam perjalanan pulang dari OMC, Ray. Sampai sekarang aku nggak tahu sebenarnya kamu mau pergi ke mana. Kamu berkendara di TOL Cipularang dengan kecepatan tinggi di tengah hujan deras, lalu mengalami slip. Mobilmu terlempar ke luar jalur dan menabrak sebuah truk ekspedisi di jalur lainnya.

“Jantungku seperti dicabut paksa waktu mendengar kabar itu. Mungkin kamu akan menganggap ini semua cuma omong kosong bajingan, tapi kakiku rasanya seperti melayang. Pikiranku sudah setengah jalan menuju gila ketika semua hal-hal buruk terlintas di kepala. Aku sudah berpikir, kalau kamu pergi, aku akan ikut. Aku nggak bisa ditinggal sendiri di sini. Bagaimana bisa? Aku cuma punya kamu di sini, dan kalau kamu nggak ada, aku harus gimana?

“Puji Tuhan, kamu masih selamat. Mobil itu hancur, tapi kamu masih bernapas meski terluka sangat parah. Orang bilang itu adalah

keajaiban, dan aku menganggapnya kesempatan kedua.

"Selama tiga minggu berikutnya rasanya seperti neraka. Kondisimu sangat kritis, luka di mana-mana, operasi berkali-kali, dan tanda-tanda kesadaran itu belum ada. Bahkan, sampai ketika kondisi kritis itu terlewati dan semua operasi berjalan sukses, serta dokter bilang seluruh organ tubuhmu secara teknis mampu bekerja dengan normal, kamu masih betah tidur panjang. Mereka nggak tahu apa yang salah dengan sistem tubuhmu, kenapa kamu nggak kunjung sadar. Banyak cara yang sudah dicoba untuk menstimulus agar kesadaranmu

cepat kembali, semuanya nggak membawa hasil. Sebulan bulan berlalu, kondisimu masih sama. Tapi aku marah waktu tim dokter menyarankan agar kami menyerah dan merelakan kamu dengan melepas semua alat bantuan hidup itu. Aku marah luar biasa, sampai aku memecat dan mengusir mereka semua. Bisa-bisanya mereka menyuruhku merelakan istriku yang masih hidup?

“Jangan khawatir. Keputusan itu dianulir nggak lama dari itu dan mereka masih bekerja di OMC sampai sekarang. Aku tahu, aku tahu kamu bakal marah besar kalau tahu aku menyalahgunakan wewenang seperti itu. Aku

tahu kamu akan protes keras dan menyebutku semena-mena. Aku hanya terbawa emosi sesaat, Ray.

“Hari-hari terus berjalan dan kondisimu masih sama. Mereka terus bertanya-tanya kenapa kamu belum sadar juga, sementara aku … aku tahu. Kamu pasti kelelahan, bukan? Semua kejadian itu … kehilangan bayi, suami yang bajingan, perasaan yang terluka parah, semua hal-hal yang menyakitkan itu … aku tahu kamu nggak ingin menghadapi itu semua. Aku tahu kamu mungkin muak, dan kalau bisa memilih, kamu pilih meninggalkan itu semua. Yang bisa kulakukan cuma memohon, Ray. Setiap hari aku

memohon, di telinga kamu, supaya kamu bangun lagi. Kamu butuh waktu untuk istirahat, aku tahu. Nggak apa-apa. Kamu boleh tidur selama apa pun yang kamu butuhkan, asalkan kamu bangun lagi. Silakan kamu beristirahat selama yang kamu butuhkan, dan aku akan tetap menunggu kamu kembali.

“Ternyata tidur kamu memang sangat lama, Ray. Baru setelah lewat tiga bulan kamu membuka mata, dan saat itu, seluruh ingatan kamu tentang aku dan kita, lenyap.

“Hatiku hancur. Ternyata sebesar itu rasa sakit yang aku timbulkan, sampai kamu pilih menghapus namaku dari ingatanmu.”

30. SKENARIO HEBAT

Mata Garindra merah selama proses bercerita itu. Air matanya sempat menetes, tetapi pria itu buru-buru menghapusnya dengan jari.

“Pak Samuel,” kataku. Gambaran sosok pria bersetelan hitam yang berbicara dengan Garindra di acara HUT Nagaraprana kemarin langsung terlintas di benakku. “Dia suruhan kamu.”

Garindra tidak segera menjawab, karena itu memang bukan pertanyaan. Namun, pada akhirnya pria itu mengangguk.

“Kenapa?” tanyaku tidak habis pikir. “Kamu sengaja naruh orang itu di depan rumahku buat mata-matain aku?”

“Bukan mata-matain,” jawab Garindra cepat. “Kamu tinggal di rumah itu sendirian, dan kondisimu mungkin belum stabil, sementara aku nggak bisa mendekat. Aku butuh orang yang bisa menjaga kamu dalam jarak dekat dan memastikan kamu baik-baik saja.”

“Menjaga ....” ulangku dengan nada sinis. Dan semua ekspresiku, sikapku yang menjaga jarak, pasti seperti lelucon bagi Pak Samuel yang tahu bahwa ada yang salah di otakku. Membayangkan pria itu mengintipku dari balik

jendela rumahnya, mencatat setiap gerak-gerikku, dan melaporkannya kepada Garindra membuatku mual.

“Aku nggak ngerti gimana kamu lakuin ini. Apa jangan-jangan—tunggu.” Aku menatap Garindra dengan ekspresi tidak percaya. “Peristiwa di hotel itu dan semua kejadian-kejadian setelahnya juga bagian dari skenario, kan?”

Aku sedikit berharap Garindra menggeleng, tetapi setelah kupikir-pikir lagi, itu harapan yang keterlaluan tolol dan tidak masuk akalnya. Itu adalah satu-satunya penjelasan yang mungkin. Aku tidak bisa membayangkan ada

penjelasan yang lain. Jadi, bukan hal mengejutkan ketika Garindra menganggguk pasrah.

Sontak aku tertawa. Luar biasa. Aku tidak tahu lagi bagian mana dari hidupku yang kujalani sebagaimana mauku dan mana yang hanya mengikuti arahan dari sutradara bajingan ini.

“Gimana kamu mengatur itu semua?” tanyaku, memilih menyelami luka pada level paling menyakitkan sekalian, agar aku tahu bagaimana bisa keluar dari semua ini. Bukankah menggunakan obat pereda nyeri tidak akan menyelesaikan masalah? “Maksudnya, gimana kamu mewujudkan semua skenario itu?”

Garindra hanya menatapku untuk beberapa saat, lalu menarik napas panjang.

“Waktu kamu bangun dari koma dan nggak ingat aku sama sekali, aku bermaksud mencari akta nikah kita sebagai bukti untuk aku tunjukin ke kamu,” kata Garindra lamat-lamat. “Tapi aku nggak bisa menemukannya. Aku bongkar seisi rumah, dokumennya nggak ada.”

Aku tahu. Aku yang mengambil dokumen itu dan berniat untuk memulai proses pengajuan cerai sesegera mungkin. Aku menaruh dokumen itu di laci *dashboard* mobil Garindra yang biasanya kupakai, mobil yang sama dengan yang kami pakai kemarin. Namun,

kemudian kondisi kehamilanku memburuk, kelahiran paksa Yvana, dan lain sebagainya, memaksaku untuk memikirkan hal-hal lain sehingga aku lupa dengan dokumen itu.

“Tapi hilangnya dokumen itu membuat aku berpikir satu hal. Mungkin kamu nggak harus ingat aku lagi.” Garindra terlihat menelan ludah. “Mungkin kamu nggak perlu ingat siapa aku.” Suaranya sedikit kelu. “Aku hanya perlu membuat kamu jatuh cinta lagi sama aku.”

Kalimat terakhir Garindra itu sangat kejam dan tidak berhati nurani. Aku tahu itu. Namun, aku tidak bisa meniadakan getir dalam suaranya. Itu bukan ungkapan kemenangan atau kebanggaan

akan kuasa yang dimilikinya. Itu adalah tekad orang yang kalah dan putus asa. Sebuah cara terakhir, di mana dia mempertaruhkan segalanya dan siap hancur dengan apa pun risikonya.

“Lalu aku mulai mempersiapkan segalanya. Aku menghapus semua jejak digital yang mengaitkan aku sama kamu. Artikel-artikel berita yang sempat muncul saat kita menikah, juga beberapa konten lain yang memuat aku dan kamu, aku menghapus semuanya. Tanpa sisa. Waktu kamu kembali bekerja di OMC, aku menempatkan kamu di antara orang-orang baru. Orang-orang yang bisa kuajak bekerja

sama dan aku percaya. Aku bahkan membuat SOP baru di OMC, yang melarang siapa pun membahas tentang masa lalu Aratrika Rayya terutama statusmu sebagai istriku, dengan alasan kondisi kesehatan. Pelanggaran akan SOP itu akan ditangani secara serius dan konsekuensi yang fatal."

Dan aku yakin dari situlah munculnya semua tatapan segan dan obrolan yang mendadak berhenti setiap aku datang. Entah mereka menganggapku sebagai ancaman atau pesakitan.

"Aku juga melakukan hal yang sama dengan orang-orang di rumahku dan orang-orang di

lingkungan rumahmu. Aku menyimpan foto-foto pernikahan kita juga foto-foto yang lainnya di tempat yang aman. Bu Wening dan yang lain-lain juga sudah tahu garis besar kondisimu dan rencanaku. Mereka akan memperlakukanmu seperti orang asing. Seperti orang yang baru saja masuk ke dalam hidupku. Semuanya aman dan mau mengikuti rencanaku. Hanya Karin yang nggak bisa kuajak bekerja sama."

Karin, benar. Dia terlalu *excited* ketika aku datang ke rumah Garindra pertama kali. Seharusnya aku tahu itu pertanda yang janggal, karena anjing sepertinya tidak akan semudah itu akrab dengan orang asing. Lucu sekali.

Garindra berhasil mengendalikan semuanya kecuali perasaan seekor husky.

“Sally dan Sony, Pak RT, dan tetangga kamu yang lainnya. Aku juga minta tolong kepada mereka. Mereka tahu kita suami istri, dan kondisi kesehatanmu yang sedang mengalami amnesia disosiatif. Mereka juga tahu bahwa aku berpura-pura menjadi orang lain untuk mendekatimu pelan-pelan dan mengembalikan ingatanmu.”

Dengan kata lain, aku menjadi badut bagi semua orang. Aku bisa membayangkan para ibu yang belanja di warung Bu Popon bergosip membicarakanku. Mengasihaniku yang tidak

ingat tentang pernikahannya sendiri, dan mengasihani Garindra yang dilupakan oleh istrinya sendiri.

“Aku membuatkan kartu identitas dan dokumen-dokumen resmi baru buat kamu—yang tentunya palsu karena informasinya tidak tepat. Aku juga buat identitas baru untuk diriku sendiri. Dokumen-dokumen aslinya aku yang simpan.”

Jadi, KTP dan SIM yang tersimpan di di dompetku itu palsu? Dengan kata lain, ketika aku bangun dari koma, aku mulai memasuki lorong kehidupan yang sudah dipersiapkan

khusus untukku, oleh seorang Garindra Rakai Prana.

Garindra menarik napas panjang. “Bagian paling sulit adalah menangani Saira.”

Aku tidak merespons, tetapi kutatap mata Garindra lekat-lekat. Aku ingin melihatnya sendiri jika memang ada kebohongan yang dia buat lagi di sini. Namun, mata Garindra terlihat terlalu letih. Mata itu terlihat tidak mampu mengarang sesuatu yang tidak ada.

“Dia nggak mau bekerja sama. Kamu pasti sudah bisa menduga hal ini. Dengan gilanya, Saira malah nyuruh aku ninggalin kamu dan mulai lagi sama dia. Si gila itu bilang, aku dan

dia bisa menjadi pasangan yang lebih sepadan satu sama lain dibandingkan dengan aku dan kamu.”

“Mungkin dia benar,” kataku pendek.

“Apa?” Garindra terkejut. “*That’s nonsense!* Jangan pernah bilang kayak gitu! Ya Tuhan, Ray, sedetik pun aku nggak pernah berpikir kalau aku dan Sai—”

“Lanjut aja ceritanya,” potongku cepat, enggan mendengar lebih jauh tentang perasaannya. “Kenapa akhirnya Saira mau bekerja sama?”

Garindra menatapku dengan wajah mengeras, tetapi juga frustrasi. “Sedetik pun aku nggak

pernah berpikir buat bersama Saira. Itu pemikiran yang gila, dan kamu harus tahu itu—”

“Gar.”

“Aku menemukan sesuatu,” jawab Garindra cepat, mungkin tahu bahwa aku mulai kehilangan kesabaran dan tidak mau dia mengontrol alur pembicaraan ini. “Kelemahan Saira. Itu nggak mudah dan butuh banyak waktu serta uang untuk menggali, tapi aku berhasil mendapatkan itu. Sesuatu yang cukup untuk menghancurkan Saira, sehingga dia cuma punya dua pilihan: tutup mulut atau hancur.”

Di tahap ini aku hanya bisa tertawa. Tawa yang bahkan terdengar sangat menyedihkan.

“Benar juga,” gumamku setelah lelah tertawa. “Bisa-bisanya aku lupa tiga konsep utama di sini. Konsep pertama, Garindra Rakai Prana adalah orang yang bisa menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginannya. Konsep kedua, Garindra Rakai Prana punya sumberdaya tak terbatas untuk mewujudkan hal itu. Konsep ketiga, Garindra Rakai Prana selalu mendapatkan apa yang dia inginkan.” Aku menatap pria itu lekat-lekat. Berbeda dengan sebelumnya, aku bertekad untuk menatap Garindra. Aku ingin membaca setiap kerut

ekspresinya, setiap detail wajahnya, meski hal itu luar biasa menyiksa. “ Seharusnya itu udah cukup menjelaskan segalanya.”

Garindra tidak menjawab. Untuk sesaat ekspresinya terlihat terguncang karena pernyataanku, tetapi dia tidak membantahnya. Pria itu hanya menatapku dengan matanya yang semakin lama terlihat semakin letih dan muram.

Hingga beberapa saat yang hening, Garindra bergumam, “Aku mencintaimu, Rayya. Aku bisa melakukan segalanya untuk memperjuangkan kamu, dan kamu tahu itu.”

Aku tidak menjawab. Aku memejamkan mata sesaat, mencoba untuk tetap berpikir jernih dan tidak terhanyut oleh apa pun yang tidak kuinginkan.

Setelah membuka mata kembali, aku berkata, “Lalu kamu mengatur adegan terikat di kamar hotel itu.” Lagi-lagi aku tidak bertanya, hanya melontarkan apa yang kupikirkan.

Garindra mengangguk. Tipis saja. “Di acara Yana itu, aku memasukkan obat tidur ke minuman kamu dan—tunggu. Sebelumnya, aku ingin kamu tahu kalau Yana nggak terlibat dalam skenario ini. Dia tahu rencanaku soal skenario terikat bersama di hotel, atau usahaku

untuk mendekatimu kamu sebagai orang baru, tapi Yana nggak melakukan apa pun. Dia nggak menyetujui rencana ini dan nggak membantu juga. Tante Linda juga sama. Aku bekerja sendiri. Mereka nggak salah, Ray—"

"Oh, jangan repot-repot," potongku dingin. "Biar aku sendiri yang menilai siapa yang salah dan nggak salah."

Berbulan-bulan aku hidup dengan skenario orang lain, aku tidak akan membiarkannya terjadi lagi sekarang. Lagi pula, Yana tidak bisa dibilang tidak terlibat sepenuhnya. Aku bahkan tidak bisa membayangkan apa yang ada di pikiran sahabatku itu ketika aku datang ke

pernikahannya bersama Garindra, atau ketika aku mendatanginya dengan kegalauan tentang album foto SMA itu. Semua ekspresi terkejut dan segalanya … itu semua juga sandiwara. Yana juga pura-pura tidak tahu ketika aku bertanya tentang bagaimana aku bisa berpindah dari pesta lajangnya ke kamar hotel mewah. Bagaimana mungkin bisa dibilang Yana tidak terlibat? Meski setelah tahu kebenaran tentang perselingkuhan Garindra, Yana sama marahnya denganku dan menyesali setiap kata-kata yang dia lontarkan kepadaku, itu tidak mengubah kenyataan bahwa Yana juga membantu Garindra.

Garindra terdiam sebentar, lalu menganggguk. “Setelah kamu tertidur, aku bawa kamu ke Nusantara Heritage. Dan dengan bantuan Pak Bekti, aku menciptakan adegan penculikan itu. Ketika kamu bangun, kamu akan berada dalam situasi terikat dengan orang asing di tempat yang asing. Satu kejadian yang mengundang pertanyaan. Satu kejadian yang akan sulit dihapus dari pikiran. Satu jalan pertama, pintu untuk aku bisa masuk dalam hidup kamu.”

“Nusantara Heritage,” gumamku lirih. Satu ingatan kembali meluncur dari kegelapan. Fasad mewah hotel berbintang lima itu muncul

di benakku. “Aku baru ingat. Itu salah satu hotel milik Nagaraprana.”

Garindra mengangguk. “Kamu benar. Itu … adalah kamar yang sama dengan tempat kita menghabiskan malam bersama pertama kali bertahun-tahun yang lalu. Beberapa kali kita menginap di sana, dan kamu selalu suka menu sop buntut di Sukaria, restoran yang ada di lantai paling atas.”

“Restoran Jepang yang kita datangi malam-malam itu ….”

Garindra mengangguk lagi. Tangannya meraih *remote* TV yang tergeletak di atas kasur, dan memegangnya begitu saja—Garindra

biasanya berlama-lama menggenggam tanganku ketika dia sedang teramat lelah dan butuh kekuatan tambahan. “Itu restoran favorit kamu. Seminggu sekali, kita jadwalkan makan malam bersama di sana.”

“Dan semua narasi soal persaingan dengan Mahendra Liguna …?”

“Hanya alasan. Ya, persaingan sama Liguna Asri memang ada, tapi itu nggak ada hubungannya dengan ini.” Garindra menautkan kedua tangannya di depan dada. Tubuhnya sedikit membungkuk. “Aku mengatur semuanya, Ray. Yang bagian aku dirawat gara-gara GERD itu memang di luar rencana, tapi itu berperan

besar dalam membantu skenarioku. Itu mempermudah jalanku masuk ke hidup kamu. Selanjutnya, pertemuan-pertemuan nggak sengaja itu, aku yang atur. Aku minta Sally ajak kamu joging di GBK lalu membatalkannya di detik-detik terakhir. Pertemuan di acara *launching* restoran kakaknya Yana, aku juga sengaja ngatur semuanya. Sebisa mungkin aku membuat semuanya terlihat alami. Aku terus-terusan menggarisbawahi kecurigaanku bahwa kamu mata-mata, karena aku kenal kamu. Aku tahu seorang Aratrika Rayya akan bereaksi seperti apa. Dengan cara itu, kamu akan memberiku akses resmi untuk masuk ke dalam hidupmu."

Lalu semuanya berjalan persis yang Garindra inginkan. Seorang pria sukses yang kesepian dengan gelayut kesedihan di matanya, kisah hidup yang tidak secemerlang kelihatannya, wajah rupawan yang menyimpan luka dan sikapnya yang sangat simpatik itu. Seperti kisah cinta yang sudah jamak, tidak sulit untuk jatuh cinta kepada pria seperti itu. Hatiku yang lemah terpikat dengan mudah. Tidak perlu bersusah payah, Garindra membuatku jatuh cinta untuk kedua kalinya, persis seperti yang direncanakan. Garindra mendapatkan apa yang dia mau, seperti yang selalu terjadi.

“Waktu kamu nggak sengaja nemuin detail-detail kecil yang berhubungan dengan masa lalu, aku berimprovisasi. Soal foto album kenangan itu, aku benar-benar nggak tahu soal laci rahasia di dalam lemari. Pemilik rumah yang baru juga kayaknya nggak tahu, jadi album foto itu tetap ada di sana. Tapi yang kuceritakan tentang masa SMA kita itu benar-benar terjadi. Lalu, soal USG Yvana,” Garindra mengusap kedua matanya. “Aku nggak pernah sampai hati untuk menyingkirkannya. Aku mutusin untuk tetap simpan foto itu dengan risiko kamu akan menemukannya.”

Aku menahan napas. Setiap kalimat yang keluar dari bibir Garindra seperti acara pembacaan ketololanku. Dan itu semua sudah cukup.

Aku mencoba untuk berdiri. Belajar dari pengalaman, Garindra tidak berusaha menyentuhku lagi. Pria itu masih tetap duduk di tempatnya, menatapku, menunggu apa selanjutnya.

“Sudah semuanya?” tanyaku. Tanganku memegang pinggiran ranjang, berjaga-jaga jika aku kembali limbung. “Ada lagi yang belum kamu ceritain?”

Garindra menggeleng. “Sisanya kamu sudah tahu semua.”

Aku mengangguk. “Satu pertanyaan lagi.” Aku berbalik, berniat menuju kamar mandi. “Kapan kamu berencana untuk berhenti?” Aku menoleh, menatap Garindra tepat di matanya. “Berapa lama kamu berencana menjalankan skenario hebat ini? Apa kamu berniat terus berbohong sampai kita menikah, untuk yang kedua kalinya?”

Garindra tidak menjawab. Aku tidak lagi heran dengan kemampuanku untuk membaca ekspresinya, dan kini pria itu terlihat bahkan tidak tahu harus menjawab apa.

“*Well*, itu nggak akan terjadi.” Aku membantunya menjawab pertanyaanku sendiri. “Oke. Aku udah dengar semuanya. Sekarang kamu pulang aja. Surat gugatan cerai akan aku kirim secepatnya.”

“Ce—cerai?!” Mata Garindra melebar. *“No!”*

Pada saat itu, Garindra melejit bangkit dari duduknya dan menghampiriku, melupakan segala keraguan dan kepasrahan sebelumnya. Gerakannya begitu cepat, sehingga aku tidak punya momen untuk menghindar. Pria itu meraih kedua tanganku, ekspresinya benar-benar panik. Ketakutan dan kekalutan yang

belum pernah kulihat di matanya, terpampang sangat nyata.

"Nggak, Ray! Jangan cerai …. Aku nggak mau cerai! Jangan … *Please?* Aku cuma punya kamu di sini, gimana caranya aku bisa lanjutin hidupku kalau nggak sama kamu? Kamu boleh marah, tampar aku, atau apa pun yang bisa meredakan sakitnya kamu, tapi cerai? " Garindra menggeleng kuat-kuat. "Aku mohon …. Aku nggak bisa."

Aku berusaha melepaskan diri dari Garindra, tetapi cengkeramannya terlalu kuat. "Aku yang nggak bisa hidup sama kamu—"

“Rayya, *please?* Ya? Jangan cerai …. Aku benar-benar minta maaf … Maafkan aku … Apa—apa yang bisa aku lakukan biar kamu maafin aku? Aku mohon ….” Garindra melepaskan tanganku, tetapi kini dia merosot dan memeluk kakiku. “Aku mohon sama kamu, Ray …. Aku benar-benar mohon sama kamu ….”

Aku memalingkan pandang ke arah vas bunga atas meja penunggu. Pemandangan ini terasa menyakitkan, dan aku tidak tahu mana yang lebih menyakitkan, melihat Garindra memohon di kakiku atau kilasan dari kejadian yang sudah-sudah. Aku benci kepada diriku sendiri karena setetes air mataku mulai membasahi pipi.

“Aku tahu, Ray, aku tahu …. Apa yang aku lakukan benar-benar bajingan dan nggak termaafkan. Tapi aku benar-benar menyesal dan aku bersumpah itu hanya khilaf sesaat. Aku cinta kamu, nggak ada orang lain selain kamu, Rayya. Cuma kamu, dari dulu sampai sekarang. Yang aku lakukan sama Saira itu bukan apa-apa—”

“Bukan apa-apa?” Aku menatap Garindra dengan ekspresi tidak percaya. Sengatan rasa marah melecut di hatiku. Pilihan kaya Garindra tidak tepat.

Aku membungkuk dan sekuat tenaga mendorong tubuh besar Garindra agar enyah

dari sana, meski akhirnya justru aku yang terjerembab jatuh. Kami sama-sama terduduk di lantai yang keras dan dingin.

“Menyakiti aku?” ulangku dengan suara bergetar. Kedua tanganku bertumpu di atas lantai, menahan agar tubuhku tetap tegak, karena beban dan amarah ini kembali menggelayuti pundak. “Kamu menghancurkan aku, Gar! Aku nggak cuma sakit, aku berantakan! Apa kamu tahu gimana rasanya tahu pasanganmu tidur sama orang lain? Apa kamu tahu rasanya melihat itu dengan mataku sendiri? Aku nggak ngerti! Aku benar-benar nggak ngerti gimana kamu bisa setega itu?

Gimana kamu bisa main sama perempuan lain waktu aku lagi mengandung anak kamu?! Hah?! Apa yang ada di pikiran kamu?!”

Ada beberapa masa ketika aku tidak mempercayai diriku sendiri setelah melihat Garindra dan Saira di ruangan itu. Bagaimana mungkin Garindra mengkhianatiku? Garindra yang aku tahu tidak mungkin melakukan ini. Apa aku tidak salah lihat? Apa aku salah memahami situasi? Atau justru aku salah memahami Garindra? Lalu setelah aku yakin apa yang kulihat benar, perasaan-perasaan mengerikan itu muncul.

“Aku mulai merasa nggak layak. Aku merasa ada yang salah … ada yang kurang. Aku terus-terusan bertanya, kenapa kamu ngelakuin itu? Aku memang kurang segala-galanya dibandingkan Saira, tapi kenapa? Kenapa kamu setega itu?! Apa karena tubuhku yang bengkak karena hamil? Apa karena penampilanku yang kusam karena aku nggak punya energi untuk merawat diri karena *morning sickness* dan segalanya? Apa karena aku jadi cerewet dan sering ngeluh pinggangku pegal-pegal?”

Garindra menggeleng keras. “Enggak, Ray, enggak. Kamu nggak—”

“Aku merasa kayak sampah! Aku merasa nggak diinginkan! Aku mikir, kalau aja aku lebih cantik, lebih seksi, lebih pintar, lebih kaya, kalau aja aku bukan aku, mungkin suamiku nggak akan tidur dengan perempuan lain!”

“Rayya, stop! Kamu nggak kurang suatu apa pun. Aku minta maaf karena kamu harus mengalami semua perasaan mengerikan itu, tapi jangan. Jangan pernah berpikir begitu. Kamu sempurna—” Garindra bangkit dari duduknya, berusaha menyentuh tanganku, tapi aku menepisnya.

“Nggak! Nggak! Kamu nggak bakal tahu rasanya karena kamu cuma mikir dari sisimu! Oke,

kamu mengakui kesalahan, mengakui kalau kamu bajingan dan segalanya. Lalu kamu minta maaf. Kamu ngerasa itu udah cukup, kan? Nggak! Itu nggak cukup buat nyembuhin lubang di hati aku!”

Air mata meleleh di pipiku. Kubekap dadaku. Rasa nyerinya masih terasa. Rasa nyeri yang berasal dari satu tahun lalu.

“Aku tahu, aku—”

“Hidupku hancur, Garindra! Aku merasa aku … udah habis … Aku merasa nggak berharga lagi. Aku udah nggak berguna lagi di dunia ini. Tiap malam aku berdoa supaya aku nggak perlu bangun lagi.”

Garindra menutup wajahnya dengan tangan. Punggungnya terguncang.

“Nggak!” Aku merangsek maju dan kutarik tangan Garindra yang menutupi matanya dengan marah. “Kamu nggak boleh tutup mata! Kamu harus lihat aku sekarang! Lihat mata aku dan dengerin semuanya! Lihat apa yang udah kamu lakukan ke aku! Kamu harus tahu apa yang aku rasain, barengsek!”

Wajah Garindra basah oleh air mata.

“Satu-satunya yang bikin aku bertahan adalah Yvana. Tiap pagi, tiap aku bangun tidur, aku harus menyakinkan diri untuk tetap hidup. Sehari lagi aja. Sehari lagi … sehari lagi … Demi

Yvana. Ayo makan, Rayya. Kamu memang nggak butuh makan, tapi anakmu di perut butuh." Aku mengisak. "Tiap detik aku harus bilang ke diri sendiri. Ayo, bertahan hidup, Rayya. Meski kamu nggak pengin hidup lagi, anakmu di perut nggak salah apa-apa dan dia berhak untuk hidup …. " Suaraku tercekat di tenggorokan oleh isak tangis yang berebut keluar. "Kamu nggak berharga … tapi kamu punya tanggung jawab buat menjaga anak itu, Rayya. Aku … cuma itu … cuma itu satu-satunya yang bisa kamu lakukan sekarang …."

Suara isak tangis lain memenuhi ruangan. Garindra ikut terisak bersamaku. “Maaf, Rayya, maaf …”

“Apa kamu tahu aku hidup dengan pikiran-pikiran kayak gitu? Setiap hari?” Aku menggeleng kuat-kuat. “Cuma itu yang bisa bikin aku bertahan … Cuma itu …. Dan ternyata … dan ternyata … tugas itu pun nggak berhasil kupenuhi … Aku gagal menjadi ibu bagi Yvana … Yvana … Yvana nggak ada … aku nggak tahu harus gimana …. Aku nggak tahu buat apa lagi aku di sini ….”

Punggungku membungkuk. Tangisku semakin tak terkendali. Kupukul-pukul dadaku karena

rasanya sakit sekali. Garindra merangkul tubuhku, menahan tanganku agar berhenti menyakiti diri sendiri. Aku berusaha berontak, tetapi Garindra tidak membiarkanku lepas lagi.

“Jangan ….” bisiknya di sela-sela isak tangisku dan isak tangisnya sendiri. “Aku mohon … Pukul aku aja, jangan sakiti diri kamu sendiri ...”

“Yvana … anakku … aku bahkan nggak bisa menjaga Yvana dengan baik ….” Napasku semakin tersengal. “Kalau … kalau aja aku lebih kuat … Yvana … kalau aja ibunya bukan aku ….”

“Nggak, Ray, nggak. Ya Tuhan … maaf, Rayya. Maaf … jangan bilang begitu … jangan …. Itu bukan salah kamu, itu salah aku.” Garindra

menggeleng cepat, kalimatnya terbata-bata. “Salahku …Yvana pergi … bukan kamu …. Itu salahku ….”

Dalam pelukan Garindra, tangis dan seluruh emosiku tumpah ruah tak terbendung lagi. Untuk pertama kalinya, kami menangis bersama karena berbagi luka yang sama.

31. SATU ALASAN

Setelah semua luapan emosi yang jujur itu, setelah semua tangis yang tidak lagi sembunyi-sembunyi itu, aku merasakan kebingungan yang luar biasa. Kelegaan yang membingungkan. Kelapangan yang menjengkelkan.

Kami tetap berada di posisi yang sama entah sepuluh atau lima belas menit. Garindra masih memelukku, dan aku tahu pelukan itu lebih dari sekadar dua tubuh yang saling mendekap. Pelukan itu adalah pertemuan dua perasaan yang sama-sama menanggung sakit yang sama, meski mungkin sudut pandangnya berbeda.

Kehilangan yang kurasakan memang sangat menyakitkan, tetapi kini aku tidak bisa memungkiri fakta bahwa Garindra juga kehilangan. Barangkali, memang ini yang kami butuhkan. Menangis bersama-sama, sejenak melupakan sakit hati dan kebencian, karena bagaimanapun kami sama-sama kehilangan.

Ketika isak tangis sudah mereka, kudorong pelan pria itu, dan aku melepaskan diri. Anehnya, aku merasa lega. Anehnya, pikiranku terasa lebih jernih dan tidak lagi terasa keruh. Anehnya, aku merasa bebanku sedikit terangkat dan tubuhku tidak lagi terasa seperti diganduli batu. Mungkin ini karena aku sudah

tahu semua fakta-faktanya. Mungkin karena aku sudah mengatakan semua yang ingin dan perlu kukatakan kepada Garindra, atau mungkin karena aku sudah menyakiti pria itu seperti dia menyakitiku. Sayangnya, sampai kapan pun itu tidak akan pernah menjadi pertukaran yang sepadan.

Aku berdiri pelan-pelan lalu duduk di tepi ranjang, berhati-hati agar tidak terjatuh. Sementara Garindra masih duduk di tempat yang sama, di lantai yang dingin, dengan kedua tangan yang berada di depan lutut.

“Kenapa kamu melakukan itu?” tanyaku dengan suara serak. “Apa kesalahanku sampai kamu selingkuh sama perempuan lain?”

Jika Garindra sudah bisa berpikir dengan jernih, seharusnya dia akan tahu bahwa pertanyaanku ini bukan sindiran ataupun penghakiman. Pertanyaan ini murni karena ingin tahu di mana segalanya menjadi salah.

“Nggak ada,” jawab Garindra cepat. Punggungnya menegak. “Kamu nggak salah apa-apa.”

“Apa hal yang aku nggak punya, dan kamu dapatkan dari Saira?”

Garindra menggeleng pasrah. “Rayya, kamu sempurna. Kamu nggak kurang suatu apa pun. Kamu sempurna buat aku, dari dulu sampai sekarang, itu nggak berubah.”

“Jadi, kenapa?” desakku. “Aku bener-bener nggak ngerti, Gar. Aku selalu merasa kamu suami yang baik. Kamu juga sempurna buat aku. Cara kamu memperlakukan aku dan semuanya, aku yakin kasih sayang itu ada. Aku selalu berasumsi kamu cinta aku, dan kesetiaan kamu adalah salah satu hal yang paling aku percayai di dunia ini.” Aku menggigit bibir, sedikit kelu. “Atau tadinya begitu.”

“Aku memang cinta kamu, Rayya. Itu bukan asumsi, itu fakta. Dulu, sekarang, dan besok, nggak ada yang berubah.”

“Makanya aku nggak ngerti! Apa yang sangat salah dari aku atau hubungan kita sampai kamu tega mendua sama Saira?”

“Aku sudah bilang berkali-kali, nggak ada yang salah," jawab Garindra cepat. “Memang nggak ada, itu satu-satunya jawaban yang aku punya, Ray. Kamu sempurna, hubungan kita sempurna, memang aku saja yang berengsek dan bajingan. Aku pria nggak tahu diuntung yang terjebak oleh nafsu sesaat.”

“Tapi pasti ada alasan!” Aku mendesak dan tidak terima.

Garindra tidak menjawab. Pria itu menundukkan kepala sejenak, lalu menarik napas panjang.

“Aku minum whisky satu atau dua gelas malam itu. Mungkin aku dalam pengaruh alkohol, mungkin otakku nggak bisa berpikir jernih karena semua masalah yang ada. Apa pun itu,” Garindra menatapku lekat-lekat, seolah memintaku membaca langsung isi kepalanya. “aku bersumpah kalau apa yang kulakukan dengan Saira itu nggak ada hubungannya dengan perasaan. Itu adalah kali pertama dan

satu-satunya. Nggak pernah tebersit sekali pun di pikiranku untuk menjalin hubungan dengan Saira, atau siapa pun, di belakang kamu."

"Apa kamu dijebak?" tanyaku. Hal itu muncul begitu saja di pikiranku. "Apa Saira masukin sesuatu di minuman itu? Satu atau dua gelas seharusnya bukan masalah, kan? Aku tahu toleransi alkohol kamu lebih dari itu."

Garindra tidak segera menjawab, pria itu hanya menatapku selama beberapa saat. Jantungku berdetak lebih cepat dari seharusnya. Aku tidak tahu jawaban apa yang kuinginkan, dan aku

tidak bisa mengantisipasi apa yang seharusnya kurasakan, apa pun jawaban Garindra.

“Aku nggak tahu,” jawab Garindra, setelah beberapa saat. “Mungkin iya, mungkin juga enggak.”

“Jawab yang jelas!”

“Karena aku beneran nggak tahu, Ray! Mungkin benar Saira memasukkan sesuatu ke minuman itu, kita mungkin bisa cari tahu lebih lanjut buat memastikan ini, tapi nggak ada bedanya, kan?” Garindra mengusap matanya dengan kedua tangan. “Aku bisa aja mengarang ratusan pembelaan kenapa aku sampai melakukan itu.

Aku bisa cari seribu kambing hitam buat disalahkan, tapi itu nggak mengubah fakta bahwa aku yang berbuat salah, kan? Apa pun alasan atau pemicunya, itu tetap salah. Yang aku tahu, semua itu bisa terjadi jelas karena aku berengsek.”

“Kamu tinggal jawab iya aja! Bilang aja kalau Saira menjebak kamu!”

“Kalau aku nggak berengsek,” Garindra mengabaikan kata-kataku, tuntutanku yang mungkin mulai sulit dinalar. “aku nggak akan menerima ajakan minum Saira sejak awal. Kalau aku nggak berengsek, aku akan mengusir Saira sejak dia masuk, karena itu di luar jam

kerja dan Saira jelas nggak datang dengan tujuan wawancara. Kalau aku nggak berengsek, aku akan berpikir waras dan tahu kalau minum alkohol, terutama dengan seseorang dari masa lalu, bisa sangat menyesatkan.”

Aku menggigit bibir. Bagaimana aku bisa merespons jawaban panjang lebar semacam ini? Padahal Garindra bisa saja menjawab “ya”, lantas semuanya akan terlihat lebih baik untuknya. Mengapa dia membuat segalanya lebih sulit?

“Aku nggak mau nyalahin alkohol, atau Saira, atau apa pun yang aku lagi hadapi saat itu,” Garindra berkata lagi. “Karena seharusnya aku

bisa mengontrol semua itu. Aku manusia, aku punya otak, dan aku seharusnya punya kuasa buat mengendalikan diriku sendiri. Itu semua salahku. Jadi, *please,* kamu jangan merasa kurang atau gimana-gimana, karena kamu sempurna, dan aku bajingan yang nggak tahu diri."

Aku tidak menjawab. Aku hanya menatapnya. Garindra juga menatapku. Selama beberapa saat kami hanya saling berpandangan, hingga aku berpaling lebih dulu. Beringsut untuk berbaring di ranjang, membelakangi Garindra, menghindarinya. Aku tidak sanggup menatapnya lebih lama.

“Sudah,” kata Garindra lagi. Suranya terdengar sedikit lega, tetapi juga penuh kepasrahan. “Itu sudah semua yang bisa aku katakan ke kamu. Aku nggak akan membela diri. Aku mengakui kalau aku berengsek dan aku benar-benar minta maaf. Lalu … tentang semua skenario ini,” Garindra menghela napas panjang. “Aku nggak punya pembelaan apa pun. Aku berpikir sempit dan membuat skenario yang hanya menguntungkan aku sendiri.”

“Skenario yang penuh risiko.” Aku menghela napas. “Harusnya kamu udah tahu, kalau

ingatanku balik, semuanya akan berakhir persis seperti ini.”

“Ya, aku tahu,” jawab Garindra lirih. “Aku tahu risiko itu, tapi apa lagi yang bisa aku lakuin, Ray? Aku benar-benar nggak mau kehilangan kamu. Aku menginginkan kesempatan kedua untuk bersama kamu dan memperbaiki kesalahanku. Aku rela membayar apa pun juga untuk mendapatkan itu.”

Aku menelan ludah. Sekarang aku mengerti dari mana asalnya gelayut mendung dan sedih di mata Garindra yang kulihat selama ini. Sekarang aku mengerti pertaruhan penghabisan apa yang sedang dia lakukan di

sini. Itu sama sekali tidak berhubungan dengan Nagaraprana, seperti yang kusangkakan selama ini. Itu hanya tentang aku. Tentang kami.

“Aku tahu kesalahanku fatal,” ucapnya pelan. “Aku tahu luka yang aku timbulkan di hati kamu nggak main-main. Kalau ada sesuatu yang bisa kulakukan untuk menebusnya, *I’ll do it.* Apa aja. Kamu tinggal bilang, dan aku akan melakukan segala hal untuk mewujudkan itu. Tapi aku benar-benar mohon sama kamu. Aku nggak mau cerai. Aku nggak bisa hidup tanpa kamu, Rayya, kamu tahu itu. Tolong beri aku kesempatan kedua. Aku akan berusaha

mencintai kamu dengan benar dan memperlakukan kamu dengan lebih baik.”

Sesaat keheningan terjadi. Keheningan yang sangat lengang, hingga aku hanya mendengar detak jarum jam. Kenapa tenang sekali? Apa tidak ada orang di luar sana?

“Aku nggak tahu,” ucapku lirih. “Aku nggak harus gimana sekarang.”

Pikiranku sudah jernih. Emosiku sudah terkendali. Kemarahan dan sakit hati, sudah bisa kukendalikan dengan baik. Namun, aku tetap tidak tahu apa yang seharusnya kulakukan saat ini. Apa yang harus kulakukan dengan permintaan Garindra itu? Aku tidak bisa

bicara tentang apa yang kuinginkan atau apa yang tidak kuinginkan. Untuk saat ini, aku hanya bisa berpikir dalam kerangka bisa atau tidak bisa. Tertahankan atau tidak tertahankan.

Garindra tidak menjawab. Selama beberapa detik hanya ada keheningan, dan aku berharap itu berlangsung selamanya. Lalu aku mendengar derit kursi diduduki di belakangku. Garindra duduk di sana, tanpa menyentuhku.

“Apa kamu percaya sama perasaanku, Ray?” tanya Garindra setelah beberapa detik berlalu. “Apa kamu percaya kalau sampai detik ini cuma kamu yang ada di hati aku? Kalau cuma kamu yang kucintai dengan segenap perasaan yang

aku punya? Cuma kamu, satu-satunya orang yang aku inginkan jadi partner hidupku selamanya?”

Aku mengambil jeda beberapa saat untuk meyakinkan diriku sendiri. Aku sudah tahu jawabannya, tetapi aku butuh sedikit tambahan keberanian untuk mengatakannya.

“Ya,” jawabku kemudian, tanpa ragu sama sekali.

Aku tidak mampu memungkiri hal itu. Sejak dulu, hingga saat ini, hatiku yang paling jujur tahu bahwa pria ini mencintaiku. Sekeras apa pun hatiku yang terluka dan berada di fase rendah diri, selalu ada pembelaan dan

keyakinan bahwa pria ini mencintaiku. Bahwa pria ini tidak akan pernah menyakitiku dengan sengaja. Entah apa yang membuatnya bertindak keluar jalur dengan Saira, tapi aku tahu, Garindra mencintaiku. Sebenci apa pun aku pada fakta itu, ketika Garindra berkata dia tidak akan bisa hidup tanpaku, hatiku mempercayainya.

“Dan kamu … apa … apa kamu masih cinta aku? Apa perasaan kamu ke aku yang dulu masih ada sisanya?” Garindra bertanya lagi.

Aku menelan ludah. “Ya,” jawabku, kali ini lebih mudah dibandingkan dengan yang sebelumnya.

Jika aku diharuskan untuk berbohong atas perasaanku sendiri, maka aku membutuhkan hati dan otak yang lebih canggih daripada ini. Bagaimanapun, aku mencintai Garindra, dulu dan sekarang. Sakit yang dia tancapkan di hatiku memang luar biasa dan tidak tertanggungkan, tetapi hal itu tidak mampu mengikis habis perasaanku kepadanya. Bahkan, perasaan itu masih terlampau besar. Jika tidak, bagaimana pelukan Garindra beberapa saat yang lalu bisa membuatku tenang? Lagi pula, aku tidak ingin bersembunyi dari perasaanku sendiri. Menyembunyikannya tidak akan mengubah apa pun, apalagi menghilangkannya.

"Apa kamu … mau memaafkan aku dan perbuatan bodohku?" tanya Garindra lagi. Nada suaranya terdengar sangat kalut, tetapi juga pasrah.

Aku menarik napas panjang. "Nggak ada pilihan lain, kan? Yang sudah terjadi nggak bisa dibatalin. Jadi nggak ada gunanya menyimpan dendam dan amarah berlarut-larut."

"Kamu … maafin aku?"

"Ya," jawabku. "Akan lebih baik buat aku sendiri juga."

Satu helaan napas panjang terdengar samar-samar. Garindra bergumam “terima kasih” yang sangat lirih dan samar.

“Kalau begitu ….” Pria itu kembali berbicara dengan suara yang terdengar lebih optimis. “Kita bisa mulai lagi dari awal? Ini memang berat, tapi aku yakin kita bisa melewati ini semua, Ray. Kita coba dulu, ya? Aku janji, aku akan mengupayakan semua yang aku bisa untuk jadi lebih baik. Yang lebih layak. Buat kamu. Kamu kenal aku kan, Ray?” Suara Garindra benar-benar terdengar antusias. Aku bisa merasakan semangat yang meletup-letup di sana. "Kamu tahu bisa segila apa ambisiku

untuk mengejar sesuatu. Kamu tahu sebesar apa tekadku waktu aku menginginkan sesuatu, kan? Dan aku akan mengerahkan ambisi, tekad, dan semua yang aku punya, untuk membuat kamu bahagia. Untuk membuat kita bahagia."

Aku menggigit bibir. Ini bukan keraguan. Aku bukannya tidak percaya dengan janji Garindra barusan, tetapi itu tidak membuatku bisa melihat kemungkinan yang sama dengan yang dia pikirkan. Apa yang kulihat sekarang adalah hal yang berbeda.

Bahkan ketika mataku terbuka, dan di depan mataku hanya ada ruang kosong yang terisi oleh minibar dengan lampu dinding yang

bersinar lembut, yang kulihat bukan itu. Yang kulihat adalah gelak tawa sensual di ruang kerja itu. Yang kulihat adalah hari-hari kelam di mana aku hanya bisa merasakan perasaan tak berharga. Yang kulihat adalah payudara bengkak karena air susu yang tidak berguna dan juga bekas luka melintang di perut yang anehnya tidak terlalu terasa sakit, karena luka terparah justru berada di dalam hatiku. Yang kulihat adalah jasad bayi yang terbujur kaku. Bayi yang tidak pernah kudengar suara tangisnya. Bayi yang tidak akan pernah memanggilku ‘ibu’.

“Aku nggak yakin,” jawabku lirih.

“Kenapa?” tanya Garindra cepat. Semangatnya secepat itu pula surut. “Apa yang bikin kamu nggak yakin?”

Aku percaya cinta Garindra kepadaku memang teramat besar. Aku percaya pria itu akan melakukan apa saja untuk mempertahankanku dan membuatku bahagia. Aku juga tahu bahwa aku mencintainya. Bahwa dia pernah membuatku hari-hariku penuh dengan kebahagiaan. Dan aku juga tahu bahwa kami adalah pasangan yang hebat dalam mengarungi hidup yang sepi ini.

Aku memejamkan mata. “Aku … nggak yakin aku bisa.”

“Kenapa, Ray? Kenapa kamu nggak mau coba? Kamu tahu kita lebih kuat dari ini, kan? Kamu tahu, bahwa kita nggak seharusnya berakhir seperti ini.”

Namun, itu semua tidak cukup. Keyakinan itu tidak pernah cukup. Sebab rasa sakitku itu nyata dan aku tidak bisa mengabaikannya. Mungkin aku punya seratus alasan logis untuk memilih tetap bersama Garindra dan memulai kembali dari awal, tetapi aku punya satu alasan kenapa aku tidak bisa bersamanya, dan saat ini aku tidak punya solusi untuk mengatasi alasan itu.

“Rayya?”

Aku masih memejamkan mata, dan kali ini aku menarik napas panjang.

“Aku nggak bisa melihat kamu, tanpa ingat jasad Yvana, dan rasa benci pada diri sendiri. Dan itu rasanya sangat menyakitkan.” Suaraku sedikit bergetar. “Jadi, ini bukan soal mau atau nggak mau. Aku benar-benar nggak sanggup untuk melihat kamu lagi.” Setetes air mata kembali mengaliri pipiku, kali ini tanpa suara. “Setidaknya untuk saat ini.”

Kali ini tidak ada jawaban, bantahan, ataupun desakan. Hanya keheningan.

Keheningan yang ternyata berlangsung sangat panjang.

32. LIMA TAHUN

“Sus Rayya, mau pulang?”

Aku tersenyum kepada pria muda yang duduk di sofa ruang santai, di sebelah perempuan lansia yang duduk di kursi roda. Pria selalu itu berpenampilan rapi. Beberapa kali bertemu *outfit*-nya tidak jauh-jauh dari setelan resmi dan rambut yang dipangkas pendek serta ditata dengan presisi. Wajahnya juga bersih, tanpa cambang ataupun kumis. Dugaanku, pria itu bekerja di bank atau perusahaan yang berurusan dengan legal. Usianya barangkali baru awal tiga puluhan, maksimal 33 tahun.

“Belum, Mas Kaisar. Jam pulang baru satu jam lagi,” jawabku, menghampiri perempuan baya yang duduk di kursi roda. “Bu Ani, sudah waktunya istirahat, ya.”

Bu Ani mengangguk. “Jangan ngebut-ngebut nyetirnya, Kaisar.”

“Siap, Ma,” jawab pria itu, sebelum kembali fokus kepadaku. “Sus Rayya pulang ke arah Djuanda, kan? Kita satu arah. Saya bisa tungguin kalau Sus Rayya mau bareng sekalian.”

“Waduh, Mas, satu jam itu lama, lho.”

“Ah, nggak juga,” sanggah pria itu. “Saya bisa nunggu sambil kerja. Atau mungkin saya bisa lebih lama ngobrol sama Mama.”

“Tapi Bu Ani sudah harus istirahat siang, Mas Kaisar. Jam berkunjung juga sudah habis. Ditambah lagi, saya masih harus evaluasi sehabis shift.”

“Oh, begitu? Tapi saya sih—”

Kata-kata pria itu terhenti ketika sang ibu mencubit lengannya.

“Sudah, sudah,” kata Bu Ani. “Kamu pulang dulu, Kai. Sus Rayya masih banyak pekerjaan. Kamu ini nggak peka, ya?”

Aku tidak tahu ibu dan anak ini berkomunikasi jalur apa, tetapi kemudian Kaisar menatapku dengan gugup dan merasa bersalah.

“Maaf, saya nggak bermaksud membuat Sus Rayya nggak nyaman.”

“Bukan begitu, Mas Kaisar. Saya cuma tidak mau merepotkan,” jawabku buru-buru. Tanganku refleks terangkat ke arah dada dan meraih liontin kalung yang kukenakan, yang tersembunyi di balik seragam *caretaker* Griya Mentari. Kupilin-pilin liontin dengan jariku—gestur yang muncul beberapa tahun

belakangan setiap kali aku merasa resah.

“Tapi terima kasih atas tawarannya.”

Setelah tarik ulur yang lumayan, dan juga berkat keputusan akhir Bu Ani, pria itu pamit pulang. Sementara aku mulai mendorong kursi roda Bu Ani untuk kembali ke kamarnya.

Bu Ani adalah salah satu penghuni Griya Mentari—panti jompo tempatku bekerja selama lima tahun terakhir. Bu Ani datang ke Griya Mentari sekitar 2 tahun yang lalu. Usianya saat ini sudah 70-tahun. Putra semata wayangnya, yaitu pria bernama Kaisar itu, belum menikah dan bekerja dari pagi sampai malam setiap harinya, sehingga tidak bisa

menemani sang ibu selama 24 jam. Padahal kondisi kesehatan Bu Ani perlu perhatian lebih. Ditambah lagi, hanya berdua dengan *nanny* di rumah membuat Bu Ani gampang bosan. Dari cerita Bu Ani, setelah diskusi panjang lebar, dua anak-ibu itu sepakat bahwa Bu Ani lebih baik tinggal di panti jompo, di mana beliau selalu didampingi para *caretaker* andal. Plus, ada banyak Griya yang seusia sehingga Bu Ani tidak akan kesepian.

Lain Bu Ani, lain pula Pak Rano yang sedang main catur dengan Pak Husein di ruang santai—Bima, salah satu rekan *caretaker* yang bertugas satu shift denganku—terlihat berusaha

membujuk kedua pria lanjut usia itu untuk menyudahi pertandingan karena sudah waktunya istirahat.

Pak Rano tinggal sendirian di Indonesia, kedua putrinya sudah menikah dan tinggal di Australia. Pak Rano sempat diajak tinggal di sana selama setahun, tetapi tidak betah dan minta dipulangkan ke Indonesia saja. *Dingin dan makanannya nggak cocok,* katanya.

Yang paling sedih adalah kisah Pak Husein. Aku mendapatkan cerita ini dari Bu Ani yang memang gemar bercerita. Pak Husein punya tiga anak yang semuanya sudah berkeluarga. Istri Pak Husein sudah lama meninggal, dan

tahun lalu Pak Husen mengalami serangan stroke sehingga tidak bisa lagi bekerja. Sejak saat itu, Pak Husein tinggal di rumah anak-anaknya secara bergantian. Namun, Pak Husen merasa anak-anaknya tidak senang dengan keberadaannya di sana. Si sulung dan istrinya jadi sering bertengkar. Ketiga bersaudara itu juga sering berdebat dan cari-cari alasan agar sang ayah tinggal bersama yang lain lebih lama. Tidak mau terus-terusan menjadi penyebab pertikaian anak-anaknya, Pak Husein memutuskan untuk tinggal di Griya Mentari.

“Apa menjadi tuanya seseorang itu selalu merepotkan orang lain?” tanya Bu Ani saat itu.

“Kami tidak pernah ingin menyusahkan anak-anak.”

Aku menggeleng. Aku tidak tahu. Aku tidak tahu rasanya. Namun, selama bekerja di tempat ini aku sering membayangkan jika saja aku memiliki kesempatan untuk mengurus orangtuaku sampai tua dan sakit-sakitan, aku akan sangat mensyukurinya.

Untuk alasan itulah aku memilih Griya Mentari lima tahun lalu. Itu adalah masa-masa di mana hidup sangat berat dan aku sangat merindukan Mama. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan untuk meredakan kerinduan itu. Terkadang aku naik MRT atau KRL tanpa tujuan

spesifik lalu turun di sembarang stasiun yang kulewati, kemudian berjalan kaki saja sampai aku lelah dan ingin pulang. Di salah satu perjalanan *random* itulah aku menemukan Griya Mentari, sebuah bangunan yang lebih mirip rumah tua dengan pagar tinggi penuh sulur. Ada papan lowongan pekerjaan di depan gerbangnya yang tinggi. Mereka membutuhkan *caretaker* untuk penghuni Griya, pengalaman di bidang medis lebih diutamakan.

Lantas di sinilah aku sekarang. Menjalani hidup sehari-hari dengan santai, mengurus para lansia, mendengar keluhan mereka tentang nyeri pinggang dan nyeri-nyeri lainnya, serta

berjam-jam mendengarkan dongeng tentang masa muda. Nyatanya, hal itu sedikit mengobati kerinduanku pada Mama. Hidupku saat ini jauh lebih senyap, karena tempat ini berada di pinggiran kota. Namun, semuanya terasa menyenangkan.

“Anak saya itu naksir sama Sus Rayya.”

Kata-kata Bu Ani mengembalikan aku ke momen saat ini.

“Eh, gimana, Bu?” tanyaku, sedikit bingung, sedikit terkejut.

“Kaisar,” jawab Bu Ani. “Naksir sama Sus Rayya. Kelihatan kan dari gerak-geriknya yang malu-maluin itu?”

Aku bingung harus merespons apa, jadi, aku tertawa saja.

“Bener, lho. Tadi dia bertanya sama saya, Sus Rayya itu masih *single* atau tidak. Katanya kalau masih *single*, dia mau coba mendekati.” Bu Ani menoleh sedikit ke samping, aku mendorong kursi rodanya pelan. “Saya ingat di jari Sus Rayya nggak ada cincin kawin. Dan saya juga ingat Sus cerita kalau sehari-hari Sus tinggal sendiri. Jadi, asumsi saya, Sus Rayya masih *single*.”

Aku menelan ludah.

“Gimana? Sus Rayya mau sama anak saya?”

Ditodong begitu, lagi-lagi aku hanya bisa tertawa saja.

“Kaisar itu anak baik, kok. Punya pekerjaan yang bagus. Dia itu pekerja keras, yang saking pekerja kerasnya, sampai lupa cari jodoh begitu. Umurnya sudah tiga puluh dua, tapi masih anteng-anteng saja.”

“Saya jauh lebih tua daripada Mas Kaisar lho, Bu,” aku berkelakar, walau itu adalah fakta.

“Masa, sih? Ah, tapi masih kelihatan muda, ah. Memang Sus Rayya usia berapa?

Aku hanya tertawa. “Tahun depan saja sudah 38 tahun, Bu Ani.”

Lagi-lagi Bu Ani menoleh untuk menunjukkan raut terkejutnya, dan berkata bahwa selama ini beliau mengira usiaku baru akhir 20 atau awal 30-an juga. Aku hanya meresponsnya dengan tawa, tidak yakin Bu Ani jujur atau sekadar basa-basi saja, karena mustahil aku terlihat hampir 10 tahun lebih muda.

“Ah, tapi kalau saya sih nggak masalah, ya, lebih tua yang perempuan. Yang penting sama-sama cocok dan bisa saling mengimbangi,” kata Bu Ani lagi.

Sama-sama cocok dan saling mengimbangi, ulangku dalam hati. Lantas aku bertanya-tanya, bagaimana mengukur kecocokan itu? Apakah kecocokan di awal masa hubungan bisa menjamin akan cocok selamanya? Lantas mengapa ada dua orang yang merasa cocok satu sama lain, tetapi kemudian berujung saling menyakiti?

“Meski jadi *single parent* sejak muda, saya membesarkan anak saya dengan penuh cinta dan tanggung jawab. Jadi, saya yakin Kaisar juga memahami hal itu dengan baik. Saya yakin Sus Rayya akan bahagia kalau sama Kaisar.”

Aku tidak meragukan kata-kata Bu Ani. Kaisar adalah pria yang lembut dan baik, aku bisa melihat itu dari setiap gesturnya. Orang luar mungkin akan menganggapnya anak tidak tahu diuntung karena meninggalkan ibunya di panti jompo. Namun, pria itu berkunjung nyaris setiap akhir pekan dan aku bisa melihat luka di matanya setiap kali jam besuk usai dan dia harus pulang. Dia tidak ingin meninggalkan Bu Ani, tetapi sadar bahwa inilah pilihan terbaik bagi mereka berdua.

“Gimana, Sus? Mau, ya, sama Kaisar?”

Aku tersenyum kecut. “Maaf, Bu Ani.”

Meski tidak melihatnya secara langsung, aku tahu ekspresi kecewa terlihat jelas di wajah Bu Ani.

“Kenapa? Kaisar kurang tampan, ya?”

“Eh, bukan begitu, Bu!” jawabku buru-buru. “Bukan soal itu. Mas Kaisar itu laki-laki yang baik dan menarik. Sumpah! Kalau nggak percaya, Bu Ani bisa tanya sama Henny.”

Bu Ani tertawa kecil. Henny juga salah seorang *caretaker* di Griya Mentari. Usianya baru 24 tahun.

“Jadi, alasannya kenapa kalau saya boleh tahu?”

Aku bersyukur karena kami sudah sampai di kamar Bu Ani. Kamar tidur di Griya Mentari cukup luas dengan pintu ganda berwarna kuning gading—aroma yang khas, campuran antara minyak angin dan minyak rambut, langsung menyeruak begitu aku membuka pintu. Satu kamar ditempati dua orang. Ada dua ranjang berukuran *double* yang menempati masing-masing sisinya. Di tengahnya, dua lemari baju dan dua meja rias berjajar. Bu Ani menempati kamar ini bersama Nenek Sarah, yang dua hari yang lalu dijemput putranya untuk merayakan ulang tahun sang cucu.

Aku mendorong kursi roda membawa Bu Ani sampai ke dekat ranjang. Lalu aku membantu Bu Ani untuk berpindah. Biasanya Bu Ani bisa berjalan dengan bantuan *walker* 4 kaki. Namun, sejak dua hari yang lalu radang sendinya kumat, sehingga dokter mengimbau agar Bu Ani membatasi pergerakan.

“Ayolah …. Kenapa, Sus?” desak Bu Ani, ketika aku memapahnya ke ranjang. “Kenapa nggak mau sama anak saya si Kaisar?”

Aku tersenyum tipis sekali. “Karena saya sudah bersuami.” **(*)**

“Langsung balik, Mbak?” Bima bertanya padaku.

Pria muda bertubuh gempal itu memegang helm di tangan kirinya dan memutar-mutar kunci motor di tangan yang lain.

“Kayaknya, sih.”

“Mau bareng sampai stasiun?” tawar Bima.

“Emang bawa dua helm?” tanyaku.

Bima yang baru berusia 27 tahun itu menyengir. “Ya kalau ada polisi nanti Mbak Rayya aku turunin.”

Aku tertawa kecil. “Pakai helm tujuannya bukan cuma biar nggak ditangkap polisi, tapi—”

“Demi keamanan berkendara, ya ya ya.” Bima mengekeh. “Ya udah kalau begitu. Aku ke parkiran ya, Mbak. *See you tomorrow.*”

Aku mengacungkan jempol dan melambaikan tangan. Bima berbelok ke kanan menuju parkiran karyawan yang ada di samping gedung utama, sementara aku menyusuri koridor yang mengarah ke gerbang depan.

Lingkungan Griya Mentari ini sangat nyaman. Areanya luas dan sangat hijau. Ada pepohonan besar menaungi halaman depan yang luas dan membuatnya teduh. Griya ini terdiri dari dua

gedung, yaitu gedung kantor manajemen dan gedung tempat tinggal para penghuni, termasuk ruang makan, ruang santai, dan berbagai fasilitas lainnya. Keduanya dipisahkan oleh taman luas dengan gazebo-gazebo cantik untuk bersantai para penghuni.

Taman Tengah–begitu sebutannya–adalah favoritku. Selain bebungaan dan kolam ikan berair mancur yang dikelola oleh pengurus, di taman itu ada pula lahan yang diolah oleh para penghuni yang masih cukup bugar untuk berkebun—Pak Rano adalah salah satunya. Beberapa sepuh itu menanam berbagai bunga, ada bougenville, aglonema, dan lain

sebagainya. Ada juga area kebun sayur yang berisi kotak-kotak berukuran 50x40 meter yang ditanami dengan tanaman bumbu dan sayur seperti tomat, kacang panjang, terong, cabai, dan bawang merah. Kotak-kotak itu dijajar dengan rapi dan diwarnai sesuai jenis tanaman, sehingga menjadi pemandangan yang sangat elok dan menyenangkan.

Terkadang aku sengaja mengambil rute yang untuk bisa menikmati taman tersebut. Salah satunya adalah saat ini. Sepeninggal Bima, aku belok ke kiri dan memutari jalan setapak yang ada di dalam taman. Ketika menikmati jejeran

anthurium yang beraneka warna, aku teringat percakapanku dengan Bu Ani.

“Bersuami,” gumamku lamat-lamat.

Rasa geli yang muram menyeruak di benakku. Betapa istilah itu sangat lucu, bila diterapkan untukku. Aku memang sudah bersuami—atau tepatnya, masih bersuami—meski sosok suami itu tidak tinggal bersamaku, tidak bicara padaku, bahkan tidak muncul di hadapanku. Oh, ya. Aku masih sering melihatnya di konten berita bertema bisnis atau finansial di media sosial. Sekali waktu dia muncul juga di televisi. Garindra Rakai Prana masih suamiku secara hukum, meski selama lima tahun ini dia hanya

seperti orang asing yang kulihat di layar ponselku.

Ketika aku berkata bahwa aku tidak bisa lagi menatapnya tanpa teringat jasad anak kami, Garindra mengerti. Dia tidak lagi mendesak atau memohon. Garindra hanya meminta satu hal, yaitu agar aku tidak memproses gugatan cerai. Garindra berjanji akan memberiku ruang, jarak, waktu, dan semua yang aku butuhkan, tetapi tidak ingin bercerai. Aku boleh melakukan apa saja yang kuinginkan, dan sesuai permintaanku, dia tidak akan muncul di hidupku, asalkan aku tidak mengajukan cerai.

Aku setuju. Hari kepulanganku dari rumah sakit itu menjadi hari terakhir pertemuan kami. Tidak ada pelukan, tidak ada air mata, hanya genggaman tangan kuat darinya, yang mengawali perpisahan, tanda bahwa sejak saat itu, kami akan menempuh jalan masing-masing. Aku dengan hidupku, dia dengan hidupnya. Semuanya akan berjalan seperti itu sampai aku bisa memaafkannya sepenuhnya.

Atau sampai Garindra bosan menunggu.

Aku memutuskan untuk *resign* dari OMC. Lalu, segera setelah aku diterima bekerja di Griya Mentari, aku memutuskan untuk pindah ke kontrakan baru yang lebih dekat dengan

tempat kerjaku. Aku meninggalkan semuanya selain satu koper penuh pakaian dan Rin—yang sayangnya mati tahun lalu karena virus *panleu* yang tidak bisa ditangani lagi. Rumah Mama kosong hingga saat ini, tetapi aku meminta bantuan salah seorang tetangga untuk mengurus dan membersihkannya sekali seminggu.

Menepati janjinya, Garindra tidak pernah mengganggguku. Bahkan, pria itu tidak pernah menghubungiku. Selama lima tahun, aku hidup seperti seorang lajang. Satu-satunya yang mengingatkanku bahwa aku bersuami, sekaligus satu-satunya kontak tidak langsung

yang Garindra lakukan, adalah transferan uang yang datang setiap bulan. Garindra terus menunaikan kewajibannya sebagai suamiku dengan mengirimkan uang bulanan. Aku membiarkannya, tetapi aku juga tidak pernah menggunakan uang itu. Aku membuat rekening baru untuk memisahkan keuanganku sendiri. Jika ada orang dari masa kini yang melihat nominal uang di rekening lamaku itu, mereka pasti akan menuduhku korupsi, terlibat pencucian uang, atau apa pun yang berbau kriminal lainnya, karena seorang pegawai panti jompo di pinggir kota mustahil punya tabungan sebesar itu.

Aku tiba di jejeran pot batu yang berisi tanaman bougenville. Bunganya beraneka warna, ada merah, oranye, putih, hingga ungu. Pak Rano sering mengeluh betapa susahnya membiakkan bougenville dari batang tanaman. Dari beberapa percobaan yang beliau lakukan, hanya dua kali yang berhasil dan tumbuh besar. Sebagian besar bougenville yang ada di sini memang hasil beli tanaman yang sudah berhasil tumbuh dengan baik.

Ah, aku jadi ingat kiriman buket bunga yang datang di setiap hari ulang tahunku. Terkadang bunga tulip, terkadang lily calla dengan baby breath, pernah juga satu buket besar mawar

yang masih sangat segar. Kiriman bunga itu tidak pernah disertai identitas, tetapi aku tahu pasti siapa pengirimnya.

Kehadiran Garindra hanya sebatas pada hal-hal seperti itu. Terbatas, tetapi tidak pernah absen. Seolah pria itu terus berusaha mengingatkanku akan eksistensinya melalui hal-hal subtil.

Setidaknya sampai bulan Maret tahun lalu. Garindra yang sebelumnya hanya muncul melalui transferan uang bulanan dan buket bunga ulang tahun—atau sesekali muncul di *timeline* media sosialku—mendadak muncul di hadapanku secara nyata. Tidak sepenuhnya di hadapanku, karena pria itu hanya terlihat di

minimarket yang ada di seberang jalan Griya Mentari.

Kehadirannya mengusikku, tentu saja. Tidak, aku tidak senaif itu berpikir bahwa Garindra tidak akan mencari tahu di mana aku bekerja dan tinggal saat ini. Itu adalah hal yang pasti, sama pastinya dengan setelah hari Selasa adalah Rabu. Aku hanya kesal karena dia melanggar janji. Aku bersumpah akan marah jika dia berani menghampiriku. Mungkin aku akan benar-benar memutus kontak dan menghilang. Namun, hal itu tidak pernah terjadi. Garindra hanya duduk di depan minimarket, menghuni kursi galau—begitu

sebutan anak-anak zaman sekarang—dengan segelas kopi dari minimarket, terkadang juga sebuah buku atau rubik kubik. Dia hanya *ada* di sana.

Garindra datang nyaris setiap minggu. Biasanya pada hari Jumat sore atau akhir pekan, tetapi beberapa kali aku melihatnya di hari kerja. Hal itu sudah berlangsung satu tahun, dan aku mulai bertanya-tanya, kapan tepatnya Garindra mulai datang ke minimarket itu. Suatu waktu aku sempat bertanya kepada pegawai minimarket tentang pria itu.

"Oh, bapak-bapak ganteng dan necis yang sering galau di teras itu bukan, sih?" Pegawai

perempuan itu bertanya kepada rekan kerjanya yang sedang menghitung belanjaan pelanggan lain di kasir sebelah. “Yang selalu pesen *long black* itu bukan?”

Long black? Apakah kondisi lambungnya sudah membaik sekarang?

Setelah diskusi dan pertukaran informasi yang agak kurang penting, pegawai yang melayaniku akhirnya menjawab.

“Bapak itu memang sering ke sini, Kak. Sejak dari awal minimarket ini buka malahan. Biasanya pesan kopi atau minuman kalengan, lalu duduk di teras situ berjam-jam. Entah apa yang beliau tunggu.”

“Yang pasti masalahnya nggak main-main, sih. Galaunya ugal-ugalan begitu,” celetuk rekannya yang lain yang mengundang gelak tawa.

Minimarket sudah hadir di depan Griya sekitar dua tahun belakangan. Kalau Garindra muncul sejak awal mereka buka, itu artinya … tapi kenapa aku baru melihatnya sekarang-sekarang?

Sayangnya, sejak saat itu segalanya tidak lagi sama. Garindra mulai memenuhi pikiranku lagi—meski dia tidak melakukan apa pun. Aku jadi mulai mempertanyakan ke mana arah hubungan yang menggantung ini. Selama ini

aku selalu berpikir bahwa pada akhirnya salah satu dari kami menyerah. Dalam benakku, tentu Garindra yang akan lebih dulu lelah. Kadang aku berpikir Garindra akan datang dengan membawa surat cerai. Namun, sudah satu tahun sejak aku melihatnya pertama kali di minimarket itu, tidak ada yang terjadi. Tidak surat cerai, tidak tegur sapa, tidak ada apa pun yang terjadi.

Tidak ada, selain keanehan-keanehan dalam diriku sendiri.

Kini setiap keluar dari gerbang Griya, mataku secara otomatis tertuju ke arah minimarket untuk mendeteksi keberadaannya. Aku merasa

jengkel jika menemukan dia di sana—karena aku tidak tahu apa yang sebenarnya dia inginkan—tetapi *mood*-ku juga akan memburuk jika tidak menemukan dia di sana di hari-hari biasanya dia muncul. Tidak pernah ada kontak mata di antara kami—mungkin tanpa sadar kami sama-sama menghindari kontak mata, dan diam-diam saling menyadari.

Aku sudah sampai di kolam ikan dengan air mancur yang ada di ujung taman sekaligus bagian depan Griya. Setelah ini hanya halaman luas dan jalan berpaving menuju gerbang, dan aku tahu kenapa aku pilih memutari taman hari ini ketimbang langsung jalan lurus dan pulang.

Itu karena aku tidak yakin apa yang ingin kulihat begitu keluar dari pintu Griya gerbang yang terbuka itu. Satu yang pasti, ini adalah hari Sabtu. Kemungkinan besar Garindra ada di depan minimarket.

Ah, tapi belum tentu Garindra datang hari ini. Dari berita finansial yang muncul di akun media sosialku siang tadi, disebutkan bahwa harga saham emiten NRMD atau Nara Medika, dan juga NGRP atau Nagaraprana Indonesia selaku induk perusahaannya, di bursa efek sedang terjun bebas, buntut dari kasus limbah medis yang sedang viral. Garindra pasti sedang sibuk-sibuknya sekarang. Bahkan mungkin Garindra

tidak punya waktu untuk makan dengan layak sehingga keluhan-keluhan di lambungnya muncul lagi. Mustahil dia punya waktu luang untuk menempuh perjalanan 3 jam dan “galau di minimarket” yang tidak berguna ini.

“Penting banget sih, Ray,” gerutuku pada diri sendiri.

Kutarik satu napas panjang, lalu kuembuskan pelan-pelan bersama harapan yang sempat muncul setitik.

Setelah harapan itu kulepaskan, langkahku terasa lebih ringan ketika menapaki halaman berpaving menuju gerbang keluar–sambil bersiul-siul kecil, dan mulai memikirkan ingin

makan apa aku malam ini. Meski demikian, mataku tidak bisa dikontrol. Begitu melewati gerbang, mataku tetap tertuju ke arah minimarket, dan seketika itu langkahku terhenti dan aku mundur cepat-cepat, bersembunyi di balik pintu gerbang yang ditutupi sulur merambat.

Garindra ada di sana.

Pria itu baru keluar dari pintu minimarket membawa segelas kopi. *Long black* kemungkinan besar.

Aku menutup mata, berusaha menenangkan degup jantungku sendiri. Kenapa Garindra ada

di sini? Apa dia tidak sibuk mengurus gonjang-ganjing perusahaan itu?

“Kok belum pulang, Ray?”

Aku nyaris melonjak ketika sapaan datang. Aku menoleh dan mendapati Dokter Sulis—dokter spesialis geriatri yang ditugaskan di Griya Mentari—melongok dari jendela belakang mobilnya yang berjalan melambat dan berhenti tepat di depanku.

“Eh, iya, Dok.” Aku buru-buru menyapa dengan ramah. “Ini baru mau pulang.”

“Mau bareng saya?” tawar dokter yang juga sudah sepuh itu. “Kamu pulang ke mana? Biar dianter dulu sama Diki.”

Aku buru-buru menolak dan beralasan bahwa aku sudah memesan ojol. Dokter Sulis pun tersenyum lalu pamit pulang duluan bersama supir yang sehari-hari mengantarnya.

Sepeninggal Dokter Sulis, aku memberanikan diri untuk keluar dari gerbang. Bagaimanapun aku harus pulang, bukan?

Ya Tuhan, itu benar-benar Garindra. Aku tidak salah lihat. Pria itu kini duduk di salah satu kursi di depan minimarket, tengah menunduk, memainkan mainan sejenis rubik kubik di

tangannya. Pria itu mengenakan *harrington jacket* warna abu-abu di atas celana kain dan kemeja putihnya. Jantungku berdegup kencang dan ini benar-benar menggelikan. Ini hanya Garindra. Bagaimana mungkin seorang Garindra membuat jantungku seheboh ini?

Aku menelan ludah. Pikiranku bergerak dengan cepat. Ada satu ide buruk yang muncul, dan aku sedang berusaha menepisnya. Namun, lagi-lagi percakapanku dengan Bu Ani tebersit. Jawaban yang kuberikan kepada Bu Ani memang tidak salah, tetapi juga tidak tepat untuk sebuah hubungan yang sudah menggantung selama lima tahun. Namun, kenapa aku tidak merasa

perlu mengoreksi atau menambahkan keterangan lebih jauh? Aku menjawabnya tanpa ragu, dan itu sekarang menimbulkan satu pertanyaan baru.

Selama lima tahun ini pernahkah aku benar-benar melupakan Garindra? Pernahkah aku berpikir untuk benar-benar lepas sepenuhnya dari pria itu?

Aku menunduk, menatap ujung *flatshoes*-ku yang terkena tanah becek.

Jawabannya adalah tidak.

Secara otomatis tanganku bergerak menyentuh kalung di leherku. Liontinnya adalah cincin

kawinku. Aku tidak lagi memakai benda itu karena melihatnya di jariku rasanya seperti sedang menggores diri sendiri dengan *cutter*. Namun, aku juga tidak pernah benar-benar sanggup melepaskannya. Aku pernah meninggalkannya di lemari, tetapi rasanya seperti ada yang kurang. Aku merasa kurang lengkap. Akhirnya aku memindahkan cincin itu ke dadaku, sebagai liontin dari kalung warisan Mama.

Kupejamkan mata sesaat. Pemahaman-pemahaman itu menyerbu dan aku tidak bisa mengelak lagi. Pada dasarnya semua transferan bulanan dan bunga ulang tahun yang Garindra

kirimkan itu tidak berguna untukku, karena tanpa itu pun, aku tidak pernah benar-benar bisa menghapusnya dari hatiku.

Aku menghela napas panjang sekali lagi. Jalanan sore ini lumayan lenggang. Tangan kananku menggenggam ponsel, siap mengorder ojek *online* untuk pulang—seperti yang selalu terjadi selama ini. Namun, permukaan halus logam mungil yang tersentuh jariku ini menjalarkan rasa hangat ke seluruh tubuhku.

Pikiranku mulai gamang.

Aku mengangkat pandang, memutuskan untuk menatap terang-terangan ke depan. Namun, Garindra tidak melihatku. Pria itu tengah

menunduk, fokus menyelesaikan permainan semacam rubik kubik di tangannya.

Aku menghitung sampai dua puluh, dan ide yang buruk itu tidak juga mau pergi.

Mungkin, ini saatnya untuk memilih. Untuk memutuskan.

Kukantongi ponselku dan aku maju mendekati jalan raya. Setelah memastikan kondisi aman, aku menyeberang, tepat saat Garindra mendongak dan menemukanku.

Dari jarak ini pun, aku bisa melihat pergerakan tangan pria iti terhenti. Mainan sejenis rubik kubik itu terjatuh ke pangkuannya, sementara

matanya kini menatapku terang-terangan, sama seperti yang kulakukan. Setiap langkah yang kutempuh membuat ritme jantungku semakin mengkhawatirkan.

Pria itu terlihat tidak yakin, terkejut, dan kemudian tercengang. Hingga aku berdiri di hadapannya, pria itu hanya mendongak menatapku seolah tidak yakin apakah ini benar-benar aku atau hanya tipu muslihat pikirannya. Matanya yang bolak-balik berbinar dan menyipit, seolah ingin mempercayai penglihatannya, tetapi tidak sanggup menahan konsekuensi yang mungkin akan dia rasakan jika ini tidak seperti yang dia pikirkan.

Aku menarik napas panjang.

Sudah sampai sini, artinya nggak ada jalan untuk kembali, Rayya, hatiku memperingatkan.

Namun, aku tidak ingin kembali.

“Rayya?”

Suara itu. Mengalun dari bibir yang masih tercengang. Rasanya seperti guyuran rasa familier yang membuat hatiku seketika terenyuh. Terlalu merdu, atau semata-mata terlalu kurindukan?

Aku menelan ludah dengan susah payah, lalu aku mengulurkan tanganku kepadanya.

“Ayo pulang,” kataku pendek.

EPILOG

Pria itu terus saja tersenyum. Matanya terasa lebih lebar, pipinya tidak lagi terasa diganduli semen berton-ton, dan bibirnya terasa hangat. Hari-hari buruk dan seabrek masalah di meja kerjanya yang membuatnya sakit kepala selama berhari-hari ini seolah hanya masa lalu. Sejak perempuan itu melangkah memasuki pelataran minimarket biru, berhenti di hadapannya, lalu berbicara kepadanya, pria itu tidak bisa menahan dirinya untuk terus tersenyum.

Apa yang terjadi sebenarnya masih sangat abu-abu. Perempuan itu hanya berkata, “Ayo

pulang” dan pria itu tidak yakin apa yang dimaksud dengan pulang. Apakah artinya minta pulang ke tempat tinggal perempuan itu selama lima tahun ini, yang jaraknya hanya sekitar tiga kilometer dari Griya Mentari? Ataukah pulang ke rumah mereka berdua, yang jaraknya hampir 70 kilometer dari Griya Mentari, yang sudah ditinggalkan perempuan itu selama lima tahun? Dan … apakah perempuan itu sudah makan? Memang masih terlalu dini untuk makan malam, tetapi siapa tahu pekerjaan di panti jompo itu menyita waktu dan pikirannya sehingga jam makan siang terlewat.

Pria itu tidak sempat menanyakannya, sebab setelah mereka berdua berada di mobil si pria yang diparkir agak jauh dari minimarket, ada keheningan yang terjadi selama kurang lebih lima menit pertama. Canggung, adalah definisi yang tepat. Perpisahan dan juga rasa bersalah ternyata tetap mengubah sesuatu, karena dulu sekali mereka berdua tidak pernah kehabisan bahan pembicaraan. Lantas lewat lima menit, ketika pria itu siap memulai percakapan, perempuan itu mendahului.

“Aku tidur, ya? Bangunin kalau sudah sampai.”

Pria itu mengangguk, dan menyarankan agar sandaran punggung diturunkan. Lalu dia

membantu dengan mengurangi volume radio serta mengecilkan AC karena di luar hujan mulai turun. Selang berapa detik, pria itu memutuskan untuk mengganti radio dengan *music player* dan memutar lagu-lagu The Carpenters, favorit perempuan itu. Pria itu juga sempat berpikiran untuk melepas jaket yang dikenakannya agar bisa dipakai si perempuan, tetapi dia takut tindakannya berlebihan dan justru membuat tidak nyaman.

Lalu perempuan itu tertidur pulas.

Dan pria itu masih tidak tahu harus mengarahkan tujuan mereka ke mana. Hingga hampir satu jam berlalu, mereka masih

berputar-putar tanpa tujuan. Pria itu mengingat bahwa mereka sudah melewati taman rakyat itu dua kali. Di depan sana akan ada puskesmas yang bersebelahan dengan sebuah pasar tradisional. Pria itu berpikir untuk mengambil arah ke kanan saja perempatan di depan agar tidak perlu lewat taman itu untuk yang ketiga kalinya.

Sebenarnya bisa saja pria itu membawa perempuan itu pulang ke rumah mereka, yang jauh di pusat kota sana. Namun, bagaimana bila bukan itu yang diinginkan oleh si perempuan? Bisa juga, pria itu membawa si perempuan pulang ke rumah kontrakannya selama lima

tahun terakhir ini. Namun, bagaimana jika memang itu yang diinginkan oleh si perempuan? Maka perjalanan mereka tidak akan lebih dari lima belas menit, dan pria itu tidak menginginkannya. Kalau toh kemungkinan kedua yang diinginkan si perempuan, pria itu ingin menikmati waktu kebersamaan mereka selama mungkin. Yah … walaupun perempuan itu hanya tertidur pulas di sampingnya.

Beberapa kali pria itu menoleh ke samping kirinya, membagi konsentrasinya antara memperhatikan jalan dengan sosok yang terlelap di bangku penumpang. Tangan perempuan itu tergeletak santai di atas

pangkuan, dan pria itu kerap kali kesulitan menahan diri untuk tidak menyentuhnya. Menggenggamnya. Merasakan hangatnya seperti dahulu kala.

Jangan, putusnya dalam hati. Meski segala hukum yang ada memperbolehkannya menyentuh perempuan ini secara sah, pria itu tidak ingin melakukan itu tanpa izin. Kerinduannya masih bisa ditahan. Bisa menunggu. Tidak boleh dipaksakan.

Lagi pula, dia juga tidak tahu apakah perempuan itu tidur karena mengantuk dan lelah setelah bekerja, atau pura-pura tidur untuk menghindari percakapan di antara

mereka—yang kemudian justru benar-benar ketiduran karena suara keriut gigi yang beradu membuktikan bahwa tidurnya bukan pura-pura. Merusak sesuatu yang mungkin sedang bergulir lebih baik hanya akan membuah sesal di belakang.

Nggak apa-apa, kata pria itu dalam hatinya. *Sengaja tidur agar tidak perlu mengobrol juga nggak apa-apa,* tambahnya. Untuk saat ini, bisa melihat perempuan itu dalam jarak dekat, mendengar samar alunan napasnya yang teratur, mencium aroma parfumnya yang belum berubah, merasakan kehadirannya tanpa harus bersembunyi-

sembunyi, sudah cukup. Mengingat selama ini dirinya harus menyetir kurang lebih enam jam pulang pergi hanya untuk keberuntungan satu atau dua menit bisa melihat perempuan itu muncul melalui gerbang Griya dari jauh, ini sudah lebih dari cukup. Seseorang yang sudah menanti selama lima tahun tidak bisa meminta yang lebih dari ini. Sekecil apa pun itu, sesepele apa pun progres positif yang berlangsung, terasa seperti luapan kebahagiaan yang sanggup menenggelamkannya.

Perempuan memang hanya tidur lelap di sampingnya—bahkan tidak bergerak selama lima belas menit terakhir—tetapi dampak

kehadirannya sangat terasa. Pengaruhnya terhadap segala hal, terutama pada proses-proses yang berlangsung di dalam pria itu sangat nyata. Mood-nya yang buruk karena pekerjaan mendadak membaik. Nyeri perutnya yang belakangan kembali, tiba-tiba lenyap. Bahkan jalanan yang macet dan lubang-lubang di jalan yang mengganggu perjalanan tidak lagi terasa terlalu menjengkelkan. Pria itu merasa bahwa lagu-lagu The Carpenters yang paling romantis sekalipun tidak akan mampu menggambarkan perasaannya saat ini.

Pria itu melirik lagi. Karena lawan bicaranya benar-benar lelap, percakapan imajiner mulai berlangsung di kepala si pria.

Apa kabar? Kamu terlihat baik-baik saja.

Lima tahun berlalu, ada sedikit banyak perubahan yang terserap dalam benaknya. Perempuan ini terlihat lebih berisi dibandingkan lima tahun lalu, tetapi juga lebih bugar. Dari lengan bawah yang tidak tertutup blus itu otot halus samar-samar muncul.

Kamu rajin nge-gym, ya? Bagus, kamu kelihatan lebih fit dan segar.

Pipinya terlihat lebih bulat dan merona kemerahan yang menjadikannya semakin cantik. Lip tint berwarna antara orange dan pink—pria itu tidak tahu namanya—membuatnya terlihat manis.

Sekarang pakai blush on pas lagi kerja nggak apa-apa? Biasanya pake lipstik warna nude, tumben sekarang agak berwarna?

Rambutnya dipotong bob pendek yang tidak menutupi leher. Bagian depannya sepanjang dagu, bagian atasnya tidak terlalu rapi, sementara bagian belakang sedikit berlayer yang masuk ke dalam.

Hey, dulu kamu pernah pake gaya rambut ini juga, kan? Ini gaya rambut yang sama dengan waktu kita pertama kali bertemu di lift itu, kan?

Pria itu penasaran, apakah perempuan itu sedang bermimpi? Apa yang ada di pikiran perempuan ini ketika menyeberang jalan dan menghampirinya di minimarket tadi? Apa yang dirasakan perempuan ini selama lima tahun ke belakang?

Aku kangen banget. Do you ever miss me as much as I do?

Memasuki menit ke-71, perempuan itu akhirnya bergerak. Mula-mula kepalanya, matanya memandang sekitar, seolah berusaha

mengenali posisi. Lalu kedua tangannya yang direnggangkan, dan terakhir punggungnya yang tadi melorot kini lebih tegak.

“Welcome back,” kata pria itu, tepat ketika si perempuan menoleh padanya. Dia bahkan tidak mampu menyembunyikan senyumannya.

“Kok masih di sini?” tanya perempuan itu kebingungan. Dia menatap penunjuk waktu di layar monitor, memastikan bahwa dia tidur lebih dari satu jam.

“Aku nggak tahu … kamu mau pulang ke mana?” tanya pria itu, akhirnya.

Di tahap ini, jantungnya berdebar sangat cepat, dan dia menyamarkannya dengan pura-pura fokus menyetir. Adrenalinnya berpacu luar biasa dan meski dia sudah mensugesti serta menghibur diri atas kemungkinan terburuk, tetap saja dia tidak pernah merasa siap. Bagaimana mungkin bisa? Seluruh penantiannya selama lima tahun sedang dipertaruhkan. Jawaban perempuan ini, mungkin adalah jawaban atas pertanyaan yang sudah dipendamnya selama lima tahun.

Namun, alih-alih menjawab, perempuan itu malah melontarkan pertanyaan baru.

“Udah makan belum?”

Kali ini pria itu menoleh cepat. Perempuan itu juga sedang menatapnya, dan tatapannya terlihat santai dan tenang. Tidak berlumur kemarahan dan luka seperti lima tahun lalu.

“Belum,” jawab pria itu, mengabaikan keheranannya.

Dan apa jawaban buat pertanyaanku yang sebelumnya?

“Sop buntut Sukaria?” Lagi-lagi pertanyaan baru. “Atau sushi Chef Takizawa?”

Pria itu menoleh lagi. Kerutan di dahinya bertambah.

“Itu lokasinya jauh banget dari … sini.”

Itu bahkan sudah beda provinsi. Setiap kali ingin mengunjungi minimarket label biru di depan Griya Mentari, pria itu harus menyetir selama kurang lebih tiga jam sekali jalan. Jika berangkat sekarang, kemungkinan mereka baru akan tiba di tempat tujuan tiga jam kemudian—empat jika macet akhir pekan ini lebih parah daripada biasanya.

"*So what?*" Apakah pria itu tidak salah lihat? Baru saja rasanya dia melihat mata perempuan itu berkilat jail. Kilatan yang hangat, yang akrab, yang lucu. Yang jauh dari kata permusuhan. "Yang nyetir kan bukan aku," kata perempuan itu, sebelum tersenyum.

Dia tidak salah lihat. Perempuan itu benar-benar tersenyum kepadanya. Senyum yang segera menular. Senyum yang membuat seluruh tubuh pria itu terasa hangat. Senyum yang mencairkan seluruh kebekuan hatinya selama lima tahun terakhir. Senyum yang membuat pria itu seketika berpikir bahwa lima tahun yang berlalu sama sekali bukan apa-apa. Tidak apa-apa, selama dia bisa melihat senyum ini lagi.

“Baiklah,” gumam pria itu lirih. “Aku menyarankan sushi aja, karena chef Sukaria baru saja ganti. Mungkin ada perubahan rasa di

menunya, yang mungkin nggak sesuai harapan kamu.”

“Deal.”

Segera setelah perempuan itu terbangun dari tidur, situasi sedikit berubah. Kecanggungan itu masih ada, dan dalam seluruh hidupnya, pria itu tidak pernah mengira mereka akan membicarakan cuaca—musim hujan yang tidak menentu, pagi panas luar biasa, malamnya hujan deras melanda. Namun, setidaknya, obrolan itu ada. Setidaknya, mereka berbincang.

“Habis makan,” Pria itu menoleh sebentar. “apa kita harus menempuh tiga jam lagi untuk balik ke Griya Mentari?”

Pertanyaan itu harus diajukan. Harus. Sebab pria itu harus bisa membatasi diri dari harapannya yang mulai terbang terlalu tinggi. *Nanti jatuh sakit,* begitu kata orang-orang.

“Nggak harus,” jawab perempuan itu pendek. “Kita bisa pulang ke rumahmu aja.”

Senyuman lebar seketika merekah di bibir pria itu. Hatinya yang sempat retak ditarik kembimbangan atas rasa takut membuat tidak

nyaman dan keinginan untuk memastikan keadaan, mulai terasa lapang.

“Rumah kita,” koreksinya. “Rumah kita berdua.”

Rasa lega dan juga harapannya semakin membesar ketika perempuan itu tidak balas mengoreksi.

Perjalanan ini masih panjang, pria itu tahu pasti. Kecanggungan pasti masih terasa dan bagaimanapun bekas luka tidak mungkin bisa sepenuhnya lenyap. Mungkin masih butuh banyak waktu dan juga usaha untuk mengembalikan hubungan seperti sedia kala. Mungkin masih butuh beberapa tahun lagi

untuk membuat pintu hati perempuan itu benar-benar terbuka sepenuhnya. Namun, untuk sementara, *ini sudah cukup*.

“Terima kasih,” ucap pria itu lirih.

-⊹₊ END ₊⊹-